**Not Me, Boss!!**

Sanggupkah kau jika hanya dianggap sebagai pengganti orang yang telah mati??

## Prolog

"Aku melihatnya! Aku betul-betul melihatnya! Jangan pernah anggap aku gila!" Teriak Jason yang membuat orang-orang yang berada disekelilingnya menatapnya dengan pandangan kasihan

"Kenapa melihatku seperti itu?! Aku bersumpah aku benar-benar melihat Ana! Kalian tidak mempercayaiku?!" pekiknya lagi. Dia bersumpah dia melihat gadis itu.. *tetapi kenapa semua orang tampak tak percaya dengan ucapannya?*

"Sudahlah sayang... jangan seperti ini... biarkan Diana tenang disana" ucap wanita bermata biru yang tak lain tak bukan adalah ibunya sendiri. Wanita itu memeluknya erat dan menenggelamkan wajahnya di dada bidangnya. Jason dapat merasakan kemeja yang dipakainya kini terasa basah. *Ibunya menangis dipelukannya*

"Mom.. kenapa kau menangis? seharusnya kau senang.. Ana tidak mati. Dia masih hidup. Aku jelas-jelas melihatnya tadi.." ucap Jason sembari menjulurkan tangannya guna menghapus air mata yang menghiasi wajah ibunya

"Jason.. sadarlah *son*.. kita sendiri yang mengantarkan jenazah Diana ke liang lahat tadi.. aku harap kau dapat menerima itu semua.. jangan menjadi seperti ini...." ucapan ayahnya yang berdiri di seberang ruangan sontak membuat Jason merasakan sebilah pisau tengah menikam jantungnya, apa ayahnya berpikir ia gila?

Dia tidak gila.

Ia sungguh-sungguh melihat Ana, Diana. Kekasih hatinya. Cintanya. Tunangannya yang harusnya telah menyandang nama Stevano tak lama lagi, dan Diana belum mati. Dia benar-benar melihatnya beberapa meter dari tempatnya berdiri di pemakaman tadi. Jason yakin ia bisa membuktikannya pada semua orang jika saja ia tidak terlambat menghampiri Diana yang tiba-tiba menghilang begitu saja ketika ia tengah berjalan melewati orang-orang dengan susah payah untuk mencapainya

"Mom!"

"Jason! Sadarlah! Diana sudah tidak ada... aku harap kau bisa menerimanya.." ucap Kevin sepupunya yang membuat Jason menunudukkan wajahnya dengan tatapan nelangsa.

Benarkah.... Benarkah Diananya sudah tidak ada?

Apa benar saat ini dia telah benar-benar gila? ... karena ia berani bersumpah. Tadi ia benar benar melihat sosok Diana di upacara pemakaman yang sangat Jason sadari sepenuhnya sebagai upacara pemakaman Diana. *Tunangannya yang jatuh dari wall climbing dikarenkan telpon bodohnya saat itu! Coba saja dia bisa memutar waktu pasti dia tidak akan menelpon Diana jika ia tahu akan begitu akhirnya*

Jason mendesahkan nafasnya berat dengan mata yang terpejam

Ya, mungkin ia memang sudah gila... bagaimana mungkin ia bisa melihat Diana sedangkan gadis itu sendiri telah terkubur didalam liang lahat dalam sebuah pemakaman yang merupakan satu dari sekian banyak pemakaman di kota Valencia?

"Maafkan aku.. membuat kalian khawatir. Ya, Ana telah pergi... aku tidak mungkin bisa melihatnya lagi. Itu hanya halusinasiku saja" ucap Jason Stevano dengan suara seraknya.

Dan semua orang tidak menyadari jika disaat itulah seorang laki-laki yang selalu bersinar akan ketampanan, kekayaan, dan juga sifat ramahnya telah bertranformasi menjadi lelaki dingin tak berperasaan yang tidak akan mereka kenali lagi dikemudian hari.....

*Jason Austin Stevano tidak akan sama lagi.*

## 1. Beginning

"Kau mendengarkanku atau tidak Jas!!!" pekik Olivia karena sedari tadi lelaki yang tengah duduk tenang di kursi kebesarannya ini sama sekali tidak mau menggubris perkataanya.

"Jason!" pekiknya lagi membuat lelaki itu mendongak dan menatapnya dengan tatapan datarnya

"Olivia.. tolong, aku sedang bekerja. Jika kau ingin pergi ke pesta itu maka pergilah sendiri. Aku sedang sibuk" jawab Jason akhirnya dengan nada datarnya seperti biasa

Olivia tidak tinggal diam, bukan Olivia Jenner namanya kalau dia tidak berusaha mendapatkan apa yang ia mau hingga dapat. Seperti sekarang ini, dia ingin Jason menemaninya dan ia harus mendapatkannya

"Kau harus pergi denganku! Aku tidak mau tahu! kau harus ikut aku ke Valencia besok!" bentak Olivia yang lagi-lagi hanya mendapatkan balasan sikap diam Jason.

"Ayolah... Jason.. aku mohon. Mau sampai kapan kau menghindari kota itu? Walau bagaimanapun banyak kenangan yang kita miliki disana" rengek Olivia. Kini ia telah mengganti strateginya dengan harapan Jason akan luluh. Olivia tidak akan pernah menyerah akan Jason sama seperti ia tidak pernah menyerah untuk mendapatkan hatinya.

"Sekali lagi aku bilang.. aku sedang sibuk... kau bisa mengajak Kevin untuk menemanimu. Itupun kalau kau memang ingin menghadiri pernikahan James" ucap Jason final.

Dirinya benar-benar tidak mengerti akan Olivia. Tentunya gadis itu telah tahu kenangan apa saja yang ingin dia lupakan di negara itu, lebih tepatnya kota itu. Kota dimana gadisnya dikuburkan disana.

"Diana tidak akan suka jika kau terus begini Jas. Bahkan sikapmu pada ibumu juga ikut berubah. Tahukah kau jika Mom Alexa selalu mengatakan jika dia rindu Jason yang dulu? Jason yang penuh kehangatan dan menyayanginya lebih dari apapun. Tapi lihat kau sekarang?! kau bahkan tidak mau untuk sekedar menginjakkan kaki di rumah keluarga kalian. Rumahmu di Valencia Jas! Bukan di New York"

Ucapan Olivia sontak membuat Jason naik darah. Dia sama sekali tidak suka dengan Olivia yang selalu berusaha mencampuri urusan pribadinya. Dan kenapa ia masih mengijinkan Olivia menemuinya tak lebih karena Olivia adalah sahabat gadisnya dulu! Dan sekarang gadis ini telah melewati batasnya.

"Keluar!" bentak Jason yang membuat batin Olivia tersentak hebat. Apa? Jason mengusirnya?

"Kenapa kau mengusirku Jason?" tanya Olivia dengan suara seraknya. Jason benar-benar keterlaluan.

"Aku bilang keluar *Miss* Jenner. Sekarang!" bentak Jason yang sukses membuat buliran bening jatuh di pipi Olivia. Seorang Olivia Jenner yang bisa membuat seorang lelaki bertekuk lutut di kakinya hanya dengan satu kedipan mata diusir oleh Jason Stevano? Orang yang sangat ia cintai? Katakanlah ini kebohongan semata

"Jason!!"

"Pergilah. Aku tidak ingin menyakitimu lebih dalam lagi" ucap Jason dingin sembari terus membaca berkas-berkas di meja kerjanya tanpa mempedulikan Olivia yang kini tengah menangis sesenggukan di depannya. Katakanlah ia kejam, tapi Olivia benar-benar harus diingatkan dimanakah posisinya.

"Baik Jas.... aku akan pergi. Tapi ingatlah satu hal.. jika kau tidak bisa pergi ke Valencia untukku, paling tidak kau melakukannya untuk ibumu. Sudah tiga tahun kau tidak menginjakkan kakimu di rumah keluargamu Jas. Tiga tahun!" ucap Olivia sebelum kemudian wanita itu melangkahkan kakinya keluar dari ruang kerja Jason dengan pedih, sedangkan Jason sendiri sama sekali tidak mengacuhkannya dan kembali fokus dengan pekerjaannya.

***

Jason menghempaskan berkas di mejanya begitu saja, memang benar sedari tadi ia bekerja. Tapi perkataan Olivia sungguh menari-nari di otaknya dan itu membuatnya tidak fokus.

"Batalkan semua jadwalku hari ini" ucap Jason melalui interkom dan diapun segera keluar dari ruang kerjanya dan berjalan memasuki lift. Dia harus menyegarkan pikirannya saat ini. harus.

Lift yang dinaiki Jason baru saja terbuka dan ia langsung tercekat dengan apa yang ia jumpai dihadapannya. Tidak mungkin. Tidak mungkin itu dia.

Jason segera saja keluar dari lift khusus direksi dan langsung berlari mengejar gadis yang tadi dilihatnya berdiri di depan meja resepsionis. Tidak dipedulikannya bisik-bisik dan tatapan kagum dari para karyawannya disana. Yang ia pedulikan saat ini tak lain hanya gadis itu.

"Tunggu!" panggil Jason yang sukses membuat gadis yang tengah memakai kemeja putih dan rok coklat itu membalikkan badannya kearahnya

Itu benar-benar dia. Itu benar-benar Ana, Diananya.

"Ada apa *sir?*" ucap gadis padanya yang membuat tubuh Jason serasa membeku seketika.

Tidakkah Diananya mengenalinya? Mengapa gadis itu tidak berhambur masuk ke dalam pelukannya setelah tiga tahun lamanya mereka tidak bersua?

"Diana?" tanya Jason dengan suara tercekat. Pasti dia Diana, pasti! Jason tidak mungkin salah mengenalinya meskipun Diana di hadapannya berpenampilan tidak seperti Ana yang Jason kenal

"Maaf *sir*.... anda sepertinya salah orang, saya Ariana" ucap gadis itu sembari menyunggingkan senyum manisnya pada Jason yang memperlihatkan lesung pipi di pipinya. Tunggu dulu.... Ananya tidak mempunyai lesung pipi. Lalu dia siapa?

Jason berusaha menetralkan debaran di jantungnya. Harapannya yang tadi melambung kelangit kini mulai jatuh begitu saja. Ditatapnya lekat-lekat gadis di hadapannya. Gadis itu mempunyai mata coklat gelap dan berambut coklat. Padahal Jason masih mengingat dengan jelas jika Ananya bermata hijau dengan rambut pirangnya.

Benar. tak salah lagi.. gadis ini memang bukan Ana-nya.

"Permisi *sir*, tapi saya harus pergi. Ada pekerjaan yang harus saya kerjakan" ucap gadis itu seraya tersenyum kembali ke arah Jason yang terus menatapnya seakan dia dalah spesies paling aneh di muka bumi

Karena tidak juga menerima respon dari lelaki yang namanya saja ia tidak tahu... akhirnya Ariana langsung melenggangkan tubuhnya begitu saja untuk keluar dari perusahaan dan memasuki taksi yang berhasil dihentikannya tanpa menunggu respon lelaki tampan itu lagi.

Ariana mengeluarkan *gadget* miliknya dari dalam tas untuk melihat pekerjaan yang harus ia presentasikan nanti ketika dirinya sudah terduduk nyaman di dalam taksi.

Tapi entah kenapa, bayangan pemilik mata biru terang yang menatapnya sangat lekat terus terpatri di dalam pikiran Ariana.

Siapa sebenarnya dia?

Apa dia mengenalku?

***

"Robert, cari data gadis bernama Ariana pada data karyawan. Gadis itu bermata coklat tua dan berambut coklat. Aku ingin datanya ada dalam e-mailku dalam 3 jam" ucap Jason sebelum menutup panggilannya dan memasukkan ponsel ke dalam saku jasnya.

Pria itu bersandar di dalam kursi mobilnya sembari melihat jalanan dari kaca mobilnya. Tapi bukan pemandangan jalan yang ada di pikirannya saat ini, tetapi gadis itu.

Gadis yang memiliki wajah belahan hatinya.

Wajah yang sangat dirindukannya.

Dan kini Jason menetapkan jika dia menginginkan gadis itu. Dan semua keinginan Jason harus selalu terpenuhi. Titik.

***

Menjadi karyawan magang di perusahaan besar benar-benar tidak mengenakkan. Bagaimana tidak? Ariana benar-benar merasa dijadikan kacung oleh staff-staff yang telah bekerja di sana. Ariana tidak masalah dengan karyawan laki-lakinya, tetapi karyawan perempuan disana benar-benar seakan bekerja sama untuk membuat kesabarannya habis

"Sudah kau kirimkan proposalnya pada perusahaan Acrolite?" tanya seorang wanita bernama Calista yang memang memiliki semangat yang paling besar menyiksa Ariana

"Sudah.. dan mereka bilang.. sebenarnya mereka sudah hendak mengambilnya sendiri" ucap Ariana seraya menyindir wanita berpakaian seksi dihadapannya. Ia sangat kesal! Ia hendak magang di bagian keuangan, tapi kenapa setiap harinya ia merasa hanya menjadi pengirim paket kemana-mana. Mereka benar-benar tak berperasaan.

"Baguslah kalau begitu. Dan mungkin kau bisa menggarap berkas itu" ucap Calista tanpa mempedulikan sindiran Ariana. Ariana menghembuskan nafasnya pelan sebelum kemudian mengambil berkas yang ditunjuk Calista sebelum sebuah suara menginterupsi mereka

"Siapa yang bernama Ariana Mccan?" tanya Mia, Manajer divisi keuangan yang sekarang tengah ditempatinya

"Saya Mrs" ucap Ariana dan menggingit pipi dalamnya setelahnya. Mia menajamkan matanya seolah memberikan tatapan menilai pada gadis di depannya dan itu membuat Ariana menelan ludahnya gugup

"Kau dipanggil ke ruang CEO sekarang." ucap wanita itu seraya berlalu dari hadapannya.

Ariana mengedipkan matanya berkali-kali karena masih tidak percaya dengan apa yang baru saja didengarnya, dia? Pegawai magang? Dipanggil CEO mereka yang katanya untuk membuat janji temu begitu sulitnya?

"Jangan bilang kau pernah menjajakan tubuhmu pada CEO kita sehingga kau bisa dipanggil mengahadapnya" ucap Calista dengan pandangan meremehkan pada Ariana

Ariana tidak menanggapi ucapan Calista dan lebih memilih berjalan melewatinya menuju Mrs. Mia yang terlihat menunggunya di dekat pintu. *Haters gonna hate* pikirnya. Yang jelas dia kini berdoa semoga tidak ada kesalahan fatal yang dibuatnya sehingga ia harus bertemu dengan CEO mereka.

Tolonglah, bahkan ia hanyalah seorang anak magang!

***

Ariana memasuki pintu besar berwarna hitam yang dia ketahui merupakan akses masuk menuju ruangan CEO mereka. Sekretaris sang CEO telah menyuruhnya masuk karena Bossnya telah menunggunya sedari tadi

Tarik nafas. Buang. Tarik nafas. Buang.

Ariana memasuki ruangan yang didominasi warna abu-abu dan hitam didalamnya. Sangat maskulin. Dilihatnya seseorang yang ia yakini adalah CEO mereka tengah duduk di kursi kebesaran yang membelakanginya, tampaknya beliau tengah memandangi jendela dihadapannya sehingga membuat Ariana tidak dapat melihat wajahnya

"Permisi *sir"* ucap Ariana yang membuat pria itu membalik kursinya dan langsung menatapnya lekat menggunakan netra biru terang miliknya. Bayangan tentang pria tua memakai cerutu langsung menguap dari pikiran Ariana, karena yang ada di depannya malah lelaki tampan berusia sekitar dua puluh tahunan yang ia yakini adalah orang yang sama dengan yang memanggilnya kemarin

"oh... kau sudah datang rupanya Ana.." ucap lelaki itu santai sembari menautkan jemarinya di atas meja kerjanya

*Ana-nya memang sudah datang*

"Ada apa anda memanggil saya *sir?*" ucap Ariana sembari mengumpulkan semua keberaniannya. Tatapan lekat yang diberikan pria dihadapannya benar-benar membuatnya merasa terintimidasi.

Ariana membaca plang nama yang terdapat di atas meja CEO tersebut dan menemukan nama *Jason Austin Stevano. CEO Stevano inc.* di atasnya

Jadi namanya Jason... pikir Ariana

"Aku mempunyai tawaran bagus untukmu.." ujar Jason pada gadis di depannya sembari menatapnya lekat. *Bahkan umur mereka sama*... batin Jason yang mendapati jika umur Ariana sekarang 19 tahun, akan sama dengan Ana jika wanita itu masih ada..

"Tawaran?" tanya Ariana berusaha memperjelas hal yang baru saja pendengarannya tangkap

Ariana manatap Jason dengan wajah ingin tahunya. Tampan. Sangat tampan. Bahkan berkali-kalipun ia memandang wajah Jason hasilnya juga pasti akan sama, Tampan.

"Kau akan menjadi tunanganku" ucap Jason yang membuat Ariana membelalakkan matanya tidak percaya.

*Pria tampan di depannya mungkin sudah gila!*

## 2. a Deal

"Kau akan menjadi tunanganku" ucap Jason yang membuat Ariana membelalakkan matanya tidak percaya.

*Pria tampan di depannya mungkin sudah gila!* Jika tidak gila mana mungkin dia langsung mengajak seorang gadis yang baru dua kali ditemuinya bertunangan dengannya. Ini sungguh-sungguh di luar nalar.

"Maaf *sir*... bahkan anda tidak mengenal saya sama sekali.." ucap Ariana setelah sebelumnya meneguk salivanya dengan susah payah. Dia tidak mungkin menolak secara gamblang lelaki di depannya yang sudah pasti dapat dengan mudah menghancurkan hidupnya dengan satu jentikan jari saja

"Kau Ariana Mccan, putri dari Edward Mccan dan Elya Mccan, lulusan dari SHS of Barcelona dan sekarang kau melanjutkan studymu di jurusan finance di NY university. Berusia 19 tahun, tinggal sendiri di sebuah flat sedangkan orangtuamu berada di barcelona. Kau mempunyai seorang kakak perempuan bernama Risca yang kini menjadi salah satu pegawai di perbankan dan sekarang kau juga tengah magang di kantor ini di bagian keuangan. Ada yang kulewatkan?" ucap Jason yang langsung membuat Ariana kalah telak.

Tentu saja dengan kekuasaannya Jason akan sangat mudah mengetahui semua hal tentangnya. Dan hal ini sungguh membuat Ariana kesal.

"Tapi saya hanya ingin bertunangan dengan orang yang saya cintai dan mencintai saya *sir*.. dan saya pastikan saya tidak mencintai anda dan andapun demikian" ucap Ariana setelah mengumpulkan semua keberaniannya. Jika orang lain mungkin akan menangis bahagia jika mendapatkan seorang Jason Stevano.. dengan jujur Ariana akan menjawab dia malah ketakutan. Pria dihadapannya terlalu sempurna dan kesempurnaannya itulah yang membuatnya takut. bukankah kita sering tertipu dengan iblis yang bersembunyi dalam tubuh malaikat?

"Tenanglah Ana... aku yakin cepat atau lambat, aku bisa membuatmu mencintaiku. Kau hanya tinggal menunggu saja" ucap Jason dengan senyuman di bibirnya. *Itu yang membuatku semakin takut! aku takut terjatuh kedalam pesonamu!* Pekik Ariana dalam hati

"Anda sangat percaya diri" balas Ariana sakartis yang malah mendapatkan kekehan pelan oleh Jason

"Bukan percaya diri Ana.. tapi sebagai seorang manusia kita harus bisa menyadari kelemahan dan kekuatan dalam diri kita" ucap Jason yang membuat Ariana menelan ludahnya. Dia melupakan siapa yang tengah beradu argumen dengannya saat ini. tentu saja Jason akan dengan mudah membalas semua serangannya, sebagai seorang CEO dia pasti telah terlatih menghadapi lawan bicaranya

"Lalu apa kelemahan anda *sir?"* tanya Ariana lagi. Untuk menyelamatkan hidupnya harusnya ia berusaha sekuat tenaga bukan?

"Wajahmu. Kelemahanku adalah wajahmu" ucap Jason yang sukses membuat Ariana menatap lelaki didepannya dengan tatapan yang tidak bisa diartikan

"Sudahlah Ana... lebih baik kau menerima tawaranku. Toh aku pastikan kau tidak akan bisa lari dariku... untuk apa kau mencoba jika sebenarnya kau akan tahu hasilnya seperti apa?" *Double Shit!* Kali ini Ariana benar-benar mengutuk Jason dalam hati. Apakah ia cenayang hingga bisa membaca apa yang tengah iapikirkan saat ini?

"Apa keuntungan yang saya dapat jika saya menerima tawaran anda?" ucap Ariana akhirnya. Ia tahu ia telah terperangkap, tidak ada untungnya melawan lagi. Lebih baik ia berenang mengikuti arus daripada harus melawan padahal akhirnya sudah dapat ia tebak

"Kau akan mendapatkan apapun yang kau mau. aku bisa memberikannya padamu" ucap Jason sekenanya sembari berdiri dari kursi kebesarannya dan menyebrangi ruangan hingga kini ia bisa berhadapan dengan Ariana. Jason yang memang jauh lebih tinggi darinya membuat Ariana harus mendongak ketika menghadapnya

"Saya bukan orang matrealistis" ucap Ariana yang membuat Jason menangkup pipi gadis itu dengan kedua tangannya

"Baiklah... sekarang katakan apa yang kau mau?" tanya Jason dengan nada lembutnya. Mata pria itu tak melepas sedikitpun pandangannya dari wajah yang ia akui sudah sangat-sangat ia rindukan

"Akan saya pikirkan" ucap Ariana yang membuat senyuman Jason melebar

"Aku anggap itu sebagai jawaban iya darimu atas tawaranku" ucap Jason. Dipagutnya bibir Ariana setelah ia mengatakan itu, dan betapa gembira hatinya ketika Ariana membalas pagutannya. Jason benar-benar merasakan surga dunia saat ini hanya dengan sebuah ciuman. Dan itu karena Ana. Karena Ana-nya telah kembali

"Aku mencintaimu" ucap Jason setelah ciuman mereka terlepas dan dengan sigap ia menarik Ana-nya kedalam pelukannya. Seketika itu pula Jason bisa merasakan bagaimana rasanya pulang. Rasanya Damai.

Ariana hanya bisa memejamkan matanya ketika Jason memeluknya. Hatinya terasa sakit karena harus melakukan hal yang sebenarnya benar-benar tidak ia inginkan. Bukan ini yang ia inginkan.

Dan jika ia boleh jujur, ia sama sekali tidak tertarik dengan ucapan Jason yang berjanji akan memberikan apapun yang ia inginkan. Itu karena ia yakin Jason tidak akan pernah mengetahui apa yang ia inginkan. Dan meskipun pada akhirnya pria itu bisa tahu, Ariana yakin pria itu tidak akan pernah bisa memberinya hal yang diinginkannya itu.

Tidak akan ada yang bisa mengabulkan keinginannya itu.

Tidak akan ada.

***

Olivia tengah berbelanja di sekitar A.J Park –salah satu surga belanja milik Stevano inc- ketika matanya menatap seseorang yang sangat dikenalnya. *Dan sangat tidak ingin ditemuinya.*

Gadis itu langsung membalikkan badannya berusaha menghindar dari pria itu, berharap pria itu tidak melihatnya saat ini.

"Olivia!" terlambat. Sepertinya pria itu telah menangkap sosoknya sebelum ia sempat menghindar. Sembari menghembuskan nafasnya kesal Olivia berbalik dan mendapati seorang pria dengan mata berwarna biru gelap yang mengenakan kaos polo berwarna hitam dan celana coklat panjang tengah berjalan cepat kearahnya. Olivia menatap pria itu dengan tatapan malasnya, ia benar-benar malas jika harus berhadapan dengan pria ini sekarang.

"Apa yang kau lakukan?" ucap pria itu yang dijawab Olivia dengan mengangkat kedua tangannya yang tengah menenteng banyak tas yang berisi belanjaannya yang sudah pasti *branded.*

"Kau sedang ada masalah?" tanya pria itu perhatian yang malah dibalas dengusan tak suka oleh Olivia. Kevin Leonidas sangat hafal dengan Olivia yang akan berlari pada kegiatan shoppingnya ketika dia sedang ditimpa masalah yang membuat pikirannya tak tenang. *dia terlalu mengenal Olivia.*

"Bukan urusanmu.." ujar Olivia sembari berbalik hendak meninggalkan Kevin. Bertemu Kevin benar-benar meruntuhkan moodnya yang tadi sudah mulai membaik. lelaki ini selalu bisa membuat emosinya teraduk-aduk hanya dengan melihat wajahnya

Langkah Olivia yang hendak menjauh terhenti dengan tangan Kevin yang memegang lengannya, wanita itu sudah akan membentak Kevin karena ulahnya sebelum kemudian Kevin mengambil belanjaan di tangannya dan membawanya dengan kedua tangannya, sehingga saat ini tengan Olivia tidak dipenuhi belanjaan lagi

"Kau-"

"Daripada kau marah-marah... lebih baik kau terus belanja. Sekarang kau masih mempunyai dua tangan kosong tambahan sehingga kau bisa berbelanja lebih banyak" ucap Kevin seraya tersenyum tulus pada wanita yang memiliki netra mata berwarna coklat gelap itu. Olivia sungguh cantik, dengan dress tanpa lengan berwarna biru ditambah rambut lurus berwarna coklat gelap sepinggang dan tak lupa badan rampingnya yang membuat para lelaki menoleh dua kali ketika berpapasan dengannya membuatnya tampak sangat memikat

"Apa yang kau inginkan?" tanya Olivia sembari berjalan menuju beberapa stand yang belum ia masuki diikuti Kevin yang berjalan di sampingnya

"Kau tahu apa yang kuinginkan" ucap Kevin sembari menatap Olivia dengan tatapan penuh harapnya yang membuat Olivia membuang wajahnya kesal

"Aku sudah bilang. Aku tidak akan memaafkan apalagi melupakan apa yang telah kau lakukan dulu" ucap Olivia dengan ketusnya. Kevin tersenyum pasrah ke arahnya. Ya, memang sangat sulit untuk memaafkannya apalagi hal yang ia perbuat sangat membekas hingga sekarang

"Aku juga tidak berani berharap banyak kau akan memaafkanku" ucap Kevin sembari tersenyum pahit yang dapat dilihat Olivia. Kuatkan dirimu Olivia, jangan sampai kau jatuh hanya karena melihat tampang lelaki bermuka dua di sampingmu ini

"Syukurlah jika kau sadar" ucap Olivia ketus. Saat ini mereka telah masuk kedalam toko sepatu yang dapat membuatmu menelan ludahmu ketika melihat *tag price*nya. Serius, kau bisa memberi makan seluruh penduduk negara miskin dengan ukuran negara seperti Timor Leste dengan uang yang kau perlukan untuk membeli sepasang sepatu disini

"Kau ingin sepatu seperti apa?" tanya Kevin berusaha mengalihkan pembicaraan mereka berdua. Nampaknya sekarang bukan waktunya untuk membicarakan masa lalu dengan Olivia. Yang ada mungkin Olivia akan menghujaninya dengan tatapan tajam bak ujung trisula poseidon padanya

"*Wedges* mungkin.." ucap Olivia sekenanya. Seorang pelayan datang menghampirinya dan menunjukkan beberapa sepatu keluaran terbaru yang limited edition padanya. Dia memang telah menjadi langganan tetap disini dan para pelayan seakan telah hafal dengan seleranya

"Kakimu tidak sakit... jika harus kesana kemari dengan mengenakan sepatu setinggi itu?" tanya Kevin sembari melirik kaki Olivia yang tengah berbalut *high hells* 12 centi

"Lagi-lagi itu bukan urusanmu tuan Kevin yang terhormat" ucap Olivia ketus. Kali ini wanita itu tengah mencoba beberapa wedges yang tengah di tawarkan para pelayan itu padanya.

"Aku ambil dua ini" ucap Olivia sembari membuka tasnya. Hendak mengeluarkan kartu kreditnya di dalam sana

"Bayar itu dengan nama Kevin Leonidas. kau sudah tahu bukan caranya?" ujar Kevin pada pelayan wanita di hadapannya. Pelayan itu tersenyum sebelum kemudian mengambil struk yang harus ditanda tangani Kevin

"Aku bisa membayarnya sendiri" ujar Olivia sembari menatap Kevin jengkel

"kata terimakasih lebih bagus kau ucapkan Via" ucap Kevin yang membuat Olivia merengut sebal kearahnya

"Thanks.." ujarnya kemudian dengan hati yang masih tidak ikhlas. Ini menggelikan, hanya karena dua pasang sepatu.. seorang Olivia Jenner harus mengucapkan terima kasih pada Kevin Leonidas. *iuuhhh*...

"Kenapa kau ada di New York? Kau sedang tidak ada *race*?" tanya Olivia yang membuat Kevin terkekeh ketika menandatangai struk yang tengah dibawakan pelayan wanita itu padanya. Olivia bersumpah sempat melihat wanita itu tersipu ketika Kevin melayangkan senyumannya kecilnya, dasar!

"Kanapa kau baru menanyakannya sekarang hmm? Iya.. aku sedang tidak ada *race*. Dan kudengar kau ada disini.. karena itu aku menemuimu" ucap Kevin menjawab pertanyaan Olivia.

Kevin memang berprofesi sebagai pembalap MotoGP yang mengharuskannya kesana kemari untuk mengikuti serangkaian pertandingan yang diselenggarakan, tapi itu sepadan dengan apa yang ia dapatkan. Tahun ini dia kembali menjadi kandidat terkuat untuk mendapatkan gelar juara dunia untuk ke-5 kalinya secara beruntun karena poin yang telah ia peroleh terlihat sangat sulit dikejar pembalap lainnya karena jauhnya selisih poinnya dengan mereka

"Kenapa menemuiku? Merindukanku?" tanya Olivia sakartis yang dijawab kekehan pelan oleh Kevin. Olivia boleh saja mengacuhkan dan bersikap dingin padanya. Tapi itu tidak akan menghentikan Kevin untuk berusaha mendapatkan maafnya kembali

"Aku selalu merindukanmu" ucap Kevin yang kembali mendapat dengusan kesal oleh Olivia

"Berhenti mengeluarkan gombalanmu atau aku akan membunuhmu" ancam Olivia sembari melangkahkan kakinya keluar stand dan membiarkan Kevin mengangkat belanjaannya lagi

Kevin terkekeh geli dan berjalan cepat guna mengejar Olivia yang telah berjalan cukup jauh darinya. Terkadang Kevin berpikir jika wanita adalah makhluk ajaib, karena dengan sepatu yang tingginya melampaui telenan tukang daging mereka masih bisa berjalan secepat itu

Kevin akhirnya bisa sampai di samping Olivia yang telah berhenti atau lebih tepatnya terpaku dengan padangan mata yang mengarah kedepan. Kevin ikut mengarahkan pandangannya ke arah yang tengah Olivia pandang saat ini, ia menjadi penasaran dengan apa yang Olivia lihat hingga dapat membuat wanita itu terdiam.

*What the?!*

Kevin tidak bisa mempercayai pemandangan di hadapannya saat ini. bagaimana tidak... ia melihat sepupunya Jason tengah merangkulkan tangannya pada pinggang seorang wanita berambut coklat panjang tak jauh dari tempatnya berdiri saat ini. Padahal Kevin sangat tahu jika Jason tidak pernah berhubungan dengan seorang wanitapun sejak kepergian Diana. Diana telah membawa perasaan Jason ikut terkubur bersama jasadnya

"*Double shit!!!* Diana?!" ucap Kevin kaget. Ternyata keterkejutannya tadi bukanlah apa-apa jika dibandingkan dengan apa yang ia lihat setelahnya

Diana...

Dia melihat wanita yang Jason rangkul adalah Diana. Dan sepertinya bukan hanya dia yang terkejut, karena saat ini Olivia tengah menutup mulutnya dengan kedua tangannya sembari menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya

Kevin terus memfokuskan pandangannya pada Diana yang kemudian menghilang setelah Jason membawanya masuk kedalam stand yang Kevin ketahui adalah stand masakan jepang dimana itu adalah makanan kesukaan Diana.

Kevin dan Olivia berpandangan setelah akhirnya kesadaran mereka masing-masing kembali merasuki diri mereka setelah sebelumnya melayang entah kemana

"Dia Diana bukan?" tanya Olivia dengan suara tercekatnya. Pandangan matanya benar-benar tidak bisa menampikkan jika saat ini dia tengah dilanda kebingungan yang luar biasa

"Entahlah... yang jelas aku juga mendapati pemandangan yang sama denganmu" ucap Kevin yang membuat mereka berdua kembali menoleh kearah pintu dimana bayangan kedua orang yang menyita perhatian mereka menghilang

"Sepertinya kita harus mencari tahu.." ucap Kevin yang kali ini sejalan dengan apa yang ada di pikiran Olivia.

## 3. Compulsion

"Kau ingin makan apa, Ana?" tanya Jason pada wanita di hadapannya yang tengah sibuk membolak-balik buku menu ditangannya. Ini baru pertama kalinya bagi Ariana memasuki restoran jepang, dan ia sama sekali tidak tahu menahu dengan apa yang harus dipesannya.

Ariana telah memutuskan akan mengikuti permainan yang Jason tujukan padanya hingga ia bisa melepaskan diri entah kapan itu, yang jelas saat ini Ariana ingin kegiatan magangnya di kantor Stevano inc benar-benar berakhir dengan baik. Hal yang tak akan Ariana dapatkan jika ia membuat dirinya berhadapan dengan si Boss besar

"Salmon Takamaki dua porsi dan teh hijau dua" ucap Jason pada pelayan yang langsung mencatat pesanannya dan pergi dari hadapannya.

Ariana menaruh buku menu di hadapannya begitu saja setelah mendengar apa yang telah Jason pesankan untuknya. Apa itu? Bahkan bentuknya dia juga tidak tahu

"Jangan memasang tampang seperti itu. Aku yakin kau akan menyukai makanan yang aku pesankan nanti" ucap Jason sembari tersenyum manis pada Ariana

*"Jika menurutmu begitu kenapa tadi kau masih menyuruhku memilih tuan?!"* rutuk Ariana dalam hati.

"Terserahlah.." ucap Ariana sembari menaikkan kedua bahunya

"Kurasa sebentar lagi aku harus menemanimu berbelanja Ana, aku rasa celana lebih cocok untukmu daripada dress seperti itu" komentar Jason yang membuat Ariana mendengus sebal. Ya.. ya.. ya... silahkan lakukan yang kau inginkan tuan pemaksa!

"Kenapa kau diam saja?" ucap Jason sebal karena melihat wanita dihadapannya daritadi hanya bersedekap dan melihat ke arah yang bukan dirinya

"Karena kurasa semuanya memang harus berjalan sesuai keinginanmu... jadi untuk apa aku berbicara lagi *sayangku....*" ucap Ariana sebal. Tunggu, yang dia rasakan saat ini benar-benar jauh dari sebal, yang benar malah ia ingin membunuh pria dihadapannya ini dengan tangan kosong dan membuangnya kelaut. Kejamnya...

"Aku hanya ingin yang terbaik untukmu" ucap Jason yang membuat Ariana sontak menoleh ke arah pria yang tengah menatapnya dengan tatapan intens

"*Really??"* tanya Ariana mencibir. Yang benar saja... terbaik untuknya di dalam pikiran Jason tak lebih dari terbaik untuk Jason sendiri

"Kenapa kau seperti ini hm? Aku benar-benar berjanji akan membahagiakanmu jika kau mau menjadi tunanganku" ucap Jason dengan senyuman yang terus berkembang di bibirnya

"Dan kau juga akan membuat hidupku sengsara bukan.. jika aku menolakmu..?" ledek Ariana yang melah membuat Jason terkekeh pelan

"Itu hanya bonus. Dan aku yakin kau tidak mungkin mau mangambil bonus itu" ucap Jason sembari meraih kedua tangan Ariana dan menggenggamnya. Tangan Ariana yang kecil serasa sangat pas di genggamannya membuat Jason merasa benar-benar pulang ke rumah

"Jadi Ana... Maukah kau ikut aku ke Valencia?" tanya Jason yang sukses membuat Ariana membelalakkan matanya.

Jason memang benar-benar tidak bisa diprediksi.

***

"Untuk apa?" ucap Ariana kesal setelah rasa keterkejutannya mereda. Well, mungkin setelah ini ia harus membiasakan dirinya untuk tidak terkejut dengan apa yang peria di hadapannya ini katakan. Toh seorang Jason Stevano tidak akan pernah bisa tertebak

"Mengenalkanmu pada orangtuaku, setelah itu kita bisa pergi ke Barcelona untuk menemui orang tuamu" ucap Jason dengan senyuman seribu wattnya

"Aku tidak mau" ucap Ariana yang membuat Jason menatapnya dengan ekspressi tidak peduli

"Well... kau harus teteap ikut walaupun kau tidak mau Ana. Tidak ada pilihan lain" kekehnya

"Lalu untuk apa kau menanyakannya padaku tuan pemaksa?" sindir Ariana. Dia hanya ingin tenang dan itu tidak akan pernah kesampaian jika ada seorang Jason dihadapannya

"Hanya untuk mengetesmu saja" ucap Jason yang membuat Ariana benar-benar ingin mencongkel mata biru memabukkan di hadapannya. Memabukkan? Yang benar saja... mata itu salah tempat karena berada pada tubuh orang yang pemaksa sekaligus menjengkelkan

"Terserahlah... yang jelas aku tidak mau acara yang kau buat itu mengganggu magangku" ucap Ariana. Gadis itu dapat melihat jika pesanan mereka, ralat. Pesanan Jason telah datang

"Aku ini bossmu. Kau tidak perlu khawatir seperti itu jika pergi dengan bosssmu. Aku yakin nilai magangmu pasti akan bagus begitu kau keluar" ujar Jason yang membuat Ariana menyerah.

"Apa ini?! kau memberiku ikan mentah? Aku yakin kucingpun tidak akan pernah mau memakan ini" ucap Ariana dengan nada jijiknya. Well, perutnya mau muntah melihat apa yang kini terhidang di hadapannya. Apa Jason kira ia orang jepang yang dengan mudahnya memasukkan ikan mentah kedalam mulut mereka? Jika disuruh memilih.. Ariana lebih memilih untuk memakan roti tanpa isi saja.

"Itu enak. Aku yakin kau akan suka" ucap Jason sembari meliriknya. Suka? Yang benar saja... melihatnya saja sudah muak. Apalagi untuk memakannya. *Cuih....!!*

"Tidak kau makan saja. Aku tidak berselera" ucap Ariana sembari menyodorkan makanannya pada Jason yang sukses membuat Jason menatapnya dengan pandangan marah

"Cepat makan itu. Itu masakan kesukaanmu Ana.." ucap Jason datar tapi sarat kemarahan di baliknya

"Aku benar-benar tidak tahu makanan jenis apa ini dan kau bilang ini masakan kesukaanku? Jang jelas saja tuan.. bahkan makanan ini aku kira tidak pantas disebut masakan. Lihat! Ini masih mentah" bantah Ariana yang sukses membuat Jason menatapanya dengan tatapan tajamnya. Dan Ariana tahu ini bukanlah suatu hal yang baik. Bahkan sangat buruk.

"Baik-baik... aku makan ini" akhirnya Ariana mengambil kembali makanannya dan mulai melahapnya perlahan sembari mengabaikan rasa mual di perutnya. Dia? Ariana Mccan? Makan makanan mantah? Jason Stevano benar-benar telah menodainya!

"Aku tidak sanggup lagi. Aku sudah kenyang" ucap Ariana sembari menaruh sumpit yang ia gunakan tadi di tempatnya. Bohong, dia belum kenyang. Hanya saja perutnya sudah tidak bisa berkompromi karena selalu bergolak tiap kali ia memakan daging salmon mentah itu

Jason menghembuskan nafasnya keras sebelum meminum teh pesanannya yang diikuti oleh Ariana. Teh itu sangat membantu menghilangkan rasa daging mentah di mulutnya. Menjijikkan

"Setelah ini aku akan menemanimu belanja" ucap Jason yang dianggukkan saja oleh Ariana. Ia harus segera keluar dari tempat terkutuk ini atau dia akan mati jika Jason berencana menyerangnya lagi dengan makanan mentah itu. Dia tidak sanggup.

"Ana.." panggil Jason yang membuat Ariana menatapnya. Mata biru Jason terlihat menatapnya dengan pandangan yang tidak bisa Ariana artikan

"Kau cantik" ucapnya yang entah mengapa membuat pipi Ariana memerah saat ini.

Ariana bertanya-tanya dalam benaknya.

Bisakah ia berdamai saja dengan Jason?

***

"Jason!" panggil seseorang yang membuat Jason dan Ariana menoleh kearahnya. Telah nampak dimata mereka seorang gadis dan juga seorang lelaki yang tengah menatap mereka dengan tatapan tidak percaya

"Diana?" lirih gadis itu yang masih bisa ditangkap oleh pendengaran Jason. Jason menoleh ke arah Ariana yang sepertinya tidak mendengar ucapan Olivia karena gadis itu tidak bereaksi sama sekali. *Untunglah...*

"Kau bersama Olivia, Kevin?" tanya Jason pada pria di samping Olivia yang terus saja menatap Ana-nya. Membuat Jason kesal setengah mati

"Hah? Iya.. aku bersama Olivia.. siapa gadis disampingku itu Just?" tanya Kevin setelah ia menemukan kesadarannya lagi. Bukan, gadis itu bukan Diana. Kevin sangat tahu itu.

"Kenalkan. Ana, calon tunanganku. Ana, ini Kevin sepupuku dan itu Olivia, teman kami" kenal Jason pada mereka semua. Jason masih bisa melihat ekspressi terkejut pada Olivia yang benar-benar tidak ia tutupi. Jason merutuki Olivia dalam hati. Jika terus begini ia yakin tidak akan bisa mendapatkan Ana-nya kembali

"Salam kenal" ucap Ariana dengan suara lembutnya yang sukses membuat getaran tersendiri di hati Jason. Kenapa di hadapan orang lain gadis ini sangat manis? Tetapi jika berhadapan dengannya manisnya berubah menjadi pil pahit.

"Baiklah.. kami pergi dulu. Aku yakin kalian juga sedang mempunyai urusan" ucap Jason sembari menarik lengan Ariana menjauh berusaha menghindari dua makhluk tuhan di depannya. Ariana hanya menurut saja

"Dia.. Diana?" ucap Olivia. Gadis itu masih merasa syok. Apalagi tadi Jason mengenalkan gadis itu pada mereka dengan nama Ana. Tapi kenapa Diana tidak mengenalnya jika itu memang dia?

"Bukan. Dia bukan Diana" ucap Kevin yakin. Olivia menoleh ke arah Kevin dengan tatapan menyelidiknya

"Bagaimana kau tahu dia bukan Diana? Bahkan Jason memanggilnya Ana" ucap Olivia

"Kau sudah lupa dengan warna mata Diana?" tanya Jason yang membuat Olivia memukul jidatnya pelan

"Maaf, tadi aku terlalu syok. Jangan bilang gadis itu ingin memanfaatkan Jason karena wajahnya mirip dengan wajah Diana?" ucap Olivia sembari merengut sebal. Dia tidak akan membiarkan gadis duplikat Diana itu memanfaatkan Jasonnya! Dia yang lebih dulu mengklaim Jason setelah kematian Diana. Dia tidak mau gadis yang baru muncul itu menajdi penghalangnya untuk mendapatkan Jason Stevano.

"Jangan menuduh orang sembarangan. Bisa saja Jason yang ingin memanfaatkan gadis itu, sepertinya gadis itu yang tak tahu apa-apa" ucap Kevin yang malah membuat Olivia menatapnya dnegan tatapan kemarahan. *Ya Tuhan... dia salah lagi. Pria memang selalu salah,*

"Kenapa kau membelanya? Jangan bilang kau menyukainya?" tanya Olivia dengan tatapan madam medusanya ke arah Kevin. Kevin hanya menatapnya dengan tatapan tak percaya sebelum kemudian tawanya keluar

"Kenapa pikiranmu selalu negatif padaku? Kau tahu bukan siapa orang yang aku cintai?" ucap Kevin sembari menatap Olivia dengan tatapan lembutnya. Itu sukses membuat Olivia merasakan rasa jijik langsung menyerang tubuhnya

"Oh ya?" tanya Olivia sakartis yang membuat Kevin mengelus puncak kepala Olivia dengan tangannya

"Paling tidak aku mencintai gadis yang aku cintai lebih dari cinta Jason pada Diana. Jason sangat mudah mencari pengganti Diana.. tapi aku tidak akan pernah bisa semudah itu mencari pengganti gadis yang aku cintai" ucap Kevin pada Olivia yang membuat tatapan gadis itu tidak melunak sedikitpun

"Aku pikir gadis yang aku cintai tidak butuh cintamu saat ini" ucap Olivia yang membuat Kevin tersenyum miring padanya

"Aku tahu" jawabnya sembari memberikan senyuman tulusnya pada gadis itu

"Walaupun begitu aku tetap akan menjaga perasaanku untuknya" tambah Kevin yang membuat Olivia mendenguskan nafasnya jengkel.

"Well... itu terserah padamu tuan.. aku tidak peduli" ucap Olivia sebelum melangkah dengan anggunnya meninggalkan Kevin yang tengah terkekeh di belakangnya. Gadis ini benar-benar unik. Berkata bahwa dia membencinya dan masih tidak bisa memaafkannya... tetapi masih bersedia mendengarnya dan mengijinkannya menemaninya.

Kevin mengejar Olivia di depannya dan kembali berjalan bersisian dengannya. Orang yang melihat mereka pasti akan menganggap mereka sepasang kekasih yang sempurna. Sangat jauh dari kenyataan yang berkata lain.

Olivia Jenner dan Kevin Leonidas.

Olivia mengehembuskan nafasnya gusar. Dia belum mendapatkan Jason Stevano dan seseorang telah hadir untuk menghalangi jalannya. Dia benar-benar tidak rela. Bagaimanapun dia yang pertama start tapi kenapa malah gadis itu yang kini memimpin di depan?

Jawabannya satu. Dan Olivia sangat tahu apa itu.

Karena gadis itu memiliki wajah Diana. Sesuatu yang Olivia tidak miliki. Dan itu membuatnya kesal, jengkel, dan marah di saat yang bersamaan.

Apa yang harus Olivia lakukan jika keadaanya menjadi tak terkendali seperti ini?

## 4. Let Go

Ariana tengah merapikan berkas-berkas yang memang telah menjadi tanggung jawabnya saat ini. Beruntung sekali dia ketika mendengar kabar sang CEO tengah mengurusi suatu urusan yang membuatnya tidak berada di kantor seharian, paling tidak itu bisa membuatnya bernafas lega untuk saat ini. *Karena jujur, Ariana merasa pria itu adalah setan pembawa sial bagi hidupnya.*

Bagaimana tidak?

Sejak insiden dipanggilnya dia ke ruang CEO tengik itu beberapa hari yang lalu, karyawan lain terus menggumamkan gosip murahan yang masih dapat didengar telinganya walaupun ialah yang menjadi objeknya. *Sialan.*

Tidak usah bertanyapun Ariana sudah tahu siapa orang yang membuat gosip yang menyebutkan dirinya adalah teman tidur alias Gundik Jason Stevano. *Calista.* Pasti wanita itu. Siapa lagi yang senang membuatnya menderita melebihi Calista? Sejak ia memasuki perusahaan ini untuk pertama kalinya wanita itulah yang pertama kali mnegibarkan bendera perang untuknya. *Entah karena apa, masa bodohlah!*

"Mrs. Mccan.." sebuah panggilan membuatnya menoleh kearah pintu yang menjadi sumber munculnya suara

Dan dengan cepat pula seluruh orang yang tengah berada di dalam ruangan itu menoleh kearah sumber suara tanpa aba-aba.

*Kenapa dia ada disini? Bukannya dia pergi keluar? Belum cukupkah siksaan Tuhan untukku hari ini?!* rutuk Ariana dalam hati.

"Ariana.." suara serak Jason kembali memanggilnya yang membuat Ariana segera melangkah menghampiri lelaki pemaksa itu, ya... sebelum ia menjadi tontonan lebih lama lagi

"Ada apa sir?" tanya Ariana ketus setibanya di depan sang boss besar. *Mood*nya sedang buruk akibat gosip murahan yang membawa-bawa namanya, jadi jangan salahkan dia jika tidak berbicara sehalus *lady* untuk saat ini.

"Woo... ada apa denganmu? Sesuatu mengganggumu?" tanya lelaki itu sembari menjalankan jemarinya membelai pipi Ariana dengan sayang. Langsung saja Ariana menepisnya karena tidak ingin semakin menjadi korban bulanan gosip yang tidak benar. *yang benar saja*...

"Tidak. untuk apa kau memanggilku?" tanya Ariana kali ini sembari memalingkan wajahnya kesal

"Ana... tatap aku..." ucap Jason sembari memalingkan wajah Ariana dengan tangannya hingga kini menghadapnya. Jason tahu ada sesuatu yang tengah mengganggu Ana-nya hingga

*mood*nya memburuk. *Dan Jason tidak akan pernah membiarkan apapun mengganggu miliknya, tidak akan pernah.*

"Katakan apapun yang mengganggumu padaku. Aku akan membereskan itu" ucap Jason dengan senyum yang terpampang di wajahnya. Tapi Ariana bisa merasakan aura menakutkan dari senyuman yang sekarang tengah Jason tunjukkan.

Ariana benci mengakui jika ia takut dengan aura Jason. *Tapi pria ini benar-benar menakutkan.*

"Ya.. seorang Jason Stevano selalu bisa membereskan apa saja..." ejek Ariana sembari melepaskan jemari Jason dari wajahnya

"Dan apakah kau bisa membereskan mereka semua yang kini tengah memandang kita karena ulahmu? Dan asal kau tahu.. mereka menyebutku sebagai pelacurmu!" tambahnya dengan tekanan di kata pelacur.

Ariana benar-benar telah muak dengan ini semua. Jika saja bukan karena permintaan ibunya Ariana akan lebih memilih menyudahi ini semua. Tapi Ariana tetaplah seorang anak yang tidak mau membuat ibunya kecewa.

"Jadi karena itu? Kemarilah.." ucap Jason semari menarik tangan Ariana dan membawa gadis itu kedalam pelukannya

"Kau tenang saja *sweetheart*... Aku tidak akan membiarkan siapapun membuat calon tunanganku tidak nyaman. Siapapun akan kuberi pelajaran" ucap Jason dengan agak keras sehingga membuat para pegawai yang tadi telah terang-terangan memandangi mereka mengalihkan tatapannya dan kembali pada pekerjaannya masing-masing.

"Lagi-lagi kau membuat gosip baru.." ucap Ariana sembari menyurukkan wajahnya di dada bidang Jason. Jagung telah menjadi popcorn, dan tidak ada alasan lagi baginya untuk tidak mengikuti permainan lelaki berparas dewa yunani di hadapannya

"Bukan gosip sayang, tapi fakta..." ucap Jason sembari mengecup puncak kepala Ana-nya.

"Kau milikku. Dan aku akan mengambil milikku" tambahnya tanpa mempedulikan jika sekarang mereka kembali menjadi tontonan para pegawai yang penasaran

"Aku bukan barang.." ucap Ariana kesal sembari berontak melepaskan dirinya dari pelukan Jason dan langsung menatap lelaki itu dengan tatapan tajamnya tanda jika ia benar-benar serius saat mengatakannya.

"Ya... kau bukan barang. Kau gadis yang kucintai" ucap Jason sembari tertawa jahil dan mencuri kecupan di bibir Ariana yang membuat level kekesalan gadis itu naik ke stadium empat.

"Bisakah kau berhenti menciumku? Ini tempat umum!" pekik Ariana sembari berdecak kesal

"Jadi jika bukan di tempat umum aku bebas menciummu?"

"Sir!!" teriak Ariana kesal dengan pipi yang memerah malu

***

"Jas-" ucapan Olivia terpotong ketika matanya menangkap pemandangan yang benar-benar tidak ingin dilihatnya saat ini. Ubun-ubunnya serasa mendidih melihat Jason tidak sendiri di ruangannya, Diana KW terlihat dengan santainya duduk di samping lelaki bermata biru itu dengan tangan Jason yang melingkari pinggangnya. *Sungguh pemandangan yang membuat hati miris.*

"Ada apa?" tanya Jason dingin ketika Olivia dengan gaya anggunnya berjalan kearahnya, wanita itu menatap Ariana dengan pandangan merendahkannya sehingga membuat yang ditatap ingin menguliti Olivia hidup-hidup. Memang apa salahnya hingga seharian ini kesialan terus menghampirinya? Pikir Ariana dalam kepalanya.

"*Well*... kenapa kau membawa karyawan rendahan masuk kedalam ruang kerjamu Jas? Bukan gayamu sekali" ucap Olivia sembari duduk di sofa tepat di depan muda-mudi itu. Olivia menyilangkan kaki jenjangnya yang terekspos karena drees biru navy yang dikenakannya hanya memiliki panjang di atas lutut

"Aku tidak membawa karyawan rendahan. Aku membawa calon tunanganku" ucap Jason dengan mata birunya yang berkilat. Ucapannya sukses membungkam mulut Olivia yang kini semakin menatap Ariana dengan tatapan kebencian. Ariana sendiri hanya mendengus dan membuang mukanya, gerah dengan hidupnya

"Ada apa kau kesini?" Jason mengulangi pertanyaannya untuk kedua kali

"Jika kau tidak ada urusan, lebih baik kau keluar sekarang" tambahnya yang membuat Olivia menatapnya dengan pandangan jengkel

"Kau mengusirku?" tanya Olivia dengan suara tersekatnya pertanda ia telah benar-benar marah

"Ya! Aku sibuk" ucap Jason sembari membawa Ariana lebih merapat padanya. Ya Tuhan... dia hanya ingin berdua dengan Ana-nya! Kenapa selalu saja ada pengganggu yang datang?

"Sibuk dengan pelacurmu?" ucap Olivia yang sukses membuat Jason menggeram kesal. Sedangkan Ariana sendiri memutar kepalanya hingga bertatapan dengan Olivia, Olivia dapat merasakan tatapan kemarahan Ariana yang ditujukan padanya. Tetapi ia tidak habis pikir kenapa gadis itu tidak balik mengatainya.. oh iya... Olivia lupa, Jika ada Jason untuk apa dia bersuara? Tentu saja pangerannya itu yang akan melindunginya dari nenek sihir cantik macam Olivia. *Gadis KW sialan!* Rutuk Olivia dalam hati

"Sekali lagi kau mengata-ngatai ana, aku pastikan hidupmu tidak akan tentram lagi Mrs. Jenner.." ucap Jason dengan nada datarnya tetapi sukses membuat bulu kuduk Olivia berdiri.

Olivia menetralkan nafasnya berusaha tenang, ini tidak boleh seperti ini. benar-benar tidak boleh, Olivia tidak akan kalah sekarang, dia tidak akan membiarkan Diana KW ini merebut Jason dari sisinya, cukum Diana Ori saja yang pernah melakukannya. *Olivia tidak akan pernah membiarkan Jason kembali dihancurkan oleh gadis yang berwajah sama. Dia tidak akan pernah rela.*

"Baiklah Jas... baiklah... Aku hanya mengingatkanmu kau harus pergi ke Valencia. Kau tidak melupakan pernikahan James bukan? Ayolah Jas.. ibumu me-"

"Aku dan Ana akan datang. Kau puas?" ucap Jason memotong perkataan Olivia yang ia yakini akan sangat panjang jika tidak ia hentikan.

Ia sudah memutuskan, ia memang akan kembali kesana, dengan Ana-nya. Ana-nya telah kembali... dan tidak ada alasan yang bisa menahan Jason untuk tidak kembali kesana.

"Kau benar-benar akan-"

"Ya Mrs. Jennner... sekarang kau bisa keluar dari ruangan ini. kau tidak lihat kau mengggangguku dan kekasihku?" ucap Jason tanpa perasaan.

Olivia menyunggingkan senyum tipisnya sebelum beranjak berdiri dari tempat duduknya tadi

"Well... mungkin aku memang harus pergi.." ucap Olivia sembari memandang Ariana dengan pandangan mencemooh

"Dan kau tuan puteri... apa kau bisu hingga tidak bisa berbicara sama sekali?" sindirnya sebelum badannya menghilang ditelan pintu ruangan Jason

"Menyebalkan!" pekik Ariana sembari bangkit dari duduknya. Jason mengangkat satu alisnya melihat Ana-nya memandangnya dengan tatapan kesal

"Yang menyebalkan dia, kenapa aku yang ditatap seperti itu?" ucap Jason sembari menyandarkan kepalanya di sandaran sofa

"Dia bersikap menyebalkan padaku karena dirimu! Coba saja kau tidak membawaku ke permainan bodohmu! Pasti tidak akan seperti ini jadinya!" pekik Ariana sembari menghentak-hentakkan kakinya di lantai. Membuat Jason merasa sedang berkencan bersama anak kecil yang minta dibelikan permen saat ini.

"Sudahlah sayang... buat apa kau marah-marah seperti itu.. toh si menyebalkan sudah pergi dari sini.." ucap Jason sembari berdiri dan mengacak rambut Ariana, membuat gadis itu semakin sebal padanya

"Kau menyebalkan! Tidak bisakah kau melepaskanku dan membiarkanku tenang menjalani hidupku?!" pekik Ariana sembari berjalan menjauhi Jason. Ariana tidak menyadari jika Jason marah akan ucapannya, lelaki itu hanya berdiri diam sembari melihatnya yang mencak-mencak dengan tatapan elangnya. *Ariana tidak tahu sang singa telah terbangun sekarang*

"Apa yang kau katakan?" tanya Jason dingin. Ariana memutar tubuhnya hingga menatap Jason saat ini. Gadis itu menelan ludahnya gugup melihat Jason yang menatapnya dengan pandangan yang mampu membuat singa lari karena ketakutan -oke, itu berlebihan-

"Melepaskanmu kau bilang?" ucap Jason sembari berjalan mendekati Ariana. Saking takutnya Ariana bahkan sampai tidak bisa menggerakkan kakinya hingga tetap berdiri di tempatnya layaknya sebuah patung.

"Dengar sayangku..." ucap Jason sembari menyapukan jemarinya di wajah Ariana. Ariana bersumpah detak jantungnya serasa berdetak dua kali lebih cepat saat ini, dan itu karena pria tampan beraura iblis dihadapannya. *Sungguh, iblis berwajah malaikat lebih menakutkan daripada iblis berwajah Zombie.*

"Kau ingin aku melepaskanmu?" tanya Jason dengan suara lembutnya yang dibuat-buat. Ariana menelan ludahnya susah, harusnya dia berpikir dulu sebelum berbicara! Rutuknya pada dirinya sendiri

"Aku akan melepaskanmu... tapi jika kau telah memenuhi salah satu syarat yang kusebutkan" ucap Jason sembari menangkup kedua pipi Ariana dengan tangan besarnya

"A- Apa?" tanya Ariana tergagap. Ketakutan sebenarnya memenuhi dadanya ketika melihat mata biru Jason yang berkilat marah, tetapi entah setan apa yang membuatnya tidak bisa mengalihkan pandangannya dari dua mata es itu.

"Yang pertama.." ucap Jason sembari menatap lekat mata coklat dihadapannya

"Kau Mati" ucap Jason santai yang langsung membuat Ariana membulatkan matanya tidak percaya

"Atau...? yang kedua..?" lanjut Jason dengan senyumannya yang terlihat mengerikan bagi Ariana meskipun Jason tampan.

"Kau berhasil membunuhku." Ucap Jason yang membuat Ariana semakin membelalakkan matanya tidak percaya.

*Pria di depannya benar-benar telah gila!*

"Atau apa ya... istilahnya.." ucap Jason sembari mengelus pipi Ariana dengan ibu jarinya

"Ah ya... Aku mati.." tambah Jason dengan enteng tanpa memperhatikan wajah gadis di depannya sudah sangat pucat layaknya mayat.

"Jadi sayangku... Kau masih ingin kulepaskan?" tanya Jason. Ariana langsung menggeleng-gelengakan kepalanya cepat.

*Ini sudah gila!! Apa sebenarnya yang telah menimpa hidupnya?!*

"Anak manis..." ucap Jason dengan senyuman manisnya ketika ia melihat Ana-nya menggelengkan kepalanya.

Hati Jason dipenuhi kegembiraan. Ana-nya masih sama.. Ana-nya tidak akan pernah mau dilepaskan olehnya, dan Jason memang tidak pernah berniat melepaskannya. Tidak. Akan. Pernah.

Jason mendekatkan wajahnya dan mengecup bibir Ariana. Ah, bahkan rasanya masih sama. Batinnya pada dirinya sendiri.

## 5. Fellings

Kevin baru saja beranjak keluar dari dalam lift yang berhenti di lantai dimana ruangan Jason berada saat dilihatnya Olivia tengah berjalan sembari menunduk kearahnya. Tunggu, bukan kearahnya.. tetapi ke lift di belakangnya. *Ada yang tidak beres saat ini*, seorang Olivia Jenner tidak mungkin menundukkan wajahnya ketika berjalan.

"Kau kenapa?" tanya Kevin sembari memegang lengan Olivia yang hendak melewatinya, gadis itu malah memalingkan wajahnya hingga Kevin tidak bisa melihatnya

"Olivia... tatap aku.." ucap Kevin lagi sembari memalingkan wajah Olivia hingga menatapnya.

Dan saat itu pula Kevin dapat melihat mata Olivia berair. *Olivia menangis*, dan itu membuat rahang Kevin mengeras. Dia benar-benar membenci pemandangan di depannya saat ini.

"Kenapa? Apa yang membuatmu begini? Katakan padaku!" ucap Kevin sembari memegang kedua bahu Olivia. Matanya menatap Olivia dengan tatapan –Jelaskan semuanya padaku- yang malah dibalas oleh Olivia dengan pandangan tidak sukanya.

"Lepaskan!" ucap Olivia sembari menghempaskan kedua tangan Kevin di bahunya, *dia tidak ingin dikasihani saat ini.*

"Jangan mencampuri urusanku tuan Kevin Leonidas. Aku tidak butuh dirimu.." lanjut Olivia dingin. Wanita itu sudah ingin beranjak meninggalkan Kevin jika saja tangan Kevin tidak menarik lengannya dan membuatnya kembali mengahadapnya, Olivia menelan ludahnya ketika melihat netra biru gelap milik Kevin menatapnya tajam. *Ini bencana.*

"Aku bertanya Olivia... dan kau harusnya menjawabnya.. bukan malah pergi begitu saja" ucap Kevin dengan pandangan tajam yang terus ia jatuhkan pada wanita dihadapannya. Dia sangat khawatir, dan wanita ini benar-benar tidak mengerti akan kekhawatirannya. *Itu membuat Kevin frustasi.*

"Apa pedulimu hah?!" bentak Olivia dengan pandangan permusuhannya pada Kevin. Dia pikir dia siapa?

"Tentu saja aku peduli padamu. Sangat!" jawab Kevin dengan penekanan di kata *sangat* yang membuat Olivia terkekeh, *Peduli padanya ia bilang? Yang benar saja*

"Kau berkata kau peduli padaku? Setelah apa yang kau lakukan sebelum ini? Menarik." Ucap Olivia sakartis sebelum kembali menghentakkan tangan Kevin dan berjalan memasuki lift. Meninggalkan Kevin yang masih membatu akibat ucapannya

Olivia benar.

Setelah apa yang dia lakukan... masihkan dia berani berharap Olivia akan percaya jika ia benar-benar mempedulikan wanita itu...

*Tentu saja tidak bung!*

Jawabannya sudah sangat jelas. Dan Kevin berharap ia bisa mengganti jawaban itu.

***

"Ada apa dengan Olivia Jas?" tanya Kevin langsung begitu tubuhnya memasuki ruang kerja Jason. Hanya Tuhan yang tahu seberapa besar bara api di benak Kevin setelah melihat keadaan Olivia. Satu yang kemudian terlintas di benaknya, *Jason penyebab semua ini.*

Langkah Kevin terhenti melihat pemandangan di depannya. Jason tengah berciuman dengan gadis yang disebutnya sebagai Diana. Akhirnya Kevin dapat menyimpulkan apa sebenarnya yang terjadi pada Olivia, dan tidak bisa Kevin pungkiri jika saat ini dadanya juga ikut sesak. *Olivia yang malang.*

"Hmmm.." deheman Kevin sukses membuat Ariana mendorong tubuh Jason menjauh, Ya Tuhan.... dia sangat malu saat ini dipergoki seseorang dengan keadaan seperti ini. *Dasar Jason bodoh!*

"Ada apa Kev?" tanya Jason begitu melihat siapa yang mengganggu kegiatannya, pria bermata biru terang itu menatap Kevin tidak suka. Tidak bisakah ia tenang bersama Ana-nya?! Tadi Olivia, sekarang Kevin? Nanti siapa lagi yang akan mengganggunya huh?!

"Hanya menemui sepupuku... tidak bolehkah?" jawab Kevin acuh sembari mendudukkan dirinya di sofa tanpa menunggu persetujuan dari Jason. *Dasar pengganggu!*

"Aku akan kembali ke ruanganku *sir*.." ucap Ariana sembari menundukkan wajahnya. Dia sungguh malu menunjukkan wajahnya pada pria yang dapat dilihat ekor matanya sedang menelitinya dari tempat duduknya. *Apa semua keluarga Jason seperti itu?*

"Kau pulang denganku nanti.." ucap Jason sembari mengecup kening Ariana sebelum gadis itu meninggalkan ruangannya dengan terburu-buru. Akhirnya... ia bisa terbebas dari pria *psycho* tampan macam Jason meski hanya sementara..

"Jadi ada apa?" tanya Jason setelah Ariana keluar dari ruangannya, dahinya mengernyit tidak suka melihat pandangan Kevin masih tertuju pada pintu dimana Ana-nya keluar

"Kev!" sentak Jason membuat Kevin menoleh kearahnya dengan senyumannya yang menyebalkan

"Awalnya aku ingin bermain saja disini, lalu aku melihat Olivia, dan kemudian aku mendapati tontonan drama di depanku" ucap Kevin sembari tersenyum jenaka. Bara api di dalam dirinya telah benar-benar padam setelah melihat tingkan malu-malu Ariana yang menggemaskan.

"Aku tidak habis pikir dengan Olivia! Aku lelah menghadapinya" ucap Jason sembari menyandarkan dirinya di sofa yang terletak tepat di seberang Kevin

"Itu karena dia mencintaimu" ucap Kevin tanpa beban yang membuat Jason kembali melayangkan pandangan tidak suka kearahnya

"Itu tidak benar" ucap Jason yang membuat Kevin mengernyit mendengarnya. *Jason benar-benar tidak peka.*

"Apanya yang tidak benar? Orang buta saja bisa melihatnya" dengus Kevin kemudian

"Itu karena kau tidak peka. Aku tahu siapa sebenarnya orang yang dia sukai, dia mudah ditebak" debat Jason yang masih keukeuh dengan pendapatnya, membuat Kevin semakin melengos kesal.

Seorang Kevin Leonidas? dibilang tidak peka? Yang benar saja...

"Kau serius dengan gadis itu?" tanya Kevin mengalihkan pembicaraan, pikirannya kini menerawang pada gadis yang baru saja keluar dari ruangan Jason. *Gadis yang manis, seperti Diana.*

"Apa yang kau bicarakan? Tentu saja iya" ucap Jason datar

"Jika benar begitu.." Kevin menarik nafas dan menghembuskannya berat

"Jangan pernah sakiti dia, jangan rubah dia menjadi orang yang bukan dirinya" lanjut Kevin dingin. Matanya menatap Jason penuh peringatan

"Lucu sekali bicaramu.." ucap Jason sembari tertawa sakartis

"Dia milikku, dia Ana-ku. Tentu saja aku tidak akan pernah menyakitinya"

Kevin menggertakkan giginya mendengar ucapan Jason. Entah kenapa hatinya memanas saat itu juga, diberinya Jason pandangan tajam yang dibalas pandangan tajam juga oleh pria itu. Jadilah, mereka berdua berpandang-pandangan. Untung saja tidak ada kilat yang menyambar dari dua mata biru gelap dan terang itu, jika tidak pasti mereka berdua sudah end.

"Tidak cukupkah kau dulu meminta Diana berubah menjadi apa yang kau mau? sekarang kau mau mengulanginya pada dia?" ucap Kevin dengan nada bicara yang menyayat hati

Jason memejamkan matanya mendengar ucapan Kevin.

*Benarkah Ana? Benarkah jika aku dulu memintaku berubah menjadi apa yang aku mau?* batin Jason dalam dirinya.

Tidak, dia tidak pernah memaksa Ana-nya berubah menjadi apa yang dia inginkan. Tidak pernah.

Jason membuka matanya dan memandang Kevin dengan pandangan yang menyala-nyala

"Jangan urusi urusanku jika kau tidak tahu Kev.. kau akan membuat semuanya bertambah kacau, kau tahu?" ucap Jason dengan nada bicara mengancamnya.

Kevin terkekeh pelan sebelum bangkit dari duduknya, dia menyunggingkan seulas senyum pada Jason sebelum berbicara

"Aku hanya memperingatimu Jas.. sebelum kau menyesal" ucapnya

Lelaki itu melenggang pergi dari ruangan Jason, maninggalkan Jason yang terdiam dengan kemarahan yang menumpuk dalam dadanya.

*Kevin memang Sialan!*

***

"Kau lapar?" tanya Jason begitu mereka berdua, Jason dan Ariana masuk ke mobil yang akan mengantar mereka pulang. Ya, sekarang memang telah memasuki jam pulang kantor

"Tidak" ucap Ariana pelan

"Aku tidak lapar" tambahnya. Makan bersama Jason adalah hal yang paling ingin dihindarinya, lelaki itu paling tahu caranya membuat ia ingin muntah dengan makanan mentahnya.

"Kau bisa sakit jika makanmu tidak teratur.." ucap Jason sembari menarik Ariana agar mendekat padanya, dibuatnya Ariana bersandar di dadanya sedangkan tangannya mengelus rambut Ariana pelan

"Aku benar-benar tidak lapar" ucap Ariana sembari memejamkan matanya, entah kenapa posisinya saat ini membuatnya nyaman

"Aku suka wangimu, wangi lily.." ucap Jason sembari menghirup aroma Ariana

"Tapi seharusnya kau memakai wewangian strawberry saja, itu lebih cocok untukmu" tambah Jason yang membuat Ariana membangkitkan tubuhnya dan menjauh dari Jason. *Seharusnya ia tidak terjatuh dalam kenyamanan yang Jason buat, itu berbahaya.*

"Aku lebih suka lily" ucap Ariana sembari membuang pandangannya kearah Jendela. *Dia lelah jika terus diatur oleh Jason. Seperti sekarang, dia tidak memakai roknya karena Jason melarangnya, Pria itu hanya mengijinkan ia memakai celana panjangnya ketiak bekerja. Benar-benar menyebalkan.*

"Tidal Ana... seorang Ana memiliki bau strawberry... bukan lily" ucap Jason sembari merepatkan dirinya lagi dengan Ana-nya tanpa memepedulikan pandangan supir yang sesekali mengintip mereka melalui kaca spion

"Aku Ariana.. Jason, bukan Ana.." bela Ariana yang membuat rahang Jason mengeras

"Itu sama saja Ana, Kau Ana-ku" ucapnya final.

*Sabar Ariana... sabar...* Batin Ariana.

"Ini bukan jalan ke apartementku.." ucap Ariana sembari menatap Jason curiga

"Kau mau membawaku kemana?" tambahnya dengan pandangan menuntut penjelasan

"Aku membawamu pulang.." ucap Jason santai sembari menatap Ariana dengan pandangan jenaka

"Kau akan tinggal di tempat yang sama denganku. Aku tidak ingin ada jarak diantara kita" tambahnya yang membuat Ariana menatapnya dengan pandangan –Kau sudah gila-

Ariana hanya menarik nafas panjang setelah itu dan menghembuskannya perlahan. *Menghadapi orang ini memang butuh kesabaran extra.*

"Kau tidak protes? Tumben..." ucap Jason yang heran karena Ariana hanya menatap ke luar jendela tanpa memprotesnya sama sekali

"Apa ada pengaruhnya?" ucapan Ariana membuatnya terkekeh dan merengkuh gadis itu kedalam pelukannya

"Kau semakin pintar sayang" ucap Jason sebelum mengecup pipi Ariana yang kini tengah menampakkan wajah suntuknya

"Kapan aku bisa menemui orang tuamu?" tanya Jason yang membuat Ariana memalingkan wajah kearahnya

"Untuk apa?" tanya Ariana yang membuat Jason mengecup bibirnya cepat

"Tentu saja untuk melamar gadisku.." ucap Jason sembari menatap Ariana dengan tatapan yang membuat Ariana merasa dicintai.

*Bangunlah Ar... Bangun...*

"Kau yakin aku akan menerimamu?" tanya Ariana sembari mengerling jenaka pada Jason sembari tertawa pelan

"Sudah berani menggodaku rupanya.." ucap Jason dengan senyum evilnya sebelum tangannya bergerilya menggelitiki pinggang Ariana yang membuat gadis itu menggelinjang geli

"Jason...!!" pekik Ariana sembari tertawa kegelian

Jason menghentikan gelitikannya tiba-tiba yang membuat Ariana mengernyit, dilihatnya wajah Jason yang tengah menatapnya lekat, sedangkan tangan Ariana sendiri tengah mencengkram jas Jason yang kini terlihat sedikit berantakan.

"Jason..." panggil Ariana karena Jason terus saja memandangnya tanpa berkedip

"Ana.." panggil Jason lirih yang masih bisa didengar oleh Ariana

"Kenapa aku benar-benar merasa kau adalah Ana-ku yang sebenarnya Ana.." ucap Jason yang membuat senyuman Ariana berkembang

"Kau bilang apa? Bukankah aku memang Ana-mu?" ucap Ariana yang membuat Jason semakin menatap mata Ariana lekat.

Mata coklat itu... memang bukan mata hijau yang selalu diingatnya.. tetapi kenapa dia seakan telah mengenal mata coklat itu lama sekali?

Kenapa?

"Aku mencintaimu, Ana.." ucap Jason yang membuat detak jantung Ariana berdetak dua kali lebih cepat.

"Aku mencintaimu, sangat mencintaimu..." tambahnya sebelum lengannya merengkuh Ariana kedalam pelukannya erat seolah takut Ariana menghilang dari hidupnnya. *Jason memang tidak ingin kehilangan Ana-nya lagi.*

Ariana menenggelamkan kepalanya kedalam dada bidang Jason. Dapat dirasakannya jantungnya berdetak seirama dengan detak jantung Jason. Dan untuk pertama kalinya... ia tidak merasakan ketakutan ketika bersama Jason.

Lalu tiba-tiba dadanya merasa sesak.

*Jangan sekarang, please....* batinnya.

Dan sekarang Ariana hanya berharap untuk segera tiba di tempat tujuan. *Tolong aku Tuhan...* batinya terus menerus. Tidak bisakah ia mengakhiri drama hari ini dengan sebaik-baiknya?

## 6. Fail

"Dimana toiletnya..?" tanya Ariana ketika dirinya telah sampai ke tempat Jason membawanya. Dia sama sekali tidak memperhatikan tempatnya berada saat ini yang mungkin akan membuatnya menganga jika saja keadaannya lain

"Kau... antarkan Ana.." ucap Jason yang langsung memberi instruksi pada pelayan wanita yang telah berdiri dihadapannya

Ariana segera mengekori pelayan itu, tak mau membuang-buang waktu lagi. Keringat telah mulai membasahi keningnya, dan dia butuh kesana secepatnya.

"Kamar Ana telah siap?" tanya Jason pada Josh, kepala pelayan di rumahnya. Mungkin dia bisa menyebutnya rumah sementara karena dia berencana membawa Ana-nya ke Valencia. *Jika saatnya telah tiba.*

"Sudah Tuan... Seperti yang anda perintahkan.." jawab kepala pelayan yang selalu berwajah datar itu

"Pastikan semua kebutuhannya terpenuhi" perintah Jason sembari melangkahkan kakinya menuju tangga yang melingkar tak jauh dari tempatnya berdiri. Dia ingin melihat kamar Ana-nya sebelum gadis itu memasukinya. Ya, Jason ingin semuanya terasa sempurna untuk Ana. *Hanya untuk Ana-nya.*

***

Jason mengedarkan pandangannya ketika dirinya telah sampai di balkon kamar gadisnya, dia dapat melihat pemandangan yang berupa danau buatan yang membetang luas terhampar di depan matanya. *Ini mimpi Ana-nya,* gadisnya itu pernah berkata jika ia ingin tinggal di tempat yang membuatnya dapat melihat kejernihan air danau ketika ia membuka matanya. *Dan sekarang Jason mewujudkannya. Ia mewujudkan mimpi Ana-nya, karena mimpi Ana adalah mimpinya juga.*

Jason tidak sabar bagaimana reaksi Ana setelah melihat ini

Suara pintu yang dibuka membuat Jason menoleh kebelakang, balkon yang hanya dibatasi dinding kaca bening membuatnya dapat melihat gadisnya telah datang diantarkan pelayan. Jason mengernyitkan kening melihat Ana-nya yang agak pucat. *Atau hanya perasaannya saja?*

"Kau sakit Ana? Wajahmu pucat.." ucap Jason sembari melangkah mendekati gadisnya. Ariana hanya menggelengkan wajahnya ketika Jason telah berdiri di hadapannya dan menyentuh keningnya

"Aku hanya lelah Jas... bisa antar aku pulang saja?" jawaban Ariana sukses membuat mata biru Jason kembali berkilat

"Bukankah aku sudah bilang jika kau akan tinggal disini? Bersamaku." ucap Jason dengan rahang yang mengeras.

Ariana menutup matanya lelah, ingin melawan rasanya percuma... ingin menurut saja malah bahaya. *Kenapa hidupnya selalu dipenuhi dilema?*

"Tapi barang-barangku masih ada disana.." ucap Ariana sembari menyunggingkan senyumnya. Akhirnya ia memiliki alasan yang tepat untuk sementara ini

"Kau tidak memerlukannya, semua keperluanmu telah ada disini.." balas Jason sembari mengedikkan bahunya.

*Sabar Ariana... menghadapi orang Psycho memang harus sabar....*

"Tapi Jas.. materi kuliahku masih ada disana. Laporan yang harus kukumpulkan juga ada disana... kau tahu kan itu penting.." bujuk Ariana sembari menampakkan *puppy eyes*nya.

Batinnya terus berdoa semoga Lucifer di hadapannya ini bisa menerima alsanya. *Ayolah.. Ayolah..*

"Itu benar-benar penting?" tanya Jason dengan tatapan mengintrogasinya. Ariana menganggukkan kepalanya cepat dengan senyuman lebarnya. *Ya Tuhan... akhirnya...*

"Aku akan menyuruh orangku mengambilkannya. Jadi kau bisa tenang.." ucap Jason sembari melangkahkan kakinya keluar dari kamar Ariana. Membuat harapan Ariana yang semula melambung terhempas begitu saja..

*Poor you Ariana...*

***

"*Madre*... aku harus bagaimana? Dia benar-benar gila..." ucap Ariana pada orang diseberang ponselnya yang malah dibalas dengan kekehan geli

*"..."*

"Tapi aku tidak sanggup lagi *madre*..." ucap Ariana kesal karena ibunya tidak juga memahami keadaanya saat ini

"..."

"Iya.. aku tahu... itu untuk kebaikanku ta-"

*"..."*

"Aku takut... aku benar-benar takut.."

*"..."*

"Entahlah... apa aku berhenti saja ya.."

*".."*

"Ana... kau menelpon siapa?" sebuah suara bass membuat Arian terlonjak kaget, diapun menolehkan wajahnya dan dapat dilihatnya Jason telah berdiri di depan pintu kamarnya dan menatapnya dengan penadangan curiga. *Bodoh, kenapa tadi dia tidak mengunci pintunya...*

"Ibuku.." jawab Ariana gugup

"Benarkah? Boleh aku berbicara dengannya?" tanya Jasom sembari berjalan menuju ranjang dimana ia berbaring saat ini

"Untuk apa?" ucap Ariana sembari bangkit dari tidurnya

"Ah.. iya mom.. sebentar" lanjut Ariana di telpon karena ibunya bertanya apa ia masih disana

"Hanya ingin menyapa ibu mertua... sekaligus memastikan" ucap Jason sembari menatap Ariana tajam seakan tatapannya itu bisa menguliti gadis dihadapannya

"Tapi-"

"Berikan padaku sekarang Ana.." potong Jason dengan senyuman mautnya, senyum yang memiliki maksud dibelakangnya

Ariana menimbang-nimbang sebelum menyerahkan ponselnya pada Jason kemudian, sekali lagi dia kalah telak. Mungkin dia memang ditakdirkan untuk selalu kalah jika melawan Jason.

"Selamat malam *madame*.. saya Jason.."

"..."

"Iya benar.. saya kekasih Ariana.. dan saya akan segera memintanya kepada anda"

Ariana melotot mendengar perkataan perkataan Jason. Pria itu baru pertama kali berbicara dengan ibunya dan itu melalui telepon, dan dia sudah berani berkata seperti itu?

*Benar-benar gila!*

"..."

"Tentu saja saya serius *madame*... saya sangat mencintai putri anda"

Ariana kembali melengos mendengarkan ucapan Jason. Jadi yang namanya cinta itu seperti ini ya? *Memaksa sesuka hati.*

"..."

"Ah baik *madre*... saya akan menjaga Ana dengan baik.." ucap Jason sembari menatap Ariana dengan senyuman kemenangan diwajahnya.

"..."

"Baik.. selamat malam" ucap Jason sebelum telepon mati.

Jason terkekeh geli ketika menatap Ariana yang ternyata juga tengah menatapnya dengan pandangan membunuh. *Gadisnya sepertinya sedang marah saat ini*

"Tidurlah.. sudah malam.." ucap Jason sembari mengecup kening Ariana yang masih terlihat ingin meledak saat ini

"Anak kecil jangan marah... nanti cepat tua" candanya yang membuat Ariana berdecih sebal. Jika dia yang marah.. pria psyco ini bisa bercanda? Coba saja sebaliknya. *Benar-benar menyebalkan*

"Oke... Semoga mimpimu indah.." ucap Jason sebelum melenggang keluar dari kamar Ariana

"Hei!! Mana ponselku!" pekik Ariana ketika ia menyadari jika Jason masih membawa ponselnya. Jason yang telah sampai di depan pintu membalikkan wajahnya dan menatap Ariana dengan tatapan datarnya seakan pertanyaan Ariana tidak penting sama sekali.

"Kau tidak membutuhkannya sayang... kau sudah bersamaku sekarang" ucap Jason sebelum menutup pintu kamar Ariana dengan membantingnya. *What the....*

Ariana hanya dapat menenggelamkan wajahnya di dalam selimut. Untuk apa lagi? Jika bukan meratapi nasibnya sekali lagi.

***

Olivia melepas *earphone* yang tengah dikenakannya dan bangkit dari sofa tempatnya duduk sembari menunggu jadwal pemotretannya. Lagu yang didengarkannya tadi benar-benar sesuai dengan yang dia rasakan saat ini, membuatnya tidak ingin melanjutkan mendengarkannya lagi.

*Sometimes it's hard to do the right thing*

*When the pressures coming down like lightening*

*It's like they want me to be perfect*

*When they don't even know that I'm hurting*

Bahkan liriknya masih menari-nari dikepalanya. Membuatnya kesal setengah mati.

"Olivia... kau tahu apa yang tengah gencar dibicarakan media saat ini?" suara cempreng Selly –managernya- membuatnya mengerutkan keningnya. Sudah lupakah managernya itu jika dia sama sekali tidak pernah mengikuti media yang menurutnya hanya memberikan informasi tidak penting, contohnya saja penyanyi yang melakukan operasi pada payudaranya misalnya?

"Aku tidak punya waktu untuk itu.." jawab Olivia asal sembari meraih air mineral yang ada di meja depannya

"Tapi ini berhubungan denganmu *sayang*..." ucap Selly sembari mengerlingkan mata menggodanya

"Apa yang kau maksud?" tanya Olivia sembari menghampiri Selly yang kini sedang memegang beberapa tabloid di tangannya.

Diambilnya tabloid-tabloid itu dari tangan Selly yang kini tengah tersenyum-senyum melihatnya dan detik berikutnya Olivia memekik melihat judul apa yang menjadi headline di setiap tabloid.

*KEVIN LEONIDAS KENCANI ANGEL VS, OLIVIA JENNER.*

Olivia membanting tabloid-tabloid yang menampilkan fotonya bersama Kevin dengan kesal. *Apa lagi ini?!!*

"Darimana berita murahan itu berasal?!" pekik Olivia kesal yang membuat Selly semakin terkekeh geli

"Kau bahkan hanya melihat berita yang itu dan kau sudah marah.. bagaimana jika kau melihat berita yang diterbitkan barusan?" ucap Selly sembari terkikik geli. Olivia memelototi wanita yang berusia lebih tua dua tahun darinya itu sebelum mengambil ponselnya yang tergeletak di atas meja dan segera mencari namanya di mesin pencari

Dan saat berita itu muncul, ingin rasanya Olivia meremas ponselnya hingga hancur, tapi tenang saja.. Olivia bukan Iron Man yang bisa menghancurkan ponsel hanya dengan sekali remas.

*CINTA LAMA BERSEMI KEMBALI. KEVIN LEONIDAS DAN OLIVIA JENNER.*

*Kenapa? Kenapa? Kenapa seperti ini!!* rutuk Olivia dalam hati. Dan kepalanya semakin mendidih melihat komentar Kevin yang disebutkan di dalam suatu artikel berita.

*"She is similar to my favorite song. When the song ended, I keep repeating it."*

Apa-apaan pria itu?

Olivia membanting ponselnya kesal, tanpa peduli jika itu merupakan ponsel keluaran terbaru. Dadanya naik turun saking kesalnya membuat Selly yang semula terkikik geli menghentikan tawanya ketika melihat keadaan Olivia.

"Itu benar atau tidak?" tanya Selly dengan takut-takut... *Olivia terlihat seperti singa betina yang mengamuk*

Olivia hanya mengusap wajahnya frustasi tanpa mau menjawab pertanyaan Selly

"Kevin harus membayarnya.." ucap Olivia kesal sembari membantingkan tubuhnya di sofa

"ehm... menurutku... itu cukup bagus untuk pencitra-" dan Selly-pun tidak melanjutkan perkataanya karena Olivia tengah meliriknya dengan lirikan menakutkan.

*Dia tidak mau cari mati.*

## 7. Change You

Ariana memasukkan suap demi suap makanan yang Jason sebut sebagai sarapan ke mulutnya. Ugh.. sebenarnya perutnya terasa sangat bergejolak saat ini yang mengindikasikan jika ia ingin muntah. Ariana memang tidak terbiasa sarapan, dan Jason dengan sifat diktatornya telah berhasil menyuruh Ariana untuk memakan sup jamur dihadapannya.

*Sekali lagi tuan pemaksa menang.*

"Kita akan pergi hari ini" ucap Jason yang tengah duduk di kursi yang berhadapan langsung dengan Ariana sembari sesekali menyuapkan sup ke mulutnya

"Bekerja?" tanya Ariana yang langsung disambut kekehan oleh Jason

"Tidak *sayang*.. kau lupa jika sekarang hari sabtu eh?" jawab Jason dengan kerlingan menggodanya yang membuat suasana makan pagi kali ini tidak semencekam tadi

Ariana menundukkan wajahnya untuk menyembunyikan rona di pipinya. *Bodoh! Kau sangat bodoh Ari.. apakah karena kau bersama Jason kau sampai lupa akan hari?!* Rutuknya dalam hati

"Lalu? Kita akan kemana?" tanya Ariana sembari mengaduk-aduk sup didepannya. Mata coklat terangnya menatap Jason yang kini tengah mentapnya lekat

"Ke tempat yang kau sukai Ana..." jawab Jason dengan senyuman misteriusnya. Senyum yang membuat Ariana enggan melakukan apa saja yang tengah ada di dalam otak Jason saat ini.

*Dapat ia pastikan jika itu adalah hal aneh yang lain.*

"Tempat apa?" tanya Ariana sembari menunudukkan pandangannya untuk menatap sup yang telah ia aduk-aduk sedari tadi

"Kita akan pergi.. setelah kau mengabiskan sup kesukaanmu tentunya.." jawab Jason sembari mengedikkan bahunya acuh dan kembali fokus dengan makanannya.

Tunggu... sup kesukaannya dia bilang?

*Matilah kau Jason, bahkan makanan kambing lebih baik dari ini.* Ucap Ariana dalam hati.

***

Kevin membuka matanya ketika mendengar gedoran keras yang berasal dari pintu apartemennya. Ya Tuhan... siapa sebenarnya yang bertamu tanpa tahu jam seperti sekarang?!

Ini masih jam 10 pagi dan demi dewa... ini masih merupakan waktu tidur untuk seorang Kevin Leonidas. dia baru kembali dari club pukul lima pagi tadi dan dia masih sangat-sangat mengantuk.

*Kevin rasanya ingin sekali mencabik-cabik orang di balik pintu itu.*

Tapi sepertinya Kevin harus menarik pemikirannya ketika melihat siapa yang tengah berdiri dengan mimik wajah yang terlihat sangat marah di depannya. Olivia.

"Aku butuh penjelasanmu!" tekan Olivia sembari menatap tajam Kevin yang kini telah benar-benar terjaga.

Siapa yang tidak akan terjaga ketika melihat duplikat nenek sihir dihadapannya?

"Masuklah dulu Ol.." ucap Kevin sembari menggeser tubuhnya. Memberi jalan bagi Olivia untuk memasuki apartemennya.

"Tidak perlu Tuan, aku hanya berharap anda mengklarifikasi semua berita tentang kita yang ada di media" balas Olivia dengan tangan yang terkepal di samping tubuhnya. Dia sangat marah, dan harusnya Kevin segera melakukan apa yang ia perintahkan sebelum ia melampiaskan kemarahannya pada pria sialan di hadapannya

"Hei.. hei.. *Keep calm baby*.. aku tidak menyangka berhadapan dengan seorang *teenager* akan seperti ini" ucapan Kevin yang terdengar main-main semakin membuat amarah Olivia sampai di ubun-ubun.

Apalagi lelaki ini sampai menyangkutpautkan umurnya! Demi Tuhan, bulan depan ia telah berusia 20 tahun!

"Simpan ucapanmu Tuan! aku benar-benar marah padamu" pekik Olivia sembari mengacungkan telunjuknya ke muka Kevin. Hal itu membuat Kevin menghembuskan nafasnya panjang, seolah mengatakan jika ia lelah menghadapi wanita di hadapannya.

*Siapa sebenarnya yang membuat masalah lebih dulu?* Batin Olivia kesal

"Ya.. ya.. Aku tahu kau marah... tetapi aku sarankan kau segera masuk kedalam sebelum ada wartawan yang melihatmu dan kau tahu kelanjutannya apa bukan?" tanya Kevin semabari memandang mata hitam Olivia

"Minggir!" ucap Olivia sembari menabrakkan lengannya pada lengan Kevin ketika langkah kakinya memabawanya kedalam apartemen Kevin.

*Ayolah Kevin... kau bisa!* Kevin menyemangati dirinya sendiri sebelum mengikuti Olivia yang telah duduk di atas sofa mewahnya. Tentunya setelah menutup pintunya lebih dulu.

Kevin menghembuskan nafasnya ketika pantatnya telah menyentuh sofa empuk dibawahnya. Dilihatnya Olivia tengah menatapnya penuh dakwaan dari sofa seberanngnya.

*C'mon Kevin... ini tidak mudah... tapi kau harus mencobanya bukan?* Batinnya berkali-kali

Tapi melihat raut wajah Olivia ketika menatapnya sukses membuat Kevin menyadari jika usahanya benar-benar harus lebih saat ini. *Olivia terlihat sangat sulit didapatkan.*

***

"Tidak.. tidak... Aku tidak mau! aku benar-benar takut Jason!!" pekik Ariana sembari memejamkan matanya takut. Jason berdecoh kesal di sampingnya. *Bagaimana mungkin Ana-nya takut menunggangi kuda?*

"Ayolah Ann... kau akan menyukai ini.. percaya padaku.." decih Jason kesal sembari menarik Ariana untuk medekati kuda yang bernama *Blacky* di hadapannya. Tetapi respon yang ia dapat benar-benar payah, karena Ana-nya hanya menggeleng-gelengkan kepalanya sembari menutup kedua matanya rapat.

*Hei! Bagaimana mungkin ia bisa berkuda dengan mata menutup begitu!*

"Tidak Jason.. kumohon... aku sama sekalo tidak pernah menaiki kuda dan aku benar-benar tidak tertarik sama sekali!" pekik Ariana frustasi.

Jason benar-benar tidak menggubris Ariana, lelaki itu tanpa peringatan langsung mengangkat tubuh Ariana dan mendudukkannya di atas pelana kuda berwarna coklat itu. *Sejak kapan Ana-nya cengeng begini?*

"Jason.. tolong.. tolong.. aku mau turun.." mohon Ariana frustasi

Jason ikut menaiki kuda yang tengah dinaiki Ariana dan memeluk pinggangnya dari belakang

"*It's okay*... ini hanya kuda... dan aku akan mengajarimu bagaimana menunggangnya.." ucap Jason sembari mengelus pundak Ariana yang menegang. Perlahan tapi pasti pundak itu merileks secara perlahan

"Buka matamu Ana... kau akan menyukai ini.. percayalah.." ucapan Jason terasa seperti mantra kerena Ariana langsung membuka matanya dan menyadari jika tangan Jason saat ini tengah memegang tali kekang kuda

"Kau siap?" tanya Jason padanya.

Tarik nafas. Keluarkan. Tarik nafas. Keluarkan.

Akhirnya setelah menenangkan dirinya berkali-kali Ariana menganggukkan kepalanya.

"Bagus.." ucap Jason. Pria itu mengecup puncak kepala Ariana dan membawa gadis itu menaiki kuda yang kini tengah ditunggangnya.

Kuda itu melewati jalan setapak yang ditumbuhi pepohonan di sampingnya, membuat udara segarlah yang akan terhirup jika kau melewatinya. Dan Ariana terlihat sangat menikmati saat ini, dia bahkan sampai lupa jika tadi ia akan menangis hanya karena takut untuk naik kuda.

"Kau menyukainya?" tanya Jason yang terasa sangat dekat dengannya. Bahkan nafas lelaki itu terasa berhembus di lehernya

"Ya" ucap Ariana singkat. Tetapi sukses membuat Jason menyunggingkan senyum bahagianya

"Sudah kubilang... kau akan menyukainya.." timpal Jason

"Kenapa kau yakin sekali?" tanya Ariana sembari menolehkan kepalanya kesamping. Dan saat itu pula ia merutuki perbuatannya karena gerakannya membuat hidung Jason menyentuh pipinya.

Ariana yakin dia *blushing* saat ini

"Anna-ku akan selalu menyukai berkuda.. apapun masalahnya" jawab Jason tenang. hal itu membuat Ariana menyunggingkan senyum tipisnya

"Sekarang kaulah yang berkuda... aku hanya menumpang" ucapan Ariana membuat Jason menarik tali kekang kuda itu sehingga langkahnya terhenti

"Sekarang belum.. tapi aku akan menyuruh orang untuk mengajarimu Anna..." ucap Jason sembari mengecup puncak kepala Ariana

"Kenapa kau yakin sekali jika aku mau melakukannya" pertanyaan Ariana sukses membuat rahang Jason mengeras

"Kau akan melakukannya. Aku pastikan itu" ucap Jason sebelum mengarahkan kuda coklat itu lagi untuk menuju tempat mereka sebelumnya

"Kenapa Jas?" pertanyaan Ariana membuat Jason mengangakat satu alisnya yang tidak mungkin dilihat Ariana karena gadis itu tengah menatap kedepan.

"Kenapa apa Ann?"

.

.

"Kenapa aku merasa kau berusaha menjadikanku orang lain...."

Pertanyaan Ariana yang bisa disebut sebagai pernyataan sukses membuat Jason menegang, *Tidak... Ana tidak boleh tahu... tidak.. ia tidak mau kehilangan Ana-nya untuk kali kedua.*

"Jas-"

"Apa yang kau bicarakan Ann? Aku hanya menjadikanmu orang yang pantas untuk kunikahi nanti" *dan orang yang pantas itu adalah orang yang seperti Ana.. Ana-ku.* Tambah Jason dalam hati

Ucapan Jason terasa seperti bumerang yang mendarat tepat di ulu hatinya. *Sesak. Sakit. Pedih. Dan entah apa lagi.*

Jadi dia tidak pantas untuk Jason? Tapi kenapa pria itu membawanya? Kenapa pria itu memilihnya?

Dan kenapa...

Kenapa Pria itu tidak melepaskannya?

Pikiran Ariana yang semakin berkecamuk membuatnya terus diam sepanjang perjalan mereka. *Aku tidak sanggup lagi Madre...* batin Ariana di dalam benaknya yang tidak mungkin bisa Jason dengar.

"Kita sampai.." ucap Jason ketika mereka telah memasuki pagar yang merupakan akses kedalam area berkuda yang tadi mereka tinggalkan

"Hei, lihat.. Kevin telah datang.. dia yang akan mengajarimu Ana. Dia sepupuku" ucap Jason sembari menunjuk kearah seorang pria yang tengah mengenakan kaos lengan panjang berwarna putih dengan celan Jins hitamnya.

Ariana menatap pria yang tengah ditunjuk Jason dan dia menyadari jika pria itu lah yang sempat diatemuinya di dalam *mall* beberapa hari yang lalu.

"Sebenarnya aku ingin mengajarimu sendiri, tapi yah.. kau tahu, jadwalku sangat padat" ucap Jasob sembari membantu Ariana turun dari kuda itu, ia sendiri telah turun terlebih dulu

"Dan aku ingin kau bisa akrab dengannya. Aku yakin Ana-ku bisa bersahabat dengan sepupuku" ucap Jason sembari menyelipkan rambut Ariana yang lolos dari kunciran kudanya ke belakang telinganya.

"Kau yakin?" tanya Ariana yang dijawab anggukan oleh Jason. Lelaki itu manampakkan senyuman yang sanggup melumerkan hati wanita yang melihatnya, dan tentunya saat ini hati Ariana tengah melumer karena ia juga wanita.

"Tentu saja. Ana-ku ditakdirkan menjadi kekasihku dan juga dekat dengan sepupuku" jwab Jason sebelum mengecup bibir Ariana lama

"Sudah sedari tadi aku ingin melakukannya" ucapnya tanpa rasa bersalah setelah menarik bibirnya. Ariana memukul lengannya dengan wajah yang kini tampak merona malu.

*Jason memang benar-benar.....*

*Tidak bisa didefinisikan dengan kata-kata!* Ucap Ariana dalam hati.

## 8. My Day

"Sopirku akan menjemputmu nanti.. jangan kemana-mana" ucap Jason sebelum mengecup kening Ariana dan meninggalkannya bersama Kevin.

Jason tidak main-main ketika ia berkata Kevin akan mengajari Ariana menunggang kuda. Dan hal itu dimulai sekarang, hanya berselang beberapa menit setelah ia mengatakannya.

*Apa aku sudah mengatakan jika ia adalah lelaki pemaksa?* Batin Ariana

"Jadi... kau siap? Ariana?" tanya Kevin yang membuat Ariana menoleh kearahnya. Lelaki bermata biru gelap itu tengah melihatnya dengan tatapan jenaka, sepertinya menghadapi Kevin lebih mudah daripada menghadapi Jason

"Ingin jawaban jujur?" Ariana bailk bertanya yang membuat Kevin tertawa pelan

"Oke.. oke... aku tahu... Jason memaksamu.. *it's mean* kau belum siap. Benar begitu?" tapat sasaran. Jawaban Kevin benar-benar sesuai dengan apa yang ada di benak Ariana membuat gadis itu tersenyum jahil

"Sepertinya kau lebih mengasyikkan daripada Jason" desah Ariana sembari menyunggingkan senyumannya. Kevin hanya tertawa dan menggeleng-gelengkan kepalanya ketika mendengarnya

"Semua orang berkata begitu" timpal Kevin yang membuat Ariana terkekeh pelan

"Dan kau orang yang sangat narsis" ucap Ariana sehingga Kevin memutar kedua bola matanya

"Itukah penilaianmu untukku di pertemuan pertama kita nona?" ucap Kevin dengan senyum nakalnya

"Sepertinya iya.." ucap Ariana sembari tertawa pelan.

Dan ternyata Ariana harus berterimakasih pada Jason kali ini, bertemu Kevin berhasil menaikkan *mood*nya yang sebelumnya telah di jatuhkan hingga ke dasar oleh pria bernama Jason.

***

Olivia mengutuk dirinya sendiri sejak ia pulang dari apartemen Kevin. *Sial!* Kata itu yang terus menari-nari di kepalanya akibat kebodohannya. *Bagaimana mungkin ia kembali terperangkap kedalam permainan jerk itu?*

"Boleh aku duduk disini nona?" suara seseorang mengusik ketenangannya membuatnya menoleh ke asal suara. Dapat dilihatnya seorang pria bermata hijau dengan rambut pirangnya tengah menaik turunkan alisnya sembari menunggu jawabannya.

Olivia melihat ke sekeliling kafe yang tengah ditempatinya dan memang hanya tempatnya yang kosong. Dengan malas Olivia menganggukkan kepalanya, hanya sekali. Dan kembali terfokus pada pikirannya lagi.

"Kau suka *cappucino*?" lagi-lagi suara pria dengan wajah jenaka itu mengganggu lamunannya. Olivia hanya menarik nafas kesal dan menatap pria yang tengah duduk di depannya itu dengan pandangan malas.

"Sepertinya wajahmu tidak asing.." lagi-lagi pria itu mengeluarkan perkataan yang membuat Olivia memandangnya, *lagi*.

Dapat Olivia lihat, pria itu memakai kemeja berwarna coklat tanpa dasi dan jas berwarna hitam yang nampak memang dijahitkan khusus untuknya. *Lumayan,* pikirnya sebelum kembali mengabaikan pria itu lagi.

"Ah.. ya!! Bukankah kau Olivia? *Did you remember me?*"

"Siapa kau?" tanya Olivia ketika mendengar perkataan terakhir pria yang memang diakuinya tampan itu. Pria itu hanya terkekeh pelan sembari menampilkan tampang humornya yang menurut Olivia menyebalkan

"Aku Andres.. kau lupa padaku?" jawab pria itu sembari menaik turunkan alisnya lagi menggoda Olivia.

Tunggu... siapa katanya?

"Andres!" pekik Olivia sembari memekik yang sukses membuat para pelanggan kafe yang tengah ramai itu menoleh kearah mereka berdua.

"Ups.." ucap Andres akhirnya. Dan tawa mereka berduapun meledak bersama.

***

"Bagaimana menurutmu?" tanya Kevin ketika ia dan Ariana telah sampai di tempat tujuan mereka.

Kevin mengajak Ariana pergi dari tempat berkuda dan memboncengnya dengan motornya ke tempat ini, dimana sungai kecil yang jernih mengalir di depan mereka. Benar-benar indah.

"Wow.. darimana kau tahu tempat ini Kev?" tanya Ariana sembari menatap Kevin dengan tatapan kagumnya. Dia benar-benar terpesona akan pemandangan di depannya. Bunyi gemericik air yang menerpa bebatuan terdengar sepeti melodi indah. Dan juga sinar matahari yang berhasil lolos dari pepohonan rindang disekitarnya membuat permukaan sungai itu berkilauan

"Aku mengetahuinya dari seseorang..." jawab Kevin yang membuat Ariana tersenyum kearahnya

"Pasti orang itu orang yang spesial?" tanya Ariana yang membuat Kevin terkekeh pelan

"Dan orang yang spesial itu bernama Jason." Ariana membelalakkan matanya ketika Kevin mengatakan kalimat terakhirnya.

*Jason? Lelaki itu?*

"Aku tidak percaya" ucap Ariana kesal. Rekaman ketika Jason memaksanya berputar di kepala cantiknya, dan itu membuat Ariana jengkel.

"Karena itu aku mengatakannya seseorang, karena kau tidak akan percaya" ucapan yang lolos dari mulut Kevin membuat Ariana tersenyum kecil. *Ya, mungkin ia bisa percaya. Sedikit.*

"Ari?" pangil Kevin yang membuat Ariana menoleh kearahnya dengan pandangan mata melebar. *Dia memanggilnya apa? Ari?*

"Ariana namamu bukan?" tanya Kevin sembari terkekeh pelan

"Jangan merubah dirimu. Meskipun Jason ingin itu." Ucap Kevin dengan nada datar tetapi terlihat serius

"Jadilah dirimu sendiri" tambah lelaki itu.

Dan ternyata perkataan kecil itu sukses membuat Ariana terseyum. Senyum lepas yang tidak pernah ia lakukan lama sekali.

Dan salah satu pertanyaan dalam dirinya telah Ariana pecahkan hari ini. Bersama Kevin Leonidas.

***

*"Jangan merubah dirimu. Meskipun Jason ingin itu."*

*"Jadilah dirimu sendiri"*

Ucapan Kevin kembali terngiang di kepalanya ketika Ariana telah duduk di samping Jason. Di dalam mobil.

Dia dan Kevin tepat waktu ketika memutuskan kembali ke tempat berkuda, karena beberapa menit setelah mereka sampai tuan Jason yang terhormat telah datang untuk menjemputnya. Dia tidak tahu bagaimana jadinya jika Jason tiba dan dia tidak berada di tempat yang seharusnya. *Mengerikan!* Pasti seperti itu

"Kau menikmatinya?" tanya Jason tiba-tiba yang membuat Ariana tersentak

"I-Iya.." jawab Ariana gugup. Ia menjadi lebih gugup lagi ketika Jason memberikan tatapan penuh selidik padanya. Sepertinya pria itu belum puas dengan jawabannya

"Ya... aku menyukainya." Dan jawaban Ariana kali ini sukses membuat senyum terkembang di bibir Jason. Senyum yang menawan, bukan menakutkan seperti biasanya. Ingatkan Ariana jika senyum Jason merupakan salah satu dari sekian banyak favoritenya saat ini.

"Itu baru Ana-ku" ucap Jason sembari merengkuh Ariana kedalam dekapannya. Ariana hanya memejamkan matanya, merasakan sensasi pelukan Jason yang sangat nyaman.

"Ya.. aku memang Ana-mu" ucap Ariana lirih yang masih bisa didengar Jason.

"Aku mencintaimu.." dan ucapan Jason kali ini membuatnya melambung ke awang-awang. *Menyenangkan.*

***

Ariana baru saja menyuntikkan sesuatu ke pergelangan tangannya ketika seseorang mengetuk pintu kamar mandinya, dengan sigap Ariana langsung menyembunyikan alat suntik itu kedalam tas yang ia bawa masuk.

"Ana.." panggilan Jason terdengar dari luar. Membuat Ariana segera menyahut dengan suara agak keras agar Jason mendengarnya

"Aku menunggumu. Cepatlah keluar" itu hal yeng terakhir Ariana dengar sebelum ia kembali mematut dirinya di depan cermin.

*Mengerikan.*

Kata itu yang terlintas di benaknya ketika ia memandang bayangannya sendiri. Kulitnya pucat seperti mayat, bibirnya juga. Dan Ariana tidak mau mendeskripsikan bayangannya lagi. Yang ia pikirkan hanyalah bagaimana menutupinya dari semua orang, *termasuk Jason.*

Ariana mengusapkan bedak pada wajahnya dan mengoleskan lipbalm pada pada bibirnya. Kini ia terlihat lumayan daripada tadi.

"Kau lama sekali.." ucap Jason ketika ia merasakan Ariana telah ada dibelakangnya. Ia berbalik dan mendapati gadisnya itu masih berdiri di pintu antara kamarnya dan balkon. *Dan.. ia terlihat pucat?*

"Kau sakit Ana?" tanya Jason sembari berjalan kearah gadis itu, yang dijawab gelengan oleh Ariana.

Tanpa mempedulikan gelengan Ariana, Jason menyentuh tangannya yang ternyata sangat dingin. Seperti es.

"Kau sakit" ucap Jason yang merupakan pernyataan. Dia menuntun Ariana memasuki kamarnya dan menutup pintu yang mengarah ke balkon terlebih dahulu

"Aku akan memanggil dokter" ucapan Jason sontak membuat Ariana membulatkan matanya. Tidak mau... dia tidak mau..

"Aku hanya kelelahan Jas... tidak usah dokter. Aku tidak apa-apa.." ucap Ariana jengkel

"Kau sakit-"

"Aku tidak apa-apa. Ana-mu tidak apa-apa. Jika kau memanggil dokter apapun yang akan kau lakukan aku akan meninggalkanmu" ancam Ariana yang membuat Jason terpaku menatapnya.

Ariana menggigit pipi bagian dalamnya ketika Jason hanya diam saja sembari menatapnya lekat. *Apa iya sebentar lagi ia akan menghadapi angin tornado?*

Tanpa dia sangka sebelumnya, Jason malah tertawa sembari mengacak rambutnya gemas. Membuat Ariana mentapnya tidak percaya

"Kau masih tetap Ana... takut dokter" ucap Jason membuat Ariana menyunggingkan senyum miringnya

"Istirahatlah... aku akan menyuruh pelayan membuatkan bubur untukmu" ucap Jason. Ariana sudah ingin membuka mulutnya untuk protes ketika Jason malah menyumpalnya dengan mulutnya sendiri, membuat Ariana melebarkan matanya karena tidak menyangka Jason akan menciumnya.

"Itu *appertizer*mu agar kau tidak cerewet" ucap Jason sebelum melenggang pergi, keluar dari kamar Ariana.

Meninggalkan Ariana yang masih terpaku dengan jantungnya yang berdetak kencang.

Tidak boleh, dia tidak boleh jatuh kepada Jason. *Benar-benar tidak boleh.*

Dan ketika ia membayangkan raut wajah Kevin, detakan itu berhenti.

## 9. Riding

"Kau harus menguncir rambutmu" ucap Jason sembari menguncir rambut panjang Ariana menjadi satu ikatan. Ariana hanya mengatupkan bibirnya sembari menunggu Jason menyelesaikan kegiatannya itu. Pandangannya menyapu sekeliling, *jadi begini cara para orangkaya menghabiskan uangnya? Dengan menyediakan tempat untuk bermain yang tidak penting?*

Ya, hari ini Jason kembali membawanya ke tempat berkudanya, dan sayangnya kali ini pria pemaksa itu juga turut ikut menemaninya, sehingga Ariana tidak mungkin memiliki

kesempatan untuk berkelit menghindari kegiatan yang sebenarnya tidak ia sukai ini. *Menyebalkan.*

"Sudah selesai" ucap Jason sembari tersenyum, dibaliknya tubuh Ariana hingga menghadapnya, mata birunya menatap mata coklat Ariana yang indah. Dan kini ia mengakui jika sosok gadis di depannya ini benar-benar cantik *meskipun tanpa mata hijaunya.*

Tunggu.. Apa yang baru saja dipikirkannya?

Tidak Jason.. Tidak. Kau mencintai Ana-mu, sesuatu akan sangat cantik jika itu seperti dirinya.

*Mungkin nanti dia bisa menyuruh Ana memakai softlens?*

"Emhh... Jason... nanti aku harus bertemu temanku" ucap Ariana memberitahu. Takut pria di depannya ini berubah menjadi monster jika ia melakukan hal tanpa sepengetahuannya.

"Untuk apa?" tanya Jason sembari menatap Ariana penuh selidik. Mereka kini berada di depan istal kuda untuk mengambil *blecky* yang masih dipersiapkan, sedangkan Kevin sendiri telah keluar terlebih dahulu.

"Mengerjakan laporanku, laporan magangku ditempatmu" jelas Ariana sembari memainkan jemarinya. Dia sangat gugup sebenarnya, pasalnya Jason tidak pernah membiarkannya jauh dari pandanganya, kecuali ketika Ariana bersama Kevin. Jason terlihat sangat mempercayai sepupunya itu.

"Laki-laki atau perempuan?" pertanyaan Jason membuat Ariana mengernyit heran. Memang apa masalahnya? Dia hanya mengerjakan tugas.

"Laki-laki"

"Tidak boleh" ucap Jason cepat yang membuat Ariana mentapnya tidak percaya. *What the-* ini untuk tugasnya! Jason tidak bisa seenaknya!

"Jason!"

"Tidak boleh Ana. Sekali tidak, tetap tidak." ucap Jason dengan suara rendahnya. Dan pandangannya yang tadi terasa hangat kini berubah menjadi sedingin es, membuat Ariana menelan ludahnya susah. *Jason sangat menakutkan.*

"Kenapa tidak?!" pekik Ariana kesal setelah ia menekan ketakutannya dalam-dalam. Sebenarnya kekesalannya lebih kearah karena Jason menatapnya seperti itu. Dia ingin Jason seperti tadi, sebelum ia mengatakan keinginannya, tetapi sepertinya itu tidak akan pernah terjadi.

*Dia sadar jika Jason akan hangat kepadanya jika ia menuruti semua yang lelaki itu mau, bukan yang dirinya mau. Dan akan terus seperti itu.*

"Kau milikku. Ana." Suara rendah Jason terdengar kembali ditelinganya. Dan itu adalah akhir pembicaraan mereka, karena kemudian pekerja yang tadi menyiapakan *blecky* telah membawa kuda itu keluar dari kandangnya dan menyerahkannya pada Jason.

"Hai.. kalian sudah selesai? Olivia telah menunggu diluar!" teriak seseorang dari luar pintu yang mereka ketahui adalah Kevin.

*Tunggu, Olivia? Wanita itu ikut?*

Menyadari hal itu Ariana menghembuskan nafasnya kasar. Ia sedang *badmood* sekarang dan nenek lampir itu datang kemari. *Yang benar saja*

"Ayo kita keluar" ucap Jason dengan nada dingin. Ia menuntun *blecky* dengan memegang tali kekangnya sedangkan Ariana berjalan di belakangnya takut-takut.

*Harusnya ia tidak memberitahu Jason tadi, bodohnya dia.*

"Tunggu, aku ke toilet dulu..." ucap Ariana pelan. Jason menoleh kearahnya sebelum menghela nafasnya berat. Dilириknya Ariana tajam sebelum kepalanya mengangguk memberi persetujuan.

*Dan saat itulah Ariana merasakan nafasnya kembali.*

"Jangan lama-lama" ucapnya yang diajawab anggukan oleh Ariana, hanya satu anggukan.

Gadis beramput coklat itupun segera keluar dari istal dan naik menuju ke tempat peristirahatan terlebih dahulu untuk mengambil tasnya sebelum melesak kedalam kamar mandi.

Tetapi sebelum itu matanya menangkap sesuatu dari kaca jendela lantai dua. Kevin dan si *nenek sihir* Olivia. Matanya menangkap pemandangan dimana Kevin terus tersenyum ketika menatap *nenek sihir* itu sedangkan Olivia sendiri terus menatap Kevin dengan pandangan kesal.

*Dan mereka berdua terlihat serasi.* Kevin yang sangat tampan dengan tubuh kekar yang dibalut baju berkuda warna hitam dengan Olivia yang juga sangat cantik dengan celana berkuda warna hitam dan baju merahnya. Tak lupa topi hitam yang dipakai wanita itu membuatnya tampak semakin mempesona. *Membuat Ariana merasa iri ketika melihatnya.*

Ariana menghembuskan nafasnya berat. *Pemandangan itu benar-benar semakin menurunkan moodnya.* Dia pikir harinya akan semenyenangkan kemarin, tetapi ia salah. Ternyata hari ini benar-benar buruk, berbanding seratus delapan puluh derajat dengan yang ada dipikirannya.

*Kadang yang kita mau tidak selalu kita dapatkan bukan?*

Tetapi untuk kali ini Ariana benar-benar merutuki hidupnya. Ya, dia tidak pernah mendapatkan apa yang ia inginkan. Tidak pernah.

Ariana meringis ketika serangan itu terjadi lagi, dan kali ini dia benar-benar berjalan ke kamar mandi dengan cepat. Dia sudah tidak bisa menahannya lagi.

Andai saja keadaanya lain, ia pasti akan diam dan menatap Kevin lebih lama. *Dia ingin menatap pria yang pernah membuat saudaranya jatuh cinta.*

***

Olivia yang awalnya jengkel karena Kevin terus menggodanya sembari memberikan cengiran payahnya tersenyum ketika melihat orang yang sangat dirindukannya berjalan kearah mereka. Siapa lagi kalau bukan Jason Stevano?

Jason dengan atasan biru muda dan bawahan coklatnya datang bersama kuda coklat yang Olivia sangat tahu bernama *blecky,* dan demi Tuhan. Jason benar-benar mempesona. *Dia tidak pernah menyangka jika pangeran berkuda -walaupun bukan kuda putih- itu benar-benar ada.*

"Dimana Ariana?" pertanyaan Kevin sontak membuat kening Olivia berkerut, ada orang lain lagi? Bukankah mereka hanya akan berkuda bertiga saja?

"Ke toilet" ucap Jason seembari mendekati mereka berdua, dia tersenyum miring pada Kevin dan menatap jengah pada Olivia yang tengah memberikan senyuman penuh makna padanya. Padahal Jason benar-benar tidak ingin tahu apa maknanya.

"Dan panggil dia Ana. Dia Ana-ku" tambah Jason yang membuat senyuman Olivia memudar. Jadi yang dimaksud Ariana adalah Diana KW? Yang benar saja Tuhan... *Jason benar-benar sudah gila.* Pria ini sepertinya tidak tertolong lagi.

Olivia sedah ingin membuka mulut untuk menjawab ucapan Jason ketika suara Kevin terdengar di telinganya, membuatnya terdiam.

"Dia orang lain Jason.. jangan merubahnya" nada yang digunakan Kevin terdengar penuh ancaman, membuat Jason menatapnya dengan pandangan tajam.

Apa maksudnya huh?!

Apa maksud Kevin mengatakan hal itu padanya? Ana miliknya! Dan dialah yang berhak atas diri Ana. *Tidak dengan yang lainnya, termasuk Kevin.*

"Dia Ana-ku. Kau tidak perlu ikut campur" ucap Jason dengan rahang mengeras. Telinganya masih terngiang-ngiang dengan suara Kevin yang menyebut Ana-nya dengan sebutan orang lain! Jason benar-benar tidak terima.

"Jas! Buka matamu! Diana sudah meninggal, dia bukan Diana. Dan jika kau benar-benar menyukainya.. lihatlah dia sebagai dirinya sendiri. Bukan sebagai Diana!" Jason tidak pernah menyangka Kevin membalas ucapannya dengan bentakan, bahkan mata biru gelap Kevin berkilat memandangnya, tanda jika saat ini pria itu juga tengah diliputi amarah yang sama sepertinya.

Jason menggertakkan giginya. Ditatapnya Kevin dengan mata biru terangnya tajam. Mereka berdua hanya beradu pandang lama, seakan mata mereka dapat mengeluarkan laser mematikan jika terus menatap seperti itu. Sedangkan Olivia hanya diam menyaksikan pertengkaran dua pria dihadapannya. Ia tidak tahu harus berbuat apalagi jika itu menyangkut Diana. Itu diluar kendalinya.

"Dia Ana-ku Kevin... Kutegaskan lagi, Ana-ku! Lebih baik kau sumpal mulutmu" ucap Jason dengan nada datarnya tetapi menyimpan ancaman di dalamnya. Mata lelaki itu bahkan masih beradu pandang dengan mata Kevin

"Kau akan menyesal jika meneruskan sikapmu ini Jas." Peringat Kevin dengan rahang mengeras. Mereka berdua memang sama-sama keras kepala. Dan Olivia tahu itu.

Jason memalingkan wajahnya, memutuskan adu pandang yang dilakukannya sedari tadi. Malas sekali melihat Kevin jika begini. Pria itu benar-benar menyebalkan. Bukan... *Memuakkan.* Ya, Kevin Leonidas merupakan orang yang sangat memuakkan bagi Jason Stevano. Kini ia bisa paham kenapa ayahnya terkadang suka jengkel akan kelakuan pamannya, Lucas Leonidas. Hal itu bisa ia lihat pada Kevin sekarang.

"Terserah apa katamu.." ucap Jason akhirnya dengan ogah-ogahan, malah pria itu mengelus *blecky* yang pastinya tidak akan mengerti dengan apa yang terjadi disekitarnya, hal itu seakan menyiratkan pada Kevin jika omongan pria itu tidak berarti sama sekali untuk Jason. Dan itu membuat emosi Kevin melesat naik. Ingin rasanya ia menonjok muka Jason saat ini untuk menyadarkannya jika Diana telah tiada dan yang tengah bersamanya adalah Ariana.

"Tidak cukupkah kau dengan usahamu mer-"

"Maaf aku lama.." ucapan seorang gadis menghentikan ucapan Kevin. Mereka bertiga menoleh dan mendapati Ariana telah berjalan mendekati mereka. Rambut coklat panjangnya yang dikuncir kuda bergerak-gerak seirama dengan jalannya. *Membuatnya terlihat sangat manis.*

"Tidak apa.. kemarilah" ucapan Jason sembari mengulurkan tangannya. Ariana segera melangkah kearahnya dan meraih tangan Jason yang telah menunggunya. Mengabaikan tatapan Olivia yang terlihat ingin mengulitinya hidup-hidup.

Bagaimana tidak?

Olivia sangat kesal karena wanita inilah yang menjadi penyebab pertengkaran Jason dan Kevin. Terlebih lagi Olivia harus mengakui jika saingannya ini begitu mempesona dengan setelan berkuda yang sewarna dengan milik Jason. *Membuatnya iri.*

"Kau ingin memainkan peran *cinderella* yang selalu datang terlambat *tuan puteri?*" tanya Olivia sakartis yang membuat Ariana menatapnya tajam. Tetapi detik berikutnya gadis itu

memalingkan wajahnya dan merapatkan dirinya dengan Jason. *Ariana sangat tahu bagaimana cara membalas Olivia.*

Dan benar sekali. Olivia merasa kepalanya berasap melihat Jason memeluk Ariana sesaat setelah gadis itu merapatkan dirinya. Wanita itu mengehembuskan nafasnya jengkel dan mengalihkan pandangannya, *masih banyak waktu*. Dan Olivia tidak akan kalah begitu saja.

"Jadi... ayo kita mulai" ucap Kevin akhirnya dengan wajah dan suara yang telah dinetralkan. Tidak ada kemarahan disana. Pria itu menolehkan wajahnya pada Olivia dan menatapnya dengan pandangan sayang. *Membuat Olivia ingin muntah saat ini juga.*

"Kau ingin naik kuda sendiri atau-"

"Tentu saja aku naik sendiri!" pekik Olivia kesal karena menyadari apa yang akan dikatakan Kevin. Pria itu menanggapinya dengan kekehan sembari menghampiri Olivia dan merapikan rambut wanita itu yang agak berantakan di balik topinya. Olivia hanya terpaku sesaat ketika Kevin melakukannya, dan Ketika ia menyadari apa yang Kevin lakukan pria itu sudah selesai dengan pekerjaannya.

*Menyebalkan!*

Olivia segera berjalan dan menaiki kuda miliknya tanpa mau dibantu Kevin, dengan segera dihentakkannya tali kekang kuda itu hingga kuda itu berjalan menuju pintu keluar tempat berlatih itu, dia ingin menunggangi kudanya ke tempat yang agak jauh yang mungkin bisa membantunya mendapatkan kewarasannya.

"Aku menyusul Olivia.." ucap Kevin pada Jason ketika ia menaiki kudanya dan bergegas menyusul Olivia dengan melajukan kudanya dengan cepat. Hati Ariana sebenarnya berteriak tidak rela ketika melihatnya, tetapi ia bisa apa?

"Kita tidak mengejar mereka?" tanya Ariana pada Jason yang masih setia memeluk tubuhnya dari belakang, tanpa peduli sekitarnya. Bahkan pria itu tidak menjawab ucapan Kevin.

"Tidak.. aku akan mengajarimu disini.." jawabnya sebelum melepas pelukannya

Sebenarnya Ariana sudah ingin protes, tetapi kemudian ia mengingat apa yang terjadi tadi ketika ia menyuarakan keinginannya. Akhirnya ia hanya tersenyum pada Jason yang menuntunnya menaiki *blecky*.

"Kau tidak ikut naik?" tanya Ariana lagi yang dijawab gelengan oleh Jason

"Sudah kubilang hari ini aku akan mengajarimu..." ucapnya. Lelaki itu mengajarkan Ariana memegang tali kekang dengan benar dan ikut berjalan di sebelahnya ketika *blecky* berjalan perlahan.

"Elus punggungnya, agar ia merasa dekat denganmu" ucap Jason lagi ketika ia melihat Ana-nya terlihat agak risih ketika menaiki kudanya. Berbeda sekali dengan Ana-nya yang selalu ugal-ugalan ketika menaiki *blecky.*

"Apakah ia mau dekat denganku?" pertanyaan Ariana terlontar begitu saja dari mulutnya tanpa ia sadari, hal itu membuat Jason menatapnya sembari tersenyum menawan.

"Siapapun selalu ingin dekat denganmu Ana.. kau mempesona" ucap Jason. Yang dibalas Ariana dengan senyuman di bibirnya. *Senyuman yang tidak sampai ke matanya.*

## 10. Threat

"Ari.. Kau kenapa? Wajahmu pucat..." ucap Kevin khawatir ketika dirinya berpapasan dengan Ariana yang juga akan memasuki ruang peristirahatan. Ia telah kembali dari acara berkudanya, yang tentu diwarnai dengan perang urat saraf antara dirinya dan Olivia.

Ariana menggelengkan kepalanya sebelum tersenyum manis pada pria itu. *Senyuman yang mirip Diana*, tetapi cepat-cepat Kevin menghilangkan hal itu dari pikirannya. Mereka berbeda.

"Aku tidak apa-apa.. kau lihat Jason dimana?" ucap Ariana yang membuat Kevin menggaruk kepalanya yang tidak gatal

"Aku tidak tahu.. mungkin dia bersama *blecky* saat ini.. tumben sekali dia tidak menempel padamu?" tanya Kevin penasaran. Mengeherankan sekali Jason tidak menempel Ariana karena biasanya dia selalu menjadi pengawal khusus gadis ini, kecuali jika ia menitipkan Ariana pada Kevin tentunya.

Tunggu dulu...

Bukankah dulu Jason memang begini? Ketidaksukaan Jason pada tingkah Diana yang memang tomboy membuat lelaki itu jarang sekali mau diajak melakukan hal yang disukai Diana.

"Oh.. itu dia.. aku ke Jason dulu ya.." ucapan Ariana memotong pikiran Kevin, pria itu menatap Ariana yang tengah berjalan menuju Jason yang tengah berdiri di balkon tak jauh dari tempat mereka berdiri. Matanya menangkap Ariana berhenti di pintu yang menghubungkan ruang peristirahatan dengan balkon, gadis itu terlihat memanggil Jason dan disusul dengan Jason menghampirinya kemudian. Kevin menghela nafasnya berat, ia merasa menjadi *stalker* jika terus mengamati Ariana seperti ini. Bukankah lebih baik ia mencari Olivia dan meyakinkan gadis itu akan penjelasanya. *Sepertinya itu lebih bagus.*

***

"Jason.." panggil Ariana yang membuat pria itu membalikkan tubuhnya dan menatapnya dengan mata biru terangnya. *Ya Tuhan.. kenapa kau beri 'seekor' Lucifer mata seindah ini?* bisik Ariana

"Kemarilah.." ucap Jason yang dibalas gelengan oleh Ariana, gadis itu lebih memilih tetap berdiri di tempatnya saat ini

"Kau yang kemari... aku lelah.." ucap Ariana manja. Sukses membuat Jason terkekeh dan berjalan kearahnya.

"Kau mau apa *princess?* Tidakkah kau ingin melihat pemandangan yang kau sukai dari balkon ini?" tanya Jason. Pria itu telah berdiri di hadapan Ariana, hingga membuat Ariana harus mendongak untuk menatapnya. Jason sangat tinggi.

"Kakakku akan datang hari ini... boleh aku mengajaknya ke mansionmu?" tanya Ariana sembari menatap Jason penuh harap

"Kakakmu di Barcelona?" tanya Jason memastikan yang dijawab anggukan oleh gadis itu

"Tentu saja... aku juga ingin menemui calon kakak iparku" ucap Jason selanjutnya sembari mengangkat kedua bahunya. Beberapa detik setelah itu matanya menyipit tajam ke arah Ariana, benaknya menangkap seseuatu yang tidak beres saat ini. *Dan Jason tahu itu apa.*

"Kau... bukankah ponselmu ada padaku? Bagaimana kau bisa tahu jika kakakmu akan datang?" tanya Jason dengan nada menuduhnya. Mata biru terangnya menatap tajam pada Ariana seperti tatapan elang. Ariana menelan ludahnya dengan gugup. Bodohnya dia... bagaimana mungkin ia bisa lupa jika Jason mengira ponselnya telah lelaki itu bawa..

"Jawab aku Ana... kau mempunyai ponsel yang lain?" tanya Jason menyelidik. Ariana merasa menjadi seorang tersangka yang sedang diintrogasi sekarang.. *matilah dia..*

"Oh... iya... sebelumnya kau bilang jika kau ingin menemui temanmu bukan? Dengan apa kau menghubunginya?" pertanyaan Jason terus memburunya, membuat Ariana menundukkan kepalanya sembari meremas-remas jemarinya. Ia sangat amat gugup sekarang. *lebih tepatnya takut.*

Dan lagi, senjata andalan Jason kembali mentap tajam netra coklat milik Ariana.

"Dimana ponselmu yang lain.. berikan padaku.." ucap Jason dengan nada mengancamnya. Mata birunya terus menatap mata coklat Ariana yang berbinar ketakutan. Dia tidak menyangka Ana-nya akan membohonginya seperti ini.

"Ana-ku tidak pernah berbohong Ariana... dan seharusnya kau seperti itu" Jason melepaskan cengkramannya pada wajah Ariana dan melenggang pergi meninggalkan gadis yang telah mulai sesenggukan itu.

Ternyata memang benar. Ana yang ini tidak akan sebaik Ana-nya dulu. *Diana memang yang terbaik.*

.

.

"Kenapa aku merasa kau berusaha menjadikanku sosok orang lain Jas! Katakan padaku, kau ingin mengubahku menjadi siapa?!" pekik Ariana akhirnya sembari membalik badannya hanya untuk menatap Jason yang telah berdiri membeku tidak jauh dari tempatnya berdiri.

Jason masih membeku di tempatnya berdiri. Dia tak pernah menyangka akan mendapatkan pertanyaan macam itu dari Ana. Lidahnya kini terasa kelu hanya untuk sekedar berbicara. Ia sangat takut mulutnya mengeluarkan kata-kata yang akan menyebabkan Ana-nya meninggalkannya. *Jason tidak mau itu terjadi.*

"Lepaskan aku Jason! Ini sungguh menyakitkan! Kau seperti seorang sutradara yang ingin mengatur hidupku.. kau ingin aku berubah menajdi sosok yang kau inginkan! Aku tidak sanggup Jason... aku tidak sanggup!"

"Aku tidak peduli lagi dengan segala kekuasaan yang kau punya, aku tidak peduli lagi dengan nilai magangku, bahkan aku tidak peduli jika harus dikeluarkan dari universitasku. Yang aku inginkan saat ini adalah lepas darimu... Lepas darimu! Kau tahu itu?!"

Jason membalik tubuhnya hingga dirinya bisa melihat Ana-nya menatapnya dengan tatapan amarahnya, lucu sekali tampangnya mengingat gadis itu juga tengah menangis saat ini.

"Hah.." ucap Jason sembari tersenyum meremehkan, sebenarnya itu hanya kedoknya untuk menutupi rasa takut yang mulai menjalari tubuhnya, ia takut Ariana mengetahui hal yang seharusnya tidak perlu gadis itu ketahui.

"Aku tidak pernah mengatur dirimu Ana. Aku hanya menunjukkan padamu bagaimana seharusnya seorang Ana bertingkah" ucap Jason datar

"Kau harus ingat. Kau adalah calon tunangan Jason Austin Stevano! Apa kau sudah lupa bagaimana terpandangnya keluargaku?"

"Aku hanya berusaha membuatmu menjadi wanita yang pantas ketika bersanding denganku Ana. Aku sendiri telah merasa kau pantas untukku, tapi bagaimana dengan orang lain? Media? Kau mau diserupakan dengan seorang *cinderella* yang akan menikahi seorang pangeran berkuda putih?"

*Alasan. Bilang saja jika kau memang ingin merubahnya menjadi Ana yang seutuhnya Jason. Tidak usah berkelit seperti itu!* ejek batin Jason sendiri.

Kini giliran Ariana yang terpaku setelah mendengar penjelasan Jason. *Jason benar*, meskipun dirinya berasal dari keluarga menengah tetapi kelas keluarganya sangat berbeda jauh dengan kelas keluarga Stevano.

Dan bertunangan dengan Jason tentunya akan membuat media selalu memburunya, jika ia tidak bisa mengikuti kehidupan kelas dimana sekarang Jason berada... bukannya tidak sudah pasti akan ada *bullying* dari beberapa atau banyak orang meskipun tidak terang-terangan?

Tetapi yang Ariana masih belum bisa pahami, kenapa Jason terus mengejarnya? Bahkan mengikatnya hingga ia tidak bisa lepas. Ariana yakin jika ada alasan di balik semua ini, dan dia akan mencari tahu. Dia tidak akan diam saja diperlakuakan seperti boneka yang bisa dimiliki Jason Stevano dengan mudah.

"Ana... bukankah kau bilang kakakmu akan datang *sayang?*" tanya Jason yang membuat Ariana memucat seketika. Pasti ada alasan jika Jason sampai berkata seperti itu.

"Tunggu dulu... siapa namanya.." Jason mengetuk-ngetuk dahinya seolah tengah berpikir, lelaki itu terlihat santai, berbanding terbalik dengan Ariana yang kini telah membeku di tempatnya berdiri.

"Ris.. ca... Risca Mccan bukan?" tanya Jason memastikan. Dan saat itu pula Ariana merasa telah kalah telak. Dia sangat tahu jika Jason tidak akan hanya 'bermain-main' dengan permainannya sendiri. Dia pasti akan bermain professional di dalam permainan yang telah diciptakannya. Dan sialnya permainan itu bernama Ariana Mccan.

"Bagaimana kalau seandainya ada sekelompok berandalan yang memperkosa kakakmu.. itu sangat menakutkan bukan?" Jason mengucapkannya dengan pandangan seolah ia telah menceritakan pengangkatan Barrack Obama sebagai presiden Amerika, dan itu ternyata berefek besar pada tubuh Ariana yang langsung bergetar. Ariana tidak dapat membayangkan apa yang akan terjadi pada kakaknya jika Jason benar-benar mewujudkan ucapannya. *Lelaki ini benar-benar jelmaan iblis.*

"Bagaimana jika-"

"Jason!!" teriak Ariana memotong ucapan Jason. Air mata gadis itu telah mengalir deras saat ini, dan jujur. Sebenarnya Jason ingin meraihnya kedalam pelukannya. Tetapi sebelumnya Jason harus memastikan jika gadis itu tidak mempunyai pemikiran untuk pergi darinya lagi.

*Jason tidak akan pernah membiarkan dirinya kehilangan Ana untuk yang kedua kalinya.*

"Jangan lakukan itu.." mohon Ariana. Tidak ada kemarahan lagi di dalam suaranya, yang ada hanyalah ketakutan dan aura tidak berdaya. *Lagi, Jason Austin Stevano telah mengalahkannya.*

"Tidak akan aku lakukan... asal kau tahu caranya meminta maaf.." ucap Jason sembari mengerling kearahnya. Seolah-olah ucapannya tadi hanyalah penawaran seorang sales yang tidak selalu harus dibeli.

"Kemarilah Ana.." ucap Jason sembari merentangkan tangannya. Menunggu gadis pujaannya untuk masuk kedalam dekapannya. Jason telah berada di awang-awang saat ini, dia berhasil membuat gadis pujaannya tetap berada dalam dekapannya. Dan itu lebih membahagiakan dibandingkan dengan memenangkan tender besar.

Ariana menggigit pipi bagian dalamnya ragu, jika jujur ia ingin sekali mengakhiri ini semua dan berlari menjauhi Jason. Tetapi ia tahu itu tidak akan bisa terjadi.

Alasan pertama, Jason terlihat akan melakukan segala cara untuk membuatnya terikat bersamanya.

Alasan kedua, ia pusing memikirkan bagaimana cara menjelaskan pada ibunya nanti, jika ia benar-benar harus mengakhiri permainan ini yang ternyata memiliki efek sangat buruk bagi keluarganya.

Dan lagi, *Kenapa dari sekian banyak perusahaan, dia malah melamar magang di perusahaan Jason?* Ariana menghembuskan nafasnya kesal ketika menyadari jika perusahaan

Jason adalah perusahaan bonafid yang dijadikan incaran banyak orang. Bahkan ibunya yang mendorongnya untuk melamar disana, *dan sialnya diterima.*

Dengan langkah pelan dan penuh keraguan akhirnya ia berjalan kearah Jason dan masuk kedalam dekapannya. Dekapan yang nyaman sebenarnya, jika saja ini bukan hanya obsesi Jason semata.

"Aku mencintaimu Ana.." lagi-lagi kalimat itu kembali didengarnya ketika ia merasakan lengan Jason memeluk pingganya dengan erat. Menghabiskan jarak di antara mereka berdua

Andai saja Jason bukanlah seorang *psyco* gila, mungkin saja sekarang Ariana juga akan mengatakan hal yang sama. Karena jujur, jantungnya seringkali berdegup kencang ketika pria gila ini bersamanya. Apa mungkin rasa takut bisa berubah menjadi cinta? Ariana tidak tahu.

Sayangnya kenyataan berkata lain, jelmaan dewa Yunani di hadapannya memang benar-benar seorang *psyco* gila yang sialnya malah terobsesi padanya. *Double sial!*

***

"Rumah ini besar sekali Ana..." lagi-lagi suara kagum dari Risca membuat Ariana menoleh kearahnya dengan jengah. Kakak perempuan tercintanya itu ternyata telah *landing* tadi pagi dan suruhan Jasonlah yang menjemputnya dan tentu saja membawanya ke mansion besar terkutuk ini.

"Aku lebih suka rumah kita" tanggap Ariana sembari tengkurap di atas kasur besarnya, gadis itu sedang asyik membaca cerita online melalui *gadget* yang dimiliki kakaknya, karena tentu saja Tuan Jason yang terhormat tidak mengizinkannya memegang barang satu itu. Entahlah, mungkin ia takut dirinya kabur?

"Hei kau ini..." ucap Risca sembari berjalan kearahnya. Sebelumnya wanita itu tengah sibuk menikmati pemandangan danau dari balkon kamar Ariana, yang dapat ia pastikan tidak akan pernah didatangi Ariana.

"Jika aku jadi kau.. aku pastinya akan senang sekali terperangkap bersama lelaki berwajah Yunani itu... seumur hidup-pun aku rela" ucapan Risca sukses membuat mata coklat Ariana menatapnya dengan pandangan kesal

"Hei.. aku berkata benar bukan?" desak Risca yang membuat Ariana menghembuskan nafasnya kesal

"Jika kau suka padanya kenapa tidak kau saja yang bersama dengannya.." sahut Ariana asal. Terjebak bersama Jason saja sudah merupakan kengerian tersendiri. Dia tidak bisa membayangkan jika harus terjebak seumur hidup dengan Lucifer satu itu. *Mengerikan sudah pasti.*

"Jika dia tertarik padaku mungkin sudah kupertimbangkan, sayangnya dia tertarik pada gadis jelek sepertimu" ucap Risca yang membuat sebuah bantal melayang ke wajahnya

"Kenapa kau kesini? Bukannya kau bekerja di Bank.. dan aku yakin saat ini bukanlah hari libur" ucap Ariana mengalihkan pembicaraan

"Aku mendengar dia ada disini sekarang, aku ingin memperbaiki hubungan kami.." jawab Risca lirih dengan mata menerawang.

"Kau seharusnya tidak perlu kemari" ucap Ariana kesal sembari menyandarkan punggungnya di sandaran ranjang. Risca menoleh kearahnya dan mentap adik perempuan yang hanya tepaut usia satu tahun dengannya dengan pandangan kesal

"Kenapa begitu.. toh aku tidak menyusahkanmu" jawabnya. Ingin sekali ia menjambak rambut adiknya ini seperti ketika mereka berada di rumah. Tapi itu tidak mungkin mengingat mereka tengah berada di kandang macan yang menurut Ariana sangat menakutkan. Jika semua yang dikatakan Ariana benar.. Risca tidak tahu bagaimana nasibnya setelah menjambak rambut gadis kesayangan macan itu sendiri.

"Asal kau tahu, dengan kau berada di sini itu semakin memberatkanku tahu" ucap Ariana sembari terus membaca kata demi kata yang terlihat di *tablet* Risca

"Bagaimana mungkin? Aku-"

"Jason mengancamku. Dia bilang akan menyuruh berandalan memperkosamu jika sampai aku pergi darinya" ucap Ariana datar yang tentu saja membuat Risca membulatkan mata hitamnya tidak percaya

"What?! Kau tidak serius bukan?!" pekiknya. Membuat Ariana menutup kedua telinganya dengan tangannya.

"Itu kenyataan" jawaban Ariana membuat Risca memandang adiknya itu horror

"Dia benar-benar *psyco!* Seharusnya aku memang tidak kesini!" pekik Risca frustasi

"Aku bilang juga apa.."

Dan sebuah bantal langsung mendarat di wajah Ariana membuatnya menoleh kearah sang pelempar

"Kenapa kau terlihat tenang saja?! Kau tahu... aku sedang dalam mode darurat saat ini!!" pekik Risca yang disambut gelak tawa oleh Ariana

"Bukankah kau bilang seumur hidup kau akan rela bersamanya?" tanya Ariana dengan tawa yang masih memenuhi dadanya, lucu sekali melihat kakaknya panik seperti ini

"Kucabut ucapanku" jawab Risca sembari bergelung di balik selimut tebal Ariana. Dia benar-benar tidak menyangka akan ikut terseret kedalam kandang macan bersama adiknya. Seharusnya cukup Ariana saja.

*Karena dia tidak akan pernah peduli jika hanya Ariana yang mendapatkan masalah.*

## 11. Mine

Jason melihat Ariana yang tengah duduk bersebelahan dengannya sembari mengernyitkan dahi. Ariana terlihat gelisah, bahkan pandangannya terus menurus terpaku pada jendela mobil dengan jemari tangan yang terus ia remas tanpa sadari.

*Apa yang kau pikirkan Ana?* Bisik Jason dalam hati.

Jason menghembuskan nafasnya berat, mengambil tab-nya dan kembali terlarut dalam pekerjaannya. Di menit berikutnya ia kembali menaruh tab-nya kesal dengan Ariana yang terus gelisah.

"Ada apa Ana?" tanyanya pelan tetapi langsung membuat Ariana berjengit kaget, Jason mengerutkan dahinya. Kenapa Ana terkesan takut padanya?

Apa gadisnya ini takut padanya?

"A-Apa?" tanya Ariana balik dengan suara tergagapnya, terlihat sekali jika gadis ini tidak mendengarkan pertanyaannya barusan. Memang apa yang dipikirannya hingga Ana menjadi gelisah dan tidak fokus seperti ini?

"Kenapa kau terus gelisah? Kau ada masalah?" tanya Jason sembari meraih pinggang Ariana agar semakin mendekat dengannya. Jason berjengit ketika merasakan kulit tangan Ana sangat dingin ketika ia menyentuhnya, bahkan wajahnya kini berkeringat. *Kau kenapa Ana?*

"Ehm... tidak, aku hanya memikirkan kakakku.. dia sendirian sekarang" *bohong.* Jason bisa merasakan kebohongan Ana dalam ucapannya. Dan itu membuatnya semakin tidak tenang.

Baiklah jika Ana ingin kucing-kucingan dengannnya. Dia sendiri yang akan mencari tahu ada apa dengan gadisnya ini.

"Nanti kau bisa pulang cepat.. maafkan aku karena egois. Aku tidak akan sanggup jika seharian ini kau terus bersama dengan kakakmu.. aku juga butuh dirimu" ucap Jason berpura-pura mempercayai perkataan Ariana. Padahal di benaknya masih berkecamuk berbagai pikiran tentang Ana

Ariana memandang Jason tidak percaya. Maaf? Seorang Jason meminta maaf karena keegoisannya?

*Urgh! Sakit ini lagi...* akhirnya pikiran tentang Jason yang meminta maaf padanya menguar begitu saja.

Ariana memejamkan matanya sebelum mengalihkan pandangannya ke arah jendela. Sekali lagi untuk mengelabui Jason. Akhir-akhir ini dia memang merasakan rasa sakitnya lebih sering datang daripada biasanya. Mungkinkah karena ia terlalu banyak pikiran? Sepertinya iya, karena kedatangan kakaknya semakin menambah beban untuk pikirannya. Ariana harus ekstra hati-hati mengingat saat ini Jason telah menjadikan kakaknya sandra. *Menyebalkan.*

*"Aku mendengar dia ada disini sekarang, aku ingin memperbaiki hubungan kami.."* ucapan Risca kembali merasuk pikirannya. Ariana benar-benar akan gila jika terus begini. Di satu sisi dia tengah terjerat bersama Lucifer tampan, dan disisi yang lain kakaknya.

Tidak bisakah yang dinamakan masalah itu mengantri dulu? Tidak mengerubunginya di saat bersamaan? Sungguh.. dia sudah lelah.

*"Aku mendengar dia ada disini sekarang.."*

Lagi-lagi ucapan itu lagi. Ariana tahu, lelaki itu memang ada disini..

*Lalu apa?*

Risca ingin kembali padanya? Padahal jelas-jelas lelaki itu tidak pernah menganggapnya ada malah menjadikannya sebagai pelarian semata. Tapi apa bedanya dengan dirinya saat ini? yang hanya menjadi pelampiasan obsesi seorang Jason Stevano.

Ariana menghembuskan nafasnya dengan kasar, tidak menyadari jika sedari tadi pandangan Jason terus mengarah padanya.

*Apa yang kau pikirkan?* Kalimat itu terus menari-nari di kepala Jason melihat tingkah Ariana, bahkan gadis ini tidak menyadari jika mobil mereka telah terparkir di depan lobi perusahaan. Membuat keyakinan Jason semakin menguat jika ada yang tengah mengganggu pikiran gadisnya.

*Dan dia harus tahu apa itu.*

"Ana.. kita sudah sampai.." ucapan Jason yang diucapkan pelan membuat Ariana terlonjak kaget. *Jason... bisakah kau tidak mengejutkanku?* Ucap Ariana dalam hati. Terlalu takut jika harus mengatakannya langsung pada Jason. *Dia sudah tahu seperti apa Jason itu..*

Ariana segera bergegas turun dari mobil dan melangkah kakinya meninggalkan Jason cepat. Waktu absennya tinggal beberapa menit lagi. *Memangnya dia Jason yang bisa datang sekenanya tanpa jam kerja?*

***

"Sebenarnya apa hubunganmu dengan *Mr*.Stevano?" tanya beberapa karyawan perempuan padanya. Saat ini telah memasuki jam makan siang, dan sepertinya ia akan mengabaikan ucapan Jason untuk pulang lebih awal. Biar saja kakak tersayangnya itu sendiri dulu daripada dia harus mendengar ocehannya yang selalu ingin merecoki hidupnya.

Mengatur hidupnya. Kalimat ini rasanya leih tepat.

"Tidak ada" ucap Ariana sekenanya. Memang benar bukan? Mereka tidak memiliki hubungan apapun. Hanya sialnya.. boss besar itu megklaim dirinya sebagai miliknya hanya karena obsesinya.

*Sungguh tidak berkelas.*

"Mana mungkin tidak ada.." desak seorang wanita yang Ariana tidak tahu namanya. Hal itu membuat Ariana semakin jengah saja. Ya, sejak kumpulan wanita tukang gosip ini berlomba untuk duduk di meja kafetaria yang ditempatinya, dia telah mengira jika akan terdapat wawancara panjang. *Dan ternyata benar.*

"Ari.." Ariana membalik tubuhnya untuk melihat siapa yang memanggil namanya. Dan detik itu juga para wanita di mejanya terkesiap seolah tidak percaya jika saat ini Kevin Leonidas a.k.a pembalap MotoGP tertampan telah berjalan kearah mereka. Ups, ke arah Ariana lebih tepatnya.

Kevin hanya mengenakan celana jeans dengan kaos polo hitam sebagai atasannya, dan itu sudah membuat para wanita di sana menatapnya tanpa kedip. Ariana tidak bisa membayangkan jika Kevin mengenakan setelan seperti Jason. Mungkin para wanita ini akan meganga? Ariana tidak tahu.

"Aku mencarimu.. Jason ingin aku menemanimu menemui kakakmu" ucapnya ketika telah sampai di hadapan Ariana. Dan sepertinya Kevin telah terbiasa dengan adanya kerumunan orang yang menatapnya, lebih tepatnya memujanya. Karena lelaki sama sekali tak terlihat risih sedikitpun, malah terlihat acuh.

"Sepertinya tidak usah.. aku sedang tidak ingin membolos.." ucap Ariana canggung, karena para temannya –yang tidak bisa dibilang teman juga- tengah menguping pembicaraannya dengan Kevin dari tempat duduk mereka.

"Tapi kakakmu telah menunggu di *JA dept.* Itu kata Jason" ucap Kevin sembari mengedikkan bahunya acuh. Ariana hanya mendengus jengkel dan berdiri dari duduknya. Jason lagi... *menyebalkan.*

"Kenapa kau mau saja disuruh-suruh oleh Jason?" tanya Ariana ketika ia dan Kevin telah memasuki lift khusus direksi. Jangan tanya kenapa... Kevin mempunyai saham yang membuatnya bebas berkeliaran di setiap sudut kantor ini

"Karena hanya aku yang dia percaya" ucap Kevin sembari menatap menerawang

"Dia selalu mempercayakan kesayangannya padaku. Ya, dia yakin aku tidak akan mengambil hal yang dicintainya. Aku akan menjaganya." tambahnya membuat Ariana menatapnya penuh minat

"Benarkah?" tanya Ariana lagi, ia sungguh penasaran akan hal itu mengingat Jason terlihat tidak begitu saja memberikan kepercayaannya pada orang lain.

Lift terbuka membawa mereka ke lobby. Mobil Kevin telah terparkir di depan rupanya

"Ya.. sejak kecil malah.." jawab Kevin sembari terseyum mengenang.

"Dan kau selalu menjaganya?" tanya Ariana lagi

"Tentu saja.. tetapi aku pernah gagal" ucap Kevin sembari menghembuskan nafasnya berat. Lelaki itu membuka pintu mobil untuk Ariana, menutupnya keetika gadis itu sudah masuk dan berlari kecil memutari mobil untuk masuk ke bangku pengemudi. *Tipical gentleman.*

"Setiap orang sudah pasti pernah gagal" ucap Ariana tiba-tiba.

Ariana menolehkan wajahnya ke jendela mobil. Ini memang penglihatannya yang bermasalah, atau memang Jason telah melihat kearah sini dengan tatapan kesalnya?

"Ya kau benar" ucap Kevin serak sebelum melajukan mobilnya keluar dari halaman *Stevano inc.*

"Kau benar-benar disuruh Jason bukan?" tanya Ariana memastikan ketika mobil mereka sudah agak jauh berjalan. Perasaannya tidak tenang karena masih terbayang-bayang dengan tatapan Jason tadi.

Terlihat sekali jika Jason tidak senang dengan kepergiannya.

"Iya.. memangnya kenapa?" tanya Kevin balik

"Tidak ada.. Cuma memastikan" jawab Ariana sembari mengalihkan pandangannya kembali kedepan. Ariana memejamkan matanya, berusaha mengabaikan pemandangan yang ia lihat sebelumnya. Jika menurut Kevin seperti itu, untuk apa ia khawatir?

Jason Austin Stevano. Seketika itu pula mata Ariana terbuka.

*Kenapa ia baru menyadarinya?* Dan seketika itu pula perasaan hangat menyeruak kedalam hatinya.

Karena Ariana  menemukan salah satu jawaban dari hidupnya.

***

"Kau awasi mereka.." ucap Jason pada seseorang di seberang ponselnya. Pria itu kini telah berdiri di ruang kerjanya dengan mata yang mengamati gedung-gedung pencakar langit melalui jendela besar dihadapannya

"..."

"Jangan sampai kau kehilangan Ana" lanjutnya memberi instruksi pada seseorang di seberang sana. Suaranya tegas tak terbantahkan, penuh dengan emosi. *Atau mungkin rasa marah?*

"Jaga dia, jangan sampai hal buruk menimpanya. Dan lagi... jika ada yang menyentuhnya sedikit saja.. laporkan padaku.."

"..."

Jason menghela nafasnya berat sebelum kembali berucap

"Termasuk Kevin. Aku telah memperingatkannya untuk tidak meyentuh gadisku"

Lelaki itu memutus sambungan telponnya dan menggenggam ponselnya dengan erat, mungkin jika ia terus menggenggam ponselnya dengan cara seperti itu ponselnya bisa remuk tak lama lagi.

*Hatinya panas. Rasanya menyakitkan.*

Dia memang yang menyuruh Kevin mengajak Ana-nya keluar. Tetapi... melihat Ana-nya berjalan dengan sepupunya tanpa pandangan maupun gerak-gerik yang menunjukkan jika gadis itu ketakutan sangat menohok hatinya. Kenapa dengan Kevin dia bisa santai tetapi dengan dirinya tidak? Itu benar-benar tidak adil.

*Sabar Jason.. sabar..*

"Kau milikku Ana. Hanya milikku" ucapnya kejam sembari mengepalkan tangannya.

Jason benar-benar meyesali keputusannya untuk mengenalkan Ariana dengan Kevin, karena kali ini ia merasakan Kevin ingin merebut Ariana darinya. *Dan Jason tidak akan membiarkan itu.*

Jason mengusap wajahnya kasar. Ini tidak benar, seorang Ariana Mccan sukses membuat Jason Stevano cemburu pada sepupunya sendiri. *Hal yang tidak bisa dilakukan Diana Vaughn*

Ingin rasanya ia berkelakuan seperti biasanya, memibiarkan Ana-nya juga dekat dengan Kevin. Tetapi sangat sulit mengontrol dorongan dari dalam dirinya saat ini. Karena tidak bisa dipungkiri, Jason menginginkan Ana-nya untuk dirinya sendiri, dia ingin dia menjaga gadisnya dengan tangannya sendiri . *Dia tidak ingin Kevin ikut menjaganya.*

Memikirkan ini membuat Jason merasa dirinya seperti kesulitan untuk bernafas. Ini bukan dirinya, Jason tidak pernah membayangkan dia bisa memiliki perasaan ingin menggenggam seorang gadis tanpa siapapun berusaha menyentuhnya. *Ana miliknya. Dan ia tidak ingin membaginya.*

Jason berjanji pada dirinya sendiri, dia akan menjauhkan Kevin dari Ana-nya. Dari Ariana Mccan-nya.

*Selamanya. Karena lagi-lagi... Ana adalah miliknya. Hanya miliknya.*

***

"Aku telah di dalam *NCafe*... cepatlah..." ucap Risca pada adiknya yang kini tengah tersambung dengannya melalui ponsel. Ia sepertinya harus mengucapkan terimakasih pada Jason yang kelihatannya telah membiarkan Ariana membawa ponsel untuk saat ini. Karena jika tidak, mungkin ia akan kebingungan ketika menunggunya.

"..."

"Iya.. cepatlah" ucap Risca lagi dengan nada kesal. Sebenarnya dia telah menunggu adiknya satu jam lebih, dan Ariana tidak juga muncul. Membuat rasa khawatir muncul begitu saja di benak Risca.

*Hei... bukankah kau telah berjanji pada dirimu sendiri tidak akan peduli dengan Ariana?*

Risca menepis pikiran itu dikepalanya, kadang dia memang merasa bodoh ketika menyanggupi permintaan Ariana untuk tidak memikirkan ataupun mengurusnya. Dia juga seorang kakak, ada saatnya ia khawatir dengan adiknya. Tetapi kini Risca bisa agak bernafas lega melihat kondisi Ariana.

Adiknya terlihat baik-baik saja.

Detik selanjutnya Risca membeku ketika pandangannya terkunci pada seseorang yang saat ini tengah ia cari. Orang itu terlihat tengah melintas di depan cafe yang saat ini ia tempati. Risca membelalakkan matanya tidak percaya, benarkah ini?

Jantung Risca semakin terpacu kencang ketika matanya semakin jelas menatap siapa yang saat ini tengah melintas di depan kaca transparan caffe yang berada di komplek *A.J.Park* yang sudah pasti milik keluarga Stevano.

*Tidak, itu memang dia. Dia ada disini.*

Risca yang baru saja tersadar dari keterpakuaannya segera meraih tasnya dan berjalan cepat melintasi pintu cafe, setelah menaruh beberapa lembar uang dollar diatas meja tentunya.

Matanya menelusuri kesegala arah setibanya ia diluar, dia yakin itu pasti dia. Itu pasti.

Dan lagi, Risca kembali menangkap bayangan orang yang dicarinya itu tengah berjalan bersisian dengan seorang wanita yang terlihat sedang asik dengan ponselnya. *Dan kenapa sepertinya wanita itu tidak asing dimatanya?*

Risca segera melangkah menuju tempat dimana ia melihat pria itu, tetapi beberapa pengunjung mall menghalangi penglihatannya. Sialnya ketika ia tiba di tempat terakhir ia melihat lelaki tadi, orang yang dicarinya sudah tidak ada. *Menyakitkan.*

Jantung Risca kembali serasa diremas, wanita itu menundukkan wajahnya pias. Hilang sudah kesempatannya, pasalnya ketika ia kembali mengarahkan pandangannya ke sekeliling ruangan, ia tidak menemukan lelaki itu. *Dia kehilangannya.*

Risca merutuki dirinya sendiri, dia yakin seandainya ia agak cepat sedikit saja, pasti mereka akan bertemu, dan dia bisa mencoba untuk memperbaiki hubungan mereka.

"Kak Ris.." sebuah suara yang ia kenal terdengar, membuatnya membalikkan tubuhnya. Ini dia yang ditunggunya sedari tadi.

Risca membalik tubuhnya dan seketika itu pula matanya terbelalak saking terkejutnya begitu ia mengetahui siapa yang tengah berdiri dibelakangnya.

Yang pertama, Adiknya. Ariana. Tapi itu tidak penting sekarang.

Yang paling penting adalah siapa yang tengah berdiri di sebelah adiknya.

Kevin Leonidas.

Dan itu membuat Risca membuka mulutnya tidak percaya. *Apakah ini mimpi?* Jika iya, tolong jangan bangunkan dia.

## 12. Just Mine

"Kau bersenang-senang hari ini?" tanya Jason sembari merengkuh gadisnya kedalam pelukannya. Dihirupnya dengan kuat aroma lily yang meyeruak dari tubuh Ariana. *Toh, Aroma lily sama bagusnya dengan strawberry.*

"Sangat.." ucap Ariana sembari menggerakkan tubuhnya untuk keluar dari rengkuhan Jason. Tetapi sepertinya gagal, karena pria itu tidak mau melepaskannya dan sudah pasti tubuh kecil Ariana akan kalah jika berhadapan dengan badan tegap Jason

"Kau terlihat senang sekali jika bersama Kevin" ucap Jason, tapi kali ini dengan suara dinginnya yang langsung bisa ditangkap pendengaran Ariana. Ariana mendongakkan wajahnya perlahan, hingga ia bisa melihat wajah Jason yang kini terlihat menatapnya dengan tatapan tidak suka. *Dia salah apa?*

"Kau kenapa? Apa aku berbuat kesalahan?" tanya Ariana pelan. Ia menatap Jason dengan pandangan takutnya. Dan sepertinya itu merupakan hal yang salah karena Jason semakin mengeraskan rahangnya. Pertanda pria itu kini tengah marah besar.

"Kenapa Ana? Kenapa?" tanya Jason sembari memegang pipi Ariana dengan tangan kanannya, sedangkan tangannya yang lain memegang pinggang gadis itu. Ariana mengernyit bingung, tidak mengerti tentang pertanyaan Jason.

*Kenapa apanya?*

"Kenapa? Kenapa kau memperlakukanku seperti ini?!" bentak Jason yang membuat tubuh Ariana langsung bergetar. Bayangkan jika kau tidak tahu apa kesalahanmu dan seseorang membentakmu begitu saja, itulah yang dialami Ariana sekarang. *Kasihan.*

"A-apa yang kau maksud Jason..." tanya Ariana pelan, gadis itu ingin sekali mengalihkan pandangan matanya dari Jason. Tetapi seperti biasanya, mata biru Jason seolah menghipnotisnya hingga ia tidak bisa mengabaikannya begitu saja.

"Kau selalu terseyum bersama Kevin! Kau selalu terlihat bahagia ketika bersamanya! Tetapi kenapa denganku kau selalu merasa ketakutan!" bentak Jason sembari mengguncang bahu Ariana kencang yang membuat perut Ariana bergolak ingin muntah.

"Kau selalu terlihat seperti kelinci ketakutan ketika bersamaku! Tetapi kenapa dengan Kevin kau menikmatinya?! Apa maumu huh?!" pekik Jason lagi. Kemarahan terlalu mendominasi kepalanya, hingga ia tidak menyadari jika Ariana semakin bergetar di bawah tatapannya. Bahkan kemarahannya membuatnya ia tidak menyadari jika sikapnya sendiri yang telah membuat gadisnya ketakutan.

"Jason.."

"Katakan padaku Ana! Katakan padaku apa yang dia miliki yang tidak aku miliki! Katakan!!" bentak Jason lagi.

Air mata yang semula menggenang di pelupuk mata Ariana kini telah benar-benar berjatuhan. *Bagaimana mungkin ia tidak akan takut pada Jason jika kelakuan lelaki itu seperti ini?* tapi mengatakan hal itu pada Jason sama saja dengan meletakkan tangannya ke dalam mulut singa lapar. Sudah pasti si singa akan mengoyak tangannya dengan brutal bukan?

"Jason.. jangan membentakku.. aku takut..." Akhirnya kata-kata itu yang keluar dari mulut Ariana. Seketika tubuh Jason membeku, tetapi bukannya lari, Ariana malah memajukan

tubuhnya dan memeluk Jason erat. Gadis itu menenggelamkan wajahnya di dada Jason yang kini masih dalam keterbekuannya.

Ariana tanpa ragu menangis sesenggukan di dada Jason. Gadis itu terus memeluk Jason erat, seolah pelukannya adalah rantai bagi Jason untuk tidak menyakitinya lebih hebat. Ingin rasanya ia memukul kepala lelaki *psyco* dihadapannya, tetapi tubuhnya menolak. Ia lebih memilih memeluk pria ini daripada meninggalkannya. Karena terkadang ia menemukan ketenangan dari tubuh lelaki yang juga selalu membuatnya ketakutan ini. Jangan tanyakan kenapa, karena Ariana juga tidak tahu jawabannya.

"Jangan membentakku.. Aku mohon.." pinta Ariana diantara tangisnya. Perlahan tapi pasti ia merasakan lengan Jason membalas pelukannya, bahkan ia merasa kini puncak kepalanya tengah dikecupi Jason.

Jason membalas pelukannya erat, sangat erat hingga jarak diantara keduanya menghilang dengan sempurna. Perasaan bersalah –walaupun itu kecil- bersarang di benak Jason, membuat suatu pemikiran langsung tercipta di kepala pria itu.

*Dia tidak boleh membuat Ana menangis. cukup menjauhkannya dari Kevin, dan semuanya akan baik-baik saja. karena Kevinlah sumber masalahnya.*

"Maafkan aku... maaafkan aku Ariana..." Suara Jason yang masuk kedalam pendengarannya membuat Ariana merasa bermimpi. Benarkah ini?

Tangisan Ariana semakin kencang setelah itu, kali ini bukan tangisan ketakutan.

Bahagia. itu yang dirasakan Ariana saat ini, *dan semoga saja akan terus begitu.*

***

"Aku ingin kau menjauhi Ana-ku dari sekarang" ucap Jason sembari menyesap *sampagne* yang tengah dipegangnya. Kevin menatapnya kesal, dia tidak tahu apa yang tengah dipikirkan sepupunya hingga mengatakan hal *bullshit* seperti itu padanya.

Mungkin benar kata Olivia, *Jason tidak tertolong lagi.*

"Apa yang kau katakan? Bukankah kau yang menyuruhku menjaganya? Kau sudah lupa?" ucap Kevin mengingatkan.

"Itu sebelum aku melihatmu menatap milikku seolah kau ingin memilikinya juga" ucap Jason tegas dengan rahang yang mulai menegeras.

Kevin terkesiap mendengar ucapan Jason, pria itu hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya. Jason benar-benar bukan pria yang dikenalnya lagi, Jason yang dulu selalu mempercayakan hal apapun padanya. Tapi lihat sekarang...

Dia menuduhnya ingin mengambil Ariana? *Yang benar saja.*

Kevin telah memiliki seseorang yang ia cintai. Dan Ariana bukanlah orang yang bisa menggantikan orang itu begitu saja.

"Kau benar-benar keterlaluan.. kau tidak waras.." ucap Kevin sembari menatap Jason dengan tatapan mencemooh. Untung saja mereka kini berada di dalam ruangan privat. jika tidak, mungkin mereka telah menjadi tontonan orang-orang yang penasaran dengan aura dingin yang melingkupi keduanya.

"Memang. Dan jangan pernah bermain-main dengan orang yang tidak waras" sahut Jason dingin.

"Kapan kau akan menyadarinya Jason? Aku pikir lambat laun kau akan sadar.. tetapi lihat dirimu. Kau bertransformasi menjadi seorang monster tiap harinya. Aku bahkan tidak mengenal sejengkalpun dari dirimu saat ini" ucap Kevin sembari terus menatap mata Jason tajam. Tentunya dibalas Jason dengan tatapan sama tajamnya. *Seperti tidak mengenal Jason saja...*

"Aku tidak peduli"

"Kau benar. sekarang aku sama sekali tidak peduli dengamu. Yang aku cemaskan Ariana, bagaimana rasanya dia terikat bersama monster sepertimu" Jason segera merangsek maju menghampiri Kevin dan memukulkan bogem di wajahnya. Matanya telah berkilat marah mendegar ucapan Kevin barusan, apa yang dia bilang? Dia mencemaskan Ana-nya? Apa haknya huh?!

"Sekali lagi... jauhkan tanganmu, badanmu, dan pikiranmu darinya... aku tidak main-main" ucap Jason sebelum beranjak keluar dari ruangan itu. Meninggalkan Kevin yang masih meringis dibelakangnya.

*Diana... sepertinya Jason memang telah menggantikanmu.* Batin Kevin yang membuat pria itu tersenyum miring.

***

"Aku tidak menyangka kau mengenal Kevin Leonidas!! kenapa kau tidak bilang padaku! Aku sangat mnegidolakan dia sedari dulu!!" ucap Risca ketika ia memasuki kamar adiknya. Bisa dilihatnya sang adik tengah sibuk dengan novel ditangannya. Membuat Risca merasa diacuhkan saat itu juga.

"Hei! Aku bicara padamu!" pekik Risca, Ariana menghempaskan novelnya kesal dan berjalan ke kamar mandi kamarnya. *Tidak bisakah ia tenang?*

Risca menatap pintu kamar mandi dengan jengkel, setelah itu matanya menangkap tas tangan Ariana yang berada di atas meja, *Wow! Bukankah itu tas limited edition?* Dengan segera Risca meraih tas itu dan melihatnya, ternyata benar. terlihat sekali jika Jason sangat memanjakan adiknya. Pikir Risca, sebersit rasa iri tebit di jiwanya.

Risca membuka tas berwarna biru itu, penasaran dengan isinya. Dan seketika itu pula ia terkesiap melihat benda yang menyita perhatiannya. *Ini tidak mungkin.... ini tidak mungkin...*

"Kau-kau belum sembuh?" tanya Risca sembari menunjukkan apa yang dipegangnya pada Ariana begitu gadis itu keluar dari kamar mandi, suara Risca bergetar menggambarkan jika wanita itu sangat shock saat ini. Matanya menatap Ariana perih dengan pandangan seperti tidak percaya.

Ariana sendiri terkesiap mendapati apa yang tengah dipegang kakaknya, gadis itu reflek menggeleng-gelengkan kepalanya yang sudah pasti tidak berarti. Karena bukti nyata telah berada di tangan Risca.

Sebuah suntikan dan botol kecil berisi cairan bening.

Dan mereka berdua sama-sama tahu apa itu.

"Kakak..." Ariana berusaha menghampiri Risca panik, tetapi usahanya sepertinya gagal karena kakaknya malah memundurkan dirinya sembari menggelengkan kepalanya tidak percaya. *Adiknya telah membohonginya telak. Dan ia percaya begitu saja?*

"Jangan memanggilku kakak Ana! Jika kau sama sekali tidak menganggapku sebagai kakakmu!" pekik Risca sembari menatap Ariana dengan pandangan terlukanya. Dirinya tidak percaya, adiknya menyembunyikan hal seperti ini darinya.

Ya, Risca akui jika sebelum ini ia menutup telinganya seolah tidak peduli akan adiknya. akan masalahnya. akan apapun yang menimpanya. Tetapi itu setelah Ariana membuatnya berjanji, karena dengan syarat itulah Ariana mau di operasi.

Tetapi melihat apa yang ditemukannya... bukankah telah membuktikan jika Ariana lah yang telah mengingkari janjinya.

*Jantung adiknya masih bermasalah!* Dan tidak seharusnya ia percaya ketika adiknya mengatakan ia telah menjalani operasi di sini beberapa tahun yang lalu. Dia benar-benar telah tertipu.

Risca merutuki dirinya sendiri, batinnya terus menerus menyalahkan kegagalannya menjadi seorang kakak. Seharusnya ia melihat dengan mata kepalanya dahulu sebelum mempercayai ucapan Ariana yang memang pandai bersandiwara. *Terimakasih pada ibunya yang telah mengajarkan hal itu pada adiknya.* Bahkan Risca sendiri sangsi jika ibunya mengetahui keadaan Ariana saat ini. Ariana telah terlalu pintar berkamuflase.

"Kakak.. Maafkan aku.." ucap Ariana pelan. Matanya lagi-lagi telah mengeluarkan cairan bening, ia tahu ia salah. Ia telah mengecewakan Risca. Tapi ia benar-benar tidak sanggup jika harus menjalani operasi yang ia sendiri tidak tahu akan berhasil atau tidak.

"Simpan kata-kata maafmu Ana! Kau membuatku gila! Bagaimana bisa aku tidak mengetahui jika saat ini adikku masih sekarat!" bentak Risca yang hanya ditanggapi gelengan kepala oleh Ariana.

"Aku baik-baik saja kak.."

"Baik-baik saja katamu?! Katup jantungmu bermasalah dan kau masih berkata tidak apa-apa?" Risca mengusap air mata yang mulai keluar dari matanya, di tatapnya Ariana dengan pandangan kecewa.

Tidak ia sangka, Adik yang ia jaga selama ini tega membohonginya.

Tidak ia sangka adik yang rela mengobarkan apapun demi dirinya ternyata masih dalam keadaan yang bisa dibilang tidak baik lagi.

Dia pikir Ariana menjaga jarak darinya karena pria itu.. ternyata bukan! Dia mejauh karena takut penyakitnya ketahuan! Dan untuk kali ini Risca merasa benar-benar gagal dalam menjalani perannya sebagai kakak.

"Kak... biarkan aku menyelesaikan ini dulu..." mohon Ariana dengan wajah tertekannya.

Ariana tidak takut mati, ia bahkan tidak peduli jika ketika ia sampai di meja operasi nanti yang keluar hanya raga tanpa jiwanya. Tetapi sebelum itu, ia ingin kembali. Ia ingin memiliki apa yang dimilikinya dulu. *Apa ia salah?*

"Aku mohon Ana! Jangan ikuti kemauan ibu yang meracunimu dengan pemikiran balas dendam *sialan* itu! pikirkan kesehatanmu! Toh meskipun kau tidak memiliki mereka sebagai keluargamu, kau masih memiliki aku! Apa aku masih kurang bagimu?" bentak Risca yang membuat Ariana memegang dadanya erat.

Lagi, rasa sakit itu lagi. Ariana terduduk di atas ranjangnya sembari memegangi dadanya. *Ya Tuhan, kenapa rasanya semakin menyakitkan saja...*

"Ya Tuhan... Ana!" Risca segera menghampiri adiknya yang kini terlihat pucat.

Ya Tuhan, seharusnya tadi ia menjaga dirinya. seharusnya ia tidak berteriak seenaknya. Seharusnya dia ingat jika itu akan berpengaruh pada adiknya.

*Bodoh kau Risca!*

Ariana menyuntikkan cairan yang tadi dipegang Risca dengan suntikan ke nadinya. Perlahan rasa sakit yang menderanya semakin berkurang dan akhirnya hilang. Peluh mulai bercucuran di keningnya, kini ia menatap kakaknya yang tidak berhenti menangis dihadapannya. *Dia sangat merasa bersalah telah menyembunyikan ini dari Risca, tapi ia bisa apa?.*

Ariana meraih tangan Risca dan menggenggamnya erat. Diremasnya tangan kakaknya itu berharap kakaknya mau mendengarkannya

"Kakak.." panggilnya, tetapi Risca lebih memilih mengalihkan pandangannya, tidak mau menatap Ariana.

"Kak... tatap aku..." ucap Ariana sembari memeras tangan kakaknya lagi.

Risca menoleh, matanya menghujam adiknya dengan pandangan terlukanya. Ini bahkan jauh lebih sakit rasanya ketika ia mengetahui lelaki yang dicintainya lebih memilih untuk mencintai Ariana.

"Ini bukan karena aku menuruti perkataan ibu kak..." ucapnya pelan berusaha menjelaskan. Risca terus menatapnya, seolah ingin mendengar apa yang akan dikatakan Ariana selanjutnya.

"Aku. Kau sangat salah jika kau pikir aku melakukan ini karena ingin membantu ibu membalaskan dendamnya" lanjutnya

"Aku tidak tahu kenapa.. kenapa ibu menyuruhku mendaftar ke perusahaan Jason kak... akupun awalnya tidak menyadari kenapa Jason terlihat terobsesi padaku"

"Tapi... tapi semakin lama aku sadar... Jika.. jika Jason adalah anak itu kak.. Anak yang selalu menemaniku dulu" ucapan Ariana sukses membuat Risca membelalakkan matanya tidak percaya. *Benarkah itu?*

"Dan akhirnya aku mengerti... kenapa ibu meyuruhku kesini... itu karena dia tahu jika Jasonlah yang akan membawaku kembali pada keluargaku. *Keluarga yang telah membuangku.."* lanjut Ariana dengan tatapan perihnya.

"Tapi.. aku sama sekali tidak berniat melakukan pembalasan dendam yang diperintahkan ibu kak... aku hanya, aku hanya ingin kembali pada keluargaku. Itu saja, aku ingin merasakan tempat yang pernah ditempati Diana. Tempat yang seharunya juga ada aku disana"

Ariana menghapus air matanya sembari menatap nyalang

"Sayangnya karena aku tidak seperti Diana... mereka membuangku...." Risca segera meraih adiknya itu kedalam pelukannya, dia benar-benar bisa merasakan apa yang tengah adiknya rasakan saat ini.

"Dan Jason... dia milikku kak... dan karena aku dibuang.. Diana mengambilnya. Aku benar-benar membenci Diana kak.." isak Ariana di dalam pelukan Risca. Kini ia telah benar-benar menumpahkan perasaannya pada kakak tirinya itu tanpa ia tutupi lagi. Rasa sakit di hatinya tidak bisa terbendung, ia ingin benar-benar dapat segera menyelesaikan semua ini.

"Aku benar-benar membenci Diana kak! Bahkan Jason memanggilnya Ana.." Risca terus mengelus rambut adiknya itu, berusaha menenangkannya. Hatinya ragu melihat Ariana saat ini. Haruskah ia meluruskan semuanya?

"Itu memang panggilanku kak... tapi sekarang aku selalu merasa benci tiap kali Jason memanggilku Ana. Aku tahu yang dia maksud Diana, bukan Ariana.." tangisan Ariana semakin keras, Risca hanya bisa membisikan lagu penenang untuk adiknya seperti ketika mereka masih kecil. Dan sepertinya berhasil karena kini Ariana tidak menangis sekeras tadi.

"Aku harap dia, Diana kekal di neraka.." itu perkataan terakhir Ariana sebelum ia tertidur di pelukan Risca. Risca segera menidurkan Ariana dengan benar di ranjangnya, menyelimutinya. Dan megecup keningnya setelahnya.

Kini hanya Risca yang terus menangis sembari menghapus air matanya sendiri yang masih mengalir tanpa henti. Matanya terus menatap Ariana yang tengah tertidur, bahkan dalam tidurnya adiknya itu masih tidak tenang.

Kini Risca menyadari jika bukan pria itu yang membuat hubungan mereka yang akrab menjadi jauh. Risca sama sekali tidak pernah berpikir jika Ariana menyembunyikan beban yang sangat berat dalam hatinya. Beban yang didapatkannya akibat masa lalunya. Beban yang terus bertambah setiap harinya.

Wanita itu kembali merutuki dirinya lagi, sudah sangat jelas adiknya ini menyukai Jason, lelaki masa lalunya. Sungguh bodoh rasanya mengingat selama ini ia mengira Ariana meyukai lelaki yang dicintainya.

*Andai aku bisa memberitahukan yang sebenarnya untukmu An...* batin Risca sembari menutup pintu kamar Ariana.

**13. Bind You**

Jason membuka pintu kamar Ariana secara perlahan, pekerjaan yang sangat banyak hari ini membuatnya harus rela pulang malam dengan konsekuensi gadisnya telah tidur.
Hal pertama yang dilihatnya ketika memasuki kamar itu adalah Ariana yang telah terlelap di tengah ranjang bercahayakan lampu tidur yang temaram. Ana-nya pasti kelelahan jika melihat betapa nyenyak tidurnya sekarang.

"Aku pulang.." bisik Jason sembari mengecup kening Ariana perlahan, takut gadis itu terbangun. Jason mendudukkan dirinya di pinggiran ranjang sembari memperhatikan nafas teratur Ariana.

Entah bagaimana, melihat gadis itu tidur damai seperti ini kehangatan mulai merayap memasuki benaknya. Benaknya yang telah lama membeku.

"Maafkan aku.." ucapnya lagi yang pastinya tidak akan bisa didengar gadisnya. Diraihnya jemari Ariana yang ternyata sangat dingin, membuat Jason mengernyitkan dahinya. *Mengapa tangan Ariana selalu dingin? Apa dia jelmaan Elsa Frozen?*

Hentikan pemikiran konyolmu Jason.

"Ana.. aku ingin memanggilmu Ariana.." ucap Jason dengan suara lirihnya. Matanya terus memandangi wajah pucat Ariana. Wajah pucat itu benar-benar menunjukkan jika gadis itu sangatlah lelah. *Mungkin lelah akan tingkah Jason.*

"Tapi aku tidak bisa memanggilmu dengan namamu," Lanjut Jason sembari mengeratkan genggamannya pada jemari Ariana, berharap jemari sedingin es itu bisa menghangat karena dilingkupi olehnya.

"Asal kau tahu Ariana... berusaha terlihat kuat itu sangat sulit." Ujar Jason lagi.

Jika boleh jujur, Jason sangat butuh teman untuk menceritakan segala keluh kesahnya. Tetapi sayangnya dia hanya berani menceritakan atau lebih tepatnya mengeluhkan beban hatinya pada seorang gadis yang saat ini sedang terlelap. *Sungguh memalukan.*

"Terkadang sulit.. sulit sekali untuk tersenyum pada seluruh dunia, mengatakan aku baik-baik saja. tetapi pada kenyataanya di sini.." Jason menyentuh dadanya dengan satu tangannya yang kosong sementara tangannya yang lain terus menggenggam erat jemari Ariana. *Jason tidak ingin melepaskannya.*

"Kosong. Hanya ada kekosongan di dalam sini." Lirihnya.

Jason membiarkan keheningan panjang menyelimuti setelah itu. *Ini melelahkan... Sungguh!*

Jason menarik nafasnya berat dan menghembuskannya kemudian, berharap dengan melakukan hal itu rasa kosong dalam benaknya bisa sedikit terisi. *Tetapi ternyata tidak.*

"Tiba-tiba saja ia pergi, tanpa aku bayangkan sebelumnya.. membuat janji yang pernah kuucapkan juga ikut menghilang bersamanya. Ini sungguh lucu bukan?" ucap Jason dengan tatapan mata menerawang, tetapi dua tangannya semakin menggenggam jemari Ariana erat, seolah memang itulah sumber kekuatannya.

"Aku berjanji padanya, pada gadis kecil itu.. aku akan selalu menjaganya. Menemaninya, tidak perduli jika orang lain mengacuhkannya. Dia akan selalu aman bersamaku" kenang Jason. Sekelebat bayangan tentang gadis cilik yang pernah mencuri hatinya berputar dikepalanya.

"Bahkan disaat aku sekarat karena kecelakaan mobil yang kualami, dialah yang menjadi sumber kekuatanku. Dia yang membuatku bertahan. Membuatku berjuang untuk kembali bangun, hanya untuk kembali menjaganya" lanjutnya lagi.

Mata Jason memerah, menahan tangisnya. Sesedih-sedihnya dia, seorang Jason Stevano tidak akan membiarkan air matanya jatuh. Itu akan membuatnya semakin lemah. Dan Jason tidak akan pernah membiarkan dirinya menjadi lemah.

"Alam bawah sadarku selalu mengulang janjiku padanya. Membuatku benar-benar berjuang untuk bangun saat itu juga. Dia seperti.... dia seperti kekuatan besar yang membuatku bisa bangun Ana.." ucap Jason sembari mengelus jemari gadisnya.

"Akhirnya aku sembuh. Tetapi setelah menjalani perawatan lama sekali... Kau tahu? saat itu rasanya aku ingin berontak. Aku ingin segera bertemu dengannya. *Tepatnya aku ingin menjaganya lagi..."*

"Tetapi mungkin karena aku terlalu lama pergi, dia berubah. Dia menjelma menjadi seorang gadis kecil yang kini bisa menjaga dirinya sendiri. Dia sudah bisa bermain dengan teman-temannya yang lain... tidak seperti dulu, yang hanya ada aku dan dia."

"Di saat itu... aku merasakan kehilangan dia.. aku merasa gadis itu bukan gadisku lagi.." Jason kembali menatap wajah Ana, memastikan gadis itu masih terlelap.

"Tapi aku menerima itu semua. Toh aku juga ikut bahagia ketika seorang Ana bahagia... Dan mungkin karena perubahannya itu, aku yang masih di *Junior High School* kurang memperhatikan dia seperti dulu... Mungkin karena aku merasa kini dia sudah bisa menjaga dirinya sendiri dengan baik."

"Aku mengenalkannya pada Kevin... Kau tahu... Kevin tak seambisius aku dalam hal akademik.. jadi aku yakin dia bisa membantuku menjaga gadisku.. dan mereka memang menjadi sangat akrab" Jason terkekeh pelan, mengingat masa kecilnya dimana dia berbanding terbalik dengan Kevin. Disaat Jason berusaha keras meningkatkan perestasinya disekolah, Kevin juga berusaha keras meningkatkan prestasinya di ajang balap liar. *Keren bukan?*

"Dan entah aku memperoleh pemikiran dari mana.. ketika dia berusia enam belas tahun aku melamarnya, kami memutuskan untuk bertunangan. Tepatnya tiga tahun yang lalu" Jason mendesahkan nafasnya berat. Sulit sekali rasanya mengenang saat-saat itu.

*Saat-saat yang menjadi saat bahagianya, tetapi juga menjadi saat-saat kehancurannya.*

"Tetapi, seperti yang aku bilang tadi... perhatianku sangat jauh berkurang untuknya. Hingga akhirnya ia mengalami kecelakaan dan meninggal karena terjatuh dari *wall climbing* yang dia naiki," suara Jason tercekat ketika menceritakan bagian ini

"Dan kau tahu itu karena apa?"

"Itu karena aku... dia jatuh karena aku menelponnya. Jika saja aku bisa memutar waktu, aku tidak akan pernah menghubunginya di hari itu." desah Jason kecewa.

"Kau tahu Ana? Akulah pembunuh Diana..." Jason menggenggam erat jemari Ariana. Berusaha mencari pegangan lebih tepatnya.
*Ya! Jason menyadari itu, dialah yang membunuh Ana-nya!*

"Lalu aku menemukanmu... entah apa yang ada di pikiranku saat itu. Yang pasti aku merasa jika kaulah Ana-ku.. *Ana-ku yang akan selalu aku cintai*" Jason mencium jemari Ariana sebelum menaruhnya di ranjang secara perlahan. Dibenarkannya selimut Ariana agar gadis itu tidak kedinginan, kemudian dibelainya pipi Ana-nya pelan. Seolah gadis itu adalah patung pasir yang bisa hancur jika ia menyentuhnya dengan keras.

"Tapi aku takut Ana... sejujurnya aku takut dengan kehadiranmu... aku takut aku akan melupakan Ana-ku yang sesungguhnya. Diana" ucapnya serak.

Jason kemudian bangkit dari duduknya dan kembali mencium kening Ariana pelan, Ariana sudah seperti candu untuknya. Dia tidak akan bisa jika tanpa Ariana, tanpa Ana-nya.

"Selamat tidur Ana.." ucapnya sebelum melangkahkan kakinya keluar dari kamar Ariana dan menutup pintunya perlahan.

.

.

.

Ariana membuka matanya begitu mendengar suara pintu tertutup.

Gadis itu mendengar semuanya.

Ariana hanya berpura-pura tidur agar Jason melanjutkan ceritanya, cerita yang sangat ingin ia dengar.

Ariana tersenyum mengetahui jika *Jason masih mengingat janjinya.*

Tetapi kenapa pria itu tidak ingat akan dirinya sama sekali? Kenapa dia malah mewujudkan janji yang telah ia berikan padanya pada Diana?

Kenapa harus Diana yang mendapatkan itu semua?

Dan kenapa...

Kenapa hanya Diana yang dicintai semua orang?

Ariana memejamkan matanya, dan seketika itu pula cairan bening keluar dari sudut matanya.

"Kau benar Jason.. berusaha terlihat kuat itu sangat sulit" lirih Ariana sebelum terlelap dalam tidurnya. Kali ini benar-benar terlelap, karena raganya sangat lelah bahkan hanya untuk sekedar membuka mata.

***

"Bagaimana hubunganmu dengan pembalap itu?" tanya Andres pada Olivia. Wanita itu hanya mengaduk-ngaduk jusnya dengan sedotan. Malas sekali jika harus bicara soal Kevin, karena hanya sakit hati yang dia rasakan. *Tidak ada yang lain.*

"Seperti yang kau lihat.." ucap Olivia sekenanya. Membuat Andres mengernyitkan dahinya tidak mengerti.

"Sudahlah.. jangan mendesakku lagi, yang jelas Kevin itu menyebalkan." Lanjutnya membuat Andres terkekeh mendengarnya. Olivia memang benar-benar ajaib.

"Kau tahu, banyak sekali wanita di luar sana yang ingin berada di posisimu. Dicintai Kevin Leonidas" ujar Andres geli yang malah dihadiahi pelototan mata oleh Olivia.

"Jangan bicara tentangnya lagi, kau tahu aku sudah muak?" ucap Olivia bersungut-sungut.

"Well... sepertinya tidak bisa, karena orang yang kita bicarakan tengah melangkah kemari" kekeh Andres sembari menunjuk belakang Olivia dengan isyarat matanya.

Olivia menghembuskan nafasnya kesal sebelum membalik badanya. Dan *well.. well...* seorang Kevin Leonidas memang telah melangkah ke arahnya dengan tatapan mematikan. *Memangnya dia peduli?*

***

"Aku tidak mau Jason! Aku tidak mau ke Valencia.. kau bisa memaksaku apapun tapi tidak dengan kesana! Aku tidak mau!" pekik Ariana sembari menatap Jason dengan tatapan keras kepalanya. Jason hanya meliriknya sekilas sebelum kembali berkutat dengan berkas-berkas di meja kerjanya. Hal itu membuat Ariana jangkel, dia merasa jika dirinya tak lebih dari seekor jangkrik yang tengah berbunyi di mata Jason.

"Jason!!"

"*Ms.Mccan*, jika memang anda sudah tidak ada kepentingan lain, lebih baik anda kembali ke ruangan anda." usir Jason yang membuat dada Ariana panas.

Kesal tepatnya.

Mungkin jika di komik jepang, saat ini Ariana tengah digambarkan dengan dua tanduk di kepalanya. *Jason benar-benar minta dimutilasi!*

"Jason!!" bentak Ariana karena tidak terima akan perlakuan Jason. Dan sepertinya itu adalah hal yang salah, karena Jason langsung memejamkan matanya seakan memendam rasa amarahnya, detik berikutnya ia melirik Ariana dengan mata biru tajamnya. *Jangan bilang kalau pria psycho ini kambuh lagi...*

"Jangan mengujiku Ana.." ucapnya dengan nada rendahnya yang terdengar seperti sountrack film hantu di telinga Ariana. *Mengerikan.*

Ariana menelan ludahnya gugup mendegar nada suara Jason. Tetapi ia langsung mengenyahkan perasaan takut dalam benaknya. Memangnya sampai berapa lama ia harus takut dengan Jason? Sampai mati? *Yang benar saja.*

"Jangan mengatur hidupku!" sentak Ariana sembari mengepalkan kedua tangannya.

"Kau milikku!!" balas Jason tidak mau kalah.

"Oke baik!! Aku milikmu! Tapi milikmu ini tidak ingin kau bawa ke Valencia, memangnya ada apa disana?" sentak Ariana lagi.

Sebenarnya Ariana tahu apa yang ada di Valencia, makam Diana berada disana. Jangan bilang jika Jason ingin membawanya kesana, karena ia benar-benar tidak sudi untuk itu.

"Kau akan kukenalkan dengan orangtuaku, lagipula kau juga harus menemaniku menghadiri acara pernikahan temanku" ucap Jason enteng sembari bangkit dari duduknya dan melangkahkan kakinya menuju Ariana.

"A-Apa?" tanya Ariana gugup. Karena pemikirannya ternyata salah besar. *Ternyata bukan ke makam Diana.*

"Ya, dan tidak ada penolakan apalagi bantahan. Kau tidak ingin mulut manismu itu aku sumpal dengan bibirku bukan?" tanya Jason dengan nada datarnya, meskipun begitu Ariana lebih memilih memundurkan tubuhnya. Takut akan ancaman Jason.

Jason terkekeh melihat Ariana yang mundur layaknya kelinci yang ketakutan. Bukankah ia juga telah sering menciumnya? Hal itu membuat Ariana mengernyitkan keningnya kesal. Dia merasa dikerjai.

"Kau..." Ariana bahkan sampai tidak bisa berkata-kata saking kesalnya, saat itu pula Jason meraih pinggangnya, menariknya mendekat dan menciumnya.

Ariana memekik, sebelum pekikannya itu diredam oleh bibir Jason yang kini tengah melumat bibirnya. *Ya Tuhan.. aku bisa gila...* batin Ariana dalam hati.

"Itu hukuman untuk anak yang cerewet" ucap Jason ketika pagutan mereka terlepas. Jempolnya sibuk mengusap bibir Ariana sedangkan mata birunya menatap Ariana dengan tatapan jenaka. Ya, Jason ingin menggodanya. Dan sepertinya berhasil karena pipi Ariana merona.

"Kau-"

Lagi-lagi Jason memotong ucapan Ariana dengan ciumannya, tangannya sibuk menekan tengkuk Ariana agar semakin mendekat dengannya, membuat ciuman diantara mereka berdua semakin dalam. Sungguh, bibir Ariana sangat manis, membuatnya ingin terus menciumnya lagi dan lagi.

Akhirnya Jason melepaskan pagutannya ketika ia merasa mereka berdua memerlukan pasokan udara, deru nafas mereka bersahutan, dan Jason terus saja menatap Ariana lekat, membuat yang ditatap lebih memilih mengalihkan pandangannya daripada mukanya berubah semerah tomat. *Memalukan.*

"Jangan pernah pergi Ana.." ucap Jason serak, tangannya yang satu masih merangkul pinggang Ariana, sedangkan tangannya yang lain membelai pipi Ariana. *What a perfection.*

Ariana menatap wajah Jason ketika ia mendengar kalimat itu keluar dari mulut Jason. Lelaki yang telah mengisi benaknya sejak lama sekali. Tetapi lidahnya terasa kelu untuk berkata-kata, terlebih saat ini ia melihat Jason tengah menatapnya dengan tatapan kesakitan. Seolah-olah jika dirinya benar-benar pergi Jason akan hancur berkeping-keping. *Tapi bukankah itu tidak mungkin?*

Jason menghela nafas keras ketika melihat Ana-nya hanya diam saja. Gadis itu tidak menanggapi sedikitpun apa yang ia ucapkan barusan. Padahal jelas-jelas dia memohon pada gadis itu. Jason telah melakukan hal yang tidak pernah ia lakukan pada orang lain, memohon lebih tepatnya. *Hei, untuk apa seorang Jason Stevano memohon-mohon memangnya? Toh dia punya segalanya.*

Jason menggertakkan giginya emosi.

Sudah tentu Ariana tidak akan pernah mau mengabulkan permohonannya, karena di kepala gadis itu selalu ada satu keinginan. *Menjauh darinya.* Mengingat reaksi ketakutanlah yang selalu ditunjukkan Ariana ketika bersamanya.

Dan bukankan seseorang yang ketakutan selalu ingin lari? Oh, bukan hanya lari... bersembunyi sudah pasti.

"Lupakan ucapanku. Toh kau juga tidak akan pernah bisa lari dariku" ucap Jason dingin sebelum melepaskan Ariana dari pelukannya dan melangkah menjauh darinya. Pria itu kembali duduk di kursi kebesarannya dan sibuk dengan berkasnya. *Tidak mempedulikan Ariana lagi.*

"Kalau begitu jangan lepaskan aku. Jangan biarkan aku pergi" ucap Ariana. Akhirnya fungsi lidahnya kembali.

Rasanya menyakitkan ketika melihat Jason kembali membeku setelah sebelumnya Ariana merasa Jason telah mencairkan hatinya. Untuknya.

*Apa itu hanya pikirannya saja? mana mungkin hati seorang psyco mencair... never in million years.*

.

.

"Kau menantangku Ana?" tanya Jason sembari mengangkat kepalanya dari berkasnya. Pria itu menyandarkan kepalanya di sandaran kursi kerjanya sembari menyunggingkan senyum evilnya. Ariana menelan ludahnya sulit. Ini tidak benar, Kenapa Jason yang malah mengartikan ucapannya sebagai sebuah tantangan? Padahal maksudnya bukan itu.

"Jason-"

"Kurasa lebih baik nanti kita langsung berangkat ke Valencia, oh bukan... kita ke Barcelona terlebih dahulu, aku harus menemui orangtuamu" ucap Jason yang membuat Ariana menatapnya tak percaya. Apa pria ini bermaksud mengancamnya dengan menggunakan orangtuanya sebagai senjata?

"Jason! Jangan main-main.." pekik Ariana yang membuat Jason terbahak di tempatnya. *Okay.. sepertinya Jason mode psyco telah on.*

"Kenapa kau ketakutan Ana? Kau takut aku akan melakukan hal yang buruk pada orang tuamu hmm? Kau pikir aku tega melakukan itu?"

*Tentu saja karena kau adalah Jason.*

"Kau takut aku menghancurkan mereka?" tanya Jason sembari tersenyum lebar, sedangkan Ariana merasa semakin menciut di tempatnya berdiri.

"Kau akan menyesal jika kau melakukan itu.." ancam Ariana yang malah terdengar seperti cicitan.

"*Well*... aku akan lebih merasa menyesal jika aku kehilanganmu" ucap Jason enteng membuat Ariana membelalakkan matanya tidak percaya.

*Bagaimana mungkin ia bisa menyukai pria psyco seperti jason?!*

"Tapi tenang saja Ana.. saat ini aku hanya ingin memintamu dari mereka. Aku akan mengikatmu hingga kau tidak akan bisa kemana-mana lagi" ucap Jason yang membuat Ariana tidak mengerti kemana arah pembicaraan ini sebenarnya.

"Apa maksudmu?" tanya Ariana pelan. Memang harus pelan-pelan.. karena sang singa tengah dalam mode on sekarang..

"Aku akan mengikatmu dalam pernikahan. Kurang jelas?" ucap Jason disertai seringaian evilnya. Dan itu sukses membuat Ariana menggeleng-gelangkan kepalanya sembari menatap Jason tidak percaya.

*Ya Tuhan... kenapa kau menciptakan manusia dengan kadar kewarasan 1% yang sekarang malah berada di depanku?* batin Ariana dalam benaknya.

"Kau yang menantangku Ana.. dan aku menerima tantanganmu," ucap Jason sembari menegakkan badannya yang semula bersandar.

Dia mengaitkan kedua tangannya dan menumpukan kedua sikunya ke atas mejanya sedangkan pandangan matanya terus menatap Ariana lekat.

"Kau milikku Ana. Hanya Milikku"

*"Eísai ta pánta gia ména...*** Jadi.. *Will you marry me, Ana?*"

*Dan Ariana ingin menghilang saat ini juga.* Mana ada orang melamar dengan cara seperti ini?

**Kau itu segalanya bagiku.

## 14. Come Home

"Jangan bercanda Jason. Aku masih kuliah dan kau tahu itu.." ucap Ariana setenang mungkin, berharap emosi Jason tidak akan terpancing kerena penolakannya.

"Kau bisa melanjutkan kuliahmu setelah menikah denganku," ucap Jason acuh. Wajahnya sekali lagi menampilkan senyum devilnya, membuat Ariana menelan ludahnya gugup.

Kebersamaannya dengan Jason selama ini membuat Ariana tahu jika ada yang disembunyikan Jason di balik senyumnya itu, dan pastinya itu bukanlah hal yang baik. *Poor you Ariana...*

"Tidak semudah itu.." bantah Ariana, membuat Jason mengangkat satu alisnya.

Sejujurnya Jason tahu apa yang bersarang di kepala gadis itu sekarang, *melarikan diri darinya*. Dan seorang Jason Austin Stevano tidak akan pernah mau membiarkannya. Bukankah dia sudah memberikan syarat bagi Ariana tentang bagaimana agar ia bisa lepas?

Mati, tentu saja.

"Tidak ada yang sulit untuk seorang Jason Stevano *sayang*... harusnya kau menyadari itu," ucap Jason kemudian disertai kekehan renyahnya.

Ariana mengerutkan keningnya kesal. Apa saking cintanya Jason pada Diana hingga ia mau berbuat sejauh ini? *Oke fix! Jason benar-benar sudah gila!*

Obsesinya kepada wajahnya benar-benar membuat Ariana muak. Ariana sangat tahu jika ia hanya dijadikan *boneka pengganti Diana*, dan ia juga tahu jika hal itu yang membuat Jason sangat semangat mengikatnya.

Yah, walaupun dia sangat mencintai Jason, tidak mungkin bukan, ia rela begitu saja untuk dijadikan boneka pengganti orang yang sudah mati. Apalagi pengganti Diana! Dia benar-benar tidak sudi. *Dia lebih baik dari saudarinya itu, itu yang selalu ibunya katakan.*

Jika Jason ingin menikahinya, lelaki itu harus melihatnya terlebih dahulu. Baru Ariana akan dengan senang hati melemparkan dirinya ke pelukan lelaki itu dengan senang hati.

"Kau selalu ingin membuatku menderita." Ucap Ariana pada akhirnya. Gadis itu bisa melihat rahang Jason yang mengeras setelah ia mengeluarkan kalimat penuh provokasi itu. Dan untuk kali ini.. dalam hidupnya, Ariana tidak mau kalah. Dia ingin tahu apa alasan Jason setelah ini,

"Aku hanya ingin mendudukkanmu di singgasanaku... Asal kau tahu.. banyak wanita di luar sana yang ingin menjadi istriku." Ucap Jason dengan nada datarnya yang di benarkan oleh Ariana di dalam hati. Memang bukan rahasia lagi jika sekarang Jason termasuk para bujangan yang paling dicari. Tetapi tetap saja, menjadi pengganti Diana? Haruskah dia?

Ariana memang sangat ingin mengambil kembali semua miliknya yang telah diambil Diana, tetapi dengan begini... bukankah sama saja Jason tetap menjadi milik Diana?

Karena jika Jason masih menganggapnya Diana, Jason masih akan menjadi milik Diana. *Dan Ariana hanya akan menjadi accessories semata.*

Ariana tidak mau itu terjadi, karena diantara semua miliknya yang berharga, sayang sekali seorang pria *psyco* gila ini yang menempati urutan kedua di hatinya. Hati yang seharusnya ia buang tetapi entah mengapa masih tak bisa ia hilangkan.

"Tapi-"

"Tidak ada tapi Ariana... hari ini juga kita berangkat ke Barcelona. Ke rumahmu." Ucap Jason dengan nada suara yang menyiratkan jika lelaki itu tidak ingin dibantah lagi. *Keterlaluan.*

Ariana menyunggingkan senyuman tipis diwajahnya ketika kepalanya memutar perkataan Jason barusan.

*"Tidak ada tapi Ariana... hari ini juga kita berangkat ke Barcelona. Ke rumahmu."*

*"Tidak ada tapi Ariana... hari ini juga kita berangkat ke Barcelona. Ke rumahmu."*

Jason menyebut namanya.

Jason memanggilnya Ariana.

Itu memberikan sedikit gelanyar kebahagiaan pada hatinya. *Rasanya menyenangkan.*

Mungkin memang di langkah-langkah awal dia harus rela menjadi pengganti Diana untuk sementara.

Karena setelah itu dia yakin jika dia bisa membuat Jason hanya mengingat dirinya semata.

Hanya Ariana, tanpa Diana.

***

"Kau mau kemana?" tanya Olivia begitu wanita itu memasuki pintu apartement Kevin. Olivia hendak membicarakan sesuatu yang penting dengan Kevin ketika mendapati Kevin tengah siap dengan kopernya. *Seperti akan pindahan saja.*

"Ke Valencia, pulang.." ucap Kevin sembari mendudukkan dirinya di atas sofa, Olivia melakukan hal yang sama. Tentunya masih dengan menggunakan gaya anggunnya.

"Itu yang akan kubicarakan padamu... kau bukannya ingin menyusul Jason bukan?" selidik Olivia, wanita itu memberikan tatapan menuduh pada Kevin yang membuat lelaki itu tergelak dalam tawanya.

"Sepertinya aku lebih memilih menempel seperti permen karet kepadamu *sweety*... daripada harus mengikuti Jason. Aku bukan gay kau tahu.." goda Kevin yang membuat Olivia berdecih kesal.

"Baguslah. Karena aku juga akan pergi ke Valencia, dan kau..." Olivia menunjuk Kevin dengan telunjuknya,

"Jangan mengganggu acaraku dengan Jason." Ancam wanita itu, membuat Kevin mendengus sebal.

"Aku sudah bilang, aku ke Valencia untuk pulang... bukan mengikuti Jason."

"Dan jika memang kau ada di sana nantinya... sepertinya tujuanku akan berubah.." ucap Kevin dengan seringaian khasnya. Dia sangat suka menggoda wanita yang suka marah didepannya.

Olivia yang tidak terima digoda langsung bangkit dari duduknya dan melempar wajah Kevin dengan bantal sofa di dekatnya. Matanya menatap lelaki itu dengan pandangan sebal, yang malah ditanggapi kekehan oleh Kevin. *Dasar tukang ojek gila!* Hei, itu tidak salah.. hanya saja bayaran Kevin berbeda.

"Sialan kau Kevin!" maki Olivia sebelum kakinya melangkah menuju pintu apartemen Kevin sembari menghentak kesal. Di belakangnya Kevin semakin tertawa melihat tingkah Olivia yang di matanya terlihat seperti anak kecil.

"Kau tidak berubah Vee... kau masih sama." ucap Kevin dalam tawanya.

Tawa Kevin semakin keras ketika melihat Olivia -yang baru saja keluar dari apartementnya- kembali masuk sembari membanting pintunya kesal. *Sebenarnya Kevin sudah tahu jika Olivia pasti akan kembali...* Dan itu membuat Kevin semakin tertawa kencang.

"Hei... hei... tenanglah Vee.. kenapa kau kembali?" tanya Kevin berbasa-basi tanpa bisa menyembunyikan tawanya saat ini.

"Sialan kau Kev!! Apa yang kau rencanakan dengan mengirim banyak wartawan di luar sana hah!!" pekik Olivia frustasi, lagi-lagi Kevin hanya tertawa menanggapi.

Olivia sangat tahu pasti, jika itu semua wartawan itu adalah pekerjaan Kevin. Jika tidak mana mungkin ada banyak wartawan berkeliaran di gedung partement dengan tingkat privacy sangat tinggi?

"*Well...* hanya menjalankan tugasku jika kau mau tahu.." ucapnya yang langsung membuat sebuah bantal sofa kembali melayang ke wajahnya.

*Wow! Olivia semakin liar...* pemikiran itu membuat Kevin semakin larut dalam tawanya.

***

Jason berbohong jika mengatakan ia akan langsung mengajak Ariana kerumahnya di Barcelona. Nyatanya sekarang tujuan mereka adalah Valencia. Ke rumah Jason.

Ya, dia ingin menunjukkan gadis pilihannya ini kepada kedua orang tuanya lebih dulu, baru setelah itu ia akan meminta Ariana pada orangtua gadis itu bersama ayah dan ibunya. *Lebih praktis bukan?*

"Kau tidak perlu gugup begitu An... ibuku tidak akan menggigitmu.." goda Jason karena dilihatnya Ariana hanya menggenggam jemarinya erat, bahkan sekarang wajah gadis itu pucat dengan keringat dingin yang mengucur di keningnya. Padahal AC mobil ini tidak mati.

"Jangan menggodaku Jason! Aku benar-benar gugup sekarang. Harusnya aku mengajak Risca jika memang begini jadinya..." Gerutu Ariana kesal.

Yang tidak Jason ketahui, sebenarnya itu hanyalah akal-akalan Ariana saja.. Gadis itu benar-benar sibuk menahan rasa sakit di dadanya. Tidak mungkin dia menyuntikkan obatnya di depan Jason bukan? *Itu sama saja dengan harakiri.*

Di dalam jet pribadi Jason, Ariana bisa memberi alasan ingin ke kamar mandi setiap kali serangan menimpanya. *Tapi di dalam mobil?* Ariana hanya berharap dia bisa bertahan untuk lima belas menit kedepan. Karena menurut ucapan Jason, mereka akan sampai dalam waktu itu.

*Ayolah Ariana... kau pasti bisa..* batinnya pada diri sendiri.

Ariana merasakan jantungnya semakin berdetak tak beraturan, menyiksanya. Untung saja setelah itu mobil yang dinaiki mereka telah sampai di depan gerbang besar dengan lambang keluarga Stevano di depannya. Pertanda mereka telah benar-benar sampai.

*Sedikit lagi Ariana... sedikit lagi...*

"Tampaknya kau harus mengantarku ke kamar mandi dulu setelah kita sampai," ucap Ariana dengan suaranya yang bergetar. Jason malah terkekeh pelan, pria itu mengusap kepala gadis Ariana dengan sayang. *Andai saja usapan sayang yang Jason berikan ditujukan kepadanya, bukan Diana. Pasti Ariana sudah tersenyum senang.*

"Baiklah kalau itu maumu.." ucap Jason akhirnya. Lelaki itu paham dengan kegugupan Ariana yang akan bertemu ibunya. Padahal ibunya sangat jauh dari kata menyeramkan, Alexa adalah wanita paling hangat yang pernah Jason kenal. *Tentu saja! karena dia ibumu bodoh!*

Akhirnya mobil mereka berhenti di depan mansion setelah melalui halaman yang Ariana taksir selebar lapangan golf. Ariana sampai bertanya-tanya... apa pernah ada orang yang tersesat ketika pergi ke rumah Jason? *Pemikiran yang bodoh di saat kondisinya sedang tidak baik.*

"Kita sampai.." ucap Jason sembari keluar melalu pintu yang telah dibukakan sopirnya, sedangkan Ariana juga ikut keluar melalui pintu satunya yang ternyata juga sudah dibukakan oleh pelayan di rumah Jason.

"Ayo.. antar aku.." ucap Ariana dengan suara bergetarnya. Jason sampai tidak tega melihat Ariana yang terlihat sangat ketakutan di depannya. *Sungguh ketakutan gadis ini berlebihan.*

"Kau.. antar Ana ke kamar mandi," perintah Jason pada pelayan perempuan yang telah berdiri di depan pintu utama, menyambutnya.

Ini seperti *dejavu,* Jason merasa ia pernah melakukan hal yang sama seperti ini.

.

.

Ariana menghilang dari pandangannya setelah gadis itu mengikuti pelayan yang Jason suruh untuk mengantarnya. Sedangkan Jason sendiri sibuk mengedarkan pandangan matanya untuk meneliti setiap jengkal rumahnya yang tak pernah ia kunjungi tiga tahun belakangan ini.

Semuanya masih sama, hanya sofa dan beberapa lukisan saja yang berganti. Jason tersenyum mengingat ibunya yang senang sekali mengganti perabot yang ada. Tetapi ibunya tidak pernah sekalipun mengganti letak potret besar keluarga mereka di tengah ruangan. *Itu posisi yang paling pas menurutnya.*

Dan Jason bisa melihat jika pot bunga di ujung ruangan masih terisi dengan setangkai mawar putih segar, yang Jason yakin selalu diganti setiap harinya. Mengingat Ayahnya memang selalu memberikan setangkai mawar putih pada ibunya setiap petang. Awalnya karena tengah besaing dengannya, kemudian mejadi terbiasa. *What a good man.*

"Kemana *mommy?*" tanya Jason kepada kepala pelayan yang masih diingatnya bernama Anthony. Hei, mana mungkin Jason melupakan orang yang selalu menemaninya sedari kecil?

"Nyonya sedang menyiapkan makan malam di dapur tuan muda.." ucap pria tua itu dengan tetap memasang wajah datarnya.

Jason menyunggingkan senyumnya. Dia memang tidak memberitahu ibu dan ayahnya akan kepulanganannya. Jason ingin memberi mereka kejutan, terlebih saat ini dia tengah membawa kejutan yang lain. *Ana-nya.*

Jason menghentikan langkahnya di depan pintu ruang makan. Matanya terus memandang wanita yang telah melahirkannya itu begitu sibuk dengan pekerjaannya. Apalagi kalau bukan menyuruh pelayan menata setiap masakan dengan benar mengingat jam makan malam akan tiba sesaat lagi.

*Aku merindukanmu Mom...* bisik Jason dalam hati. Mata birunya terus memandang ibunya dengan pandangan sayang. Seketika itu pula ia merutuki kelakuannya sendiri yang selalu mengabaikan setiap telpon ibunya. *Dia takut ibunya menyuruhnya pulang.* Dia tidak siap untuk itu.

Dan ternyata pulang tidak semenyeramkan pikirannya. Jason menyadari jika saat ini jiwanya telah lepas, lepas dari beban beratnya yang sedari dulu terus ia pikul.

*Itu karena Ana-nya telah datang.*

***

"Aku ingin semangka *mom..*" sebuah suara membuat Alexa yang tengah memegang sendok membeku seketika, dengan segera ia menaruh sendok itu asal dan membalik tubuhnya.

Nafasnya tercekat menatap replika suaminya tengah berdiri di hadapannya. Itu benar-benar putranya... *Jasonnya telah kembali.*

Dengan segera Alexa berlari dan menghambur kedalam pelukan putranya, buah hatinya. Wanita itu masih tidak percaya jika putranya benar-benar telah kembali. Setelah tiga tahun lamanya akhirnya si *anak nakal* ini menginjakkan kakinya di rumahnya lagi. *Dan Alexa sungguh bersyukur untuk itu.*

"Anak nakal! Kau meninggalkan *mommy!* Kau benar-benar nakal!" ucap Alexa di tengah tangisnya, tangannya terus memukul lengan Jason yang tidak berefek sama sekali pada Jason,

malah putra semata wayangnya itu sekarang tengah terkekeh geli melihat ibunya menangis. *Anak durhaka.*

"Jadi *mom...* mana semangkaku?" tanya Jason sembari menaikturunkan alisnya. Hal itu membuat Alexa berdecak kesal.

Wanita yang telah berumur lima puluh tahunan tetapi dengan kecantikan yang tidak pernah pudar itu melepaskan pelukannya. Tentu saja tidak dibiarkan Jason, karena ia masih sangat merindukan *mommy* semata wayangnya ini. *Memangnya Jason berharap untuk punya berapa Mommy?*

"Tidak ada semangka untukmu anak nakal." Ucap Alexa sembari menenggelamkan wajahnya kedalam dada putranya lagi. Jason memang lebih tinggi darinya, bukankah pernah dikatakan jika Jason merupakan replika mulus suaminya? Minus matanya saja.

"Oh.. Ayolah mom. Aku baru saja pulang... beri aku semangka *okay*?" rayu Jason. Saatnya si anak nakal beraksi, Jason bukanlah maniak semangka, dan dia juga tidak memiliki anemia. Berbeda dengan ayahnya tersayang. Yup, si anak nakal ini ingin menggoda ayahnya, tentu saja.

Alexa mendorong dada Jason, membuat pelukan mereka terlepas. Tentu saja sebagai ibunya dia sudah tahu apa yang bersarang di pikiran Jason saat ini. *Ternyata Jason yang suka menjahili ayahnya telah kembali.* Itu membuat Alexa bisa menghembuskan nafasnya lega.

Sangat lega.

"Tidak. Ada. Semangka." Ucap Alexa lantang sembari menekan di setiap katanya

"Siapa tadi yang menyebut semangka?" sebuah suara membuat kedua orang itu menoleh. Mereka tersenyum melihat Jason versi tua tengah berjalan kearah mereka dari arah taman belakang rumah dengan pandangan takjubnya. *Siapa lagi jika bukan Justin Stevano?*

"Wow! Kau sudah pulang nak? Sudah ingat kemana arah jalan pulang?" sindir Justin yang membuat Alexa menatapnya dengan tatapan tajamnya. *Anak baru pulang malah dimarahi.*

Dan seperti biasa, Justin hanya meringis melihat tatapan Alexa. Satu-kosong untuk Jason yang kini tengah menampilkan cengiran mengejeknya.

"Tidak mau memberi pelukan pada *daddy*mu yang renta ini?" tanya Justin sekali lagi sembari merentangkan kedua tangannya. Kerena kalau boleh jujur, dia sangatlah merindukan musuh terbesarnya yang satu ini.

"Ah.. *daddy...* tentu saja tidak. Aku bukan gay.."

"Jason..." panggilan Alexa membuat Jason menampilkan cengiran bersalah, dengan segera Jason menghampiri dan memeluk ayahnya dengan pelukan ala lelaki.

*Like father like son.* Mereka berdua sama-sama akan kalah mutlak jika berhadapan dengan Nyonya besar.

Jason melepaskan pelukannya dan berdehem pelan untuk memulai ucapannya. Dia agak gugup sekarang. *Jason? gugup? Yang benar saja.*

"Aku sebenarnya juga membawa seseorang kemari.." ucapnya sembari menatap ayah dan ibunya bergantian.

"Wanita?" tanya Justin yang membuat Jason menjawabnya dengan anggukan. Justin dan Alexa saling melempar senyum melihat jawaban Jason. *Ternyata ini alasan anaknya kembali..*

"Kalau begitu ayo.... kita temui wanita tidak beruntung itu.. jadi kau tidak mengganggu istriku," ucap Justin yang direspon kekehan oleh Alexa sedangkan Jason menatap ayahnya dengan tatapan jengkel. *Rupanya perang dunia ketiga masih belum berakhir.*

"Sudahlah ayo... aku ingin menemui wanita pilihanmu.." ujar Alexa sembari menarik tangan Jason menuju ruang tamu. Mengacuhkan Justin yang mengikuti mereka dari belakang. *Rupanya benar, jika saingan terberatnya memang benar-benar telah kembali.*

Tapi tidak dapat dipungkiri jika dia sangat lega akan kembalinya si anak nakal. Bagaimanapun Jason tetap putranya bukan? Meskipun Justin yakin jika sebentar lagi dia tidak mau mengakuinya *lagi*. Si menyebalkan telah bangun dari masa hibernasinya.

Alis Justin terangkat ketika melihat seorang gadis tengah berdiri membelakangi mereka. Tubuh gadis itu dibalut dress berwarna pastel, jangan lupakan rambut coklatnya yang tergerai. Melihat dari postur tubuhnya gadis itu pasti cantik. *Anaknya memang mewarisi bakatnya soal selera.*

"Ana.." Panggil Jason, membuat gadis itu menolehkan wajahnya. Ariana memunculkan senyumnya ketika melihat dua orang dihadapannya. Senyuman yang menunjukkan lesung pipi di wajahnya.

Tetapi reaksi Ariana sangatlah berbeda dengan reaksi kedua orang tua Jason.

Justin melebarkan matanya tak percaya. Sedangkan Alexa tercekat, kaget melihat siapa yang ada di hadapannya.

Benarkah itu dia?

Jason memejamkan matanya erat. Dia sebenarnya sudah memprediksi hasilnya akan seperti ini. Tapi reaksi kedua orang tuanya benar-benar membuatnya jengkel dan kini merayap ke rasa takut.

Jason takut reaksi keduanya yang berlebihan membuat Ana-nya curiga. *Itu tidak boleh terjadi.*

"Ariana.."

Ucapan Alexa membuat Jason menatap ibunya dengan pandangan horor. *Darimana ibunya tahu nama Ana-nya?*

## 15. Revealed

"Kau Ariana, bukan?" Tanya Alexa lagi dengan suara bergetar.

"Iya.. saya Ariana.." ucap Ariana sembari tersenyum tipis.

Alexa dengan segera memangkas jarak di antara mereka berdua dan langsung memeluk Ariana, sedangkan Jason hanya bisa menatap kejadian di hadapannya dengan pandangan tak mengerti. *Apa yang sebenarnya telah terjadi disini?*

"Dimana kau menemukan Ana, *son?*" tanya Justin yang membuat Jason menatap ayahnya dengan pandangan tidak mengerti.

Aneh.

"Kemana saja kau Ana.. tidakkah kau tahu orangtuamu telah mencarimu bertahun-tahun... kenapa kau baru muncul sekarang?" Alexa memborbardir Ariana dengan rentetan pertanyaan sembari memeluk Ariana erat. Ia yakin Albert akan senang mengetahui ini, mengetahui buah hatinya telah kembali.

"Maaf... tapi apa yang anda maksud? Saya sama sekali tidak mengerti." Ucapan Ariana sontak membuat Alexa membeku. Sedangkan Jason semakin mengerutkan keningnya. *Apa yang terjadi sebenarnya? Kenapa ia merasa menjadi orang bodoh disini?*

"Kau... kau jangan bercanda Ana! Kau yang mengatakan jika dirimu Ariana bukan?!" ucap Alexa dengan nada marah, ia telah melepaskan pelukannya dari gadis bermata coklat itu. Kini mata biru Alexa terus menatap Ariana dengan pandangan kesal, *kesal karena dipermainkan.*

"Saya memang Ariana, tapi saya tidak mengerti maksud anda." Ucap Ariana dengan ekspresi bingung.

"Kau benar-benar—"

"*Babe*, kendalikan dirimu. Kita masih belum tahu apa yang terjadi disini." Ucap Justin sembari menghampiri Alexa dan mengelus lengannya pelan.

"Nak, siapa nama lengkapmu.." tanya Justin sembari memberikan senyum ramahnya pada Ariana, sedangkan Alexa hanya menatap Ariana lekat dengan matanya yang berkilat.

*Ya Tuhan, ada apa ini sebenarnya?*

"Ariana Ana Mccan." Jawab Ariana yang sukses membuat bahu Alexa terkulai lemas. Wanita itu sama sekali tidak menyangka jika jawaban itu yang akan dilontarkan Ariana.

"Kau yakin namamu bukan Ariana Calista Vaughn?" tanya Justin sembari tetap menyunggingkan senyumnya ramah. Tapi siapa yang tahu apa yang tengah berputar di kelapa pria itu saat ini.

"Mana mungkin nama saya itu tuan, jika nama ayah saya saja adalah Edward Mccan.." ucap Ariana dengan senyuman yang terus ia pasang.

Gadis itu sangat tenang, membuat Justin menghembuskan nafasnya berat. *Sepertinya mereka benar-benar terlalu cepat mengambil kesimpulan.*

"Ada apa ini?" pertanyaan Jason seakan menyadarkan kedua pasangan yang masih terfokus dengan gadis bermata coklat itu.

Tubuh Alexa seketika itu menegang, tangannya menggapai lengan Justin dan mencengkramnya erat, berusaha mencari kekuatan disana.

Alexa menyadari, mereka melupakan satu hal.

*Kesalahan fatal, bagaimana mungkin ia melupakan jika anaknya masih ada disini? Dan juga... Jason tidak seharusnya mendengarkan semua ini.*

"Kenapa *mom* bisa tahu siapa nama Ana-ku *mom?*" tanya Jason sembari menatap lekat Alexa yang masih tidak mau membalikkan tubuhnya.

"Dan siapa itu Ariana Calista Vaughn?" lanjut Jason yang membuat jantung Alexa bergemuruh.

*Apa yang harus ia lakukan Tuhan....*

***

"Kau bodoh atau apa! Bagaimana mungkin kau membiarkan Ariana kesana secepat ini?!" tubuh Risca gemetar mendengar bentakan keras di telinganya, tetapi wanita itu sama sekali tidak bisa mengeluarkan sepatah katapun sebagai pembelaan.

*Ini memang salahnya.* Harusnya ia mencegah Jason membawa adiknya.

"Maafkan aku..." lirih Risca, membuat sebuah tamparan mengenai pipinya telak.

Perih. Ujung bibirnya terasa perih, mungin telah mengeluarkan darah sekarang..

"Jangan menyuruh Ariana melakukan itu... kumohon..." ucap Risca tanpa mempedulikan rasa sakit di wajahnya.

***Plakkk!!***

Lagi-lagi sebuah tamparan mengenai pipi mulusnya. Membuat air matanya tidak bisa dibendung lagi.

"Kau tidak pernah tahu apa yang dibutuhkan adikmu! Kau hanya bisa menghancurkannya!" bentak wanita dihadapannya, Elya Mccan. Ibunya sendiri yang kini menatapnya dengan tatapan permusuhan.

"Aku tidak pernah menghancurkan Ariana, *madre.."* lirih Risca yang membuat wanita berusia lima puluh tahunan itu menjambak rambutnya keras. membuatnya meringis kesakitan.

"Kalau begitu lebih baik kau diam. Dan pikirkan apa yang harus kita lakukan selanjutnya! Dengan sikapmu yang seperti ini kau sama saja dengan menghancurkan Ariana! Kau tahu?!" sentak wanita itu sembari mendorong tubuh Risca hingga tersungkur di lantai.

"Kau hubungi Ariana... bilang padanya jika kita harus mempercepat ini semua.." ucap wanita itu dingin sembari berlalu dari hadapan Risca.

"Kesalahanmu sangat fatal! Kau membiarkan putriku secepat ini menghadapi orang-orang kejam seperti mereka!" Risca masih bisa mendengar ucapan ibunya sebelum suara pintu tertutup terdengar di belakangnya.

*Ya Tuhan... apa yang harus aku lakukan?* Pikir Risca frustasi.

Dia sangat menyayangi adiknya, tetapi ia benar-benar sangsi dengan keputusan yang tengah di ambil ibunya. *Kenapa seperti ini?*

***

"Ehem, bukankah sebaiknya kita makan malam dulu? *Mommy* yakin kalian berdua sudah sangat lapar sekarang.." ucap Alexa setelah rasa terkejutnya menghilang, berusaha mengalihkan pembicaraan.

"Mom!" ucap Jason tidak terima, ia ingin mengetahui semuanya. Dan ibunya terkesan seperti tengah menghindar untuk menceritakannya. *Ini tidak benar*.

"Setelah ini kami akan menjelaskan semuanya padamu *son*... kami berjanji," ucap Justin akhirnya. Sepertinya mereka benar-benar harus membuka *semuanya* pada Jason. Sebelum terlambat.

Meski gadis di hadapannya tidak mengakui jika dirinya adalah Ariana Vaughn, tetap saja rasa yakin itu masih kuat melekat di dada Justin. *Dan melihat bagaimana Jason memandang Ariana, sepertinya Justin harus benar-benar berbuat sesuatu.*

Ia tidak ingin buah hatinya dan Alexa terpuruk untuk kali ketiga, dan untuk menghindari itu semua Jason memang harus mengerahui *semuanya* lebih dulu. Memang akan sakit, tetapi toh sudah ada penyembuh di depan mata.

"Ayo Ana.." ajak Alexa sembari menggandeng tangan gadis yang mengaku jika namanya adalah Ariana Mccan. Tenang saja, Alexa yakin jika Justin akan mencari tahu semuanya setelah ini. *tanpa ada satupun yang terlewatkan.*

Ariana menatap Jason dengan pandangan bertanya sebelum mengikuti langkah Alexa.

Jadi benar Jason sama sekali tidak ingat tentang dirinya?

Jadi bukan karena dia sengaja menggantikan dirinya dengan Diana?

Dan untuk pertama kalinya. Ariana merasa ragu.

*Mungkin ia harus menghubungi Andres untuk mencari tahu semuanya, meskipun itu mungkin akan menyebabkan kesalahpahaman antara dirinya dan Risca.*

***

"Dia bukan Ariana Mccan, Jason. Dia Ariana Calista Vaughn.." jelas Justin sembari meneruh berkas-berkas yang semula dipegangnya di meja depan sofa yang tengah diduduki Jason. Mereka bertiga, Jason-Justin-dan Alexa tengah berada di ruang kerja saat ini.

"Apa maksudnya?" tanya Jason tak mengerti sembari membuka-buka berkas yang disodorkan padanya dan membacanya cepat. Ia ingin ke absurd-an ini cepat berakhir. Jason sama sekali tidak menyukai teka-teki.

"Tapi kenapa Ariana tidak mengingat semuanya, Justin? dia bahkan tidak mengingatku. Apakah usia sembilan tahun tidak bisa membuatnya mengingat orang-orang di sekitarnya?" tanya Alexa frustasi. Dia masih sangat ingat dengan jelas bagaimana Ariana memanggilnya *Aunty* tiap kali dia menemani Ariana dan Jason jalan-jalan ke tempat yang mereka mau.

"Aku tidak tahu *babe*, ada yang salah disini." Jawab Justin.

"Aku tidak bisa mengerti maksud berkas ini. yang bisa aku tangkap hanya Ana-ku ternyata adalah anak paman Albert? seingatku paman Albert hanya memiliki satu anak perempuan," ucap Jason degan kening berkerut.

"Lebih tepatnya kembar," koreksi Alexa membuat Jason menatapnya tidak percaya.

"Kenapa aku sama sekali tidak tahu?" tanya Jason yang membuat Alexa dan Justin bertatapan. Alexa lebih memilih berdiri dan menghampiri Jason, duduk di sebelah putranya itu.

"Karena saat itu kau hanya mengenal Ariana, kau tidak pernah bertemu Diana.." ucapan Alexa sontak membuat Jason menatap ibunya dengan tatapan tidak percaya.

Hebat sekali! Hari ini sukses Jason nobatkan sebagai hari yang paling absurd dalam hidupnya.

Jason belum sepikun itu untuk melupakan siapa orang yang akan ditunangkan untuknya. Jason belum segila itu untuk melupakan siapa yang selalu ada disampingnya sebelum kecelakaan *sialan* itu terjadi. Kecelakaan yang sukses membuat Diana pergi jauh dari dirinya.

"Bagiamana mungkin?" tanya Jason lagi sembari menatap ibunya dengan pandangan wajah yang meminta penjelasan.

"Jelas-jelas aku mengetahui gadis yang kucintai adalah Diana *mom!* Dan aku tidak akan mungkin salah mengenali mereka. Mata Ariana berwarna coklat, dan Diana... aku bahkan masih bisa mengingatnya dengan jelas jika mata gadisku itu berwarna hijau," lanjut Jason yang membuat Alexa menghela nafasnya panjang.

"Terkadang, agar kita bisa melihat dengan jelas. Kita harus melihatnya dari jauh *son.*." ucap Justin sembari menatap lekat anaknya dari sofa tempatnya duduk. Jason mengernyitkan keningnya, masih tidak bisa menangkap apa yang tengah dibicarakan ayahnya.

"Kau pernah mengalami kecelakaan mobil ketika umurmu dua belas tahun bukan?" tanya Justin yang langsung dihadiahi anggukan kepala oleh Jason,

"Kecelakaan mobil itu tidak pernah ada.." lanjut Justin, membuat Jason kembali membelalakkan matanya tidak percaya.

"Kau melihat Ariana di culik di depan matamu, kau berusaha mengejarnya tapi sialnya sebuah mobil menabrakmu dari belakang.." jelas Justin dengan suara tercekat. Rasanya sangat menyakitkan ketika ia harus kembali mengurai kenangan pahit itu semua.

*Kenangan pahit dua keluarga.*

"Beruntungnya kondisi fisikmu tidak terlalu parah... *tetapi psikismu...*" ucapan Justin terhenti. Matanya menerawang mengingat Jason yang terus-terusan memanggil Ana.

Ana yang tidak pernah ditemukan. Bahkan ketika mobil si penculik di temukan dalam keadaan terbakar, Ariana tidak ada di dalamnya.

"Kondisi *psikismu* sangat parah waktu itu, tidak ada cara lain selain memberimu *therapy* untuk menyembuhkan traumamu, meskipun harus dengan cara menghilangkan ingatanmu akan kejadian itu, " Tambah Justin.

Jason hanya mendengar ucapan Justin yang mengalir dengan tubuh membeku di tempatnya. Semua kenyataan ini datang padanya degan tiba-tiba. Membuatnya merasa tak tahu lagi harus berekspressi bagaimana.

Jadi Ariana memang benar-benar Ana-nya? Terkutuklah dia karena telah memaksakan kehendaknya pada gadis kecilnya, berusaha merubahnya agar menyerupai Diana. Dan yang paling penting, *terkutuklah dia karena telah melupakannya.*

"Tapi pada kenyataannya... kau tidak pernah melupakan Ana, Jason. Kau selalu mencarinya. Dan keluarga Vaughn yang saat itu juga tengah terpuruk juga ikut khawatir akan kondisimu.. Karena itu, mereka memberikan Diana yang langsung kau kenali sebagai Ana-mu. Mungkin *therapy*mu membuatmu melupakan seperti apa sosok Ana yang sebenarnya.." lanjut Justin yang membuat rasa bersalah semakin tercetak jelas di benak Jason.

Jason merasa menjadi pria paling jahat di dunia.

Dia melupakan Ana-nya.

Meskipun itu bukan kemauannya, tetapi melupakan gadis yang selalu ada dalam benaknya itu menyakiti hatinya.

*Dia tidak akan termaafkan.*

"Albert bahkan membatalkan rencana perjodohan Diana dengan Kevin, untukmu. Karena ia juga bisa melihat jika Diana menyukaimu." Ucap Alexa dengan suara tercekat.

Sebenarnya itu tidak sepenuhnya benar, karena Alexa-lah yang memohon-mohon pada Albert untuk membantu Jason melewati keterpurukannya. Dan seperti biasa, Albert tidak akan bisa menolaknya.

Seorang Albert Vaughn tidak akan bisa menolak pemintaan Alexa Stevano.

"Kevin..?" tanya Jason memastikan. Alexa mengangguk menjawab semua pertanyaan Jason. Masih terpatri dengan jelas di dalam ingatannya. Jason yang selalu menemani Ariana yang pendiam, dan Kevin yang selalu mengajak Diana menaiki permainan menantang. Yang tentunya tidak akan bisa dilakukan seorang Ariana mengingat bagaimana kondisi fisik gadis itu. Fisiknya yang lemah membuat Jason selalu bersamanya, seoalah ingin melindungi Ariana dari apapun yang bisa menyakitinya. *Padahal saat itu Jason masih kecil sekali.*

"Tapi bukan itu masalahnya sekarang..." ucap Justin. kali ini ia menatap Jason dengan mata hazelnya lekat, pertanda jika inilah yang sebenarnya hendak ia kemukakan sedari tadi.

.

.

"Apakah kau menyukai Ariana?" tanya Justin yang membuat Jason menatapnya dengan mata biru yang berkilat.

Tentu saja, jika sebelumnya Jason meyukainya sebagai pengganti Diana, sekarang ia sangat mencintai Ariana sebagai Ana-nya. Meskipun itu menimbulkan sepercik rasa bersalahnya pada Diana. *Gadis yang selalu mencintainya hingga akhir hayatnya.* Kasihan sekali dia.

"Tentu *dad!* Apa masih perlu pertanyaan itu?" tanya Jason balik. Justin menatap Alexa yang menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Mereka memang telah membicarakannya sebelum Jason datang.

"Kalau begitu, cepat miliki dia *son.* Kami akan berpura-pura tidak tahu dan menganggapnya sebagai Ariana Mccan hingga kau memilikinya. Karena jika tidak kau akan kehilanganya.." ucap Justin tegas membuat Jason menatapnya degan tatapan tak megerti sekaligus marah.

Apa maksudnya dengan ia yang akan kehilangan Ariana?!

"Albert tidaklah semerta-merta itu memberikan Diana padamu setelah membatalkan rencana perjodohannya yang telah ia susun bersama Lucas, pamanmu.." ucap Justin mejelaskan. Pria itu menyesap kopinya sebelum melanjutkan ucapannya.

Jason mengernyitkan keningnya sembari menunggu ayahnya melanjutkan ucapannya.

"Albert memberikan syarat... jika Ariana telah ditemukan. Ariana-lah yang akan ia jodohkan dengan Kevin. Sebagai pengganti karena kami telah mengambil Diana yang seharusnya untuk Kevin."

Ucapan Justin sukses membuat Jason berdiri dengan kuda tangan yang terkepal di samping tubuhnya. Matanya menerawang dan kemarahan terpancar dari tubuhnya.

Ini tidak boleh terjadi. Apa maksudnya pengganti?

Ariana miliknya! Kevin atau siapapun tidal berhak mengambil Ana-nya. *Siapapun!*

Apapun akan Jason lakukan untuk menjaga Ana-nya agar tetap bersamanya. Tidak akan ia biarkan seorangpun mengambil Ana-nya. Toh Diana milik Kevin sudah diambil Tuhan, dan sekarang Ana-nya kembali padanya disaat dia tidak memiliki Diana lagi.

*Itu berarti Ariana miliknya!*

Katakanlah dia egois, gila, psycopath, kurang ajar, *bastard,* atau apapun itu. Jason tidak peduli.

Ariana miliknya! Hanya miliknya!

"Aku tidak akan membiarkan seorangpun mengambil Ana-ku *dad! TIDAK AKAN!"* bentak Jason, membuat Alexa yang tengah duduk di sebelahnya meringis ngeri. Anaknya saakan telah benar-benar berubah menjadi sosok yang tidak pernah dikenalinya.

Tapi apa yang bisa ia lakukan? Jason adalah anaknya. Dan seorang ibu akan selalu melindungi anaknya.

"Duduk dulu *son...*" ucap Alexa sembari meraih kedua tangan Jason yang mengepal. Alexa kembali menuntun Jason untuk kembali duduk di sebelahnya. Dan Jason menurut, meskipun pancaran kemarahan masih terlihat jelas di mata birunya.

"Aku tidak bisa terima ini *dad!* Ariana milikku, Kevin tidak bisa mengambilnya begitu saja..." ucap Jason penuh penekanan. Lalu tiba-tiba pikirannya memutar sikap Kevin yang selalu membela Ariana, ia selalu menekankan padanya jika dia Ariana bukan Diana. *Dan akhirnya sekarang Jason tahu apa alasan di balik itu semua.*

Kevin tahu itu! Kevin tahu jika dirinyalah yang akan mendapatkan Ariana! Makanya ia terkesan melindungi dirinya dari Ariana, karena ia ingin menjadikan Ariana miliknya seorang! Ini tidak bisa dibiarkan!

Jason mengusap wajahnya frustasi. Hal itu membuat genangan air kembali nampak di mata biru Alexa, ia tidak suka melihat putranya seperti ini. Jason terlihat kacau.. sama seperti saat setelah ia mengalami kecelakaan dulu...

Wanita itu menatap Justin dengan tatapan permohonannya. Dia yakin jika Justin sangat tahu apa arti tatapannya saat ini.

"Kita akan segera melamar Ariana ke orang tua angkatnya, Jason. *Daddy* tidak akan pernah membiarkan hal yang kau cintai terlepas dari tanganmu," ucap Justin tegas yang membuat Jason mengangkat wajahnya dengan bibir yang mengulas senyuman.

*Ah Iya, dia lupa jika dia mempunyai seorang daddy yang bisa diandalkan.* Bisiknya dalam hati.

"*Mom*... peluk aku.." ucap Jason, membuat Alexa mendekap lelaki besar itu kedalam pelukannya. Jason terkekeh geli ketika melihat Justin mencebikkan bibirnya. Sepertinya kemarahannya langsung sirna ketika mendegar ide brilliant yang diucapkan *daddynya.*

Alexa mengelus rambut coklat Jason, sembari menciumi puncak kepalanya. Hatinya lega melihat Jason telah kembali menjadi Jason yang biasanya. *Sepetinya keputusannya untuk memberitahukan Jason semuanya benar-benar keputusan yang benar.*

Dia merutuki kesalahannya yang menutupi jika Diana bukanlah Ana yang dimaksud Jason dulu. Seharusnya hal itu tidak perlu dilakukan.

Tapi sepertinya memang perlu mengingat betapa frustasinya Jason saat itu. *Argghh... kenapa pikiran Alexa menjadi labil begini?*

"Jadi... tidak patah hati karena Diana, eh?" tanya Justin sembari berdecak kesal melihat putranya yang bermanja-manja seolah masalah yang pernah menimpanya tidak pernah ada. Tambahan, Jason bermanja-manja pada istrinya. Istrinya!

"Diana bukan Ana-ku *dad*... untuk apa aku memikirkannya lagi?" ucap Jason sembari terpejam di dalam pelukan Alexa.

Alexa dan Justin berpandangan. Dengan tatapan yang menunjukkan keduanya sama-sama terkejut akan jawaban yang dilontarkan Jason.

Kenapa mereka merasa putranya semakin tidak bisa mereka kenali? *Kenapa mereka merasa Jason yang dihadapannya adalah seekor makhluk yang tidak memiliki hati?*

## 16. Proposal

"Ana.." panggil Jason. Membuat gadis yang tengah termenung di jendela kamarnya menoleh kearahnya.

"Ada yang kau inginkan?" tanya Jason sembari mendudukkan dirinya di sebelah Ariana, tepatnya di sofa tanpa sandaran yang digunakan Ariana untuk melihat pemandangan halaman belakang rumah Justin dari jendela lantai dua. *Menyenangkan.*

"Tidak ada." Ucap Ariana singkat sembari menyunggingkan senyum tipisnya. Jason ikut tersenyum sebelum membelai rambut panjang Ariana yang saat ini dibiarkan tergerai. Sangat halus, seperti rambut bayi. Dan Jason suka itu.

"Kenapa kau tidak duduk di balkon saja? lebih menyenangkan melihat dari sana.." usul Jason sembari mengalihkan pandangannya pada halaman belakang. Seperti Ariana.

Ariana hanya diam. Tidak menjawab ucapan Jason hingga membuat lelaki itu kembali menoleh kearahnya dan mentapnya dengan tatapan menunggu. Menunggu jawaban gadisnya.

"Kenapa diam?" tanya Jason lagi sembari menatap mata coklat Ariana yang tengah menatapnya dengan pandangan gugup. Atau lebih tepatnya takut? Jason merutuk dalam hati melihat Ana-nya masih terlihat takut akan kehadiriannya. Semenakutkan itukah dirinya?

Jason menghembuskan nafasnya kesal. Disaat semua wanita mengejarnya kenapa gadis yang dicintainya malah menatapnya dengan sorot ketakutan? Padahal Jason hanya duduk disini sembari mengajaknya berbicara. Sejak kapan berbicara membuat seseorang menjadi takut? Toh Jason tidak membentaknya sama sekali. Jason tidak tahu apa yang dipikirkan Ariana.

"Ariana..." ucap Jason dengan nada kesal karena Ariana sama sekali tidak menjawab ucapannya. Tetapi kali ini matanya menatap Ariana dengan pandangan hangatnya. Bukan tatapan kejam seperti biasanya, dan itu sedikit membuat hati Ariana melayang. Camkan, hanya sedikit.

"A-apa kau akan memaksaku kesana jika aku mengatakan aku takut ketinggian?" jawab Ariana takut-takut sembari menundukkan wajahnya. Tidak berani menatap wajah Jason. Ia yakin sekarang Jason tengah mentapnya dengan tatapan mautnya, mengancamnya untuk segera pergi ke balkon. *Jika Diana menyukai pemandangan yang terlihat dari balkon, tidak menutup kemungkinan Jason akan memaksanya bukan?* Karena selama ini selalu seperti itu.

Jason mengulurkan tangannya untuk menyentuh pundak Ariana yang telanjang. Saat ini Ariana memang mengenakan gaun *simple* berwarna putih dengan model yang membuat pundaknya terkespos. Seorang pelayan memberikan padanya tadi, yang langsung ia pakai dengan perasaan ragu. Takut jika ia memakainya Jason akan marah.

Jason tidak pernah menyukai jika Ariana memakai *dress* ataupun pakaian wanita model apapun. Pria itu hanya menyukai jika Ariana hanya mengenakan celana jeans yang di padu padankan dengan kemeja ataupun kaos kedodoran. Dan Ariana tahu apa penyebabnya, *karena itu model berpakaian khas Diana.*

"Tentu saja tidak, *sugar*..." ucap Jason sembari meraih dagu Ariana degan salah satu tangannya. Membuat gadis itu menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

Apa kata Jason tadi?

*Sugar?*

Kemana sebutan Ana yang 'katanya' menjadi panggilan sayang utuknya?

Dada Ariana tidak dapat dipungkiri berdesir mendengar perkataan Jason. *Rasa ini sungguh menyenangkan.*

"Aku tidak akan memaksakan kehendakku padamu... aku mencintaimu, untuk apa aku memaksamu melakukan hal yang tidak kau mau? Apalagi membuatmu datang ke tempat

yang menjadi *phobia*mu... aku tidak akan melakukannya, *Sugar..."* tambah Jason yang membuat perasaan hangat memenuhi benak Ariana.

*Apakah ini mimpi?*

Sepertinya tidak, karena Ariana dapat merasakan dengan jelas elusan Jason di kepalanya. *Andaikan Jason terus memperlakukannya seperti ini...*

"Tapi kau memaksaku pergi kesini.." rajuk Ariana sembari memajukan bibirnya kesal. Perlakuan Jason yang hangat membuatnya berani untuk melakukan hal yang mungkin akan ditentang akal sehatnya jika saja Jason *psycopath mode* sedang *on.*

Apa dia tidak berpikir jika bisa saja Jason berubah menjadi Jason yang menyeramkan hanya dalam satu kedipan mata? Entahlah. Mungkin rasa bahagia membuatnya melupakan konsekuesi itu.

Keberuntungan masih memihak Ariana, karena reaksi Jason sangat jauh dari kebiasaannya selama ini bila Ariana menentangnya. *Kau sudah tahu Jason seperti apa bukan?*

Pria itu tidak marah ataupun meliriknya tajam. Jason malah tersenyum mendengar ucapan Ariana, digerakkkannya telapak tangannya untuk menangkup kedua pipi Ariana dan mengelusnya dengan ibu jarinya. Dan sekali lagi, Jason berhasil mengalirkan rasa hangat kedalam benak Ariana.

"Itu karena aku mencintaimu... aku ingin segera memilikimu *Sugar...* dengan membawamu kesini, hubungan kita akan segera diresmikan... Ariana.." Ucap Jason dengan nada bicara seolah ia tengah menjelaskan sesuatu pada anak kecil.

Senyuman Ariana melebar, mendengar kata-kata yang diucapkan Jason.

Bukan, bukan karena kata 'aku mencintaimu' yang memang sering ia dengar terlontar dari mulut Jason.

Tetapi lebih karena Jason menyebut namanya setelah mengucapkan kata sakral itu.

*Apakah Jasonnya telah benar-benar kembali padanya?* Ariana sangat berharap jawabannya iya.

Karena dari semua hal yang diambil Diana, Jasonlah yang paling berharga.

*Sangat berharga*. Karena, Ariana Calista Vaughn sangat mencintai Jason Austin Stevano. *Pahlawannya.*

"Kau tidak marah melihatku berpakaian seperti ini?" tanya Ariana lagi pelan. Mumpung Jason *psyco* sedang berhibernasi, ia akan mencoba bertanya pada Jason yang saat ini terlihat seperti kemasukan Alien dari Mars.

Jason terkekeh pelan mendengar ucapan Ariana, sangat lucu melihat Ariana berkata hal seperti itu padanya. *Apa yang perlu dipermasalahkan?* Bahkan gadisnya telihat cantik dengan

gaun ini, membuatnya ingin memeluknya dalam dekapannya dan tidak akan melepaskannya lagi.

"Kenapa aku harus marah? kau terlihat cantik, *Sugar*... dan asal kau tahu, akulah yang memilihkan *dress* cantik ini untukmu... *dress* cantik untuk tuan puteri yang cantik... serasi bukan?" ucapan Jason sontak membuat Ariana membelalakkan matanya kaget. Masih tidak percaya dengan ucapan Jason.

Kini Ariana merasa benar-benar sedang bermimpi saat ini.

*Menakjubkan.*

Sedahsyat inikah pengaruh Alien yang tengah merasuki tubuh Jason? Ariana berharap Alien itu tidak akan pernah pergi dari tubuh lelaki tampan ini selamanya. *Dia suka dengan Jason yang seperti ini.*

"Kau?" tanya Ariana lagi memastikan, Jason yang gemas dengan ucapan Ariana lebih memilih memagut bibir gadis itu. yang tidak mungkin diabaikan begitu saja oleh Ariana karena kelembutannya yang luar biasa. Membuat Ariana tanpa sadar ikut membalasnya juga. *Tanpa paksaan.*

"Kita akan segera menemui orangtuamu... aku akan melamarmu.." ucap Jason ketika pagutan mereka terlepas. Menyisakan Ariana yang memandangnya dengan deru nafas yang tersenggal-senggal dan bibir membengkak. *Membuat Jason ingin menciumnya lagi.*

"Jadi Ariana... sebelum aku memintamu kepada orangtuamu.." ucap Jason menggantung. Lelaki itu lebih memilih menatap mata coklat Ariana yang kini menjadi favoritnya sebelum meneruskan ucapannya. Jason tersenyum melihat Ariana tersipu karena tatapannya.

"*Will you marry me, Ariana? Be my wife and always by my side?*" tanya Jason dengan mata birunya yang menatapnya hangat. Mata Ariana mengerjab beberapa kali, berusaha memastikan jika Jason benar-benar melamarnya dengan cara romantis menurutnya.

"Aku.. Aku tidak siap..." ucap Ariana pelan. Seketika itu juga ia melihat kilatan kejam di mata biru Jason. Membuatnya menelan ludahnya gugup.

Jangan bilang dia membangunkan singa yang tengah tidur... *Argh!! Kau bodoh sekali Ariana!*

"Aku yang akan membuatmu siap.." ucap Jason sembari tersenyum, tetapi wajahnya menatap Ariana dengan seringaian kejamnya. Membuat Ariana kembali menelan ludahnya gugup, ia benar-benar merasa tidak nyaman dengan keadaan ini.

"Jadi Ariana, karena aku yang akan membuatmu siap..." ucap Jason menggantung

"*Will you marry me?*" tambahnya lagi dengan senyuman manis di bibirnya. Tetapi matanya menyiratkan lain, seolah mengatakan pada Ariana, *kau harus.*

*Huffttt..... Tidak ada cari lain*. Akhirnya Ariana 'dengan sangat terpaksa'  mengulas senyum terbaiknya dan menganggukkan kepalanya sebagai jawaban. Seketika itu pula kedua tangan Jason merengkuhnya kedalam pelukan. Pria itu menyandarkan kepala *Ana-nya* di dada

bidangnya yang berdegup kencang. Tetapi hal itu sontak membuat Ariana merasa nyaman. *Aneh memang, disisi satu ketakutan... Tetapi disisi lain kenyamanan..*

"*Thank god...*" Ariana bisa mendengar ucapan yang Jason ucapakan dengan nada lega. Seperti semua beban yang telah mengukungnya selama ini terlepas. Hal yang sebenarnya tidak sesuai untuk diucapkan, mengingat Jason selalu memaksakan segala kehendaknya.

*Bukankan lamaran ini juga termasuk produk dari pemaksaan Jason, hah!*

Ariana memejamkan matanya di dalam dekapan Jason. Mungkin waktunya sudah tiba. Sebentar lagi ia bisa menyelesaikan apa yang telah di mulainya.

Lamaran Jason merupakan tanda jika permainannya akan berakhir.

*Welcome to Last Chapter Ariana.*

***

Mobil yang dinaiki Kevin baru saja memasuki mansion Leonidas. Lelaki itu tersenyum ketika melihat ibunya telah menunggunya di teras depan. Ya, Kevin memang memberitahu ibunya jika ia akan pulang hari ini, dan ibunya mengirimkan jemputan mobil untuknya khawatir jika Kevin kelelahan setelah penerbangan yang berjam-jam.

"Kevin..." panggil ibunya sembari menuruni undakan tangga di teras mansionnya. Berusaha meraih putranya yang baru saja menuruni mobil dari arah bangku penumpang.

Kevin tersenyum melihat Miranda berjalan cepat ke arahnya. Dengan cepat pula pria itu menghampiri ibunya dan meraihnya kedalam pelukannya. Asal kau tahu, dia sangat mencintai ibunya.

"Kenapa kau tidak segera pulang? Kemana saja kau? Bukankan musim balapan telah berakhir dua bulan yang lalu?" cecar Miranda pada anaknya. Dia agak jengkel pada anak ini sebenarnya, Miranda tahu jika musim belapan tahun ini akan dimulai dua bulan lagi, dan itu berarti waktunya bersama Kevin tinggal itu saja.

"Maaf *mom*... Aku berada di New York dua bulan ini.." jawab Kevin dengan cengiran khasnya. Miranda melirik anaknya kesal sembari mencubit pingganggnya, membuat Kevin mengaduh kesakitan.

"*Mommy*mu merindukanmu disini... dan kau lebih memilih ke sana? Untuk apa? Menemani Jason?" tanya Miranda kesal. Kevin terpingkal mendengar penuturan ibunya.

Menemani Jason? Untuk apa?

Toh Jason bukan anak kecil yang kemana-mana harus ditemani.

"Olivia ada di sana *mom*... aku menemuinya.." ucap Kevin dengan cengiran khasnya. Seketika itu pula Miranda menatapnya datar, seakan ekspressinya menghilang dalam sekejab.

"Sudah kubilang jangan berhubungan dengan model celana dalam itu." ucap ibunya datar. Membuat Kevin terkesiap.

*Ternyata ibunya masih tidak menyukai Olivia*.... itu membuatnya merasakan perasaan bersalah pada Olivia. Karena sebenarnya itu bukan salah gadis itu..

"Aku ingin makan *paella* buatan *mommy*.." ucap Kevin sembari mengejar ibunya yang telah memasuki mansionnya lebih dulu. Dia harus megalihkan pembicaraan sebelum ibunya benar-benar marah padanya.

"Kau memang rajanya makanan.." decih Miranda sembari membalik badannya dan menatap Kevin degan senyuman hangatnya. *Sepertinya usaha Kevin langsung berhasil saat ini*.

"Oh.. Ayolah *mom*... disana aku sama sekali tidak bisa merasakan apa itu makan. Diantara semua makanan *paella* Spanyol lah yang terbaik.." ucap Kevin bersungut-sungut. Membuat Miranda tidak bisa menyembunyikan tawanya.

"Dasar.. sudah berusia dua puluh delapan tahun tetapi kelakuanmu masih seperti anak delapan tahun.." ejek Miranda, membuat Kevin menunjukkan cengiran khasnya.

"Yang penting aku masih anak *mommy* bukan?" tanya Kevin sembari menaik turunkan kedua alisnya.

Senang rasanya bermanja-manja dengan ibunya.

"Mana *daddy?*" tanya Kevin ketika dirinya telah memasuki ruang makan. Apalagi jika bukan untuk memakan makanan pesanannya?

"Bermain *golf* dengan temannya." Jawa ibunya yang membuat Kevin menghela nafanya berat.

*Selalu saja keluar*.

***

"Jadi Ariana... kapan kami bisa menemui orangtuamu?" tanya Justin memulai percakapan. Mereka tengah menyantap makan siang saat ini.

"Secepatnya *dad*.. Ariana telah menerima lamaranku pagi tadi.." ucap Jason menyela sebelum Ariana sempat mengucapkan jawabannya.

Mata Alexa berbinar manatap Ariana ketika mendengar ucapan Jason.

"Benarkah? Kalau begitu kita harus cepat-cepat menemui orangtua Ariana untuk membahas rencana pertunangan dan pernikahan mereka," ucap Alexa penuh semangat. Di kepalanya telah terkumpul berbagai macam gagasan tentang bagaimana acara anaknya dilakukan.

Ariana hanya memakan makanannya pelan, tanpa berusaha menimpali pembicaraan orang-orang di sekelilingnya, toh pendapatnya sepertinya tidak diperlukan.

"Kata Jason kau memiliki saudara perempuan *sayang?*" tanya Justin yang langsung dihadiahi lirikan tajam oleh Jason.

Satu-Kosong. Hitung Justin dalam hati. Dia memang sengaja menekankan kata 'sayang' untuk menggoda anak tengilnya.

"Ingat umur.." ucap Alexa santai, membuat Jason dan Ariana memandang Justin dengan tawa yang ditahan.

"Ya.. namanya Risca.." jawab Ariana sembari tersenyum.

"Siapa nama ibu dan ayahmu?" tanya Alexa. Pertanyaan yang tidak penting sebenarnya, karena Justin telah menyelidiki Ariana sampai ke dasar.

"Edward Mccan dan Elya Mccan.." jawab Ariana.

"Aku tidak sabar untuk bertemu mereka... Aku ingin segera mengadakan pesta yang meriah untuk kalian.." ucap Alexa riang.

*Ya, dengan begitu tidak akan ada yang mengambil milik Jason.* Tambahnya dalam hati.

"Kalau begitu ayo *mom*.. kita segera pergi ke rumah Ariana.." ucap Jason, membuat Ariana tersedak.

Alexa segera menyodorkan air putih untuk Ariana, yang segera ditenggak habis oleh gadis itu.

"Kau baik-baik saja?" tanya Jason perhatian. Ariana tersenyum sebelum kembali melanjutkan acara makannya yang tertunda.

"Bagaimana jika lusa saja kita pergi ke rumah Ariana?" tanya Alexa lagi.

"Ide yang bagus," timpal Justin. Ariana hanya tersenyum menimpali semua yang mereka katakan.

*Benarkah harus secepat ini?*

"Kenapa tidak sekarang saja *mommy?*" ucap Jason dengan pandangan kesal yang dibuat-buat. Alexa tertawa melihat reaksi putranya ini.

"Tidak sabaran.." ejek Justin sembari menauruh garpu dan sendoknya. Dia telah selesai dengan acara makannya. Jason hanya menaggapi dengan dengusan jengkelnya.

*Dasar, ayah durhaka. Selalu saja membuat anaknya kesal.* Ucap Jason dalam hati, karena sudah pasti Alexa akan memberinya lirikan ajaib jika dia mengucapkannya. *Menakutkan.*

Ariana terus melihat interaksi keluarga di depannya. *Keluarga bahagia.*

Ariana dapat melihat pancaran kasih sayang yang ditunjukkan mereka satu sama lain, membuatnya iri.

"Jadi bagaimana dengan lusa Ariana?" tanya Justin meminta persetujuan. Ariana tersenyum pada lelaki paruh baya itu sebelum menganggukkan kepalanya.

Memang sepertinya harus secepat ini. Ariana takut tidak akan sanggup bertahan lebih lama lagi.

"Kapanpun kalian mau.." ucap Ariana sembari tersenyum tipis.

"Baiklah kalau begitu... sudah diputuskan.. lusa kita ke Barcelona.." ucap Jason final sembari menyunggingkan senyum lebarnya. *Inilah yang memang dia mau.*

Alexa menatap Justin dengan senyuman di bibirnya, Justin-pun demikian.

Sepertinya kali ini rencana mereka akan berjalan mulus. Jason, buah hati mereka akan mendapatkan apa yang dia inginkan.

Jason, milik mereka yang paling berharga. Tentunya harus mendapatkan apa yang ia mau bukan?

Termasuk jika itu harus dengan cara menyembunyikan Ariana terlebih dahulu. Baru setelah pesta pertunangan Jason, dan Ariana sudah terikat.. mereka akan mempertemukan Ariana dengan Albert dan Megan.

Justin dan Alexa sudah pasti akan mengembalikan Ariana pada orangtuanya. *Mereka tidak sekejam itu.*

"Aku senang kau bahagia nak.." ucap Justin pelan. Mata hazelnya menatap Jason yang terus menatap Ariana yang duduk di sebelahnya. Seakan dia bisa mati jika tidak melihat Ariana sebentar saja.

Ya, semoga saja rencananya dan Alexa merupakan hal yang baik untuk semuanya.

## 17. One Bitter Fact

Ariana tidak pernah membayangkan jika dirinya akan kembali mendapatkan posisinya seperti dulu. *Di cintai Jason.*
Benaknya semakin melayang tiap kali Jason memperlakukannya seperti layaknya Ariana. *Bukan Diana.* Tidak ada lagi Jason yang memaksanya memakan *sushi,* tidak ada lagi Jason yang memaksanya memakai celana *jeans,* dan tidak ada lagi Jason yang memanggilnya Ana.

*Setidaknya untuk dua hari ini.*

Bukannya Ariana membenci panggilan yang memang pernah melekat padanya *dulu sekali.* Bahkan ibu, ayah, Risca dan beberapa orang yang lain masih memanggilnya dengan panggilan yang sama. *Ana.*

Tetapi mendengar panggilan itu keluar dari mulut seorang Jason Austin Stevano membuat hatinya sesak. *Karena Ariana tahu jika Jason membayangkan Diana, ketika ia memanggilnya Ana.* Menyedihkan.

"Besok kita berangkat... Aku sudah tidak sabar, *Sugar*... Kau sudah memberitahu orangtuamu bukan?" itu suara Jason yang entah sejak kapan berdiri dibelakangnya.
Ya, Ariana terlalu larut dalam pikirannya hingga tidak menyadari kapan Jason datang dan berdiri di belakang ayunan yang tengah dinaikinya.
*Atau Jason memang sebenarnya hantu?* Karena Ariana yakin jika tidak ada manusia yang akan sanggup berteleportasi kecuali jika orang itu adalah hantu sejati.

"Aku sudah menelpon *madre* tadi..." jawab Ariana sembari melihat Jason yang sedang beranjak duduk di sebelahnya. Tepatnya di bangku ayunan yang tengah ia naiki.

"Kau suka disini?" tanya Jason sembari melihat hamparan rumput yang tertata rapi di halaman belakang mansionnya. Jangan lupakan bunga-bunga lili yang kini tengah bermekaran cantik disana. *Kreasi ayahnya.*

"Disini indah..." jawab Ariana yang sembari ikut menatap hamparan bunga lily didepannya.

"*Mommy* menyukainya... Karena itu *daddy* merawatnya.. Dengan tangannya sendiri. Dia mengabdikan hidupnya untuk merawat taman ini begitu aku menggantikan posisinya. Motto hidupnya saat ini hanya membahagiakan Mommy..." jelas Jason panjang lebar tanpa perlu ditanya oleh Ariana. Mata birunya berbinar senang ketika mengatakannya. Ia benar-benar mengagumi orangtuanya yang menurutnya adalah replika dari *True Lov*e itu sendiri.

"Kau terlihat sangat mengagumi ayahmu..." ucap Ariana sembari tersenyum tipis. *Beruntung sekali Jason.* Dia benar-benar beruntung terlahir di keluarga yang sempurna. *Tidak seperti keluarganya.*
"Aku memang mengaguminya... Tapi *Daddy* menyebalkan. Ucap Jason dengan nada kesal. Kali ini wajah Jason terlihat seperti wajah seorang anak kecil yang marah karena permintaanya tidak dipenuhi. *Dan menurut Ariana itu sungguh lucu.*

"Malah aku melihat *Daddy*mu sangat menyayangimu..." ucap Ariana mengeluarkan argumennya.
Jason mengacak rambut Ariana yang tergerai. *Tentu saja Jason tahu, bodoh.* Jika tidak mana mungkin *daddyny*a mau mengabulkan permintaannya. *Sedangkan yang ia minta harusnya sudah menjadi milik Kevin.*

Ya, yang dia minta adalah Ariana. *Kekasih hatinya.* Orang yang selalu ingin ia miliki seorang diri. Tanpa harus berbagi dengan siapapun itu.

"Ya, aku tahu, bodoh.... Hanya saja dia selalu berusaha mengambil Mommyku. Menyebalkan!" ucap Jason dengan suara merajuknya.

"Kau seperti anak kecil..." ejek Ariana sembari mengelus rambut Jason yang sekarang tengah membaringkan kepalanya di paha Ariana.

"*Yes, I am..."* jawab Jason sembari menampikkan wajah jahilnya. *Benar-benar tipikal seorang anak kecil.*

"Kenapa tanganmu selalu dingin?" tanya Jason ketika ia merasakan rasa dingin merayap dari telapak tangan Ariana yang tengah membelai keningnya.

Ariana terdiam sesaat. Perkataan Jason sangat sukses membuatnya khawatir. *Pikirkan alasan Ariana... Ayolah Ana...*

"Mungkin saja aku keturunan *vampire,* kau tidak takut?" ucap Ariana akhirnya dengan nada bercanda.

Jason terkekeh pelan mendengar jawaban gadisnya. Digenggamnya kedua tangan Ariana dengan kedua tangannya. Berusaha menyalurkan kehangatannya pada tangan beku Ariana, "Tidak, meskipun kau pembunuh berdarah dingin sekalipun.. Aku tidak akan pernah takut padamu. Karena kau milikku, *Sugar..."* Ariana tersenyum senang mendengar ucapan Jason. Ya, *meskipun ia tidak tahu apa hubungan antara tangannya yang dingin dengan pembunuh berdarah dingin.*

"Apa kau pernah menggenggam tangan seerat kau menggenggam tanganku, Jason?" pertanyaan itu terlontar begitu saja dari bibir Ariana. Rasanya sakit membayangkan jemari Diana tenggelam dalam genggaman tangan Jason.

"Aku pernah...." jawab Jason sembari terpejam,
"Tetapi tidak ada yang membuatku merasa *pas* seperti dirimu..." tambahnya.

Ariana memejamkan matanya erat. Perkataan terakhir Jason masih tidak bisa melegakan hatinya.

*Diana sialan. Semoga ia benar-benar kekal di neraka*.

"Milikmu selalu bagus... Aku juga ingin itu..." ucapan Diana kecil lagi-lagi merasuk kedalam kepala cantik Ariana. Dia tidak mungkin bisa menghilangkan ingatan itu dari benaknya.
"Kenapa tidak beli yang sama saja?" usul Ariana kecil yang disambut gelengan keras oleh Diana.
"Kalau dipakai dua orang yang sama tidak bagus lagi..." ucap Diana sembari memajukan bibirnya kesal.
"Dan lagi kau pasti yang lebih dulu akan mendapatkannya. Kata paman kaulah yang paling disayang disini...." Ariana tersenyum mendengar ucapan Diana.

*Diana iri padanya,* itu membuatnya senang. Karena seringkali ia iri dengan Diana yang memiliki banyak teman.

"Kau iri, Diana?" tanya Ariana dengan nada menggodanya. Ia memang telah tertular virus Jason yang terlihat selalu menggoda Ayahnya. *Itu terlihat keren.*
"Jangan menggodaku, Ana.... Kalau tidak aku akan merebut semuanya darimu..." ancam Diana sembari memutar kedua bola matanya jengah.
*"Coba saja kalau bisa..."* dan sekarang Ariana benar-benar menyesali perkataanya saat itu.

*Karena setelahnya, Diana benar-benar mengambil semua yang dimilikinya.*

Ariana menghembuskan nafasnya berat untuk mengalihkan ingatan yang menurutnya menyakitkan itu. Dilihatnya Jason yang kini telah sukses terlelap di dalam pangkuannya. *Dasar tukang tidur.*

Ariana menundukkan wajahnya dan mengecup kening Jason. Ya Tuhan... Betapa ia mencintai lelaki di pangkuaannya.

*Ini semua gara-gara Diana.* Rutuk Ariana dalam hati.

Karena jika gadis licik itu tidak mengambil tempatnya, sudah pasti dia memiliki waktu yang sangat lama bersama Jason.

*Tidak seperti sekarang.* Dimana ia tengah menunggu antrian malaikat maut.

*Sudahlah Ariana... Sampai kapan kau akan menyesali hal yang tak mungkin bisa kau dapatkan lagi?*

Waktu.

Ariana tidak akan bisa mendapatkan waktunya yang telah direnggut Diana.

*Karena tidak ada jam yang berjalan mundur.* Dan kalaupun ada, jam itu pastinya siap untuk digantikan dengan yang baru.

Seperti dirinya.
*Seperti Ariana Calista Vaughn yang digantikan Diana Marie Vaughn.* Saudara kembarnya sendiri.

***

*"Mom..."* panggil Kevin pada Miranda yang kini tengah asyik dengan sulaman di tangannya.

Miranda menghentikan aksinya, memilih menatap anaknya yang sekarang telah duduk di sampingnya.

"*Mom*... Kenapa kau tidak menyukai Olivia... Aku menyukainya *mom*..." ucap Kevin dengan pandangan tertekannya. Membuat Miranda menghempaskan sulamannya ke atas meja dan menatap Kevin tajam.

"Bisakah kau berhenti bersikap seperti itu?" ucap Miranda dengan nada suara naik satu oktaf.

"Jangan Olivia. Sudah berapa kali aku berkata padamu?" Miranda semakin menatap Kevin dengan tatapan tajamnya. Dia sudah terlalu lelah dengan anaknya yang terkesan sangat mengejar wanita tidak tahu diri itu.

Bukan. Bukan karena keluarga Olivia miskin. Keluarga Olivia bahkan selevel dengan mereka. Keluarga terpandang.

Tetapi masalahnya terletak pada gadis itu sendiri. Olivia terkesan sangat getol mengejar-ngejar Jason. *Membuatnya terlihat murahan.*

*Dan sialnya putranya malah mengejar-ngejar gadis murahan itu.* Hal yang sangat bodoh mengingat Olivia pernah menuduh Kevin dengan tuduhan yang tidak akan pernah Miranda lupakan seumur hidupnya.

"*Mom!!"* sentak Kevin frustasi. Harus bagaimana lagi ia membujuk ibunya ini? Jika ibunya saja belum mau menerima Olivia, bagaimana mungkin ia bisa melangkah lebih jauh lagi.

"Aku hanya ingin Olivia! Tidak yang lainnya!!" ucap Kevin lagi. Miranda hanya dapat menutup matanya rapat, berusaha mengabaikan ucapan yang Kevin lontarkan.

"Hei... Hei... Ada apa ini?" suara bariton seorang pria membuat keduanya menoleh. Dan disanalah dia, seorang *Lucas Leonidas* tengah berjalan kearah mereka masih dengan pakaian berkudanya.

"Habis berkuda, *dad?"* tanya Kevin yang sebenarnya tidak perlu ditanyakan.

"Ya, aku ingin mengajakmu tadi... Tapi sepertinya hobby bangun siangmu itu masih melekat," jawab Lucas yang disertai dengan sindiran di dalamnya.

"Jadi ada apa? Mengapa kau dan ibumu terlihat seperti tengah bertarung?" ucapan Lucas sukses membuat Miranda melirik tajam kearahnya.

"Aw... Sepertinya aku salah bicara... Jadi ada apa?" tanya Lucas lagi. Miranda menatap Kevin dengan lirikan tajamnya sebelum menjawab pertanyaan suaminya.

"Dia masih ingin berhubungan dengan gadis tak tahu diri itu.... Aku benar-benar tidak paham dengan isi kepala anakmu ini..." jawab Miranda akhirnya.

Lucas menatap Kevin seolah bertanya tentang apa yang tengah terjadi. Tetapi Kevin hanya membalas tatapannya dengan tatapan meminta tolong.

*Lagi-lagi... Lagi-lagi dia yang harus turun tangan.*

"Biarkan Kevin memilih pilihannya sendiri, *Mir..."* ucap Lucas membela anaknya. Membuat Miranda juga turut meliriknya tajam. *Sepertinya bukan hanya Kevin yang akan terkena imbas kemarahan Miranda sekarang.*

"Dia boleh memilih siapapun. SIAPAPUN asal jangan wanita itu." ucap Miranda datar.

"*Mom---"*
"Setalah dia menuduhmu berselingkuh dengan Diana, kau masih mau bersamanya Kevin!! Keluarga besar kita hampir hancur karena perkataannya!!" pekik Miranda sembari bangkit dari duduknya. Tetapi pandangan matanya tidak lepas dari mata Kevin yang memang mewarisi mata cantik ayahnya.

"Aku sudah pernah mengijinkanmu berpacaran dengannya Kevin! Karena kau tetlihat menyukainya, ditambah aku takut jika Ariana, tunanganmu tidak dapat ditemukan. Tapi apa yang kau dapat huh?!" pekik Miranda lagi, tanpa mengijinkan seseorang memotong pembicaraannya sama sekali.

"Dia menuduhmu! Dia memfitnahmu! Bahkan dia mengatakan jika Diana celaka karenamu!! Apa kurang cukup semua perbuatan buruknya hingga kau masih saja memberikan hatimu untuknya?!" Miranda memegang dadanya untuk meredam gejolak amarahnya.

"Mir... Sudah---"
"Diamlah *Luke*... Kau tidak tahu rasanya menjadi aku. Kau tidak tahu bagaimana sakitnya mendengar anakmu dituduh seperti itu..." bentak Miranda pada Lucas yang sukses membuat Lucas menutup mulutnya saat itu juga.

"Kevin! Jika kau---"

"Itu benar *Mom*...semua yang dikatakan Olivia memang benar... " potong Kevin. Dan kalimatnya sukses membuat Miranda menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

"Sebegitu cintakah kau pada anak sialan itu hingga kau mau berbohong dengan kebohongan paling kejam kepada *Mommym*u Kevin?!" sentak Miranda ketika otaknya selesai mencerna apa yang baru saja anaknya katakan.

"Kau pikir aku tidak tahu putraku seperti apa? Hingga kau mengira aku akan mempercayai kebohongamu yang kau gunakan untuk menutupi kesalahan wanita itu?" tambah Miranda lagi sembari memberikan pandangan paling mengerikannya untuk Kevin. Sedangkan Lucas sendiri hanya melihat, terus duduk di atas sofa nyamannya.

"Aku tidak berbohong , *Mom*... Kenyataanya memang seperti itu. Diana milikku *mom*... Bukan Jason... Aku yang pertama kali mengenalnya. Dan sampai sekarang cinta yang kupunya masih jauh lebih besar dari cinta Jason padanya..."

***Burrrgghhhh!!!***

Seketika itu pula Kevin tersungkur di lantai, setelah sebelumnya sebuah bogeman malayng di dagunya.

Pria yang masih linglung dengan kejadian yang menimpanya itu mendongakkan wajahnya. Hanya untuk menatap wajah ayahnya yang tengah menatapnya dengan tatapan garangnya.

Lucas menatap Kevin lekat dengan jemari yang mengepal di samping kiri dan kanan tubuhnya. Dia benar-benar kecewa dengan tingkah putranya. *Memalukan.*

"Kau sadar dengan apa yang telah kau lakukan?" tanya Lucas dengan suara dinginnya.

"Aku tidak menyesal, *dad*... Kami saling mencintai..." ucap Kevin dengan nada putus asanya.

Dia sudah tahu akan begini jadinya. Entah Diana masih hidup atau tidak, *mereka tidak akan pernah merestui hubungan mereka.*

"Kau sadar dengan apa yang kau ucapkan, Kevin?" pekik Miranda sembari berjongkok di depan putranya yang masih terduduk dilantai. *Ternyata salah... Ia benar-benar tidak mengenal putranya.*

"Aku tahu... Kalian pasti akan memberikan reaksi seperti ini! Karena itu aku dan Diana menyembunyikan hubungan kami.. *Sampai saat dimana Ariana kembali*.... Diana sangat yakin jika adiknya pasti akan kembali..." ucapan Kevin semakin lama, semakin lirih.

"Tapi sampai Diana pergi... Ariana tidak pernah kembali!" pekik Kevin frustasi. Air mata mulai menggenang di mata birunya, ironis. Mengingat ia tidak menampakkan raut wajah kesedihan sama sekali di pemakaman Diana.

"Ucapanmu benar-benar tidak sesuai dengan ucapanmu yang lain. Ucapanmu tentang kau yang mencintai Olivia..." ucap Lucas masih dengan nada dinginnya.

Kevin berdiri sembari terkekeh pelan. Tetapi matanya memandang Lucas dan Miranda dengan tatapan frustasi.

"Aku tidak pernah berkata aku mencintainya... Aku hanya menyukainya.." ucapan Kevin sukses membuat Miranda menatapnya tidak percaya.

"Dan yang pasti... Aku membutuhkannya..." lanjut Kevin lagi sembari menatap ibunya erat.

"Kau tahu *mom*... Kenapa aku membutuhkannya?" tanya Kevin sembari terkekeh pelan.

"Pada awalnya... Aku memang menjadikannya tameng. Agar hubunganku dengan Diana tidak ketahuan..." ujar Kevin. Membuat Lucas semakin mengepalkan tangannya emosi. Tetapi ia masih bisa menahan hasrat untuk menghajar Kevin. *Ia masih ingin tahu bagaimana kelanjutannya.*

"Lalu setelah Diana tiada... Aku ingin menebus kesalahanku padanya... Membuatku terus mengejarnya yang saat ini hanya melihat Jason semata... Ya, setelah dia mengetahui dosaku, dia sama sekali tidak mau menatapku lagi." ujar Kevin dengan mata menerawang.

*Ia merindukan Olivia yang selalu menatapnya dengan tatapan cinta.*

"Aku terus berusaha mendapatkannya kembali... *Sangat keras."*

"Dan saat ini aku benar-benar menyadari jika aku membutuhkan Olivia.." ucap Kevin mengakhiri *pidatonya.*

*"*Jadi...saat ini kau menyadari jika kau benar-benar mencintai Olivia?" tanya Lucas, matanya terus menatap Kevin lekat.

Kevin menggelengkan kepalanya sebagai jawaban. Membuat Lucas dan Miranda tak habis pikir dengan pemikiran putra mereka.

"Kurasa tidak... Hanya saja aku sungguh membutuhkannya saat ini..." ucap Kevin penuh teka-teki.

Tetapi tidak membutuhkan waktu lama untuk mengetahui jawaban teka-teki Kevin. Lelaki itu langsung melemparkan jawabannya.

"Aku membutuhkannya untuk mengalihkan perhatianku... Agar aku tidak memiliki keinginan untuk mengambil Diana *yang lain..."*

Lucas dan Miranda mengerutkan keningnya tidak mengerti. Apa sebenarnya yang diinginkan Kevin?

"Jason menemukan Ariana... Dan aku tidak ingin melakukan hal yang sama. Cukup aku mengambil Dianaku saja..."

Lucas dan Miranda langsung terperanjat mendengar penuturan Kevin.

*Ariana ditemukan??*

Lalu.... Kenapa Alexa dan Justin sama sekali tidak memberitahu mereka??

*Kenapa mereka menutupinya??*

## 18. One Step Closer

"Akhirnya kita sampai..." ucap Alexa ketika mereka -Alexa, Jason, Justin dan Ariana- telah sampai di depan sebuah rumah berukuran minimalis dengan model yang terlihat hangat. *Rumah keluarga Mccan.*

Jason membantu Ariana membukakan *seatbeltnya*, dapat ia lihat jika gadisnya itu nampak kelelahan. *Padahal perjalan dari Valencia ke Barcelona tidak lebih dari tiga setengah jam.* Namun wajah Ariana sudah sangat pucat... membuat Jason tidak tega melihatnya.

"Kau tidak apa-apa?" tanya Jason akhirnya ketika mereka tengah turun dan berjalan bersisian menuju pintu depan rumah Ariana.

Rumah itu sangat sederhana, tidak ada penjaga di depannya. Hanya taman kecil berukuran tidak lebih dari delapan kali dua meter yang menjadi halamannya. Tak lupa pula beberapa pohon Jeruk yang buahnya telah menguning memayungi halaman itu hingga membuatnya terasa sejuk. *Benar-benar tipe rumah impian.*

"Aku baik-baik saja.. hanya lelah.." ucap Ariana sembari menyunggingkan senyumnya. Berusaha meyakinkan jika dia benar-benar tidak apa-apa.

Sebelum mereka berempat sampai di pintu rumah itu, pintu itu perlahan terbuka. Menampilkan seorang wanita paruh baya bertubuh kecil dengan rambut yang sudah mulai memutih tengah berdiri di ambang pintu, *menyambut mereka dengan senyuman hangatnya.*

***

Lucas dan Miranda langsung beranjak keluar dari mobil yang mereka naiki ketika mobil itu terparkir mulus di depan *mansion* keluarga Stevano.

Dengan segera Lucas melangkahkan kakinya menuju pintu masuk dimana dua pelayan wanita tengah berdiri menyambutnya.

Miranda mengekori suaminya, dirinya berhenti berjalan ketika Lucas berhenti di depan pelayan wanita itu dengan tatapan tajamnya.

"Dimana Alexa?" tanya Lucas *to the point*, membuat pelayan yang ditanyanya gelagapan. Lirikan Lucas sangat menakutkan. Sama seperti lirikan tuan mudanya.

"Tuan dan Nyonya berangkat keluar kota pagi ini, Tuan," ucap pelayan yang Lucas taksir masih berusia dua puluh tahunan itu.

*Sial!* Rutuk Lucas dalam hati. Firasatnya mengatakan jika Alexa benar-benar menyembunyikan sesuatu darinya, dan jika memang perkataan Kevin benar tentang Ariana yang telah ditemukan, *maka hal itulah yang kini tengah di sembunyikan adiknya.*

Sebenarnya apa yang ada di pikiran Alexa? Pikir Lucas dengan rahang yang mengeras. Dia benar-benar tidak suka jika ada salah satu dari anggota keluarganya menyembunyikan sesuatu dari yang lainnya.

"Kemana mereka pergi?" tanya Miranda, *lagi-lagi pasangan itu membuat ulah.*
Dan sialnya ulah yang dibuat adik kesayangan suaminya itu selalu berefek bagi putranya. *Menyebalkan.*

"Saya tidak tahu nyonya, mereka pergi dengan tuan Jason." Jawab pelayan itu lagi.

Lucas mengerutkan keningnya sebelum mengajukan pertanyaan yang menggantung di lidahnya sedari tadi,

"Apa bersama Ariana?" seketika tubuh pelayan itu membeku. Membuat Lucas langsung tahu akan jawabannya.

*Anak itu benar-benar...*

"Sialan. Apa yang dipikirkan Justin hingga menyembunyikan gadis itu!" ucap Lucas kesal sembari berjalan kembali menuju mobilnya.

Rahangnya mengeras tanda jika ia benar-benar marah. ia harus segera pergi dari mansion ini sebelum keinginan untuk membakar mansion milik Justin semakin melonjak.

"Sabarlah... mereka pasti memiliki penjelasan," ucap Miranda menenangkan. Kini mereka telah duduk bersisian di bangku penumpang mobil.

Bukannya Miranda tidak marah karena hal yang disembunyikan Justin-Alexa ini, akan tetapi saat salah satu diantara mereka marah, sudah pasti yang lain harus membantu meredakan emosi masing-masing. Karena jika tidak, tidak menutup kemungkinan jika hal buruklah yang akan terjadi.

"Aku hanya tidak habis pikir, Mir. Bagaimana bisa Justin-" "Alexa juga termasuk di dalamnya Luke, jangan hanya menyalahkan Justin dan melindungin adikmu sendiri," sela Miranda jengkel.

"Terserah kau lah, Mir.." desah Lucas frustasi.

Masih banyak yang lebih penting daripada 'hanya' berdebat dengan *Miranda. Dan hal penting pertama yang harus ia selesaikan adalah Justin dan Alexa.*

Bisa-bisanya mereka...

***

Selain itu, di kota yang berbeda. Percakapan yang tengah mengalir di antara dua keluarga bergitu hangat, sesekali tawa memenuhi ruang tamu yang mungkin tidak ada separuh dari lebar kamar Jason. Membuat lelaki itu merasa miris, *seperti inikah kehidupan gadisnya selama ini?*

Meskipun bisa dibilang kondisi ekonomi keluarga Mccan masih dalam tahap menengah keatas, *tetapi tetap saja.* Gadisnya bisa mendapatkan lebih dari ini jika dia berada dalam keluarganya sendiri, *keluarga Vaughn.*

Ah ya, bukankah ibunya bilang jika Jason yang melihat Ariana diculik? Tetapi mana mungkin keluarga yang seharusnya dapat dengan mudah di hempaskan paman Albertnya ini berani menculik Ariana? Bahkan mereka membesarkannya menjadi seorang gadis cantik dan membuatnya melanjutkan pendidikannya. *Sungguh bukan tipikal sekumpulan penculik.*

Apa mungkin saja mereka yang menolong Ariana atau... mereka yang menemukan Ariana dari tragedi penculikan itu? Apapun jawabannya Jason tidak ingin bertanya macam-macam lebih dulu, ia masih ingin Ariana-nya menjadi Ariana Mccan, karena dengan begitu Jason-lah yang bisa mengambilnya, *bukan Kevin.*

"Sayang sekali *padre* Ariana sedang bekerja..." ucapan Elya Mccan, ibu Ariana membuat Jason membuyarkan lamunannya.
Dia tersenyum menatap perempuan kecil dengan rambut yang mulai memutih itu, perempuan itu terlihat hangat. *Paling tidak Jason dapat bernafas lega karena selama ini Ariana-nya pastilah di asuh dengan baik.*

"Apa pekerjaan ayah Ariana?" tanya Justin yang membuat ibu Ariana tersenyum kecil,

"Hanya seorang pemantau proyek jalan pemerintah.." jawabnya.

"Keluarga kami sangat sederhana, untung saja Ariana dan Risca termasuk anak yang mau mengerti keadaan. Mereka bahkan mendapatkan beasiswa untuk sekolah mereka," jelas wanita itu membangggakan putrinya.

"Dia gadis yang cantik, Ariana." Timpal Alexa sembari tersenyum pada Elya,

"Nah, itu dia *Sugar*-ku" ucap Jason ketika dilihatnya Ariana berjalan ke arah mereka dengan membawa nampan berisi minuman di tangannya.

Baju gadisnya telah berganti, dan dia tidak terlihat pucat seperti tadi.

"Jadi bagaimana?" tanya Justin langsung pada inti permasalahan ketika Ariana telah duduk di samping ibunya, bersebrangan dengan Jason yang ditengah ayah dan ibunya.

"Terserah anaknya... Kalau Ariana merasa pas kenapa tidak? tetapi jika tidak, saya tidak bisa memaksa putri saya..." jawab Elya diplomatis, seketika itu pula pandangan semua orang langsung tertuju pada Ariana.

"Ariana telah menyetujuinya, bahkan kami merancanakan pertunangan kami langsung diadakan sepulangnya kami ke Valencia, *madre*.." ucap Jason, tidak membiarkan Ariana menjawab pertanyaan ibunya.

*Yang benar saja, bagaimana jika nanti Ariana menolak lamarannnya seperti biasa?*

Tidak etis bukan, jika Jason harus mengancamnya di hadapan ibunya. Paling tidak, akal Jason masih berfungsi baik.

Elya terkekeh ketika medengar jawaban Jason, ia menoleh pada putrinya yang kini semakin menunduk karena mendapatkan tatapan menggoda darinya.

*Ternyata putrinya telah besar*, dan mungkin ini saatnya membuat putrinya mendapatkan haknya. *Tempat yang seharusnya menjadi miliknya.*

"Baiklah jika begitu, saya dan ayah Ariana sudah pasti menyetujuinya. Apalagi saya lihat Jason sangat mencintai putri saya.." ucap Elya sembari menatap jahil Jason yang langsung dibalas Jason dengan anggukan.

Alexa dan Justin menghembuskan nafasnya lega, paling tidak masalah mereka telah terangkat sebagian. Kini tinggal menghadapi orang-orang yang mungkin akan *sedikit mengganggu* Jason mereka.

"Jadi, kapan kalian berangkat ke Valencia?" tanya Elya kemudian, Jason menatap ayahnya sembari tersenyum. Meminta kontribusi lebih tepatnya.

"Maaf, tapi sebentar lagi... jadi tidak apa-apa bukan jika pertunangan Ariana di jalankan nanti malam?" ucap Justin pelan tetapi dengan nada tegas.

Seketika itu pula Elya membelalakkan matanya. Putrinya baru dilamar hari ini tetapi sudah akan ditunangkan nanti malam? *Yang benar saja.*

"Tapi.. bukankah itu terlalu cepat?" Ariana menyerukan suara di kepala Elya, Jason berdehem dan menatap gadisnya intens. *Memangnya apa yang salah?* Bukankah sama saja antara malam ini ataupun minggu depan? Toh Ariana akhirnya juga akan menjadi miliknya.

"Tidak ada yang terlalu cepat untuk sebuah rencana baik, bukan begitu *Mrs. Mccan*?" tanya Alexa, menyelamatkan keadaan.

Elya menatap Alexa lama sebelum menjawab perkataannya.
"Kalian benar... tapi mungkin saya akan terlambat.. saya masih harus menungggu *padre* Ariana pulang lebih dahulu," ucap Elya.

"Baiklah, tetapi tidak apakah *madre* jika Ariana ikut kami dulu? Kami harus menyiapkan segalanya.." ucap Jason.

Dia tidak akan membiarkan kesempatan Ariana untuk lari darinya terbuka sedikit saja.

"Tentu saja.."
"Ana, kau bisa mengajak Risca untuk menemanimu..." ucap Elya yang langsung diangguki oleh Ariana.

"Kemana Risca?" tanya Ariana karena sedari tadi dia tidak melihat kakaknya itu.

"Menjemput temannya di bandara, sebentar lagi dia datang," jawab ibunya.

"Aku benar-benar tidak sadar jika putriku telah beranjak besar," ucap ibu Ariana sembari menatap gadis itu penuh haru. Ariana hanya tersenyum simpul menanggapinya, dia sama sekali tidak terlalu menyukai drama yang mengharu biru. *Apalagi jika ia yang menjadi aktornya.*

"Aku juga tidak menyangka putraku sudah besar, mengingat kelakuannya yang masih seperti anak kecil," ucap Justin yang langsung membuat ruangan itu langsung di penuhi dengan tawa, *minus tawa Jason saja*.

Elya menatap keluarga di depannya, ia benar-benar tidak menyangka jika keluarga itu juga bertingkah seperti keluarga kebanyakan, *bercanda bersama.* Bahkan Elya tidak pernah menyangka jika seorang pengusaha besar seperti Justin masih sanggup membuat *guyonan*. Mengingat mereka lah yang telah menghancurkan usahanya, usahanya dan suaminya.

***

Olivia baru saja keluar dari kediamannya ketika ia meliahat *motor sport* Kevin memasuki pelataran rumahnya. Dengan segera wanita itu berbalik untuk masuk kembali kedalam rumah, mengabaikan Kevin yang terus-terusan memanggil namanya.

*Hei, memangnya dia siapa hingga Olivia harus mendengarkannya?*

"Olivia, bisakah kau berhenti bertingkah memusuhiku... aku benar-benar menyesal.." ucapan Kevin membuat Olivia yang telah meraih gagang pintu mengehentikan gerakannya.

*Menyesal?* Adakah orang yang menyesal tetapi masih terus mengulangi kesalahan yang sama?

"Kau tidak pernah menyesal Kev, bukankah sekarang saja kau masih melakukannya? Menjadikanku sebagai tamengmu? Lalu apa? Setelah ini kau akan merebut Ariana, berselingkuh dengannya? Mengkhianati aku dan Jason lagi?" tanya Olivia beruntun hingga tubuhnya berhadapan dengan tubuh Kevin yang kini membeku karena ucapannya.

"Aku tidak akan melakukan itu *lagi*, Olivia.." ucap Kevin serak. "Percayalah padaku..." lanjutnya yang membuat Olivia tertawa miris.

"Jika yang kau katakan memang benar, tinggalkan aku Kev. Toh kau sudah berubah bukan? Tidak memerlukan *tameng* lagi? Dan.. ah iya, bukankah Ariana memang hak mu sekarang? Jadi biarkan Jason denganku Kev... *aku mencintainya*.." ucap Olivia lancar. Seperti ia telah menyiapkan kata-kata itu dengan sangat lama.

Kevin menggertakkan giginya mendengar penuturan Olivia. Perkataan Olivia membangunkan amarahnya, dia benar-benar tidak menyangka jika gadis itu berpikiran sangat buruk tentangnya. *Ya, meskipun itu dikarenakan kelakuannya di masa lalu.*

"Aku tidak akan merebut Ariana, Olivia. Kau telah tahu dengan pasti siapa yang aku cintai! Aku tidak seperti Jason yang langsung mencari penggantinya setelah dia tidak ada. Aku tetap mencintainya, *tidak akan ada* yang bisa menggantikan posisinya," Olivia berusaha menahan gejolak di hatinya ketika mendengar perkataan Kevin.

Kenapa Olivia merasa jika Kevin selalu saja menganggap apa yang telah dilakukannya merupakan hal yang benar?

"Ya, kau mencintai *Diana*. Kenapa kau tidak mengatakan itu pada media-media? Kenapa kau masih saja menyeretku? Kau membuat namaku terpampang di berbagai media dengan hastag kekasih Kevin Leonidas. Aku benar-benar tidak peduli tentang siapa *the fucking girl* yang kau cintai. Yang aku mau hanya satu, lepaskan aku! Biarkan aku mengejar Jason tanpa harus terbayangi dengan gosip sialan yang telah kau buat. Kau mempertaruhkan *imageku* asal kau tahu.." ucap Olivia dingin.

Kevin terdiam sebentar sembari melirik gadis itu dari atas ke bawah, seketika itu pula senyum miring terbit di bibirnya. *Menarik.*

"Gosip sialan? Seharusnya kau berterimakasih, gosip itu semakin menguntungkan kita berdua. Karirmu akan semakin melejit dengan adanya berita kau berhubungan denganku, jangan membantah. Karena memang benar begitu.."

"Kau mengulangi kesalahan yang sama,"

"Karena itu bantu aku membenarkannya, hanya kau yang bisa melakukannya." Balas Kevin

"Aku lelah. Hidupku terlalu sayang jika hanya untuk membenarkanmu yang sama sekali *tidak bisa* dibenarkan. Aku lebih suka menghabiskanhidupku dengan cara mengejar Jason dan menjadikannya milikku," ucap Olivia dengan tatapan mengejek.

Kevin menghembuskan nafasnya keras, dia telah lelah memohon-mohon untuk dimaafkan Olivia selama ini. Dia telah berlaku baik pada wanita ini, yang ternyata hanya dianggap sebagai angin lalu, *hanya karena hati Olivia telah berubah halauan.*

"Kau tidak akan bisa mendapatkan Jason, kau hanya akan mengeluarkan air mata jika terus mengejarnya," ucap Kevin.

"Jason tidak pernah membuatku menangis," bela Olivia.

"Lalu siapa yang saat itu keluar dari ruang kerja Jason dengan mata berurai? Jangan bilang jika kau kemasukan debu, aku tidak akan percaya itu."

"Apapun yang terjadi padaku bukanlah urusanmu,"

"Aku hanya mengingatkanmu jika kau tidak akan bisa mendapatkan Jason,"

"Kau telah berkali-kali mengatakannya, tetapi sayangnya *aku tidak peduli.*" Ucap Olivia tenang.

Kevin menatap wanita di hadapannya dengan tatapan tajam, tetapi lambat laun tatapannya berubah menjadi tatapan putus asa. *Kenapa sangat menyakitkan melihat wanita ini tidak mempedulikannya lagi?*

"Aku harap kau menyiapkan dirimu malam ini, berdandanlah yang cantik. Aku akan menjemputmu." Ucapan Kevin sukses membuat Olivia menatap lelaki itu dengan pandangan sengitnya.
Dia tidak habis pikir dengan Kevin, *mau apa lagi dia??*

"Kenapa? Aku tidak mau pergi denganmu." ucap Olivia datar.

*Menyebalkan*, rasanya Kevin ingin menggingit kepala Olivia saking kesalnya.

"Tentu saja kau harus pergi bersamaku, paling tidak kau akan membutuhkan sandaran ketika pangeran pujaanmu menambatkan hatinya pada wanita lain. Bukan *putri duyung* sepertimu yang sebenarnya 'selalu' ada untuknya. Aku ingatkan, akhir dari cerita putri duyung adalah dia menjadi gelembung." Ejek Kevin.

"Apa maksudmu?" tanya Olivia waspada. Ia benar-benar tidak tahu akan maksud Kevin. Kevin mengangkat tangan kirinya yang ternyata tengah memegang undangan berwarna putih. *Membuat Olivia semakin bertanya-tanya.*

"Undangan pertunangan Jason dan Ariana. Aku yakin punyamu masih belum sampai." Ucapan Kevin membuat Olivia membelalakkan matanya.

*Secepat inikah?*

Bahkan dia masih belum melakukan apapun. *Jahat kau Jason.*

"Kenapa terkejut? Sudahlah... aku akan menjadi sandaranmu nanti.. dan kau akan menjadi *tamengku*.." itu perkataan terakhir Kevin sebelum pria itu melangkahkan kakinya menjauh. Menjauhi Olivia yang kini masih terlihat membeku.

*Kenapa rasanya sakit sekali?*

Dan tanpa mereka berdua sadari, keduanya sama-sama menggumamkan kata itu dalam hati mereka masing-masing.

*Ya, rasanya memang sakit.*

## 19. Us

***I've loved you forever***
***In lifetimes before***
***And I promised you never***
***Would you hurt anymore***
***I give you my word***
***I give you my heart***
***This is a battle we've won***
***And with this vow***
***Forever has now begun***

**NSYNC- This I Promise You**

***

"Ada apa denganmu Ana, kau sakit? Wajahmu pucat sekali..." Ucap Jason sembari memegang kening Ariana yang kini di banjiri keringat dingin.

Dia baru masuk menemui Ana-nya ketika dilihatnya perias yang bertugas merias Ana-nya keluar dari kamar Ariana. Tetapi yang dilihatnya sangat mengecewakan, Ariana memang telah dirias, tetapi pandangan matanya sayu dan wajahnya pucat, meskipun telah tersamar dengan make up yang dikenakannya. *Ya... Walaupun dengan keadaan begini Ariananya masih tetap menawan.*

Ariana merasa ingin mati saja, perjalanan bolak-balik dari Valencia ke Barcelona yang berarti memakan waktu tak kurang dari tujuh jam benar-benar terasa meluruhkan seluruh sarafnya.

Ditambah lagi sekarang dirinya harus dirias untuk acara pertunangan dadakan Jason yang tentunya membuatnya tidak akan bisa mengistirahatkan tubuhnya, hari ini benar-benar sangatlah melelahkan.

"Aku hanya kelelahan, Jas. Jangan berlebihan..." jawab Ariana. Ia baru menyadari jika para penata rias yang sebelumnya membantunya memakai baju dan riasannya telah menghilang, meninggalkannya berdua dengan Jason di dalam kamar tidurnya. Ralat, kamar tamu keluarga Stevano.

"Kau harus menjaga kesehatanmu... aku tidak mau kau kenapa-napa..." ucap Jason sembari meraih kedua tangan Ariana kedalam genggamannya. Meremasnya pelan, seolah dengan remasannya itu keadaan Ariana bisa membaik.
Dia benar-benar khawatir dengan keadaan gadisnya yang jika dilihat *bukan* tidak apa-apa.

Andai ia bisa Jason ingin sekali ia yang sakit menggantikan Ariana.

"Jangan mendikteku soal kesehatanku Jas! Aku benar-benar tidak suka!" sentak Ariana sembari mengehempaskan tangannya keras hingga tangan Jason terlepas darinya.

Ariana benar-benar tidak suka dengan percakapan yang membahas kesehatannya, hal itu selalu membuat moodnya jatuh hingga ke titik terendah.

Perbuatan Ariana sukses membuat Jason kaget, pria itu tidak pernah membayangkan akan mendapatkan reaksi seperti itu.
"Aku hanya mengkhawatirkanmu, Ana." Balas Jason sabar, ia tidak ingin Ariana kembali takut padanya, ia benar-benar harus membuat Ariana nyaman bersamanya*, seperti saat Ariana tengah bersama Kevin.*

Tetapi Jason tidak menyadari jika ucapannya yang kembali menyebut Ariana dengan panggilan Ana membuat hati Ariana mencelos.

*Ya Tuhan, jadi Jason masih saja menganggapnya Diana?* Apa yang harus dia lakukan... Sehingga Jason bisa melihatnya sebagai sosok Ariana. Bukan Diana ataupun gadis lainnya.

Tidak bisakah pria itu melihat betapa dia mencintainya? Tentu saja tidak, *karena Ariana sama sekali tidak pernah menampakkannya*

"Ya, aku tahu." ucap Ariana datar.
*Aku tahu jika kau sangat mengkhawatirkan Diana, Jas. Bahkan ketika gadis itu tenggelam dalam neraka, kau masih mengkhawatirkannya melalui sosokku.* Tambah Ariana dalam benaknya.

"Jangan memaksakan dirimu jika kau benar-benar kelelahan.." ucap Jason sembari mengecup kening Ariana dan beranjak meninggalkan gadis yang *mood*nya terlihat sedang tidak baik saat ini.

Dia takut dia tidak bisa mengontrol emosinya melihat Ariana seperti itu, bukankah ia harus mendapatkan Arianaya? Membuatnya lebih memilihnya daripada Kevin.

Hati Ariana bergetar, merasakan Jason mengecup keningnya dengan sayang, entah mengapa membuatnya merasa dicintai. Perasaan ini terasa seperti dulu, saat ia 'masih' Ana dan semua orang memberinya kasih sayang, baik itu orangtuanya maupun Jason.

*Akankah Jason melihatnya jika dia tahu bahwa dirinya adalah Ana kecilnya? Ana yang entah mengapa sangat mudah dilupakannya,* pikir Ariana. Ia sudah cukup lelah dengan semua ini. Dan sekarang, Ariana tidak mau menerka-nerka lagi.

*Lebih baik sekarang atau tidak sama sekali.*

"Jason..." Panggilan Ariana membuat Jason yang tengah memegang gagang pintu berhenti dan memutar tubuhnya, menatap gadisnya.

Mata biru terangnya menatap Ariana dengan pandangan bertanya. Ariana memanggilnya?

Sedangkan Ariana sendiri merasa ini adalah keputusan yang paling baik, gadis itu menghembuskan nafasnya berat sebelum membuka bibirnya, *C'mon Ariana... Sekarang waktunya...*

*"Why did you forget me? I am Ana.. Your little girl..."* ucap Ariana dengan suara bergetar, persetan dengan riasannya yang mungkin telah hancur berantakan mengingat air matanya yang mulai menyeruak keluar.

Dia hanya ingin Jason tahu, dia hanya ingin lelaki itu tahu jika selama ini ia tersiksa.

Dan lagi, bukankah make up nya itu ternyata tidak bisa menutupi wajah sekaratnya?

*"You said that you would take care of me, you said that you always love me... but why? Why did you forget me? You give your heart to other girl... Why Jason?"*

Ariana menutup wajahnya dengan kedua telapak tangannya. Ini sungguh menyakitkan, ternyata mengumbar semua yang dia rasakan semakin menambah rasa sakit di hatinya. *Karena ia menyadari...* Ketika kata-kata itu meluncur keluar dari bibirnya, semuanya terlihat nyata. *Dia benar-benar mengalaminya.* Semua itu bukan hanya mimpi buruk yang akan berakhir.

Kejadian itu benar-benar ada. Dan... *dia telah kehilangan Jasonnya...* Benar-benar kehilangannya.

Diana telah sukses besar mengambil Jasonnya. Hingga membuat seorang Ariana tidak mempunyai tempat lagi di dalam benak Jason. Di dalam kepingan masa lalu Jason, Ariana juga tidak pernah ada. Ini sunguh menyesakkan, hal ini sungguh menyakitkan.

Ariana merasa tubuhnya masuk kedalam dekapan seseorang, dan dengan mencium baunya saja dia sudah mengetahui siapa yang tengah memeluknya. *Jason*.

Benarkah Jason memeluknya?

Bukan malah membentaknya?

Ariana berusaha mempercayainya, tetapi batinnya tetap saja menolak untuk percaya. *Ia sudah terlalu sering dibuang*.

Jason memeluknya Ariana erat, bahkan lelaki itu terus mengecup puncak kepalanya tanpa mengatakan apa-apa. Pikirannya berkabut setelah mendengar ucapan yang keluar dari gadisnya, gadis kecilnya yang dengan bodohnya ia lupakan tanpa perasaan bersalah sama sekali.

Jason tidak tahu harus berkata apa untuk menjawab pertanyaan Ariana, yang jelas badannya langsung memberikan perintah otomatis untuk segera memeluknya. *Mendekapnya*, berharap pelukannya dapat menguraikan rasa sakit yang tertanam jauh di dasar hati Ariana.

*Jason tahu, di dalam batin Ana-nya, gadis itu sangat tersiksa*.

"Maafkan aku, Ana. Maafkan aku..." akhirnya hanya kata maaf yang keluar dari mulutnya berkali-kali. Dan itu membuat hati Ariana semakin perih, *bukankah kata maaf memang mudah diucapkan ketika kita telah berbuat kesalahan?*

"Kau jahat, Jason. Kau menyakitiku.." ucap Ariana lagi sembari memukul-mukul lengan jason dengan kepalan tangannya yang sama sekali tak bertenaga.

"Kau melupakanku.. aku bahkan sangsi kau mempercayai ucapanku.. Kau bukan Jasonku lagi, kau..." Ariana mendorong dada Jason sekuat tenaga, membuat pelukan lelaki itu terlepas.

Jason menatap Ariana dengan tatapan bersalah, sedangkan Ariana menatapnya dengan tatapan terluka. *Ini sungguh menyakitkan.*

Dia menadapatkan Jason kembali, tetapi Jasonnya telah dilabeli dengan kata milik Diana. Ariana tidak sanggup lagi, *ia menyerah.*

"Kau Jason Diana.. Kau bukan Jasonku! Kau mengkhianatiku! Kau membiarkan Diana mengambilmu... *Kenapa aku tidak mati saja...?"* ucapan Ariana membuat hati Jason mencelos seketika.

Ya Tuhan... sebesar inikah kerusakan yang telah dibuatnya? Dan dengan kurang ajarnya dia sama sekali tidak pernah mempedulikannya sama sekali. Dia tidak pernah peduli dengan perasaan Ana-nya. Dan, dia tidak pernah peduli dengan kemungkinan Ana-nya tahu akan segalanya. Dia hanya mempedulikan ada seorang Ana di sisinya.

"Ana..."
"Aku bukan Ana-mu, Jason. Aku bukan Diana. Ana-mu Diana, bukan Ariana... Kau bahkan tidak tahu siapa aku.. yang kau tahu, aku memiliki wajah Dianamu. Bukankah begitu?" tanya Ariana sembari terkekeh pelan, hal yang berkebalikan karena air matanya terus turun begitu saja.

Jason hanya terdiam, membuat Ariana yakin jika yang disampaikannya itu benar. Ariana tertawa di dalam hati, ternyata benar, orang akan lebih mencintai sesuatu yang lebih sempurna daripada sesuatu yang cacat. Termasuk Jason.

"Awalnya begitu, tapi kini aku tahu..." ucap Jason menggantung, membuat Ariana menatapnya menunggu.

"Aku tahu jika kau Ana-ku. Sekarang aku menyadari, jika Ana-ku adalah Ariana Calista Vaughn. Bukan Diana Marie Vaughn.." lanjut Jason, membuat Ariana menutup mulutnya dengan telapak tangannya, matanya menatap Jason dengan pandangan tidak percaya. *Jason tahu... berarti..*

"Dan aku tidak pernah memikirkan Diana lagi semenjak aku tahu... Orang yang aku cintai dirimu, bukan Diana." Sepersekian detik selanjutnya Ariana telah memeluk Jason erat. *Dia mendapatkan Jasonnya, dia mendapatkannya.*

Ariana bahkan tidak mau mempedulikan hal lain lagi, yang terpenting dia kembali mendapatkan Jason. Jasonnya, bukan Jason milik Diana. Bahkan Ariana rela untuk mati saat ini juga, dia telah mendapat apa yang dia mau. Jason.

"Aku mencintaimu..." bisik Ariana yang masih didengar oleh Jason, lelaki itu terus mengelus punggung Ariana yang bergetar karena tangisnya. Jason bertanya-tanya, bagaimana bisa ia melupakan gadis yang pernah mengisi hatinya ini. Dia pasti sudah gila.

"Aku lebih mencintaimu..." "Dan akan selalu begitu, aku selalu mencintaimu. Seorang Jason akan selalu mencintai Ana-nya, gadis kecilnya... bahkan disaat ia tidak mengingat Ana-nya sendiri." ucap Jason yang membuat Ariana semakin mengeratkan pelukannya.

*Ya Tuhan, terimakasih.....*

"Kenapa kau tidak memberitahu hal ini padaku, *Sugar*?"
"Kenapa kau tidak mendatangiku? Kenapa kau tidak berkata jika kau adalah Ana-ku? Kenapa baru sekarang kau mengatakannya? kenapa kau tidak mengatakan padaku di awal pertemuan kita?" pertanyaan Jason langsung membuat tubuh Ariana membeku.

"*Sugar*..." panggil Jason lagi, kali ini salah satu tangannya mengangkat dagu Ariana agar menatapnya. Jason harus tahu semuanya, dia harus tahu kenapa selama ini Ana-nya tidak bersamanya. Hanya Tuhan dan Jason yang tahu bagaimana terpuruknya dia begitu mengetahui Diana yang dianggapnya adalah Ana meninggalkannya untuk selamanya. Dia tidak akan seperti itu jika saat itu ia tahu jika Diana bukan Ana-nya. Semuanya boleh mati, kecuali Ana-nya. *Ups*, mungkin dengan tambahan kedua orang tuanya juga.. Asal kau tahu, sifat serakah manusia juga muncul di dalam diri Jason.

"Saat itu aku tidak bisa mengenalimu Jas.. Kau pun demikian... bukankah kau langsung menganggapku Diana di awal pertemuan kita," jawab Ariana pelan. Semua itu masih terasa menyakitkan untuknya. Benar-benar menyakitkan.

Sepertinya Jason dapat membaca ekspressi kesakitan di wajah Ariana, karena setelahnya lelaki itu memegang dagu Ariana dengan jemarinya, sedangkan tangannya yang lain mengelus pipi Ariana. Membuat gadis itu terpejam.

"Kita lupakan semuanya.. Aku akan menjagamu Ana... kali ini aku tidak akan mengecewakanmu, aku berjanji.." ucap Jason sebelum mengecup singkat bibir Ariana. *Membuat gadis itu merona*.

"Kalau aku yang ingin pergi?" tanya Ariana sembari mengalungkan lengannya di leher Jason. Kali ini ia merasa bebannya telah sedikit terangkat. Membuatnya bisa sedikit lega. Dia yakin, setelah ini dia bisa menghadapi apapun di hadapannya. Bersama Jason.

"Aku akan mengikatmu.. kalau perlu aku akan merantaimu seperti anjing.." goda Jason sembari mengendus leher Ariana, membuat gadis itu kegelian.

"Ehmm.. Jason? Bisakah kau keluar sebentar? Aku mau merapikan dandananku dulu.." ucap Ariana tiba-tiba.

Jason berjengit tidak rela, tetapi ia tetap melakukan permintaan Ariana, dia mengecup kening Ariana terlebih dahulu sebelum beranjak keluar.

"Aku menunggumu, .." ucapnya sembari mengerlingkan matanya sebelum tubuhnya menghilang ketika pintu kamar Ariana tertutup. Dengan segera Ariana melangkah menuju meja rias, mengambil tas dan mengeluarkan suntikan dari dalam sana.

*Ini tidak akan berhasil Jason..* batin Ariana ketika cairan itu secara perlahan memasuki tubuhnya. Membuat rasa sakit yang sebelumnya menyerangnya mereda perlahan. Ariana mendesah panjang sebelum membuang suntikan kosong itu di ke tempat sampah.

Paling tidak dia mendapatkan Jasonnya di detik-detik terakhirnya.

Itu saja sudah cukup.

*Tapi... benarkah itu sudah cukup untuknya?* Ariana tidak tahu, karena jujur... hatinya mengingkari pemikirannya itu. Dia masih ingin bersama Jason, lebih lama lagi.

***

Pesta itu tergelar dengan ciri khas keluarga Stevano, benar-benar mewah. Dan tampaknya senyuman di wajah tuan rumah sanggup menutupi apa yang terjadi di baliknya.

Ya, Lucas dan Miranda marah besar ketika menerima undangan pertunangan Jason di tangan mereka, tetapi demi nama baik keluarga, mau tidak mau mereka turut menghadiri acara ini dengan senyum palsu di wajahnya. Mereka terlalu hafal dengan cara pegaulan kelas atas, sedikit gosip akan segera merebak ke permukaan. Dan gosip tentang keluarga Stevano dan Leonidas yang tengah berselisih benar-benar bukan merupakan gosip yang ingin mereka dengar.

"Kau puas Alexa?" ucap Miranda sembari berbisik ke telinga sahabatnya. Batinnya sebagai ibu masih belum bisa menerima dengan kenyataan yang terjadi pada anaknya.

Ya, memang Kevin berkata jika dirinya tidak apa-apa. Namun sebagai seorang ibu, Miranda benar-benar tidak kuasa melihatnya.

"Aku melakukannya untuk Jason, Mir... mengertilah akan hal itu.." bisiknya balik. Ya, selalu Jason. Lalu anaknya kapan? Kevin selalu disisihkan, dan Miranda yakin jika kemarahan Lucas saat ini bukan karena memikirkan Kevin, tetapi hanya karena adik tersayangnya tidak memberitahu hal sepenting ini padanya.

Sekarang hanya tinggal lihat saja, bagaimana reaksi Albert Vaughn nanti. Mengingat putrinya telah ditemukan tetapi baru dipertemukan dengannya di malam pertunangan Jason. Alexa benar-benar keterlaluan.

"Lalu Kevinku bagaimana?" tanya Miranda sakartis, untung saja saat ini mereka tengah berdiri di ujung ruangan dimana tidak ada nyonya-nyonya kalangan atas yang tengah bergerombol disana.

"Kevin lebih bisa mengontrol dirinya dibanding Jason, kau sendiri tahu itu... sedangkan Jason.. apa kau pikir dia bisa mengontrol emosinya ketika Ana-nya dimiliki orang lain?" ucap Alexa menggantung.

Selalu alasan itu. Dan memang alasan itulah yang selalu membuat Miranda tidak berkutik tiap kali menjawab ucapan Alexa. Karena memang benar adanya, lebih jelasnya Kevin lebih waras daripada Jason.

Tapi bukan berarti Jason gila. Dia hanya... Emosinya sering tidak stabil. Seperti selalu saja ada kabut hitam di sekitarnya. Jason benar-benar penjelmaan iblis berwajah malaikat. Dan mereka semua tahu itu.

"Aku harap ini terakhir kalinya Jason mengambil hak Kevinku," ucap Miranda akhirnya, matanya bisa melihat Jason dan gadis yang ia yakini adalah Ariana telah turun dari tangga dan menerima tatapan setiap orang. Mereka berdua terlihat seperti pasangan yang serasi, seakan mereka memang diciptakan bersamaan oleh Tuhan. Tekesan seperti satu paket. Satu kemasan.

"Kurasa keputusanmu benar.. mereka tampak sangat serasi," ucap Miranda kemudian terkekeh pelan menertawakan perkataannya sendiri.

*Ya, untuk apa dia marah-marah lagi?* Toh semuanya sudah terlanjur terjadi.

Mereka melihat upacara penyematan cincin sepasang pasangan itu, dan Alexa bersyukur melihat sinar bahagia sangat terpancar pada wajah Jason. Sudah lama sekali rasanya tidak melihat Jason tersenyum lebar seperti itu, bahkan ketika bersama Diana sekalipun Jason tidak pernah terlihat sebahagia ini.

Namun sebuah kejadian membuat semua mata yang berada di dalam ruangan itu membelalak kaget kemudian. Seorang wanita bergaun hitam dengan panjang di atas lutut berlari kearah Jason dan mencium bibirnya *brutal*. Seolah dia tidak peduli dengan acara apa sekarang dan apakah sikapnya itu pantas tidak.

"Olivia.." ucap Miranda dengan nada suara tidak percaya. Miranda tidak mungkin salah mengenali wanita yang kini sudah didorong Jason kasar. Itu memang benar-benar *Olivia*, wanita yang kata Kevin akan menjadi wanitanya.

Ya Tuhan! Mau ditaruh dimana wajahnya nanti jika nanti Kevin benar-benar bersama gadis itu?!

Tetapi itu masih bukan apa-apa. Karena setelahnya suasana kembali riuh ketika seorang Kevin Leonidas menonjok wajah Jason hingga lelaki itu tersungkur. Ya Tuhan!! Apalagi ini!!

## 20. The Other Fact

"Tanganmu dingin..." ucap Jason ketika tangannya menggandeng tangan Ariana menuju *ballroom* mansion tempat acara pertunangannya di laksanakan. Ariana hanya tersenyum kecil menanggapi ucapan Jason. Tidak tahu harus berkata apa.

"Jangan terlalu gugup, aku selalu bersamamu.." ucap Jason ketika tinggal beberapa lagi kaki mereka menapaki tangga yang akan membawa mereka ke bawah.

Ariana menghentikan langkahnya, membuat Jason ikut berhenti pula.

"Berjanjilah, setelah ini jangan pernah tinggalkan aku untuk wanita lain, paling tidak hingga aku pergi lebih dulu.." mohon Ariana. Jason tersenyum, tangan kirinya masih menggenggam Ariana, sedangkan tangan kanannya ia gerakkan untuk membelai wajah gadisnya.

"Tidak akan Ana, tidak ada wanita lain dan tidak akan ada yang akan pergi. Kau akan tetap disini, bersamaku..*I'll never let you go..*" ucap Jason memastikan. Dirinya tidak habis pikir dengan gadisnya, mana mungkin Jason bersedia menggantikan Ariana dengan wanita lain sedangkan hati, jiwa, dan pikirannya kini benar-benar terpaku pada Ana.

"Jangan biarkan seseorang mengambilmu, *lagi,"* Ariana masih belum puas. Ucapan Jason tidak pernah menjamin, terlebih Jason pernah melupakannya hingga sampai ke akar-akarnya. *Memuakkan.*

"Aku bahkan tidak akan membiarkan seorang wanitapun menyentuhku. Bagaimana?" tawar Jason, perkataan sederhana yang membuat senyuman kembali terbit di wajah Ariana.

Jason terpaku sesaat ketika melihat gadisnya. Jika wanita adalah keindahan maka gadisnya adalah kesempuranaan.

Ariana terlihat jauh lebih cantik ketika tersenyum, membuat Jason berjanji di dalam hati. Ia akan membuat gadisnya selalu tersenyum.

Ariana melepaskan genggaman Jason di jarinya dan mengaitkan tangannya di lengan Jason, ini lebih baik. Jason tersenyum dan kembali melangkahkan kakinya menuruni tangga perlahan dengan Ariana di sampingnya.

Ariana tersenyum berusaha mengenyahkan rasa takutnya.

*Bagaimana jika ini tidak berjalan baik? Bagainmana jika orangtuanya melihatnya dan membuangnya lagi? Akankah ia masih bisa bersama Jason?*

***

Semua mata terpukau ketika melihat sepasang pasangan itu bergerak menuruni tangga, mereka berdua terlihat seperti sepasang dewa-dewi yang baru saja turun dari kahyangan. Jason dengan kemeja putih, jas, celana dan dasi abu-abunya sedangkan gadis di sampingnya berbalut gaun berwarna putih berlengan panjang dengan model kerah *Scoop Neck* dan panjangnya menjuntai hingga di bawah mata kaki. *Terlihat sangat pas melekat di tubuh Ariana.*

"Ingatlah jika aku selalu mencintaimu.." bisik Jason ketika langkah mereka telah menginjak undakan tangga terakhir.

"Aku akan ingat itu.." bisik Ariana pula. Dia sangat bahagia, jika saja ia tahu memberitahu Jason akan membuatnya mendapatkan hati lelaki itu sepenuhnya, maka ia akan

memberitahukannya dari dulu. Persetan dengan *madre*nya yang selalu melarangnya. Wanita itu terlalu mengkhawatirkannya, dia memang ibu yang sangat baik.

Jason menyematkan cincin dengan satu berlian kecil yang menghiasinya di tangan kecil Ariana. Pas, Ariana benar-benar gadisnya. Ariana juga melakukan hal yang sama pada Jason, disematkannya cincin berwaran perak itu ke jari manis Jason. *Semoga saja cincin di jari Jason bisa membuat semua wanita pengganggu menjauhi lelakinya.*

Ah, ya. Diamana perginya si nenek lampir itu? bukankah biasanyanya ia selalu mengganggu Jason.. Ariana sama sekali tidak menyukai Olivia. Enak sekali wanita itu mengatakan dia yang telah *start* terlebih dahulu, dasar wanita sok tahu.

Belum selelsai Ariana berkutat dengan pemikiriannya seorang wanita berlari kearah mereka, tepatnya ke arah Jason. Menghentak tangan Jason yang tengah memegangnya dan langsung mencium Jasonnya brutal.

Apa?! Mencium Jasonnya?!

Ariana masih bisa melihat mata terkejut Jason ketika mendapatkan *serangan* dari seorang wanita yang ternyata adalah Olivia dan sedetik kemudian tangan mendorong tubuh Olivia paksa.

"APA YANG KAU LAKUKAN BITCH!!" sentak Jason dengan amarah yang terlihat jelas, diliriknya Ariana yang masih terpaku melihatnya. Jason tahu jika gadisnya sangat shock saat ini, diapun demikian. Olivia benar-benar kurang waras.

***Brughhh!!!!***

Sebuah tonjokan yang tidak terduga sukses mengenai rahang Jason, membuat lelaki itu agar terdorong kebelakang. Ariana segera menghampiri Jason dan memegang lengannya, di elusnya wajah Jason. *Ya Tuhan.. apa lagi ini... siapa yang memukul Jasonnya?*

"Jangan menyebut Olivia dengan sebutan itu, *bastard!"* maki Kevin dengan mata biru gelapnya yang semakin menggelap. Tanda jika pria ini tengah diliputi kemarahan yang sangat pekat saat ini.

"Dia pantas mendapatkannya, kau lihat apa yang dia lakukan di pesta pertunanganku?" jawab Jason sembari terkekeh pelan. Kevin sudah gila menurutnya, masih saja sepupunya yang bodoh ini mengejar-ngejar Olivia yang menurut Jason telah berkelakuan sangat keterlaluan.

Bahkan Jason yakin jika Kevin tidak pernah tahu jika Olivia pernah menawarkan dirinya untuk tidur bersamanya. *Layakya seorang pelacur.*

"Pesta pertunanganmu? Dengan cara memaksa wanita yang tidak mau bersamamu?" sindir Kevin, membuat rahang Jason mengeras. Mereka terlalu larut dalam amarahnya sendiri-sendiri hingga tidak menyadari jika sedari tadi mereka telah menjadi tontonan banyak tamu undangan.

"Siapa yang memaksa siapa?" tanya Ariana yang sedari tadi diam, membuat Kevin melirik gadis yang saat ini terlihat seperti seorang dewi kecantikan. *Dan Ya Tuhan... wajah itu, kenapa Ariana harus memiliki wajah yang sangat mirip dengan Diana?* Kevin menggelengkan kepalanya keras. Tidak, dia bukan Diana.

"Kau tidak boleh bersama dengannya, Jason! Kau akan menyesal!" suara Olivia yang dari tadi terdiam akhirnya terdengar, membuat kasak-kusuk orang semakin terdengar keras. kebanyakan dari mereka mengumpati Olivia yang terlihat jalang.

*Persetan dengan itu semua, Olivia sama sekali tidak peduli.*

"Kau mengancamku?" tanya Jason sembari menyunggingkan senyum evilnya. Mata birunya telah berkilat marah. Memangnya dia pikir dia siapa huh?

"Ariana... aku sudah berkata padamu.. jangan turuti semua perintah Jason! Kenapa kau tidak mau mendengarkan?!" ucap Kevin, membuat raut wajah Jason semakin mengeras.

Benar dugaannya, Kevin tengah berusaha untuk mengambil gadisnya. *Sedari dulu.*

Disaat Jason bahkan belum meyadari jika Ana-nya tegah bersamanya.

"Aku mencintainya.." jawab Ariana langsung. Ia menyadari jika pertunangan ini diawali dengan sikap pemaksa Jason yang tidak pernah bisa ia lawan, tetapi sekarang.. Ariana tidak akan bisa memungkiri jika ia benar-benar bahagia dengan adanya pesta ini. *Seharusnya*, jika si nenek sihir Olivia tidak mengacaukan pestanya.

*"Aku mencintainya.."* Kata-kata Ariana terus berputar-putar di dalam kepala Kevin. Ini sama seperti dulu, dia merasa *dejavu.*

***Brugghhh!!!!***

Kini Kevin yang tersungkur kebelakang ketika sebuah bogeman mengenai rahangnya. Kevin mendongak dan melihat ayahnya sendiri, Lucas Leonidas tengah menatapnya dengan pandangan marahnya.

"Apa yang sedang kau pikirkan, huh?!" bentaknya keras. Kelakuan putranya sama sekali telah mencoreng nama keluarganya. Bagaimana bisa ia membela gadis bar-bar yang telah menjadi perusak di acara pertunangan sepupunya sendiri. Terlebih dengan semua mata yang tengah memandang. *Bagus Kevin... bagus...*

"Sekali lagi kau memukul anakku, kita bercerai.." ucap Miranda yang kini tengah membantu Kevin berdiri. Di sampingnya Alexa tengah mengusap wajahnya frustasi. *Kenapa bisa seperti ini?!*

"Kau terlalu memanjakannya!"

"Karena kau tidak pernah mempedulikannya!" pekik Miranda kesal.

"Jason, kau tidak apa-apa?" tanya Ariana khawatir. Jemari mungilnya bergerilya di wajah Jason yang kini agak membiru karena serangan sepupunya.

"Lebih baik kalian ke atas dulu..." ucap Justin yang entah sejak kapan telah berada di samping mereka. Kekacuan ini benar-benar harus diselesaikan lebih dahulu.

Jason hendak memprotes tetapi tidak jadi karena Ariana memandangnya dangan tatapan marahnya. Ahirnya dia mengangguk dan menggandeng gadisnya menuju tangga sebelum sebuah suara menginterupsi mereka.

"*Is that you, Prinncess? Ana?"* langakah Ariana dan Jason terhenti dan ketika mereka berbalik mereka tengah mendapati Albert Vaughn tengah memandang Ariana dengan pandangan yang tidak bisa di deskripsikan. Haru, senang, sedih, marah, terlihat menjadi satu. Hal yang sangat Ariana benci, karena entah mengapa ia ingin berlari kedalam pelukan ayahnya itu.

*"Don't call me Princess.. I'm not your princess, daddy..."* ucapan Ariana sontak membuat Jason terkejut. Terlihat sekali kebencian ketika Ariana mengatakan hal itu, tetapi juga ada kerinduan di dalam sana. Hal itu terbukti karean gadis itu masih memanggil Albert dengan sebutan *daddy.*

*"No, you are my princess... i know you.."* jawab Albert, membuat air mata yang sejak tadi berusaha Ariana tahan meluncur begitu saja.

"Lebih baik kau berbicara dengan ayahmu dulu, *Sugar..*" ucap Jason yang dibalas gelengan oleh Ariana. Dia tidak mau, jika pada akhirnya ia akan kembali dibuang.

"Ariana.. ada yang perlu kau ketahui.." ucap sebuah suara yang sangat Ariana kenal. Ia berbalik dan mendapati Risca tengah berjalan kearahnya dengan seorang lelaki yang Ariana kenal. Andres.

Lelaki yang sempat membuat hubungannya dan Risca merenggang.

"Ayahmu tidak pernah membuangmu, ayo aku jelaskan.." jika ada perkataan yang lebih gila dari ini Ariana akan percaya, tetapi bagaimana mungkin ia bisa percaya pada kenayataan yang telah ia ketahui kebenarannya?

"Kita keatas dulu? Situasinya di sini masih panas," ucap Jason sembari melirik kearah orang tuanya yang masih terus saja berdebat. Tapi sepertinya ajang debat saat ini tidak adil, karena Kevin harus melawan empat orang sekaligus, sedangkan Olivia masih saja mengarahkan tatapannya pada Jason dengan ekspressi wajah terluka. *Dasar wanita gila.*

Semuanya mengangguk, hanya Ariana saja yang terlihat oga-ogahan. *C'mon...* jika ia berbicara dengan ayahnya, sama saja dengan ia membicarakan kapan kepergiannya.

"Ayo, *Sugar.... remember? I'll protect you..."* bisik Jason, membuat senyuman terbit di wajah Ariana.

Sepertinya benar, dia akan aman jika dilindungi oleh malaikat separuh iblis seperti Jason.

***

"Kau sudah gila Kev!! Kau membela wanita *bitchy* sepertinya!" pekik Miranda sembari menunjuk wajah Olivia. Gara-gara wanita ini keluarga kecilnya harus berseteru. Gara-gara Olivia. Kevin mendapat bogeman dari ayahnya.

"Mom!!"

"Kau membentak ibumu, Kevin?!" geram Lucas marah. ingin sekali ia menonjok wajah putranya lagi jika saja Miranda tidak mengancamya akan satu hal yang mengerikan itu.

"Olivia, kenapa kau melakukan hal itu? itu membuatmu rugi sendiri, sayang.." ucap Alexa, dia memang agak dekat dengan Olivia. Kerena Olivia-lah yang biasa memberikannya kabar akan keadaan Jason. Tapi ia benar-benar *shock* mengetahui Olivia bisa melakukan hal segila itu.

"Aku tidak mau Jason besamanya, *aunty.."* ucap Alexa, membuat semua orang di sekelilingnya menatap kearahnya. Yang paling menyeramkan adalah Miranda, dia terlihat seperti ingin menelan Olvia bulat-bulat.

"Dia akan menghancurkan Jason—"

"Pestanya meriah sekali.." ucapan seseorang yang agak keras memotong perkataan Olivia. Seketika itu mereka semua menoleh kearah si pembuat suara. Di tengah ruangan telah melangkah kearah mereka seorang pria dan wanita yang terlihat seperti sepasang pasangan yang tidak akan bisa Alexa lupakan seumur hidupnya.

Mandy Jonson dan Danny Vaughn.

Untuk apa mereka kemari?

"Kau tidak di undang kemari!" pekik Alexa sembari melintasi ruangan. Ia tidak akan pernah bisa melupakan orang yang telah membuat hubungannya dan Justin memburuk dan juga orang yang telah membuatnya kehilangan bayinya. *Tidak akan pernah.*

"Sayangnya kau sendiri yang mengundangku, *Mrs. Robinson..."* ucap Mandy sembari menampilkan senyum mengejeknya. Alexa semakin mendidih melihat kelakuan wanita yang sayangnya datang di waktu tidak tepat itu, untung saja banyak dari undangan yang telah pulang setelah kekacauan yang telah terjadi. *Thanks to* Justin karena telah mengurus semuanya.

"Aku tidak pernah mengundangmu dan *bajingan itu.!!"* pekik Alexa kesal. Justin langsung menghampiri Alexa danmengelus lengan istrinya berusaha menenangkannya.

"*You did*.... Oh ya, mungkin aku harus mengenalkan diriku terlebih dahulu... Aku, Mandy Elya Mccan jika kau lupa.." ucap Mandy sembari menyunggingkan senyum evilnya.

"Dan Danny... tenang saja.. dia hanya ingin menghadiri pesta pertunangan keponakannya..." lanjut Mandy yang membuat  Alexa semakin terbakar amarah.

"Kalian..." geram Justin.

*Lagi-lagi dia kecolongan, sial!*

***

Ariana terduduk kaku di sebelah Jason. Sedangkan Albert, Risca dan Andres duduk di sofa lainnya.

Ariana masih tidak mau melihat wajah ayahnya. Dia takut penolakan lagi yang akan dia dapatkan. *Akankah dia harus berpisah dengan Jason lagi apabila ayahnya membuangnya?* Ariana tidak mau itu.

"Jadi, apa yang ingin anda katakan?" ucap Ariana pada akhirnya. Ia harus segera memulainya, dengan begitu dia akan segera mengakhirinya.

Albert menampilkan tatapan terluka ketika mendengar apa yang putrinya ucapkan. Merasa tidak adil mengetahui Ana-nya membencinya setelah perpisahan yang cukup lama. *Apa salahnya?*

*"Dadddy* merindukanmu, nak..." ucap Albert, membuat Ariana mendongakkan wajahnya dan menatapnya dengan tatapan terluka.

*Jadi karena ia bisa bertahan hidup lebih lama dari Diana, Daddynya merindukannya?* Mungkin jika ia mati lebih dulu tuan Albert yang terhormat tidak akan pernah mengacuhkannya, atau bahkan tidak mau tahu dimana kuburannya. *Miris.*

"Sekarang anda telah bertemu saya, bukankah anda sudah bisa pergi?" ucap Ariana dingin. Padahal jauh di dalam lubuk hatinya ia sangat ingin menghamburkan dirinya kedalam pelukan ayahnya. *Seperti dulu...*

"Ariana... Jaga bicaramu, ia ayahmu..." ucap Risca mengingatkan, tetapi hanya dibalas dengusan tidak peduli oleh Ariana.

*Dia juga sudah tahu jika Albert ayahnya.*

"Pantaskah dia kusebut Ayah setelah ia membuangku kak? Masih pantaskah aku bersikap sopan padanya setelah ia mendepakku dari kehidupanku?" tanya Ariana perih.

Jason hanya bisa menggenggam jamari gadisnya, menguatkan. Karena ia sendiri tidak mengerti akar permasalahannya.

"Apa yang kau bicarakan *princess?* Kami tidak pernah membuangmu... Kaulah yang menghilang..." balas Albert sama perihnya.

Bagaimana ia bisa membuang putrinya sendiri? Putri yang telah ia jaga dengan segala upaya, dengan segala kasih sayangnya hingga ia mengabaikan Diana, putrinya yang lain.

Ariana memang terlahir berbeda, dan itu membuatnya harus ekstra memperhatikannya. Tetapi sayang sekali, di hari itu semuanya berubah.

Kelalaiannya membuatnya kehilangan putrinya, dan disaat ia menemukannya lagi... *Princess* yang selalu bersikap manja padanya bersikap tidak sama lagi. *Senuanya berubah.*

"Aku menghilang?" tannya Ariana skeptis. Ia benar-benar tidak menyangka alasan itu yang akan dipakai ayahnya *untuk menutupi kesalahannya.*

"Aku menghilang karena kalian membuangku, aku menghilang karena kalian dengan sengaja menghapusku!" pekik Ariana sembari bangkit dari duduknya sembari memandang ayahnya sengit.

"Tenanglah, *Sugar*... Kita dengarkan dulu..." ucap Jason sembari menghela Ariana untuk duduk di tempatnya lagi.

*Rasanya tidak mungkin jika paman Albertnya membuang Ariana.. Benar-benar tidak masuk akal..*

"Percayalah pada *Daddy nak*, bagaimana mungkin aku membuang anak yang sangat aku sayangi?" tanya Albert dengan wajah frustasi. Hatinya terasa sakit mendengar tuduhan putrinya. *Bagaimana bisa putrinya berpikiran seperti itu tentangnya??*

"Apakah jika aku masih sekarat kau akan berkata seperti itu?! Kau mengtakan hal itu karena kau melihatku berubah! Kau melihatku jauh dari yang namanya penyakit!" pekik Ariana.

*Ya, semua karena penyakitnya. Dia dibuang karena penyakitnya.*

*Semuanya sudah sangat jelas.*

"Ana.. Baik kau sekarat ataupun tidak, kau tetap anak *Daddy*... Dan jujur... *Daddy* sangat senang melihat kondisimu yang jauh lebih baik sekarang..." *Bullshit!! Ariana tidak akan semudah itu mempercayai ucapan dari orang yang telah membuangnya.*

"Kau pikir aku percaya? Dan kau memanggilku apa? Ana? Bukankah kau dan istrimu telah menyematkan panggilan itu pada Diana?" ucap Ariana telak.

Albert menghembuskan nafasnya berat mendengar ucapan Ariana. Entah siapa yang telah mempengaruhi putrinya, yang jelas orang iti telah sukses besar.

"Ibumu sakit, dia agak depresi sejak kepergianmu... Dia menganggap Diana dirimu..." ucap Albert dengan nada seraknya. Kasihan sekali putrinya itu... Dia harus mengisi space kosong yang ditinggalkan adiknya.

"Kenapa mantan sopir itu tidak mati saja?"

"ANA!!" Risca yang sedari tadi hanya diam akhirnya mengeluarkan suaranya ketika dirasa adiknya telah kelewatan. *Ternyata ibunya sukses besar kali ini.*

"Apa? Mau membela mereka? Setelah mereka memberiku darah orang rendahan, mereka membuangku. Apa lagi yang kurang!!"

"ARIANA DENGARKAN AKU DULU SEBELUM KAU MENYESAL AKAN UCAPANMU!!" bentak Risca yang membuat Ariana meliriknya tajam.

"Kau---"

"Dengarkan kakakmu dulu, *Sugar*... Aku yakin Ana-ku masih merupakan gadis yang manis.." ucap Jason menenangkan Ariana.

Seketika itu pula Ariana terdiam. Bukan hanya karena ucapan Jason, tetapi karena rasa sakit kembali menyerang jantungnya.

*Tahan Ariana... Untuk saat ini kau tidak boleh terlihat lemah.*

"Katakan...." ucap Ariana sembari menormalkan nafasnya, tatapannya mengarah pada Risca tajam sedangkan tangannya meremas jemari Jason yang tengah menggenggamnya.

"Andres telah menyelidiki semuanya. Yang dikatakan *Madre* semuanya bohong.... *Madre* hanya memperalatmu untuk membalas dendamnya. Pada keluargamu, dan keluarga Jason..."

"Pamanmu juga turut andil di dalamnya, Ana... Kau tidak pernah dibuang... Semua itu hanya kebohongannya."

"Danny..." suara Albert tercekat ketika mengucapkannya. Dia sangat tidak menyangka, kakak yang dikiranya tekah *bertobat* melakukan hal ini pada keluarganya.

"Semua perhatian dan kasih sayang yang *Madre* berikan padamu hanya tipuan, Ana. Itu hanya trik untuk melancarkan sulapnya..."

Ariana menatap kakaknya dengan tatapan terkejutnya. Bagaimana mungkin begini? Ariana terus menggeleng-gelengkan kepalanya. *Dia tidak menyangka beginilah kenyataannya....*

"Kau mengerti sekarang?" tanya Risca, berharap mata adiknya telah terbuka.

Ariana masih menatap Risca tidak percaya, *ya.. Memang kenyataan ini sangat sulit untuk diterima..*

"Ya... Aku sangat mengerti... Tapi ini sungguh tidak bisa aku percayai...." ucap Arina sembari mengusap wajahnya kasar.

"Sebegitu bencikah kau pada *Madre*... karena dia lebih menyayangiku dibanding dirimu, kak?" ucap Ariana dengan nada datarnya. Tetapi pandangannya kini menatap Risca tajam.

"Hingga kau sanggup menuduhnya dengan tuduhan kejam seperti ini?" tambah Ariana, membuat semua orang disana menatapnya dengan tatapan tidak percaya.

*Yang benar saja....*

**21. Revealed**

“Ariana..” Risca bergumam tidak percaya menanggapi ucapan adiknya.

*Ya Tuhan, bagaimana mungkin seperti itu?* boleh diakui jika Risca memang *sedikit iri* melihat ibu kandungnya sendiri lebih terlihat memperhatikan Ariana daripadanya, tetapi itu setimbang. Karena Risca tahu bagaimana kondisi Ariana, dan sekarang dia menemukan alasan lain yang membuat ibunya terkesan selalu peduli pada adiknya. *Dan Risca tidak bisa hanya diam saja melihat Ariana menghancurkan keluarganya sendiri.*

“Sudahlah kak, maafkan aku jika ternyata *madre* lebih memperhatikanku, tetapi itu tidak bisa menjadi alasan untukmu menuduhnya sekejam itu...” bela Ariana.

Mana mungkin sosok ibu yang selalu memperhatikannya, memberinya kasih sayang di saat orang tuanya sendiri membuangnya adalah orang yang kejam? *Madre*nya tidak seperti itu.

“Kau tidak bisa mengambil kesimpulan seperti itu, *Sugar*... tidak adil untuk paman Albert..” ucap Jason, membuat Ariana menghembuskan nafasya perlahan. Jason benar-benar tidak mengerti yang dialaminya, makanya ia bisa berkata seperti itu.

“Lebih tidak adil mana? Aku yang *dibuang* atau dia?” jawab Ariana sembari menatap Albert penuh luka.

Jason hanya bisa mengelus lengan Ariana, menenangkan. Kerena sepertinya masukan apapun tidak akan pernah bisa merubah pendapat gadisnya.

*Ya, walaupun Jason yakin jika paman Albertnya tidak mungkin membuang gadis kecilnya. Orangtua mana yang akan melakukan hal itu pada anaknya?*

“Lebih baik aku pergi, di sini suntuk sekali..” ucap Ariana sembari beranjak dari duduknya, meninggalkan Albert, Andres, Jason dan Risca di belakang.

Berada dalam satu ruangan dengan orang yang dibenci sekaligus dicintai dan dirindukannya benar-benar membuat hatinya resah. *Tegarkan hatimu, Ari...*

“Ana, bagaimana kalau aku berkata semua yang dikatakan Risca adalah hasil penyelidikanku?” ucapan Andres membuat Ariana yang telah berada beberapa langkah dari tangga menghentikan langkahnya.

Sejenak Ariana meragu, karena Andres merupakan salah satu detektif yang tidak bisa diragukan lagi kemampuannya, karena itulah dulu ia mendekati Andres, yang kemudian diartikan salah oleh pria itu dan membuat Risca tersakiti pada akhirnya. *Tapi itu hanya masa lalu.*

Tetapi jika dipikir-pikir lagi... Andres? Mana mungkin pria itu mau menyelediki masa lalunya? Dia pernah meminta Andres dulu, dan pria itu dengan tegas menolaknya. Menurutnya masa lalu Ariana sama sekali tidak akan berdampak bagi masa depannya. Karena Ariana tidak perlu memikirkan apapun di belakangnya, itu menurut Andres.

"Semua yang dikatakan Risca be—"

"Stop!" sela Albert sembari bangkit dari duduknya, dengan segera pria paruh baya itu menghampiri putrinya dan berdiri di hadapannya.

Albert hanya bisa menghela nafasnya berat melihat Ariana yang menatapnya datar. *Andai Albert tahu, jauh di dalam hatinya, Ariana sangat ingin berhambur ke dalam pelukannya.*

"Kau dengan mudahnya menganggap kasih sayang yang orang lain berikan padamu tulus *princess*... tetapi kau sama sekali tidak mau melihat bagaimana kasih sayang kami padamu?" tanya Albert sembari menatap putrinya dengan tatapan kecewanya,

"Kami.. Aku, ibumu, Diana... kau tahu bagaimana sedihnya kami ketika kau tidak juga ditemukan? Kau tahu bagaimana terpuruknya Jason begitu ia sadar dan mendapati dia gagal mengambilmu dari penculik yang membawamu?"

"Aku tidak pernah diculik!" pekik Ariana frustasi, bagaimana mungkin mereka semua mengarang cerita yang sama sekali tidak masuk akal. Dia tidak pernah merasakan jika dirinya diculik.

"Ariana—"

"Berhenti mengumbar kebohongan di hadapanku. Yang aku tahu sekarang ibuku hanya satu, Elya Mccan! Seperti kalian yang menggantikan sosokku dengan Diana, aku juga mengganti sosok kalian."

"*Sugar*—"

"Diam Jason! Lebih baik kau diam atau pikiranku akan menyuruhku menggantikanmu juga dengan orang lain! Jika kau memang mencintaiku jangan pernah membela mereka! Atau kau mau aku menggantikanmu dengan Andres saja? Kau tahu? Dulu ia pernah *menggantikanmu* sejenak." sentak Ariana.

Wajah Jason langsung menggelap seusai Ariana mengucapkan perkataannya, apa katanya?

Ia ingin menggantikannya?

Dengan pria ini?

*Haha... ternyata benar, Diana memang lebih baik daripada Ariana, Diana yang lebih tulus padanya.*

Ucapan Ariana ternyata tidak hanya berefek pada Jason saja, Risca hanya bisa menganga mendengar ucapan Ariana yang terdengar bukan seperti dirinya, sedangkan Andres menatapnya tidak percaya.

*Bagaimana mungkin Ariana memiliki pemikiran seperti itu?* Dan Andres, dia baru menyadari jika dia hanya menjadi pengganti Jason sementara. *Menyakitkan*.

"Kau tidak akan bisa! Dan aku tidak akan membiarkannya!" sentak Jason sembari bangkit dari duduknya dan menatap Ariana tajam.

Ariana menatapnya balik sembari tersenyum mengejek, "Mau memaksaku lagi?" tanya Ariana balik.

Jason menggeram, suasana yang terjadi antara dirinya dan Ariana sepertinya telah kembali ke titik nol lagi. *Dan Jason tidak memiliki niat untuk memperbaikinya.* Ariana benar-benar membuatnya muak dengan perkataannya.

*Menggantikannya?* Apa mereka sedang bermain-main sekarang? Bahkan cincin pertunangan mereka baru saja terpasang.

"Diana memang lebih baik darimu, *kau memang pantas untuk digantikan.*" ucap Jason, membuat tubuh Ariana membeku.

Ariana menatap Jason dengan tatapan kesakitan. Jadi memang begitu? Diana memang lebih baik darinya. *Harusnya Ariana benar-benar harus menerima itu*.

Dulu atau sekarang sama saja. Diana memang lebih baik darinya.

"Aku tahu.." ucap Ariana serak, ia mati-matian menahan air matanya untuk tidak keluar, dan Ya Tuhan... *kenapa Jantung sialan ini tidak berhenti menyiksanya.* Ini sungguh sakit.

"*Princess*... biarkan *daddy* menjelaskan semuanya padamu, nak. *Daddy* benar-benar merindukanmu.. biarkan *daddy* memelukmu.." ucap Albert memelas.

Dia tidak sanggup melihat putrinya seperti ini, kemana perginya seorang *princess* kecilnya? *Princess* yang selalu membuatnya tersenyum dengan tingkahnya.

Ariana berusaha menulikan telinganya, ia sama sekali tidak mau menanggapi ucapan ayahnya. Kini pandangan matanya ia arahkan pada Jason yang terpaku di tempatnya.

*Yang Ariana tidak tahu, Jason terpaku karena melihatnya menangis.* Dalam benaknya Jason terus merutuk ucapannya yang dia keluarkan karena emosinya. Bagaimana mungkin ia berjanji untuk menjaga Ariana sedangkan sekarang ialah yang membuatnya menangis?

*Jadi seperti itu Jason? Kau juga menganggap jika Diana lebih baik dariku? Padahal dahulu....* "Sepertinya memang hanya *madre* yang mencintaiku... seharusnya kita tidak pernah bertemu lagi, Jason." Ucap Ariana sebelum berlari kecil menuruni tangga dengan memegang jantungnya yang kembali berulah, *sakit*.

Ia harap *madre*nya telah datang dan bisa membawa dirinya pulang.

Ia hanya ingin bergelung di dalam pelukan ibunya, *menceritakan segala sakit hatinya*.

***

“Bagaimana rasanya ketika keluarga harmonis yang selalu kalian bangga-banggakan hancur?” tanya Mandy sembari tersenyum mengejek pada orang-orang dihadapannya yang menatapnya dengan tatapan permusuhan, selalu saja begitu.

*Mereka selalu menganggapnya teroris berbahaya.* Hingga mereka lupa jika dia juga manusia.

“Menyenangkan sekali, ini seperti sekali kayuh dua tiga pulau terlampaui..” tambahnya lagi yang diselingi gelak tawa di dalamnya.

Ia sangat menyukai pemandangan dimana semua orang di hadapannya tengah menatapnya dengan tatapan *membunuh*. Jika mereka mengira ia akan takut, mereka salah besar.

Alexa menatap wanita di hadapannya tajam. Wanita yang mengenakan *dress* ketat berwarna merah maroon itu benar-benar menghabiskan kesabarannya, bodohnya Alexa karena tidak mengenalinya ketika berkunjung kerumahnya tadi siang.

Ah ya, seorang Mandy Jonson memang benar-benar pintar bersandiwara. *Sama seperti dia menghancurkan pernikahannnya dan Justin di awal-awal pernikahan mereka.* Memuakkan.

“Siapa kau?” tanya Kevin tidak sabar. Pria itu terus bertanya-taya karena semua yang tengah menghakiminya langsung berhenti ketika wanita ini datang, *dan tentunya ada yang tidak beres dengan ini.*

“Aku? Aku seorang model terkenal yang karirnya di hancurkan oleh keluarga besarmu, Kevin.. hanya karena aku *mencintai* seorang Justin Stevano!” sentak Mandy sembari menunjuk Justin yang hanya berdiri diam dengan tangan mengepal.

Seharusnya dulu dia bunuh saja wanita ini dan membuang jasadnya ke laut!

“Apa yang kau inginkan?” tanya Miranda sembari menatap wanita di hadapannya lekat.

Sialan wanita ini! Kenapa tuhan harus menciptakan seorang makhluk astral bernama Mandy Jonson?! Oh, Miranda lupa, *namanya berganti menjadi Mandy Elya Mccan saat ini.*

“Yang kuinginkan? Tentunya menghancurkan keluarga kalian, seperti kalian telah menghancurkanku dengan sangat kejam,” jawabnya santai, seolah-olah pertanyaan yang dilontarkan Miranda adalah pertanyaan dimana ia mewarnai rambutnya.

“Kau benar-benar gila!” pekik Alexa frustasi, Mandy hanya tersenyum kecut menanggapi wanita yang selalu menjadi rival abadinya itu.

“Bukankah yang gila saat ini adalah putramu? Lupakah dirimu jika emosi Jason sulit stabil?. Sepertinya *therapy* yang *psikiater* terbaikmu berhasil.” ucap Mandy membalikkan ucapan Alexa.

Semua orang di ruangan itu menatap Mandy dengan tatapan tidak percaya, kecuali Danny yang daritadi hanya diam saja.

*Ya Tuhan, jangan bilang kecelakaan yang Jason alami juga perbuatan Mandy juga?*

“Jangan menuduhku seolah akulah penyebab putramu mengalami kecelakaan itu, ya... itu terjadi dengan tidak sengaja, dan lagi psikiater yang menangani Jason saat itu adalah salah satu kaki tangan Danny..” Mandy semakin terkekeh melihat wajah marah Alexa dan Justin ketika menatapnya. *Satu Kosong*.

Mandy berasa berada di atas awang-awang saat ini. “Penculikan Ariana? Kau juga?” tuduh Miranda sembari mengacungkan jarinya ke arah Mandy.

Kevinnya menderita gara-gara itu, Miranda tidak bisa terima semua ini.

“Sebenarnya... itu juga tidak direncanakan..” ucap Mandy sembari terkekeh pelan, mungkin wanita ini sudah gila.

“Danny.. dia menemukan Ariana yang tengah duduk di taman sendirian.. Lalu, seperti biasa.. dia menggoda keponakannya dengan menggendongnya paksa, membawanya kedalam mobilnya, mereka biasa melakukan itu. Jangan lupa jika Ariana sangat dekat dengan pamannya.” Jelas Mandy. Batinnya sebenarnya berkata, *untuk apa ia menjelaskan pada orang-orang bodoh dihadapannya?*

“Dan rupanya putramu yang bodoh itu menganggap gadisnya telah diculik orang asing. Dia mengejar mobil Danny dan *brumm*.... sebuah mobil menabrak tubuhnya. Membuatnya terpelanting ke tengah jalan..”

“Seharusnya kau salahkan Albert, karena dia yang memberikan kepercayaan pada kakaknya untuk tetap dekat dengan keponakannya, Ya... setelah Danny dikeluarkan dari penjara dengan jaminan yang tidak sedikit..”

“Ternyata memang benar.. perbedaan orang bodoh dan baik hanya setebal kulit bawang.” Ucap Mandy mengakhiri pidatonya.

“*Sayang*, bagaimana nasib Jason ketika kita membuat Ariana menjauh darinya?” Danny yang tadinya hanya diam akhirnya membuka suaranya, membuat Justin semakin mengepalkan tinjunya, satu kata lagi dan Danny akan benar-benar merasakan bogem mentahnya.

“Anakmu akan merasakan rasanya menjadi aku Alexa. Dijauhi orang yang dicintainya karena wanita yang dicintainya menganggapnya sebagai seorang *psycopath*.” Ucap Danny, membuat jantung Alexa berdegup kencang.

*Ya Tuhan, kenapa harus Jason yang menerima pembalasan dendam pasangan setan ini? Kenapa bukan ia sendiri?*

“Ariana tidak akan kemana-mana. Kau tidak akan bisa mengambilnya, dia akan kembali pada keluarganya..” ucap Kevin dengan pandangan marahnya.

“*Wow*?! Hebat sekali perkiraanmu anak muda, tapi sayangnya... *gadis kecilku* itu menyayangiku lebih dari apapun..” ucap Mandy masih dengan senyuman mengejek di wajahnya.

“Dia tidak akan kembali kepada kalian jika aku berkata tidak. *percaya padaku*.”

“Perkataanmu benar, Madre... di dunia ini tidak akan ada seseorang yang benar-benar mencintaimu. Harusnya aku benar-benar mendengarkan ucapanmu.” Sebuah suara membuat mereka semua menoleh kearah tangga.

Di ujung bawah tangga, entah sejak kapan... Ariana telah berdiri dan menatap kedepan dengan pandangan kosong, sedangkan salah satu tangannya menekan dadanya erat.

“Karena ternyata semua kasing sayang yang diberikan padaku, semuanya palsu... *termasuk dirimu..”* ucap Ariana serak. Seketika itu pula wajah Mandy dan Danny memucat.

*Ariana tidak boleh seperti ini, dia tidak boleh membencinya... tidak boleh. ariana harus menyayanginya.*

“Jangan sentuh aku...” ucap Ariana, membuat Mandy yang tengah berjalan kearahnya menghentikan langkahnya.

“*Sayang*...” ucapnya dengan nada menyesal. Yang kini hanya terasa seperti nada kepalsuan di telinga Ariana.

“Aku pikir aku masih memilikimu dan *padre*... ternyata aku salah... aku.. Sendirian.” Ucap Ariana perih.

“*Sugar*—“ Jason berdiri di belakang Ariana, dengan Albert disampingnya.
Risca dan Andres menyusul di belakang Jason. Sepertinya mereka mengikuti Ariana ketika gadis itu turun tadi dan ikut mendengarkan semuanya.

“Kau juga Jason, jangan pernah sentuh aku. Dan kalian semua, jangan pernah bertindak seolah kalian peduli padaku. Aku muak dengan kepalsuan yang kalian tampakkan..” ucap Ariana dingin. *Kini gadis itu semakin menekan dadanya yang semakin lama semakin tidak bisa ditahannya.*

“Tapi aku lebih kecewa padamu *madre*... kau yang selalu kupercayai ternyata yang paling memiliki andil untuk menghempaskanku.”

“Sayang... biarkan *madre* menjelaskannya padamu..” ucap Mandy frustasi, tetapi sayangnya Ariana telah kebal dengan semua sandiwara. Karena baginya saat ini, semua yang diperlihatkan semua orang hanyalah sandiwara semata.

“*Sugar*—“

“Jangan bicara padaku Jason! Bicaralah dengan Diana, dia lebih baik dariku..” pekik Ariana frustasi.

“*Princess*... tenangkan dirimu du—“

“Bisakah kalian diam! Yang aku inginkan saat ini hanya pergi dari kalian!” pekik Ariana lagi, kini kedua tangannya telah berada di kedua sisi telinganya. *Menutupnya*. Ariana benar-benar tidak ingin mendengarkan apapun. Semuanya terasa *bullshit* baginya.

“Kau bodoh Ariana, kau sama sekali tidak mau mendengarkan hal yang mungkin harus kau ketahui.” Ucap Olivia yang tadi bertindak layaknya patung. Tak berucap, tak bergerak.

“Aku mungkin bodoh, tapi aku bukan *jalang* sepertimu.” Balas Ariana. Di kepalanya masih terekam jelas bagaimana wanita sialan ini mencium *Jason-nya*.

*Jason-nya? Atau bisa dibilang Jason-nya Diana?*

Ariana masih bisa mengingat dengan jelas setiap kata yang Jason ucapkan padanya. *Menyakitkan*.

Bahkan disaat pria itu tahu jika dirinyalah Ana-nya, Jason tetap lebih memilih Diana. Kenyataan yang sungguh menyakitkan.

***Duughhttt!!!***

Kali ini rasanya benar-benar menyakitkan. Sakit di jantung Ariana rasanya tidak bisa tertahan lagi. Rasa nyeri, perih, sakit dan semuanya bercampur dari satu.

Kaki Ariana bergetar, ingin rasanya ia terjerembab saat ini juga. Tetapi tidak boleh, ia harus kuat. *Paling tidak untuk saat ini.*

“*Jason, No soy perfecto, pero siempre puedo mejorar mi***. Tapi sepertinya tidak bisa ketika hatimu ternyata telah memilih seseorang yang bukan aku..” ucapan Ariana membuat Jason tertegun, dan detik selanjutnya semua orang berteriak melihat Ariana yang kini telah tergeletak di tempatnya berdiri.

Albert yang lebih ternyata telah lebih dahulu sigap menghampiri putrinya, dia dengan segera membopong tubuh Ariana dengan tubuhnya yang telah renta.

Firasatnya benar.... putrinya *tidak* sedang baik-baik saja.

“Biar aku yang membopongnya paman..” ucap Jason langsung ketika kesadarannya telah kembali dari kekagetannya. *Sungguh ia benar-benar khawatir saat ini.* Nafanya benar-benar terasa berhenti melihat Ariana tergeletak tadi.

Dengan segera Albert menyerahkan Ariana pada Jason yang langsung membawanya keluar dengan berlari. Semua orang tanpa dikomando langsung mengikuti Jason, keluar dari mansion Stevano, *termasuk Danny.*

Tetapi ada satu orang yang masih diam tertegun di tempatnya berdiri. Orang itu seperti belum mendapatkan kesadarannya kembali. Shock masih benar-benar dirasakannya.

“A-Apa yang terjadi dengan putriku?” ucap Mandy pada akhirnya. Matanya menatap nyalang kedepan.

Bukankah Ariana telah baik-baik saja?

Ada apa dengannya?

Apa itu termasuk akting yang telah diajarkannya?

“Jangan berkata kau ibu adikku *madre*, bahkan paman Albert yang baru kali ini bertemu lagi dengan putrinya langsung menyadari jika adikku *tidak* tidak apa-apa...”

“Adikku sekarat *Madre*.. Ariana sekarat..” ucap Risca sebelum meninggalkan ibunya guna mengejar Ariana yang telah dibawa Jason. Tangannya menggenggam tangan Andres, mencari kekuatan. Dia benar-benar khawatir dengan keadaan adiknya sekarang.

“Ariana menyuruhku menyembunyikannya darimu, *sepertinya dia benar-benar mencintaimu*.. berbanding terbalik denganmu.” Itu ucapan terakhir Risca yang bisa Mandy dengar. Dan setik selanjutnya wanita tubuh wanita itu telah meluruh, jatuh terduduk di tempatnya berdiri tadi.

Dan untuk kali ini, Mandy Jonson menangis karena seorang anak yang ternyata baru ia sadari telah menembus kekelaman hatinya. *Ariana Calista Vaughn.*

Atau, bolehkah dia menyebutnya Ariana Mccan?

Putrinya?

***** Aku memang tidak sempurna, tapi kau selalu bisa menyempurnakan aku.***

## 22. Fix You

"*Sugar... wake up please... i beg you.. don't leave me again.. I'm sorry...*" ucap Jason terus-menerus sembari menggenggamm jemari Ariana yang masih terpejam.

"Sudahlah Jas, Ariana sedang dalam pengaruh obat tidur.. percuma saja kau membangunkannya seperti itu.." suara Kevin terdengar di telinga Jason, membuat lelaki itu menoleh dan menatap Kevin dengan tatapan tajamnya.

"Kenapa kau malah menatapku seperti itu, yang kukatakan benar bukan?" ucap Kevin kemudian. Jason hanya dapat menghembuskan nafasnya keras sebelum kembali mengarahkan pandangannya pada wajah tidur Ariana.

Bodohnya dia.

Bagaimana mungkin ia tidak menyadari jika Ariana tengah tidak baik-baik saja, sedangkan ia sering sekali mendapati raut pucat Ariana, tangan Ariana yang sedingin es, dan jangan lupakan keringat dingin yang seringkali nampak mengalir di keningnya.

Jason bodoh! Gadismu sedang sekarat tolol!

Suara pintu terbuka, menampilkan Albert yang tengah menuntun seorang wanita paruh baya ke arah Jason, lebih tepatnya ke arah Ariana. Tampak sekali jika terdapat kekalutan yang sangat besar dimatanya. Dan Jason tahu siapa wanita itu, Megan Vaugn. Ibu dari Diana.

Atau bisakah ia menyebutnya ibu Ariana? Karena memang begitulah kenyatannya.

"Kenapa disaat aku menemukannya keadaannya seperti ini, Al..." ucap wanita itu perih pada suaminya. Dengan sangat *tidak rela* sebenarnya, Jason melepas tautan jemarinya pada tangan Ariana dan bangkit dari duduknya. Membiarkan ibu Ariana menggantikan posisinya.

Yah... Meskipun Jason merasa dialah yg memiliki hak yang paling besar, karena sudah jelas jika Ariana adalah *miliknya*.

"Kuatkan dirimu, Meg... *Princess* sangat membutuhkan kita untuk saat ini..." ucap Albert sembari mengelus pundak istrinya pelan. Berusaha menyalurkan kekuatan yang ia miliki.

"Ini benar-benar Ana, *bukan*?" tanya wanita itu lagi, kali ini tangannya mengelus lembut pipi putrinya. *Ya Tuhan, betapa ia sangat merindukan putrinya ini...*

"Ya *sayang*, dia Ana. Putri kita..." ucap Albert yang sukses membuat wanita itu meneteskan air matanya.

Jason sudah memberi kode pada Kevin untuk keluar dari ruangan itu. mungkin memberi waktu sejenak untuk keluarga Ariana yang baru berkumpul merupakan hal yang baik. Dan lagi, rasanya menyakitkan melihat gadisnya terbaring tak berdaya.

"Bagaimana keadaan putriku?" suara seorang wanita terdengar ketika Jason dan Kevin baru saja menutup pintu ruang perawatan Ariana. Di depannya seorang wanita berbalut dress merah *maroon* tengah memandangnya dengan pandangan memohon, seolah dia benar-benar sangat membutuhkan kepastian tentang keadaan seorang gadis di dalam sana. Orang itu, Mandi Jonson. *Atau yang Jason kenal sebagai Elya Mccan?*

"Putrimu? Aku pikir ibu Ariana telah berada di dalam sana..." ucap Alexa sakartis. Dan saat itulah Jason menyadari jika semua orang yang tengah duduk di sofa ruang jenguk tengah menatap wanita di hadapannya dengan tatapan bermacam-macam, muliai dari tatapan merendahkan hingga membunuh. *Salah satunya adalah ibunya, Alexa Stevano.*

Tanpa mempedulikan orang di sekitarnya Jason menjawab pertanyaan *Madre* Ariana, matanya tidak buta untuk melihat bagaimana khawatirnya wanita itu dengan keadaan Ana-nya.

"Dia tidur sekarang, efek obat tidur. Tetapi jantungnya semakin parah..." ucap Jason lemah. Seketika itu pula Mandy memegang lengan Jason seolah mencari pegangan agar tidak terjatuh. Membuat Alexa dengan segera bangkit dari duduknya dan melepaskan tangan Mandy dari anaknya dengan kasar.

*Berani-beraninya wanita jalang ini menyentuh buah hatinya?!* Tidak bisa dibiarkan!

"Jangan menyentuh putraku dengan tangan kotormu." Ucap Alexa dingin dan mata birunya yang menatap Mandy dengan tatapan permusuhan.
Anehnya... wanita itu, Mandy. Sama sekali tidak berniat membalasnya.

Mandy lebih memilih menatap pintu di belakang Jason, dengan tatapan mendamba.Ingin sekali ia masuk dan melihat keadaan putrinya. Tapi itu tidak mungkin, *mereka semua melarangnya.*

"Dia berbohong padaku. Dia berkata penyakitnya telah benar-benar sembuh..." ucap Mandy serak. Tidak terasa sebulir air mata jatuh dari pelupuk matanya.
Alexa hanya memutar kedua bola matanya jengah melihatnya. *Dia pikir dia bisa membohongi setiap orang disini lagi?*

"Lebih baik kau pergi, kau hanya menjadi sampah disini." Ucap Alexa tanpa perasaan.
Jangan salahkan Alexa, tetapi Mandy memang telah berkali-kali membuat keluarganya di ambang kehancuran.

Dan inilah yang paling parah, tiga keluarga dia hancurkan dengan sekali hentakan. Wanita ini memang minta di mutilasi.

"Sudahlah, *babe*.. duduklah disini.. jangan menanggapi dia lagi..." panggil Justin yang masih berkutat dengan ponsel ditangannya. Ada hal penting yang bisa mereka lakukan selain meladeni seorang Mandy Jonson. Mencari donor jantung seperti yang dilakukan Justin contohnya?

Ya, jika pada awalnya 'hanya' katup jantung Ariana yang bermasalah, kini keadaannya lebih parah dari itu. Jantung Ariana benar-benar dalam tahap mengkhawatirkan, gadis itu harus mendapatkan donor jantung atau keadaan terburuk akan menimpanya.

"*Madre*... Sebaiknya *madre* pulang ke barcelona. Biar aku yang menjaga adikku. Semua orang tidak menginginkanmu ada disini.." ucap Risca yang juga tengah duduk di atas kursi ruang tunggu. Matanya menatap ibunya dingin. Sangat dingin hingga Mandy serasa akan membeku ketika melihatnya.

"Aku akan tetap menunggu disini, anggap saja aku tidak terlihat. Aku hanya ingin melihat keadaan putriku.." ucap Mandy lirih. Dia tidak memiliki kekuatan lagi untuk berdebat, tenaganya terasa hilang memikirkan keadaan gadis kecilnya. Dia bahkan tidak mau memikirkan bagaimana cara pandang orang terhadapnya. *Ariana-lah yang terpenting.*

"*Dad*.. sudah menemukan donornya?" tanya Jason pada ayahnya yang sayangnya di jawab gelengan oleh Justin. Jason menghembuskan nafasnya frustasi mendengarnya.

Persetan dengan semua orang disini yang terus memberikan penghakiman pada Mandy Jonson. Yang Jason pikirkan saat ini hanyalah gadisnya, gadisnya yang kini berada di pertengahan antara hidup dan mati.

Gadisnya?

Perlahan Jason mengingat perdebatan antara dirinya dan Ariana sebelum ini dan bagaimana perkataannya pada Ariana.

*Dia berkata jika Diana lebih baik daripada gadisnya.* Dan Jason masih bisa mengingat tatapan terluka Ariana ketika ia mengucapkan hal bodoh yang sekarang sangat disesalinya.

Jason mengusap wajanya frustasi, dia sangsi memikirkan akankah Ariana kembali kedalam pelukannya setelah dia mengatakan hal terkutuk itu. *Atau*... atau Ariana lebih memilih berpaling kepada Kevin yang telah jelas-jelas dijodohkan dengannya.

*Tidak, itu tidak boleh. Ariana hanya miliknya! Milik Jason!*

"*Daddy*... kita tidak perlu mencarikan donor jantung untuk Ariana.." ucapan yang meluncur dari mulut Jason sukses membuat semua orang menoleh kearahnya dengan tatapan bertanya.

"Aku lebih memilih dia *mati*. Daripada dia meninggalkanku dan dimiliki orang lain..." lanjut Jason yang membuat semua orang disana menatap Jason dengan tatapan tidak percaya.

Apa Jason sudah gila?

"Kau sudah gila, Jason..." ucap Kevin tidak percaya, pria itu kini hanya bisa menggeleng-gelengkan kepalanya sembari melihat kearah Jason. Yang malah dibalas dengan senyuman licik oleh Jason.

***Bravo*!**

Kevin pikir Jason tidak tahu apa yang ada di dalam pikiran Kevin? Semuanya sudah tertebak. Kevin ingin mengambil Ana-nya setelah ini. dan Jason tidak akan pernah membiarkannya.

"*Yes, I am.* Karena itu kau tidak bisa mengambil Ariana-ku Kevin..." seketika itu pula Jason bangkit dari duduknya dan melangkahkan kakinya memasuki ruang rawat Ariana lagi.

Alexa memandang anaknya tidak percaya, *Ya Tuhan.... Apa yang telah diucapkan Jasonnya?*

"Justin..." Alexa memangil suaminya khawatir ketika Jason telah menghilang dari hadapannya, kondisi putranya yang semakin hari semakin mengkhawatirkan saja.

"Jangan takut, Jason tidak sungguh-sungguh... dia hanya sedang tertekan.." ucap Justin sembari meraih Alexa kedalam dekapan dan menenangkannya.

Meskipun dalam benaknya, Justin sama khawatirnya dengan Alexa.

*Sepertinya kondisi mental Jason benar-benar bermasalah.*

"Justin, bisakah kita bicara.... hanya berdua?" ucapan Mandy yang tiba-tiba menyela membuat Alexa yang tengah bersandar pada dada Justin menatapnya dengan tatapan tajamnya. *Wanita satu ini benar-benar tidak tahu diri.*

Jika saja bukan karena kondisi Ariana yang tidak memungkinkan, mungkin Alexa telah memberi pelajaran pada wanita ini dengan tangannya sendiri.

"Tidak," ucap Justin karena ia tahu jika Alexa akan uring-uringan jika ia mengikuti kemauan Mandy. Ia masih sayang istri.

"Aku mohon... hanya sebentar, dan aku akan pergi dari hadapan kalian.." ucap Mandy memohon, masih *keukeuh* dengan ucapannya.

"Apalagi peran yang tengah kau mainkan hah?" tanya Alexa sakartis. Mandy hanya meringis mendengarnya. Ya, apalagi peran yang akan ia mainkan?

"Alexa, turuti saja dia.. aku muak melihatnya terlalu lama disini.." ucap Lucas sembari menatap adiknya meminta pengertian, Alexa memberenggut mendengar perkataan Lucas. Bagaimana jika wanita ular ini menjebak suaminya lagi?
Tidak ada jaminan Mandy tidak akan melakukan apapun pada Justin.

"Hanya tiga menit, tidak lebih." Putus Alexa akhirnya.

Dengan ogah-ogahan Justin bangkit dan mengikuti Mandy berjalan ke ujung lorong. Justin sebenarnya merutuk dalam hati, *untuk apa ia mengikuti Mandy?* Toh dia yakin jika perkataan Mandy tidaklah berbobot. Meminta kembali padanya salah satunya?

Well.. Kembali? Sepertinya tidak pernah ada kata kembali bagi mereka... Karena memang mereka tidak pernah bersama.

***

"Makanlah, *Sugar*..." ucap Jason sembari mengarahkan sendok yang telah berisi bubur ke mulut Ariana. Gadis itu tidak menanggapi, hanya mengalihkan pandangannya dari Jason. Asal kau tahu, hati Ariana masih sangatlah sakit mengingat setiap inci perkataan Jason.

*Diana lebih baik dari pada dirinya.*

Ya, itu memang benar. karena paling tidak Diana langsung tewas begitu saja, tidak seperti dirinya. yang harus menunggu waktu kematiannya di atas ranjang rumah sakit. *Mengenaskan.*

"*Sugar-"*

"Jangan membuatku berpikir kau mencintaiku Jason, aku mohon..." ucap Ariana akhirnya. Masih dengan mengalihkan pandangannya dari Jason.

"Aku memang mencintaimu,"

"Aku tidak percaya itu.."

"Kau ingin apa untuk membuktikan jika aku benar-benar mencintaimu?"

"Aku tidak tahu." jawab Ariana, karena ia benar-benar tidak tahu. Mungkin, apapun yang dilakukan Jason tidak akan membuatnya yakin jika pria ini mencintainya.

Karena setelah semua ini Ariana menyadari, tidak ada yang namanya kasih sayang tulus di dunia ini. Selalu ada motif yang menjadi landasan di baliknya. *Selalu seperti itu.*

"Apakah kau mencintaiku, *Sugar?*" tanya Jason. Membuat Ariana langsung menatapnya dengan tatapan kesal. *Apakah hal itu masih perlu untuk dipertanyakan?*

"Seharusnya jika kau benar-benar mencintaiku... cincin ini telah membuatmu yakin jika aku memang benar-benar mencintaimu.." ucap Jason sembari mengelus cincin pertunangan mereka di jemari manis Ariana.

"Tapi mungkin aku memang sebenarnya harus bersyukur, karena dari semua orang.. hanya akulah yang tidak kau usir dari ruanganmu..." ucap Jason kemudian sembari terkekeh pelan. Memang begitu Ariana sadar, dia hanya ingin ditemani Jason. *Tidak dengan yang lainnya.*

Tidak tahu kenapa, bahkan ibunya sendiri ia suruh keluar. *Anak durhaka.*

*"Aku membutuhkanmu..."* ucap Ariana pelan.

"Meskipun kau menyakitiku, aku masih membutuhkan dirimu Jason." Lirih Ariana yang masih bisa didengar oleh Jason. Dengan segera Jason membawa Ariana kedalam pelukannya. Hatinya terasa menghangat mendengar Ariana membutuhkannya.

"Jason..." panggil Ariana pelan.

"Ya.."

"Ada hal yang bisa membuatku percaya jika kau benar-benar mencintaiku.." ucap Ariana.

Jason melepaskan pelukannya untuk menatap mata Ariana lekat. *Apapun itu ia akan melakukannya.*

"Setelah ini aku akan pergi," ucapan Ariana yang membuat Jason membelalakkan matanya kaget. Tidak, tidak boleh. Ariana tidak boleh meninggalkannya.

Jason tidak akan pernah membiarkan itu terjadi! Titik.

"Jangan berharap aku akan mengijinkanmu." Ucap Jason tegas. Ariana hanya bisa terkekeh geli, ini memang ciri khas Jason-nya, tidak bisa terbantahkan. Dasar kepala batu.

"Kalau begitu aku tidak akan pernah mempercayaimu.." ucap Ariana yang membuat Jason memberenggut sebal. Yang benar saja, Ariana pergi sama saja dengan ia mati.

*Tunggu..*

Lagi-lagi, Jason kembali menyesali perkataan yang ia ucapkan hanya karena emosi sesaatnya.

Terkutuklah kau Jason... apa yang telah kau katakan pada *Daddy*mu tadi? Bagaimana jika *Daddy*mu benar-benar menghentikan pencarian donor Ariana? *Kau pasti benar-benar akan mati.* Dasar labil.

"Ketika aku pergi nanti, aku harap kau mencariku..." ucap Ariana, membuat Jason menatapnya lekat. Pria itu masih tidak mengerti dengan perkataan gadisnya.

Dia ingin pergi, tetapi dia ingin Jason mencarinya? *What do you mean baby?*

"Dengarkan aku baik-baik... karena hanya sekarang aku memberikan *cluenya* padamu.." ucap Ariana. Kedua tangannya ia kalungkan di leher Jason. Membuat Jason merasa dibutuhkan.

Mata coklatnya menatap mata biru Jason lekat, seolah dirinya benar-benar ingin Jason memahami apapun yang ia katakan. *Dan itu memang benar.*

"Itu tempat yang paling ku suka.. aku pernah mengatakannya padamu dulu... Kau bisa menemukanku disana." Jason mengernyitkan keningnya mendengar ucapan Ariana.

Dimana itu? ia sama sekali tidak ingat.

*"Where the skies are blue... Where the fields are green... I want to go there.."* ucap Ariana, kali ini ia menyandarkan kepalanya di dada Jason yang tengah berdetak kencang.

Ariana benar-benar ingin Jason mengingatnya, karena ketika Jason mengingatnya... itu berarti Jason telah benar-benar menyadari jika memang Ariana-lah Ananya. Bukan Diana, *ya... Meskipun kakaknya itu lebih baik darinya.* Pemikiran itu membuatnya kesal.

"Dan sebelum kau pergi mencariku.. aku ingin kau berubah.. kendalikan emosimu.. jadilah Jason yang lebih baik.. mulai lagi *theraphy*mu... aku yakin kau bisa.." ucap Ariana. Kini air mata telah membasahi bulu mata lentiknya.
Dia benar-benar tidak pernah membayangkan *madre*nya melakukan hal yang sangat buruk pada Jasonnya. Semua yang telah didengarnya semalam masih terasa seperti mimpi saja.

"Ariana.."

"Laukanlah, Jason. Lakukanlah jika kau memang mencintaiku... aku akan selalu menunggumu..." ucap Ariana membuat Jason terdiam.

"Bukan itu.. Aku sudah tentu akan mencarimu tanpa kau suruh..."
"Tapi, aku tidak gila, Ana. Apa maksudmu dengan *therapy?*" tanya Jason serak.

"*Yes, you are not. But i believe you will remember everthing about us.. if you do that.."* ucap Ariana sembari mencium rahang Jason. Membuat rasa panas menjalar di tubuh Jason.

*Ya Tuhan... betapa ia mencintai lelaki pemaksa ini.*

"*Do you want to try?"* tanya Ariana akhirnya yang di jawab anggukan oleh Jason.

Ya, apapun akan dia lakukan untuk gadisnya.

*Untuk Ariana*.

"Tapi berjanjilah.. kau harus tetap hidup. Aku tidak mau yang kau sebut tempat *favorite*mu ternyata adalah surga.." ucap Jason penuh penekanan.

Ariana hanya tergelak ketika mendengarnya. Jason benar-benar berimajinasi tinggi.

"Kita lihat saja nanti.." balas Ariana pelan sembari memejamkan matanya, lambat laun dia kembali tertidur di dalam pelukan Jason-nya.

*Menyenangkan.*

***

Olivia hanya bisa mengintip dari balik celah pintu yang sedikit terbuka, di dalam sana ia bisa melihat Jason yang tengah memeluk Ariana. *Bukankah seharusya itu menjadi tempatnya?* Sial! Rencananya benar-benar berantakan.

Olivia masih sangat yakin, *seyakin-yakinnya* jika Ariana bukanlah orang yang baik untuk Jason, dialah yang lebih pantas untuk bersanding dengan Jason.

Lihatlah. Dia punya segalanya, *sama seperti Jason.*

Dan.. bukankah mereka juga sama-sama pernah dikhianati? Kesamaan mereka menurutnya sudah *lebih* dari cukup untuk menemukan kecocokan di antara mereka berdua.

"Kenapa kau melakukan itu.. itu sebuah kebodohan besar, kurasa.." seorang wanita yang tadi sempat menjadi sumber kegemparan di rumah Jason tiba-tiba telah berdiri di sampingnya. Menyapanya.

Olivia langsung menyadari apa yang tengah dibahas wanita ini, apalagi jika bukan adegan ciuman panasnya?

"Aku mencintainya, dan dia... putrimu itu... bukanlah orang yang tepat untuk Jason. Aku yakin itu.." jawab Olivia sembari mengangkat wajahnya angkuh.

"Terlalu cantik, hingga keangkuhan menguasaimu.. akupun dulu begitu.." ucap Mandy sembari merapatkan pintu di depan mereka hingga benar-benar tertutup.

"Apa maksudmu? Kau menyindirku?" tanya Olivia kesal, matanya telah menatap wanita di hadapannya tajam.

"Tidak, hanya ingin menceritakan dongeng untukmu.. kau mau mendengarnya?" tanya Mandy sembari melangkahkan kakinya menjauhi ruangan Ariana, tangannya memberi isyarat agar Olivia mengikutinya.

Olivia nampak ragu, tetapi entah dorongan dari mana yang membuatnya mau mengikuti langkah Mandy yang sudah agak jauh darinya.

Dengan bersusah payah ia berlarian kecil mengejar Mandy, dan sial.. *highhells* yang tengah ia kenakannya tidak membantu sama sekali.

"Jadi, kau mau mendengarnya?" tanya Mandy, membuat Olivia yang telah berjalan di sampingnya menghembuskan nafasnya kasar. Merasa di permainkan.

Mandy tersenyum miring sebelum memulai ceritanya.

"Dahulu sekali, ada seorang wanita.. tak kalah cantik darimu.." ucap Mandy mengawali ceritanya,

"Dan dia jatuh cinta.. pada seseorang yang sangat sempurna di matanya. Sayangnya lelaki itu adalah pelanggan tetapnya, kau tahu... wanita cantik itu adalah seorang pelacur.. meskipun pekerjaannya sebagai model terkenal sudah lebih dari cukup untuk menopang hidupnya.." Mandy tersenyum perih, mengingat kisahnya sendiri.

"Tapi kemudian lelaki itu, *orang yang dia cintai*... mencintai wanita lain. Ego pun langsung menguasainya, dia berpikir hanya dialah yang pantas berada di samping lelaki yang ia puja.."

"Sepertimu... Seperti yang kau rasakan pada Jason." ucap Mandy sembari menatap Olivia yang hanya terdiam mendengarkan.

"Tetapi dia lupa, menjadi orang ketiga dalam hubungan orang lain... apalagi hanya dengan perasaan satu arah. Sungguh merupakan sebuah kesalahan.." ucap Mandy sembari memegang lengan Olivia.

"Aku pernah menjadi seperti dirimu, aku mencintai Justin Stevano. Tetapi aku tetap memaksakan keinginanku walaupun pria itu telah memilih Alexa Robinson, dan tanpa aku sadari.. aku menghancurkan hidupku sendiri.." ucap Mandy, menjelaskan pada Olivia. Berharap wanita itu bisa mengerti dan tidak jatuh kedalam lembah yang sama sepertinya.

"Hidupmu masih panjang... kau masih muda.. kau bisa mendapatkan seseorang yang memang tercipta untukmu, hal yang tidak aku sadari dulu..." lanjut Mandy.

"Tetapi.... Bukankah jika Ariana mati.. aku masih punya satu kesempatan lagi?" ucapan Olivia membuat Mandy menghempaskan lengan Olivia yang sedang dipegangnya. Matanya berkilat marah mendengar apa yang dikatakan Olivia tentang putrinya.

*Tidak*, Ariana tidak akan mati secepat ini. Putrinya akan terus bertahan.

"Aku tidak akan membiarkan suatu hal yang buruk terjadi pada putriku. Jadi *Ms*... sebaiknya kau kubur khayalanmu itu.." ucap Mandy dingin.

Olivia menatap wanita di sebelahnya dengan tatapan tidak percaya. Inikah sosok wanita yang sering dikatakan ular berbisa? Kenapa yang dilihatnya sungguh lain?

*Ia melihat kasih sayang yang diberikan Mandy pada Ariana benar-benar tulus.*

Berbeda dengan yang di ucapan semua orang.

"Dia sekarat, bukan?" ucap Olivia sembari menyunggingkan senyum mengejeknya. Ia sungguh ingin mengetahui jenis reaksi apa yang akan diberikan wanita di sampingnya.

"Sekali lagi kau mengatakan hal buruk tentang putriku... Kau yang akan menggantikannya ke alam baka." ucap Mandy dingin sebelum berjalan meninggalkan Olivia yang masih terpaku dengan jawabannya.

Sejenak Olivia merasa ngeri. Seriuskah wanita itu dengan ucapannya?
Tetapi setelah mengingat semua cerita tentang Mandy, Olivia menyadari jika itu bukan hanya gertakan sambal belaka.

***Glekk***.

Olivia, jaga mulutmu ya, nak!!

Ternyata benar, Mandy Jonson adalah ular berbisa. *Jadi jangan mengusiknya.*

## 23. A Horrible Moment

"Jadi bagaimana kelakuan Jason dikantor?" pertanyaan Alexa sukses membuat Ariana terkekeh pelan, Ariana melirik Jason yang tengah menatapnya dengan tatapan *manyun*nya seolah mengatakan padanya untuk tidak mengatakan hal aneh pada ibunya. Tentu saja itu semakin membuat Alexa tertawa.

"Sangat *bossy*.." ucap Ariana sembari menjulurkan lidahnya pada Jason yang kini terlihat merengut kesal ke arahnya. Memang begitu bukan? Bahkan bawahannya saja banyak yang segan pada Jason.

"Sudah kuduga..." ucap Alexa sembari memberi Jason senyuman meledek. Jason hanya bisa memutar mata mendengar ucapan ibunya,

"Seperti *daddy*nya.."

"Hei!! Kenapa namaku dibawa-bawa?!" pekik Justin tidak terima. Perkataannya membuat ruang rawat Ariana di penuhi tawa. Ariana merasa hangat, semua orang berkumpul di sekitarnya membuatnya tidak merasa kesepian. Albert, Megan, Justin, Alexa, Kevin dan tentu saja Jason tidak pernah beranjak dari sekitarnya sama sekali. Biasanya Risca dan Andres juga ada di sini, tetapi karena suatu hal mereka pamit pulang sebentar.

"Karena memang seperti itu bukan?" timpal Albert membantu Alexa, ya.. Albert dan Lucas memang seringkali membuat perkumpulan pengacau hidup Justin, atau yang biasa mereka singkat menjadi PPHJ. Tetapi mereka telah lama vakum, semenjak Ariana menghilang.

Ariana hanya tertawa melihatnya, dia sadar seharusnya inilah yang ia pilih. Berdamai dengan hidupnya, karena yang jika dipikir-pikir, masa lalu tidaklah bisa ia ubah.

Benar begitu kan?

"Hei, kau melamun.." panggil Jason sembari mengelus puncak kepala Ariana yang tengah terduduk di atas ranjang rumah sakit. Tapi percayalah, tidak ada kesan rumah sakit disini. Semuanya serba mewah membuatnya terasa berlebihan bagi Ariana.

Ariana melihat keselilingnya, ternyata orang-orang yang tadinya berkumpul di sekitar ranjangnya telah berpindah untuk duduk di sofa yang terletak di seberang ruangan sembari

menonton berita yang tengah diperlihatkan televisi layar datar disana. Ternyata acara berpikirnya benar-benar tidak membuatnya menyadari keadaan sekeliling.

"Tidak, hanya memikirkan sesuatu.." ucap Ariana sembari tersenyum senang,

"Jangan kau bilang kau tengah memikirkan Kevin atau Andres bodoh itu.." ucap Jason sembari memicingkan matanya, Ariana hanya terkekeh pelan bersamaan dengan jemarinya yang meraih tangan Jason ke dalam genggamannya. Sungguh jika ada kontes cemburu di dunia mungkin Jason akan menjadi juaranya.

"Kau ini pencemburu sekali.." sungut Ariana sebal, tetapi wajahnya masih menyunggingkan raut bahagianya.

"Kau milik-"

"Milikmu, aku tahu itu.." potong Ariana, membuat Jason menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Aku berlebihan ya?" tanya Jason membuat Ariana membelalakkan matanya dengan pandangan kaget yang dibuat-buat.

"Kau tidak sadar?" ucapnya menggoda. Jason yang kesal langsung mencuri ciuman di bibir Ariana. *Dasar gadis nakal..*

"Ehem... masih ada orang disini... sepertinya hanya aku yang tidak memiliki pasangan. Sial!" rutuk Kevin dari duduknya. Membuat setiap orang yang ada disana tertawa mengejek, menggodanya.

"Makanya... cari pasanganmu, Kev!" ujar Albert yang membuat Kevin memutar bola matanya jengah.

"Tanyakan pada Jason, paman.. dia selalu mengambil pasanganku.." ucap Kevin kesal.

Tawa Jason langsung berhenti mendengar ucapan Kevin, apa maksudnya? Ariana?

"Ariana memang milikku! Aku tidak mengambilnya darimu!" bentak Jason dari tempatnya tidak terima, sangat keras hingga membuat Ariana reflek menutup telinganya. Berteriak kok tidak lihat-lihat tempat. Payah.

"Hei... aku tidak berbicara Ariana, aku berbicara Olivia!" sentak Kevin tidak mau kalah. Seketika itu pula ruang rawat Ariana dipenuhi keheningan dengan dua lelaki yang sama-sama bermata biru terus beradu lirikan matanya.

"Sudah... berhenti beradu pandang seperti itu, kalian mengingatkanku pada Justin dan Luke." Ucapan Alexa membuat keduanya sama-sema membuang pandangannya, menolak menatap satu sama lain layaknya anak kecil.

"*Like father, like son.."* ucap Albert sembari terkekeh pelan.

"Kenapa lagi-lagi aku dibawa-bawa.." ucap Justin frustasi. Hal itu membuat Jason terkekeh pelan, dan begitulah.. suasana mencekam lagi-lagi berakhir hanya karena kekahan Jason yang tidak jelas.

***Deeggg!!!***

Lagi-lagi rasa sakit itu menyerang Ariana. Kali ini sangat sakit hingga membuatnya memegang dadanya. Dan Jason yang pertama kali menyadari keadaan Ariana, seketika itu pula rasa panik langsung menyerang Jason. *Ia takut melihat Ariana kesakitan seperti ini, ia takut.*

"*Sugar.. sugar...*" panggil Jason sembari memegang bahu Ariana.

"Kevin!! Panggil dokter!!" akhirnya kata-kata itulah yang bisa dikeluarkan Jason melihat Ariana yang tengah mengerang kesakitan. Bahkan saking paniknya Jason sampai lupa jika bel untuk memangil dokter ada di sebelahnya.

Kevin bergegas melintasi ruangan menuju Ariana diikuti yang lain, semuanya sama-sama menunjukkan wajah khawatir dan cemas, dengan cekatan Kevin langsung memencet bel di samping ranjang Ariana.
Dan gadis itu -Ariana- semakin terlihat kesakitan, bahkan Megan dan Alexa sampai menitikkan matanya tidak tega melihat Ariana yang mengerang, dan ketika tim dokter telah memasuki ruangan Ariana, saat itulah Ariana jatuh pingsan. Membuat semua orang di dalam sana panik luar biasa.

Bahkan Jason merasa ingin mati saja melihat keadaan Ariana.

"Kami akan melakukan penanganan pada pasien, harap semuanya keluar dulu." Ucap seorang perawat yang langsung diangguki oleh semua orang. Dengan segera mereka melangkahkan kakinya keluar dari ruang rawat Ariana agar pertolongan cepat diberikan padanya, *tinggal satu orang.* Jason masih terpaku di tempatnya berdiri dengan tubuh bergetar hebat, pandangan matanya tidak bisa lepas sedetikpun dari gadisnya yang tengah dirubung orang-orang ber jas putih di kanan dan kirinya.

"*Sir,* anda harus keluar.." ucap perawat itu lagi, tetapi Jason masih tak bergeming. Dia tidak tahu harus bagaimana.

Akhirnya sebuah tarikan keras membawa Jason keluar dari ruang rawat Ariana, dan begitu ia menoleh dilihatnya Kevin tengah menatapnya dengan tatapan tajamnya.

"Kau bodoh! Mereka sedang mengusahakan pertolongan untuk Ariana! Dan kau mengganggu mereka semua!" sentak Kevin, membuat Jason tersadar dai keterpakuannya. Dengan kasar Jason mengusap wajahnya dengan tangannya. *Kenapa ia merasa bodoh sekali?*

Kevin menghembuskan nafasnya berat, berusaha mengontrol emosi yang disebabkan rasa paniknya. Ia merasa menyesal telah membentak Jason, tapi apalah daya, kekalutan menyerangnya dan hanya Jason yang bisa ia jadikan sebagai pelampiasan.

"Kenapa kau ada disini!" sentakan Alexa sukses membuat semua orang menoleh kearahnya, dan begitu mereka melihat apa yang mengganggu Alexa, semuanya terdiam dan memilih memalingkan wajahnya. Toh masih ada Ariana yang harus di khawatirkan.

Mandy Jonson lagi-lagi hanya terdiam tanpa berniat membalas mendengar sentakan Alexa, hal itu membuat Alexa kesal sendiri. Dia merasa terlihat sangat jahat ketika Mandy hanya diam saja.

"Tenag *babe*... lebih baik kita doakan Ariana..." ucap Justin sembari mendekap Alexa. Ya, marah-marah tidak akan merubah apa-apa saat ini.

"Kau telah menemukan pendonornya?" tanya Alexa pada Justin dan Albert yang sayangnya menjawabnya dengan gelengan kepala.

"Pendonor jantung sangat langka, si pendonor tidak boleh meninggal lebih dari lima jam.." ucap Justin frustasi. Masalahnya ia telah mengerahkan semua yang ia bisa, tetapi hasilnya masih nihil.

"Dan tidak semua keluarga rela anggota tubuh keluarganya diambil hanya untuk uang.." ucap Albert kesal. Dia telah cukup frustasi melihat kondisi putrinya. Dan keadaan benar-benar tidak bisa membantu. *Andai saja sebuah jantung bisa dibeli di supermarket.*

"Aku telah memberikan solusi untukmu Just! Ikuti saja saranku!" pekik Mandy frustasi. Putrinya di dalam sana tengah berjuang melawan maut dan mereka masih saja mencari pendonor yang jelas-jelas sudah tersedia.

"Tidak! Pendonor haruslah orang yang telah meninggal, bukan orang yang masih hidup." Tolak Justin tegas. Dan hal itu membuat Mandy menggertakkan giginya keras. ia bukan seperti mereka, ia adalah orang yang akan memperjuangkan apa yang ia mau dan butuhkan. Dan sekarang ia membutuhkan sebuah Jantung untuk putrinya. *Tidak ada yang bisa menghalangi itu, tidak ada.*

Pintu ruang rawat Ariana terbuka menampilkan dokter dengan tampang khawatirnya, benar-benar pertanda tidak baik.

"Kita harus segera menemukan pendonor jantung, kondisi Ariana kritis... Paling lambat dua puluh empat jam dari sekarang.." ucapan dokter itu membuat Megan menangis keras. Harus bagaimana ini? dua puluh empat jam dan dia belum menemukan pendonor itu.

"Kami masih belum mendapatkannya.." ucap Justin yang langsung di sela Mandy.

"Kami mendapatkannya! Operasi bisa langsung dilakukan!" teriaknya, membuat setiap orang menoleh kearahnya.

"Mandy!!" pekik Justin kesal. Wanita itu benar-benar keras kepala, tidak bisa diberi tahu.

"Aku menemukannya! Jadi kalian diam saja...!" teriaknya kesal.

"Kalian lihat? Ariana lebih membutuhkanku daripada kalian.. Aku yang lebih berguna untuknya.. *Hanya aku*," ucap Mandy dingin sebelum mengikuti dokter yang sekarang tengah mengajaknya masuk kedalam ruangannya.

Justin hanya bisa mengepalkan tangannya melihat apa yang terjadi di depannya, lalu matanya menangkap mata Alexa yang kini tengah melihatnya dengan mata menyipit curiga, wanita itu *selalu* tahu jika ada yang tengah disembunyikan suaminya.

"Aku akan menjelaskannya.." ucap Justin akhirnya dengan nada frustasi. Dia tahu dia tidak punya pilihan lain.

"Dimana dia menemukan donor untuk Ariana? Sedangkan aku sendiri tidak bisa menemukannya?" ucap Albert heran, walaupun perasaan lega membanjirinya ketika mendengar wanita ular itu menemukan donor untuk putrinya.

"Hanya orang seperti Mandy yang bisa melakukan hal itu, kita tidak bisa pernah menduga jalan pikirannya.." ucap Justin sembari menghembuskan nafanya keras.

"Sepertinya dia melakukan hal yang telah aku pikirkan *dad*.. tapi sayangnya aku keduluan.." ucapan Jason membuat semua orang menatapnya dengan tatapan bertanya-tanya. Dan yang paling mengetahui jawabannya adalah Jason dan Justin.

"Kau tidak bisa melakukannya, jangan pernah berharap." Ujar Justin membuat Jason tersenyum miring.

"Tenang saja *dad*... tidak jadi... *Madre* telah melakukan tugasku.." ucap Jason enteng.

Jason tersenyum miring. Sekarang barulah Jason benar-benar merasa yakin jika Mandy memang benar-benar *madre* Ariana.

Rasa cintanya pada Ariana setara dengan rasa cintanya pada Ariana. Dan ternyata jalan pikiran mereka sama. Mandy melakukan hal yang telah ada di pikiran Jason sesaat setelah ia menyesali ucapannya kepada *daddy*nya untuk tidak mencari donor.

Ini semakin menarik, mereka akan menjadi mertua dan menantu yang kompak.

***

"Dia sudah gila..." ucap Alexa tidak percaya ketika Justin menjelaskan semua rencana Mandy sampai sedetail-detailnya.

Ya,  Justin memang benar, hanya wanita seperti Mandy yang bisa melakukan hal itu.

"Ya, memang.. Kita tidak bisa mencegahnya, dan lagi.. kita juga membutuhkannya. Untuk Ariana," timpal Justin kemudian.

Pandangan mereka kemudian teralihkan pada Mandy yang kini telah melewati mereka dengan dagu terangkat angkuh, jika bisanya Alexa akan memandangnya dengan tatapan kebencian, sekarang tidak lagi. Mungkin tabiat Mandy Jonson memang begitu.

"Aku tidak percaya kau melakukan hal itu.." ucap Alexa tanpa bisa ia kontrol. Mandy menghentikan langkahnya dan meliriknya dengan tatapan meremehkan. Membuat Alexa ingin menggigit lehernya sampai putus.

"Aku melakukannya untuk putriku... jadi tidak perlu kaget, kau tahu sendiri aku seperti apa.." ucap Mandy sebelum melenggang pergi meninggalkannya.

Alexa membuang nafasnya perlahan. Tidak, dia tidak tahu Mandy seperti apa. Bahkan dia kini bimbang harus mengkategorikan Mandy menjadi spesies yang mana.

Wanita berhati kelam? Atau wanita penuh kasih sayang?

Yang jelas.. yang Alexa ketahui sekarang... Mandy adalah orang yang akan melindungi apapun yang ia cintai. *Dengan cara apapun.*

Pantas saja dulu ia sampai berniat menghancurkan keluarganya. *Demi mendapatkan Justin.*

***

"Sepertinya kau benar-benar menemukan Ana-mu.." ucap Kevin sembari menyodorkan segelas kopi ke hadapan Jason yang masih setia berdiri di depan pintu ruang rawat Ariana, berharap pintu itu terbuka. Memang perlengkapan medis di ruang rawat Ariana sudah selengkap ruang *emergency* ataupun ICU, jadi gadisnya tidak perlu dipindahkan.

"Belum, aku masih harus mencarinya.. nanti.." ucap Jason sembari meraih gelas kopi yang di sodorkan Kevin.

"Maksudmu?"

"Ia bilang setelah ini ia akan pergi, dan aku harus mencarinya..." ucap Jason menerawang. Pemikiran Ariana tidak sanggup bertahan ketika operasi yang akan dijalankan satu jam dari sekarang benar-benar membebaninya. Ditambah lagi, permintaan gadisnya yang tidak masuk akal semakin membuatnya frustasi. Jason akan gila rasanya.

"Kalau begitu cari dia, kau masih beruntung bisa melihatnya di dunia.. sedangkan aku.." ucap Kevin perih. Jason menatap Kevin dengan pandangan tidak mengerti. Kenapa Kevin seolah sedang berkata Olivia sudah mati?

"Kurasa Olivia masih hidup.." ucap Jason membuat Kevin menghembuskan nafasnya kasar. Mungkin saat ini dia harus membicarakan yang sebenarnya pada Jason. *Atau mungkin tidak*.

"Ya, ucapanku sedikit mengigau.." ucap Kevin akhirnya.

Jason menyesap kopi di tangannya sebelum menoleh pada Kevin dan mengucapkan hal yang mengganjal di hatinya sedari dulu.

"Kau mencintai Diana, bukan?" tanya Jason yang mambuat tubuh Kevin membeku seketika. Jason yang dapat melihat perubahan tubuh Kevin langsung mendapatkan jawabannya. Pria itu tersenyum simpul.

"Maafkan aku.. karena telah mengambil Dianamu, tapi maaf... aku tidak akan bisa memberikan Arianaku untuk menggantikannya." Ucapan Jason membuat Kevin menatapnya dengan muka pias. Sejak kapan Jason tahu jika dia mencintai Diana?

"Kau tenang saja, aku baru menyadarinya mendengar ucapanmu barusan... Jika sedari dulu, mungkin aku akan membunuhmu karena mencintai Ana-ku" ucap Jason sembari mengedarkan pandangannya.

Disana, Paman Albertnya terlihat tengah berbicara dengan dokter yang akan melakukan operasi pada gadisnya. *Semoga operasinya berjalan lancar.*

"Dan Kevin, aku juga merasakan kau memiliki perasaan pada Ariana-ku. Benar bukan?" tanya Jason yang membuat Kevin menatap Jason terkejut. Jason tahu?

"Kau bisa mengatakan kau menyukai Olivia, kau bisa melakukan aksi yang membuatmu terlihat seperti mencintainya.. tetapi matamu tidak bisa berbohong. Aku masih bisa melihat kilatan dimatamu, ketika kau menatap Ariana-ku."

"Kau tahu.. Ketika seorang pria jatuh cinta, semua orang akan tahu... kecuali wanita yang dicintainya." Ucap Jason membuat bibir Kevin terkatup rapat, ia tidak tahu harus berkata apa lagi. Dia tertangkap basah.

"Tapi sayangnya... aku tidak akan membiarkan kau mengambilnya dariku. dia milikku, sampai kapanpun Ariana tetap milikku." Ucap Jason dingin sembari mengamati Kevin yang termenung di tempatnya. *Sampai kapanpun Jason tidak akan rela jika ada orang mengambil Sugar-nya.* Itu sudah pasti.

"Tenang saja, aku tidak akan mengambilnya. Aku berjanji." Bisik Kevin lebih pada dirinya sendiri.

Bukan untuk Jason, tapi untuk Diana. Ya, untuk Diana-nya, ia tidak akan pernah menggantikan Diana dengan gadis lain, itu janjinya.

*Tapi, bukankah seringkali kita mengingkari sebuah janji?*

***

Sudah 5 jam Ariana masuk kedalam ruang operasi dan tidak ada tanda-tanda lampu di atas pintu ruang operasi akan mati. Tanda operasi itu masih terus berjalan.

Jason sendiri sedari tadi terus melangkahkan kakinya kesana-kemari seperti setrika, membuat Justin sebal dengan kelakuan putranya yang tidak bisa diam. "Duduklah *son,* kau membuatku pusing.." ucap Justin. Jason mengacuhkannya dan masih meneruskan aktifitasnya.

"Anak ini..." ucap Justin kesal.

"Bagaimana operasi Ana? Maaf aku baru datang.." ucap Risca dengan nafas terengah-engah. Melihat wajah kusut yang ditampilkan orang-orang disana membuat Risca sadar jika operasi Ariana belum selesai.

"Tumben *Madre* tidak kelihatan?" tanya Risca sembari melihat ke sekelilingnya. Tetapi tetap saja pandangannya tidak menemukan ibunya, mungkin saja ibunya telah lelah dengan penolakan di sekitarnya hingga membuatnya tidak betah menampilkan sandiwaranya lebih lama.

"Kenapa para dokter itu lama sekali! Aku bersumpah jika ada sesuatu yang terjadi pada *Sugar* hidup mereka akan menderita!" sentak Jason dengan tatapan yang kini telah mulai menggelap. Alexa bangkit dari duduknya dan menggiring anaknya untuk duduk di sofa. Berusaha menenagkannya.

"Bersabarlah, jangan emosi... kau ingin Ariana kembali bersama kita bukan?" tanya Alexa yang dijawab anggukan lemah oleh Jason.

"Jika dia pergi... aku tidak tahu aku bisa hidup atau tidak *mom..."* adu Jason sembari menyandarkan kepalanya di bahu ibunya. Dia benar-benar telah lelah menghadapi ini semua. Pikirannya terlalu lelah.

Kapan ia bisa hidup tenang dengan Ana-nya? Dengan *Sugar*nya? Dengan Ariana...

"Jangan begitu, Jason... aku yakin Ariana akan kembali bersama kita.." ucap Megan dengan suara seraknya. Tidak bisa dipungkiri, mengingat wanita itu telah menangis sedari tadi.

*"Diana memang lebih baik darimu, kau memang pantas untuk digantikan."* Jason memejamkan matanya ketika mengingat perkataan yang telah ia lontarkan pada gadisnya. Bodohnya dia, Kau tolol Jason!

Sekarang siapa yang akan menggantikan Ariana huh?! Kau pasti menyadari jika tidak akan ada yang bisa menggantikan gadismu bukan?!

Jason memutar ingatannya, semua kenangannya dengan Ariana, dan seketika itu pula ia menyadari, jika dia tidak pernah memberikan kebahagiaan untuk Ariana.

Di mulai dari awal pertemuan mereka, dengan kekuasaanya dia memaksanya menjadi tunangannya. Dia memaksanya memakan masakan jepang kesukaan Diana, dia menyuruhnya memakai pakaian favorite Diana, dia memberinya kamar di lantai dua mansionnya, tanpa mengetahui jika Ariana sangat takut melihat pemdandangan dari balkon kamarnya. Semuanya selalu karena Diana.

Ya, saat itu ia ingin merubah Ana-nya menjadi sosok Diana. Yang ternyata bukan Ana yang dimaksudnya. *Berapa besar dosanya, Tuhan?*

Dan lagi, Jason ingat.. dia menyuruh atau lebih tepatnya memaksa Ariana berkuda bersamanya.

Ya Tuhan, mungkin itulah yang membuat kondisi jantung Ariana semakin parah. *Perfect,* Jason merasa semua ini karena salahnya.

Salahnya.

Lampu yang menandakan operasi tengah berjalan mati. Dan diikuti pintu ruang operasi yang terbuka,menampilkan seorang dokter berpakaian hijau keluar dari ruang operasi.

"Bagaimana dok?" tanya Albert langsung, semua orang mengerubungi dokter itu. Hendak bertanya tentang hasilnya. Keringat dingin bahkan mengalir di kening Risca, ini lebih menyeramkan daripada menunggu dosen menyebutkan hasil sidang skripsinya.

"Sejauh ini operasinya berhasil, kita berdoa saja semoga tidak ada penolakan pasien dengan jantung barunya.."

"Kami akan memindahkannya ke ruang perawatan sebentar lagi, untuk memantau kondisinya.." ucap dokter itu sebelum tersenyum dan pergi dari kumpulan orang yang kini telah menghembuskan nafasnya lega.

Paling tidak salah satu masalah telah berakhir, sekarang tinggal memikirkan bagaimana cara memberitahu Ariana sebuah kenyataan pahit ketika ia bangun nanti. *Oh tidak, mungkin setelah ia sembuh nanti.*

Dan sekarang Justin melangkahkan kakinya kearah Risca, wanita itu harus diberi tahu terlebih dahulu akan kenyataan itu.

## 24. Hidden Things

Keadaan Ariana perlahan membaik setelah operasi yang di jalaninya benar-benar berakhir sukses. Tidak ada penolakan dari tubuhnya terhadap jantung barunya. Kurang lebih semuanya baik-baik saja, *seharusnya.*

Saat ini hanya Jason yang menemani Ariana di ruang perawatannya, karena semua orang tengah menghadiri acara pemakaman orang yang menjadi akar terbesar semua permasalahan di keluarga mereka. Seseorang yang pastinya sangat di sayangi Ariana jika saja dia tidak melakukan kesalahan yang *sangat* tidak bisa dimaafkan.
*Memisahkan seorang putri dari orangtuanya sendiri.*

Jason menggenggam jemari Ariana erat. Matanya terus menjelajahi raut wajah Ariana yang tengah terlelap.

Kenapa gadisnya terlihat sangat damai di dalam tidurnya?

Sedangkan Jason disini benar-benar mengharapkan Ariana terbangun. Dia sangat ingin menjadi orang yang pertama kali dilihat Ariana ketika ia membuka matanya.

"Jason..." sebuah suara membuat Jason menolehkan wajahnya ke asal suara, disana ia melihat Olivia tengah berdiri dengan ragu di ambang pintu. Wajahnya seolah mengisyaratkan kebimbangan antara tetap berdiri disana atau melangkahkan kakinya masuk.

"Masuklah Oliv.." ucap Jason datar. Hanya itu, karena seluruh perhatian Jason kembali tercurahkan sepenuhnya pada gadisnya. *Malikatnya*.

Entah mengapa, merasakan perasaan takut dimana bayangan Ariana akan meninggalkannya membuat Jason banyak berpikir. Kebanyakan dari pemikirannya itu adalah rasa sesal yang teramat besar, rasa sesal yang mungkin tidak akan pernah bisa dihapuskannya jika Ariana benar-benar pergi darinya.

Rasa sesal yang disebabkan perlakuannya sendiri pada Ariana.

Ia menyadari, perlakuannya sebelum ini membuat gadisnya menderita. Apalagi dengan cara bagaimana ia memaksa Ariana berubah menjadi Diana. Hal yang sungguh bodoh, mengingat Ana-nya adalah Ariana, *bukan Diana.*

"Kau... kau benar-benar mencintainya ya.." lirih Olivia, Jason mendongakkan wajahnya hingga bisa menatap Olivia yang kini telah berdiri di samping ranjang Ariana, bersebrangan dengannya.
Wajah wanita itu terlihat sendu. Seolah menunggu jawaban yang mungkin benar-benar akan menohok jantungnya.

"Apa perlu aku jawab.." ucap Jason sembari memainkan jemari Ariana. *Bangunlah Sugar.. aku membutuhkanmu...*

Olivia tersenyum pahit sembari menatap lelaki dihadapannya. Sepertinya ia benar-benar harus melepaskan Jason, ternyata kesamaan mereka tidak cukup untuk membuat mereka menjadi sepasang pasangan yang terus menggenggam satu sama lain, "Ya, kau sangat mencintainya... aku bisa melihat itu.." ucap Olivia sembari menghapus bulir bening di matanya yang mulai meluncur. *Kenapa harus selalu dia yang tersisihkan?*

"Apakah karena wajahnya, Jason? Apa karena dia memiliki wajah Diana... hingga kau bisa mencintainya semudah itu... Apa, apa jika aku merubah wajahku seperti Diana... kau bisa mencintaiku juga?" tanya Olivia sembari memandang ke langit-langit ruangan. Ia tidak ingin air matanya semakin meluncur keluar, sakit rasanya melepaskan sesuatu yang telah kau perjuangkan sekian lama.

Tetapi Olivia tahu, akan lebih menyakitkan lagi jika dia terus memaksa untuk terus mengejar seseorang yang tidak pernah menoleh sedikitpun padanya. Kenapa hidup harus serumit ini?

Jason tersenyum mendengar pertanyaan Olivia, pria itu mengangkat wajahnya dan menatap wajah Olivia lekat. Wajah itu sangat cantik, sayangnya hati Jason telah terpikat pada *Sugarny*a, "Bukan. Aku mencintainya karena dia Ana-ku yang sebenarnya.." ucapan Jason membuat Olivia menatap Jason dengan tatapan tidak percaya.

"Tapi dia baru masuk dalam hidupmu..."

"Tidak, dia bahkan telah masuk kedalam hidupku sebelum Diana. Aku mencintainya, tetapi dengan jahatnya aku melupakannya. Aku melupakan warna matanya, aku melupakan warna rambutnya, aku melupakan lesung pipinya. Dan, aku malah menganggap saudara kembarnya sebagai dirinya. Aku jahat bukan?" ucap Jason dengan nada serak. Ya, dia memang jahat.

"Bagaimana mungkin?"

"Ya, bagaimana mungkin... dan disaat aku menyadarinya, aku telah memberikan banyak kesalahan padanya. Aku terlalu sering menyakitinya.."

"Jason-"

"Cintailah orang yang mencintaimu, Olivia..." potong Jason sebelum Olivia melanjutkan kata-katanya, ia berharap Olivia dapat mengerti.

Olivia hanya tersenyum pedih menanggapi ucapan Jason. Wanita itu tahu yang dimaksud Jason adalah Kevin. Tetapi apakah Olivia harus mencintai Kevin sedangkan dirinya tahu jika lelaki itu sama sekali tidak menaruh rasa padanya?

Hanya Diana.

Hanya wanita bermata hijau itu yang selalu ada di benak Kevin. Selamanya, bukan Olivia.

"Aku harap kau bisa bahagia bersamanya..." ucap Olivia serak.

"Dan juga... Maaf untuk perbuatanku saat itu.." lanjut Olivia, wajah Jason langsung menggelap mengingat apa yang Olivia perbuat di acara pertunangannya. Malam yang harusnya menjadi malam yang membahagiakan bagi dia dan Ariana akhirya berubah menjadi malapetaka karena perbuatan Olivia. *Wanita ini benar-benar sial.*

"Lebih baik kau keluar.." kini hanya nada dingin Jason yang terdengar di telinga Olivia. Wanita itu memandang Jason dengan tatapan pedihnya, tanpa menunggu lama wanita itu segera melangkahkan kakinya meninggalkan Jason berdua bersama Ariana.
Kali ini dalam artian sebenarnya, karena Olivia telah menyerah. Benar-benar menyerah.*Seorang Olivia Jenner telah angkat tangan dengan yang namanya Jason Austin Stevano*.

Olivia menyadari, Jason terlalu bersinar terang, seperti matahari. Dan matahari itu hanya bersinar lembut dan menghangatkan hanya untuk Ariana seorang. Hanya Ariana. Karena pada orang lain, matahari itu akan menyinarkan sinar teriknya yang membakar.

*Selamat tinggal, Jason...* batinnya pedih.

***

Bahkan hingga di hari ke empat Ariana masih belum terbangun dari tidurnya. Hal itu sukses membuat Jason frustasi, dia benar-benar merindukan suara Ariana, gadisnya. Ah, bahkan Jason sampai lupa warna matanya. *Bangunlah Sugar...*

Dengan langkah gontai lelaki itu berjalan menuju ruangan Ariana, sebenarnya ia tidak ingin meninggalkan Ana-nya bahkan untuk sekejab saja, tetapi perusahaannya -lebih tepatnya perusahaan keluarga ibunya, *Robinson Group* benar-benar membutuhkannya. Untung saja kantor pusat perusahaan itu berada di Valencia, bukan di New York seperti perusahaannya yang lain, *Stevano inc*. Jika tidak, mungkin Jason tidak akan mau mengurusnya hingga gadisnya benar-benar sadar.

Jason menghembuskan nafasnya kasar, sebelum ini ia menelpon Risca, dan wanita itu berkata gadisnya belum juga sadar. Apa sekarang *Sugarny*a tengah mengajaknya bermain *Slepping Beauty?* Karena Jason akan selalu siap sedia untuk menciumnya. *Dasar modus.*

Suara percakapan dan tawa memenuhi indra pendengaran Jason begitu ia membuka pintu ruang rawat Ariana, *tidak biasanya...* pikir Jason, karena biasanya hanya ada kesunyian disana.
Dan yang ia lihat selanjutnya membuat jantung Jason ingin meloncat keluar, karena di depannya, tampak semua orang tengah merubungi ranjang gadisnya dan Ariana sendiri tengah menyandarkan kepalanya di kepala ranjang.

"*Sugar...*" Jason merasakan tubuhnya membeku di ambang pintu. Matanya terus menatap Ariana lekat, gadis itu tengah memejamkan matanya dengan salah satu tangannya memijat keningnya. *Gadisnya telah bangun...*

Mendengar suara Jason, setiap orang menghentikan percakapannya dan menoleh kearah Jason dengan menyunggingkan senyum menggoda mereka, bahkan Kevin sampai menaik turunkan alisnya melihat sepupunya yang membeku layaknya melihat hantu.

Merasakan keramaian di sekitarnya tiba-tiba menghilang, Ariana membuka matanya. Melihat setiap orang tengah memandang ke satu titik membuat Ariana ikut mengalihkan pandangannya ke titik yang tengah ditatap semua orang. Dan Jason ada di sana. Menatapnya dengan raut wajah yang dipenuhi berbagai emosi yang silih berganti.

"Ehem, lebih baik kita keluar sekarang.." Megan-lah yang pertama kali mengeluarkan suaranya, wanita itu mengetahui bagaimana Jason menjaga Ariana selama empat hari ini. Pria itu baru mau beranjak meninggalkan Ariana pagi tadi, itu pun karena paksaan ayahnya yang mengancam akan melanjutkan perjodohan Ariana dengan Kevin apabila Jason tidak mau profesional dengan pekerjaannya. *Kejamnya Justin.*

Siapa yang menyangka jika Ariana terbangun beberapa menit setelah Jason berangkat? *Poor Jason.*

"Aku masih ingin dengan putriku.." ucap Albert keras kepala. Dengan segera Megan menyeretnya keluar tidak peduli dengan penolakan Albert. Risca, Andres, Kevin, Justin dan Alexa mengikutinya kemudian. Mereka ingin memberikan waktu bagi Jason untuk berdua saja dengan gadis yang mereka yakini sangat dirindukannya.

"Kau tidak ingin menghampiriku?" tanya Ariana dengan senyumannya. Mata coklatnya menatap Jason yang masih terpaku di tempatnya berdiri. *Mata itu... betapa Jason merindukannya....*

Dengan segera Jason berlari dan mendekap Ariana kedalam pelukannya. Sangat erat hingga membuat Ariana meringis, Jason sepertinya melupakan luka sayatan Ariana yang belum kering.

"Jason... sakit.." ucap Ariana yang membuat Jason sadar dan melepaskan pelukannya dari gadisnya. Matanya menatap tubuh Ariana khawatir, ia baru menyadari jika pelukannya dapat melukai Ariana.

"Mana yang sakit? Aku panggilkan dok-"

"Tidak, tidak apa-apa... hanya saja tadi kau memelukku terlalu erat... Sampai sesak," jelas Ariana sembari tersenyum menenangkan.

Jason menghembuskan nafasnya lega, tetapi di detik berikutnya mata birunya menatap Ariana dengan tatapan terluka. "Kenapa dari semua waktu, kau memilih tersadar tanpa aku di sampingmu?" tanyanya parau.

Ariana melarikan tangannya menyentuh wajah Jason yang kini terlihat lebih tirus menurutnya. Dia tidak habis pikir dengan apa yang dilakukan Jason hingga sampai seperti ini. Ya, meskipun tetap tampan.

"Kau tirus sekali.." ucap Ariana tanpa menjawab ucapan Jason, hal itu membuat Jason berdecih kesal.

"Kenapa?" tanya Jason lagi, membuat Ariana mengerutkan keningnya tidak mengerti,

"Kenapa kau memilih waktu untuk sadar disaat aku tidak ada?" tanya Jason lagi dengan tatapan terlukanya.

"Kau memang berniat menghindariku?" ucapan Jason membuat Ariana menangkup wajah Jason dengan kedua tangannya, membuat lelaki itu menatapnya.

"Apa yang kau bicarakan? Tentu saja tidak begitu..." ucap Ariana sembari menatap mata biru Jason lekat.

"Asal kau tahu, *sayangku*... yang pertama kali ingin kulihat ketika aku membuka mataku adalah dirimu... tapi kau tidak ada..." ucap Ariana yang membuat mata biru Jason bersinar bahagia, tidak jauh berbeda dengan tampang seorang anak kecil yang baru mendapatkan mainan kesukaannya.

"Kau memanggilku *sayang?*" tanya Jason memastikan pendengarannya. Matanya menatap Ariana dengan tatapan penuh harap, hal itu sontak membuat Ariana tertawa. Kemana perginya Jason si *psycopath* dan pemaksa?

"Kenapa kau tertawa!" ucap Jason dengan gaya merajuknya, Ariana sampai tidak percaya jika yang sekarang duduk di kusi sebelahnya adalah Jason.

"Tidak, hanya saja... apakah Jason-ku mendadak tuli sekarang?" tanya Ariana masih dengan kekehannya.

"Aku takut kehilanganmu." jawaban Jason yang terdengar lirih membuat Ariana menghentikan kekehannya. Dadanya serasa di remas melihat mata Jason yang dihiasi tatapan ketakutan. *Sebegitu takutkah Jason akan kehilangannya?*

"Tidak akan Jason, tidak akan.. aku ada disini.." ucap Ariana menenangkan. Gadis itu beranjak ke arah Jason dan memeluknya. Membuat rasa hangat mengalir ke dada Jason, dia benar-benar merasa kelegaan berhambur memasuki dadanya hingga membuatnya sesak. Tetapi kali ini sesak yang menyenangkan.

"Jangan pergi..." ucap Jason, saat ini tangannya mengelus punggung Ariana, membuat gadis itu rileks sejenak.

"Aku akan pergi dan kau harus mencariku.. kau masih ingat permintaanku, bukan?" tanya Ariana. Hal itu membuat Jason menelan ludahnya susah payah. Dia tidak tahu harus menjawab apa, di lain sisi ia ingin Ariana terus bersamanya, tetapi di sisi lain ia ingin Ariana mempercayai jika ia mencintainya.

Apa sebaiknya Jason memaksa Ariana tinggal saja? Tidak.. tidak Jason, karena yang kau butuhkan sekarang hanyalah kepercayaan gadismu jika kau benar-benar mencintainya. *Is it right?*

"Kapan kau akan pergi?" tanya Jason sembari menguraikan pelukan Ariana, agar ia bisa melihat wajahnya.

"Setelah aku keluar dari rumah sakit.." ucap Ariana. Jason menatapnya tidak suka, kenapa harus secepat itu?

"Kenapa cepat sekali? Aku masih merindukanmu..."

"Aku juga akan memulihkan kesehatanku di sana *sayang...* Jadi sebaiknya, begitu aku pergi... segeralah kau *therapy* dan temukan aku..." ucap Ariana sembari tersenyum tipis. *Kumohon Jason... ingatlah aku..*

"Tidak bisakah aku mencari tahu keberadaanmu dengan detektif swasta saja?" tanya Jason kesal. Ia merasa Ariana tengah mengajaknya bermain petak umpet sekarang.

"Dengan begitu kau membuatku mempercayai jika kau benar-benar tidak mencintaiku.." balas Ariana sembari merengut tidak suka.

"Baiklah... baiklah.. tapi jika aku masih tidak bisa mengingatnya, aku boleh kan memakai jasa itu?" tanya Jason.

Ariana merengut sebal, dasar Jason! Maunya instan. "Boleh.." ucap Ariana, membuat senyuman di wajah Jason mengembang .

"Tapi setelah tenggat waktu satu tahun... sebelum itu kau tidak boleh meminta detektif swasta atau bantuan lain apapun itu namanya.." tambah Ariana. Ucapan Ariana sukses membuat Jason menatapnya dengan tatapan marahnya. Sinar mata itu, ingin sekali Ariana menusuk mata biru Jason. *Kejam sekali.*

"Tidak adil.."

"Berarti kau tidak mau berusaha.." balas Ariana tak mau kalah. Beruntung sekali Ariana karena saat ini Jason telah *agak* jinak.

"Tapi satu tahun?! *Sugar!!* Aku akan mati karena merindukanmu!" pekik Jason frustasi.

"Kalau begitu cepat ingat aku... sudahlah, aku mau tidur.." ucap Ariana mengakhiri pembicaraan. Sebenarnya Jason masih ingin membantah ucapan Ariana, tetapi tidak jadi melihat wajah Ariana yang telah nampak lelah.

"Jason.." panggil Ariana ketika Jason menyelimuti tubuhnya,

"Hmm?"

"Kemana *madre?* Aku bertanya pada Risca, tetapi dia bilang lebih baik aku tidak tahu tentangnya.." ucap Ariana dengan pandangan menerawang.
Seberapa besar rasa kecewa Ariana pada *madre*nya, tentu tidak akan membuatnya menghapus rasa sayangnya. Ingatan tentang bagaimana *Madre*nya merawatnya -meskipun itu hanya sandiwara semata- masih melekat di *memory*nya. Dan entah mengapa, Ariana merasa jika itu bukan sandiwara.

"Dia baik-baik saja.." ucap Jason membuat Ariana menatapnya dengan tatapan menuntut.

"Aku menanyakan keberadaannya, bukan menanyakan keadaannya... Kenapa dia tidak disini?" ucap Ariana kesal. Jason hanya bisa mengelus kepala Ariana sembari tersenyum menenangkan. Ya, lebih baik Ariana tidak mengetahuinya dulu.

"Dengarkan aku, aku akan menyanyikan sesuatu untukmu agar kau cepat tidur..." ucap Jason mengalihkan pembicaraan.
Ariana yang sebenarnya menyadari jika Jason memang ingin mengalihkan pembicaraan lebih memilih untuk mengangguk mengiyakan, lagipula kapan lagi ia mendapatkan kesempatan mendengar nyanyian Jason.

***Staring at the ceiling in the dark***

***Same old empty feeling in your heart***

***Cause love comes slow and it goes so fast***

Jason mengelus kepala Ariana pelan setelah mendudukkan dirinya di samping ranjang Ariana.

***Well you see her***

***when you fall asleep***

***But never to touch and never to keep***

***Cause you loved her too much***

***and you dived too deep***

Mungkin harusnya seperti itu caranya mencintai, bukan dengan *car*a Jason sebelum ini. *Metode pemaksaan.*

***Well you only need the light***

***when its burning low***

***Only miss the sun***

***when it starts to snow***

***Only know you love her***

***when you let her go***

Jason benar-benar merasa ia membutuhkan Ariana ketika gadis itu diambang kematian, disaat itulah ia merasa tidak akan sanggup tanpanya.
Tapi tidak, Jason tidak akan pernah membiarkan *Sugarnya* pergi darinya. Ia akan terus mengejarnya.

***Only know you've been high***

***when you're feeling low***

***Only hate the road***

***when you're missing home***

***Only know you love her***

***when you let her go***

***And you let her go***

***And you let her go***

***Well you let her go***

Jika memang Ariana hanya dapat mempercayai cintanya ketika Jason melepasnya. Maka Jason akan melakukan itu. Dengan *catatan* dia boleh mengejarnya dan mendapatkannya lagi. Dan Jason yakin, dengan melepaskan gadisnya untuk sementara... Rasa cinta di benaknya akan semakin tumbuh untuk Ana-nya. Dan mungkin Ariana benar, dia harus mengingat kenangan berharga mereka terlebih dahulu.

Akhirnya mata Ariana benar-benar terpejam setelah mendengar nyanyian Jason. Tidak pernah disangka, jika lelaki seperti Jason tenyata memiliki suara yang enak didengar. *What a perfect guy*...

Jason beranjak keluar dari ruang rawat Ariana setelah mencium kening gadis itu kemudian melangkah masuk kedalam kamar rawat di sebelahnya, kamar yang memang sengaja dipesan untuk keluarga yang tengah menemani Ariana, sebagai tempat istirahat.

"Dia menanyakannya.." ucap Jason begitu ia masuk, setiap orang di dalam sana langsung menyadari apa yang dimaksud Jason. Ya, hal itu memang telah mereka duga sebelumnya.

"Tadi dia juga bertanya padaku..." ucap Risca dengan nada seraknya.

"Sampai kapan kita bisa menyembunyikannya?" timpal Megan perih,

"Kuakui Mandy memang wanita kejam, tetapi ia telah melakukan hal ini untuk Ariana..." ucap Alexa pelan, dia sangat lelah dengan semua ini.

"Adikku pasti akan menyalahkan dirinya sendiri begitu ia tahu, aku kenal wataknya... Dia memang kini membenci *Madre*...tapi aku yakin rasa sayangnya jauh lebih besar..." ucap Risca, bulir bening mulai jatuh dari pelupuk matanya. Kenapa semua harus serumit ini? Kenapa keluarganya tidak bisa merasakan kebahagiaan yang semestinya seperti keluarga yang lain?

"Ya, dia mencintainya... Karena itu dia masih menanyakannya.." ucap Albert pasrah.

"Yang jelas jangan beritahukan Ariana dulu... Paling tidak hingga ia pulih..." lanjut Albert.

"Ya.... Kita akan memberitahu dia begitu ia pulih saja... Itu lebih baik.." ucap Megan. Kening Jason berkerut tidak suka.

"Berarti saat itu tidak ada aku disampingnya? Kalian tahu kan... Ariana ingin bermain petak umpet denganku?!" ucap Jason tidak terima.

"Kalau begitu cepat menangkan petak umpet itu, Jason..." ucap Justin sembari terkekeh pelan.

"Jika tidak bisa?!" pekik Jason kesal,

"Ya... Itu nasibmu, Jason." ucapan Kevin yang ia ucapkan dengan sekenanya sukses membuat Jason merengut kesal, membuat semua orang menertawakannya.

*Sepertinya aku harus bermain curang,* batin Jason dalam hati.

Persetan dengan syarat Ariana, Jason tidak peduli lagi. *WTF.*

## 25. I Remember

"Kapan aku bisa keluar dari rumah sakit?" tanya Ariana pada Jason yang kini tengah mengupaskan sebuah apel untuknya. Jason hanya tersenyum dan menatap Ariana yang tengah menatapnya dengan tatapan bosan, bagimana tidak? ia telah dua minggu lebih dirawat di rumah sakit ini. dan itu membosankan.

"Kalau dokter sudah mengijinkan, kau boleh pulang.." ucap Jason santai sembari terus menyuapkan sepotong apel ke mulut Ariana. Membuat gadis itu berdecak kesal,

"Bisa kau tanyakan pada dokter?" tanya Ariana yang membuat Jason tersenyum lebar. Pria itu nampak sangat bahagia, membuat Ariana mau tak mau menyipitkan matanya curiga. *Ada yang aneh disini.*

"Ada apa denganmu? Kenapa kau kelihatan bahagia sekali?" selidik Ariana. Seketika itu pula Jason meredupkan senyumnya dan kembali ke mode wajah datarnya.

"Kenapa kau selalu saja mencurigaiku, *Sugar*..." decak Jason kesal.

"Karena kau memang selalu berpotensi untuk dicurigai.." balas Ariana sekenanya. Jason hanya tersenyum miring. Andai Ariana tahu apa yang ada dipikiran Jason saat ini.

"Dimana tempat favoritmu?" tanya Jason memecahkan keheningan yang melingkupi mereka selama beberapa saat.

"Kenapa tiba-tiba kau menanyakan itu?" jawab Ariana dengan pertanyaan pula. Jangan pikir Ariana bodoh, karena ia tahu Jason tengah memancingnya saat ini.

"Hanya ingin tahu, apakah itu salah?" jawab Jason dengan sikap seolah-olah dia tidak peduli. Tetapi demi Tuhan, pria ini tengah merutuk dalam hati.

Ariana tersenyum sembari menggapai jemari Jason dan menggenggamnya erat, "Aku menyukai tempat dimana ada Jason Austin Stevano di dalamnya. Apa itu cukup untuk menjawab pertanyaanmu?" ucap Ariana dengan senyuman yang sukses membuat jantung Jason berdegup kencang. Yang benar saja, kenapa seorang Ariana bisa dengan mudahnya mengacaukan sistem kerja jantungnya...

"Jika begitu harusnya kau tidak perlu mengajakku bermain petak umpet." Balas Jason kesal, Ariana mengernyitkan keningnya tidak mengerti. Sejak kapan ia mengajak Jason bermain petak umpet?

"Petak umpet?" tanya Ariana dengan kening yang masih berkerut. Jason menatapnya kesal sebelum menghembuskan nafasnya kasar. *Sabar Jason.*

*"You know... you'll leave me.. and you want me to find you, but i don't know where you want to go... it is hide and seek, right?"* jelas Jason dengan mata biru yang berkilat. Emosinya serasa di sulut saat ini. *Good Job Ariana.*

"Kenapa muka Jason terlihat seperti petinju yang ingin bertarung begitu?" suara Albert membuat mereka berdua mengalihkan pandangannya ke arah pintu, disana Megan dan Albert terlihat masuk sembari membawa kotak makanan di tangannya. Sudah pasti untuk Jason.

"Entahlah, mungkin dia sedang datang bulan.." jawaban Ariana membuat kedua orangtuanya tertawa, berbanding terbalik dengan Jason yang langsung menampilkan wajah tidak terimanya.

"*Daddy*... kapan aku bisa pulang?" rengek Ariana kemudian, Albert mengangkat alisnya sebelum menatap Jason dengan senyuman jahilnya, sedangkan Jason lebih memilih menampilkan tatapan memohonnya pada Albert.

"Tanyakan pada Jason.." jawab Albert dengan nada geli di dalam suaranya,

"Jangan bilang..." Ariana menolehkan wajahnya pada Jason yang kini menolak menatapnya.

"Ana *sayang*... Kau sebenarnya sudah bisa pulang sejak seminggu yang lalu. Tapi tunanganmu itu tidak mengijinkamu.." ucap Megan dengan suara terkekehnya. Sukses hal itu membuat Ariana menatap Jason dengan pandangan membunuhnya. *Sudah ia duga, Jason memang licin.*

"Jason... aku mau pulang hari ini juga." Ucap Ariana dengan nada rendahnya. Jason menatap Ariana dengan pandangan tidak terima, tetapi ucapan protesnya terhenti menyadari Ariana menatapnya dengan pandangan tajamnya. Ya, untuk kali ini Jason Stevano kalah. *Poor Jason.*

"Hari ini juga dan kau tidak perlu mengantarku." Tambah Ariana, membuat Jason membelalakkan matanya tidak terima.

"APA?!"

"Dan tanpa bantahan," ucap Ariana sembari memalingkan wajahnya menolak menatap Jason. Enak saja Jason memenjarakannya di dalam rumah sakit. Pria itu memang benar-benar...

"*Sugar..."* panggil Jason yang sama sekali tidak ditanggapai Ariana.

"Sudahlah, nak.. terima saja nasibmu.." ucap Albert dengan nada geli dalam suaranya. Haha, senang rasanya melihat putrinya dapat membuat keturunan Stevano tidak berdaya. *Ups.*

***

"Wah, kau benar-benar serius dengan ucapanmu rupanya.." ucap Kevin ketika dirinya dan Olivia berada di kamar rawat Ariana. Semuanya ada disana, kecuali Jason.

"Jangan memberitahunya aku akan kemana, Kevin." Ucap Ariana yang membuat Kevin mengedipkan matanya menggoda,

"Apa bayaran yang akan aku terima untuk aksi tutup mulutku?" tanya Kevin, membuat Ariana mengerucutkan bibirnya kesal. Sial! *Itu kebiasaan Diana*... batin Kevin dalam hati.

"Lucas, beritahu anakmu untuk tidak menggoda calon menantuku.." ucap Justin membuat setiap orang di dalam ruangan itu terkekeh, minus Kevin dan Olivia tentunya.

"Jangan menggoda Ariana, *son*... kalau bisa langsung ambil dia.." jawab Lucas dengan seringaian konyolnya.

"Dan aku yakin Jason akan membakar *mansion* kita.." timpal Miranda bercanda. Ya, tapi mungkin itu benar-benar akan terjadi jika Kevin benar-benar mempraktekkan ucapan Lucas.

"Tidak *dad*, aku sudah memiliki wanita cantik di sampingku.. Ariana tidak ada apa-apanya.." ucap Kevin sembari menarik pinggang Olivia untuk lebih mendekat dengannya. Miranda pura-pura tidak mendengar, bahkan menatappun tidak.

"Wah, batinku terluka..." ucap Ariana dengan nada di buat-buat, wajahnya menampilkan raut wajah terluka. Tetapi kerlingan jahil di matanya menunjukkan jika saat ini ia tengah bercanda.

"Kau serius ingin meninggalkan Jason? Kau tidak takut aku akan merebutnya darimu selagi kau pergi?" pertanyaan Olivia membuat ruang rawat Ariana hening seketika. Bahkan Kevin tidak menyangka jika Olivia bisa mengatakan hal itu sementara banyak orang yang tengah memandang kehadirannya tidak suka.

Ariana menyunggingkan senyuman di wajahnya, matanya menerawang mengingat Jason. "Aku tahu Jason seperti apa. Kau tenang saja, dia tidak akan berpaling padamu..." ucap Ariana yang membuat raut wajah Olivia menggelap. *Ya, bukankah perjuangannya selama ini telah menunjukkan jika Jason benar-benar tidak dapat ia raih?*

"Jadi kau hanya akan pergi dengan ibumu saja?" tanya Kevin mengalihkan pembicaraan. Ariana mengangguk sembari tersenyum pada ibunya.

"Ya, kami akan langsung pergi sekarang.." jawab Ariana "*Daddy* akan meyusul nanti, setelah semua urusannya selesai.." tambahnya.

"Kau sebaiknya naik jet pribadiku saja.." tawar Kevin yang dijawab gelengan oleh Ariana.

"Seperti tidak kenal Jason saja, aku yakin dia nanti akan mengira aku kabur denganmu.." desah Ariana kesal.

"Ya, dia memang menyebalkan," timpal Alexa,

"Itu anakmu *sayang*.." sahut Lucas yang membuat Alexa terkekeh pelan.

"Bukan, dia anak Justin. lihat saja wajahnya.." jawab Alexa.

"Pantas saja semenyebalkan Justin." ucapan Albert sukses membuat semua orang menatap Justin geli. Justin hanya bisa memanyunkan wajahnya. Ia sadar jika ia akan menjadi korban *bullyng* untuk beberapa waktu kedepan.

Ya, memang hanya dia yang selalu tidak mempunyai pasukan.

***

Di tempat lain, seorang pria menghempaskan berkas di tangannya frustasi. *Demi Tuhan*... seharusnya saat ini ia tengah mencium dan memeluk Ariana. Tetapi dia malah terjebak disini. Bersama tumpukan berkas-berkas yang menggunung. *Ini benar-benar tidak adil.*

Jason mengusap wajahnya kasar dan segera mengambil ponselnya untuk mendial seseorang, katakan dia pengecut. *Jason don't fucking care!*

"Selidiki kemanapun Ariana Calista Vaugn pergi. Kirim datanya padaku, jangan lewatkan sedikitpun tentangnya, jangan kehilangan jejaknya atau kau yang akan kehilangan nyawamu." Ucap Jason pada seseorang di seberang telpon dan dengan secepat itu pula ia menutup panggilannya.

Jason menyandarkan kepalanya di sandaran kursi kerjanya gusar. Bagaimana jika ia tidak bisa menemukan *Sugar*nya? Bagaimana jika ia kehilangannya? Bagaimana jika sesorang mengambil *Sugarnya?* Pikiran itu terus menggerayangi kepalanya.

Tidak, tidak boleh. Karena Jason bersumpah akan membunuh siapun orang yang mengambil Ariana darinya, siapapun itu.

Suara nada dering yang asing di ponselnya membuat Jason menatap ponsel yang tengah menampakkan nama Ariana. Sejak kapan Ariana memiliki ponsel? Dan sejak kapan Jason menyimpan nomornya?

Jason menggeser tombal answer dan panggilan itu diputuskan dari seberang. Ketika Jason ingin menelpon Ariana balik, panggilan dari gadis itu kembali masuk, Jason tersenyum hendak menjawabnya. Tetapi sekali lagi, penggilan itu kembali diputuskan ketika ia menggeser tombol jawab. Begitu seterusnya hingga panggilan ke-empat kalinya. Dan di pangilan Ariana yang kelima Jason hanya membiarkan nada dering itu mengalun, gadinya itu mungkin sedang inging menggodanya, pikirnya.

Tak lama setelah itu Jason menyadari jika lagu yang di pakai untuk nada dering Ariana sama sekali tidak asing baginya.

Ini terdengar mustahil, tetapi ia mulai mengingatnya.

*Apa Ariana memang tengah berusaha memberikan sebuah clue untuknya?* Karena jika iya, maka gadis itu berhasil.

***So I say a little prayer***

***And hope my dreams will take me there***

***Where the skies are blue***

***To see you once again, My love***

***Overseas from coast to coast***

***To find the place I love the most***

***Where the fields are green***

***To see you once again***

***My love***

Meskipun masih dalam bayang-bayang yang kabur, memori Jason tentang seorang gadis bermata coklat yang tengah berceloteh ria bersamanya di bawah pohon *mapple* berhasil diingatnya. Gadis kecil itu memakai dress selutut, sedangkan Jason mengenakan seragam *high school* nya. Di telinga mereka masing-masing terpasang sebuah *headphone,* dan Jason mengingat, lagu inilah yang tengah mereka dengar.

"Dengar, bagus sekali bukan lagunya.." ucap si kecil Ariana dengan mata berbinar. Jason hanya terkekeh sembari mengacak rambutnya pelan. Membuat sang gadis merenggut kesal.

"Austin.." rengek Ariana. Ya, kini Jason benar-benar mengingatnya. Ariana tidak pernah memanggilanya Jason, selalu Austin. Karena dengan begitu ia merasa berbeda dengan yang lain.

"Rambutmu berantakan sekali, Ana..." ucap Jason mengabaikan rengekan Ariana.

Ariana menepis tangan besar Jason di atas kepalanya, gadis yang bisa dilihat masih berusia tak lebih dari sepuluh tahun itu menatap Jason jengkel.

"Kau yang membuatnya berantakan.." ucapnya kesal.

"Jadi kenapa dengan lagu ini?" Jason mengalihkan pembicaraan mereka, melihat Ariana telah menatapnya marah. ia tidak ingin melihat Ariana mendiamkannya seperti minggu lalu hanya karena ia melarangnya berlarian. Gadis itu bahkan lebih memilih bermain dengan saudaranya yang sering Ariana katakan menjengkelkan. Saudara yang kini Jason ketahui adalah Diana. Tapi dulu ia sama sekali tidak tahu-menahu. Pikriannya hanya terfokus pada Ana-nya.

"Aku merasa perempuan di dalam lagu ini benar-benar di cintai... di liriknya bahkan bisa dijelaskan jika si penyanyi masih sangat mencintainya, meskipun jarak mereka jauh.." jelas Ariana sembari terpejam, berusaha menghayati setiap kata dalam lagu ini.

"Hei, kau masih kecil.. tidak boleh cinta-cintaan.." ucap Jason sembari merengkuh tubuh Ariana, membuatnya bersndar di lengannya.

"Tapi sebenarnya lagu ini bukan untuk perempuan, kau salah.." tambah Jason, membuat Ariana menegakkan tubuhnya dengan pandangan tidak mengertinya.

"Mana mungkin?"

"Lagu ini mereka tujukan untuk negaranya. Para musisi itu merindukan negaranya..." jelas Jason, hal itu semakin membuat Ariana menatapnya tidak mengerti.

Jason menghembuskan nafasnya pelan, menjelaskan sesuatu kepada anak kecil memang agak menyusahkan. Untung saja ia telah jatuh cinta pada mata coklat Ariana. Jika tidak, mana mungkin ia perlu bersusah payah menjelaskan hal yang sebenarnya tidak penting ini.

*"So I say a little prayer, and hope my dreams will take me there... Where the skies are blue to see you once again, My love"* ucap Jason merapalkan lagu yang tengah menjadi topik perbincangan mereka.

"Jika kita mendengarnya secara keseluruhan, kita akan mengira jika lagu itu untuk perempuan yang disukainya, tetapi jika kita lebih mengamatinya.. sebenarnya bukan..."

"*Will take me there*... dari kata-kata itu saja telah menunjukkan. Mereka rindu negaranya..."

"Benarkah itu?" tanya Ariana masih dengan pandangan tidak percaya.

"Yup, mereka menjadi musisi terkenal dan lebih sering menghabiskan waktunya di Inggris. Itu yang membuat mereka sangat merindukan negaranya. Kemanapun kau pergi, kau tidak akan bisa melupakan tempat kelahiranmu bukan?" Jelas Jason.

"Panggil Weslife, bukan mereka.." ucap Ariana tidak terima,

"Kau ini.. kau bilang menyukainya.. tetapi hal begitu saja tidak tahu.." ejek Jason, membuat Ariana menampilkan cengirannya.

"Aku ingin kesana... melihat dari lagunya sepertinya itu negara yang sangat indah.." ucap Ariana dengan mata menerawang, berusaha menggambarkan bagaimana gambaran negara dari lagu yang disukainya itu.

"Kau ingin pergi kesana? Ayo pergi bersamaku.." ucap Jason, membuat mata Ariana berbinar terang.

"Dimana?" tanya Ariana penuh ingin tahu, "Aku ingin sekali kesana.."

Suara ponselnya yang manandakan adanya pesan yang masuk memutus ingatan Jason. *Dia sudah tahu,* Ariana tidak akan bisa lari darinya. Terimakasih pada Tuhan yang membuatnya bisa mengingat itu semua.

Jason membaca pesan yang diterimanya, ternyata dari detektif sewaannya. Dia berani bertaruh jika yang tertulis di dalam sana merupakan nama tempat yang kini berada di dalam pikirannya. Dan *gotca!!* Dia benar.

***Ms. Ariana tengah menaiki penerbangan dengan tujuan Norwegia, Sir.***

Bibir Jason menyunggingkan senyuman gembiranya. Ternyata benar, tujuan Ariana adalah negara asal para personil Westlife. Kalau begini tidak perlu setahun, besok pun ia sudah bisa menemui gadisnya. *Akhirnya*.... sungguh tidak ada yang bisa membuat Jason lega daripada ini.

Jason mengernyit ketika sekelebat ingatan lainnya tanpa Jason perintahkan muncul di kepalanya. Dan itu sukses membuat tubuhnya bergetar.

*Seharusnya ia tidak meninggalkan Ariana saat itu.*

*Seharusnya ia tidak perlu membeli eskrim terkutuk itu.*

Jason memegang kepalanya yang serasa akan pecah ketika tanpa dikomando ingatan yang telah lama dilupakannya itu menyeruak keluar, sangat keras hingga ia merasa tidak sanggup menahannya lagi. Dan seketika itu pula kepala Jason tersungkur di meja kerjanya.

***

*"Norwegia, ayo kita kesana.." ucap Jason sembari mengelus kepala Ariana pelan, gadis itu mengganggukan kepalanya penuh semangat.*

*"Tapi sebelum ke Norwegia belikan aku es krim itu dulu.." tunjuk Ariana pada penjual es krim yang berada di ujung taman tempat mereka berada.*

*"Kau ini.. baiklah, tapi tunggu di sini.. jangan kemana-mana.." Jason memperingatkan yang dibalas anggukan oleh Ariana.*

*Jason sudah memegang dua cup es krim di tangannya ketika mendengar Ariana berteriak. Ketika ia menolehkan wajahnya ia bisa melihat seseorang telah menganggakat gadisnya dengan gaya seolah tengah mengangkat karung beras dan memasukkan Ariana kedalam mobilnya.*

*Jason segera saja menjatuhkan es krim yang tengah di pegangnya dan berlari mengejar mobil yang mulai bergerak menjauh. Ini tidak boleh, tidak boleh. Dia harus menyelamatkan Ana-nya.*

*Tanpa sadar Jason berlari ke arah jala raya, tanpa meoleh kanan-kiri. Yang ada di pikirannya hanya Ariana, dan mobil itu telah semakin jauh. Tak terjangkau, dan setelah itu ia merasakan sebuah tabrakan yang sangat keras di tubuhnya. Membuatnya tersungkur.*

*Jason masih sadar saat itu, hanya saja ia tergeletak di jalan raya, tidak sanggup berdiri. Dan ketika ia menolehkan kepalanya ke arah kemana mobil itu melaju, mobil itu menghilang. Dan saat itu ia menyadari jika ia telah kehilangan Ananya. Mataharinya.*

***

Ariana membuka matanya perlahan. Dan menyadari jika saat ini ia berada di tempat yang asing. Ya, dia ingat sekarang, bukankah saat ini ia berada di Norwegia? Tadi malam sesampainya ia disini ia langsung tertidur kelelahan. Salahkan tubuhnya yang masih terlalu rentan pasca operasi.

"*Mom..*" panggil Ariana sembari mengedarkan pandangannya pada seluruh penjuru rumah, atau ia bisa bilang *cottage*? Karena saat ini ia berada di pekampungan nelayan dengan pemandangan perairan dengan latar belakang pegunungan yang terhampar di luar.

Sayup-sayup Ariana mendengar percakapan beberapa orang di teras. Asal kau tahu, di depan teras yang ada hanyalah hamparan air laut yang sangat jernih. ya.. rumah ini terapung di atas

laut yang berbatasan langsung dengan pantai. Dan bisa kau bayangkan pemandangan seperti apa yang akan kau dapat ketika menapakkan kakimu di luar.

Mata Ariana terbelalak kaget begitu melihat siapa orang yang tengah berbicang dengan ibunya.

*What the F*ck!!* Pria ini benar-benar luar biasa. Dia sama sekali tidak mengindahkan permintaannya,keterlaluan.

Ariana yakin jika Jason telah menyewa seorang detektif swasta hingga ia bisa berada di depannya saat ini.

"Kau!!" Ariana berteriak pada Jason, wajahnya sampai memucat menahan amarahnya.

"Pagi *Sugar..."* sapa Jason sembari tersenyum manis, tetapi kata-kata yang diucapkannya menyiratkan jika ia tengah mengejek Ariana, karena sebenarnya saat ini matahri telah berada di atas kepala.

"Jason. Kau benar-ben—"

"Jason?" potong Jason sembari menampilkan ekspressi bingung di wajahnya,

"Bukankah biasanya kau memanggilku Austin?" tambah Jason dengan senyuman menggoda.

Tubuh Ariana membeku seketika. *Benarkah ini?*

Benarkah Jason tengah mengingatnya?

## 26. Crazy Jason

"Kau mengingatku..?" tanya Ariana takut-takut. Mata coklatnya mengerjab tidak percaya. *Ini tidak mungkin*, ia baru tiba disini tadi malam dan sekarang ia mendapati jika Jason paling tidak telah mengingat panggilan yang sering Ariana lontarkan padanya. Bukannya Ariana tidak senang, tetapi bukankah ini terlalu cepat?

"Paling tidak aku bisa mengingat jika ada seorang gadis kecil yang sangat menyukai Westlife tapi sama sekali tidak tahu dimana negara asal para personilnya.." jawab Jason sembari terkekeh pelan,

"*Well*... sepertinya aku harus meninggalkan *two love birds* disini sementara..." ucap Megan sembari mengerlingkan matanya pada Jason. *Well, semoga berhasil* ucap Megan tanpa suara pada Jason sebelum beranjak memasuki *cottage* miliknya.

"Ini tidak mungkin..." ucap Ariana masih tidak percaya. Sungguh keajaiban yang sangat besar jika Jason bisa mengingatnya dengan waktu yang sesingkat ini. Aha! Ariana tahu, pasti Jason memakai jasa detektif swasta untuk ini semua. *Benar-benar*...

"Apanya yang tidak mungkin?" tentang Jason sembari menatap Ariana lekat. Hei, bukankah seharusnya Ariana senang dengan keadaannya? Bukannya malah terlihat tidak rela seperti ini. Pria ini tidak tahu bagaimana pola pikir gadisnya sendiri.

"Siapa detektif yang kau sewa?!" pekik Ariana kesal mengindahkan pertanyaan Jason.

"Kau benar-benar curang! aku menyuruhmu menjalani *therapy* mu dan kau lebih memilih cara instan. Dasar payah!" lanjut Ariana sembari menyedekapkan kedua tangannya di depan dadanya dengan matanya yang menatap Jason sebal.

"*Sugar!!* Berhenti menuduhku... oke, oke, aku mengakui jika aku memang memakai jasa detektif, tap-"

"Benar bukan kataku!! Apa susahnya untukmu bermain secara *fair!* Jika begini aku jadi meragukanmu! Aku tidak yakin kau benar-benar mencintaiku melihat kelakuanmu.." Ariana segera melangkahkan kakinya untuk masuk kedalam *cottage*, tidak menghiraukan teriakan Jason yang memanggilnya. Biar saja, biar lelaki arogan, psycho, seenaknya sendiri dan curang itu merasakan akibat perbuatannya sesekali.

"Aku belum selesai bicara!!" ucap Jason sembari menarik tangan Ariana, membuat langkah kaki gadis itu berhenti.

"Tidak ada yang perlu dibicarakan. Semuanya sudah jelas." Balas Ariana datar. *Dasar kepala batu, Jason bodoh!* Rutuk Ariana dalam hati.

"Belum jelas! Makanya dengarkan dulu.." ucap Jason memelas. Ariana menghembuskan nafasnya berat sebelum melirikkan matanya kearah Jason, berusaha menimbang-nimbang apakah Jason pantas untuk diberikan hak berbicara.

"3 menit.." ucap Ariana datar. Hal itu membuat Jason membelalakkan matanya, yang benar saja....

Jason sudah ingin mengeluarkan protesnya ketika Ariana berucap padanya "2 menit 45 detik.." *Siaallll!!!!* Rutuk Jason dalam hati.

"Aku memang menyewa detektif swasta... Aku akui itu, tapi itu lebih karena aku takut tidak bisa menemukanmu. Dan juga apa yang kau pikirkan hingga otakmu bisa begitu yakin aku bisa bertahan selama setahun penuh tanpa dirimu di sisiku? Aku bisa gila!" pembelaan Jason membuat hati Ariana menghangat, *tetapi sayangnya hanya sementara*.. Mengingat jika seharusnya Jason tidak boleh berbuat curang. Itu penjajahan namanya!

"Lalu kau menelponku, dan *clue* yang kau berikan melalui nada deringmu itu sukses membuatku mengingat dimana tempat yang ingin kau datangi.."

"My Love, itu bukan judulnya?"

"Bukankah waktu itu aku yang mengatakan padamu jika lagu itu bukanlah sebuah lagu yang ditujukan untuk seorang kekasih? Tetapi untuk tanah air yang saat itu sangat dirindukan mereka? Para personil Westlife?" kali ini jantung Ariana berdegup kencang mendengar perkataan Jason. Jadi Jason benar-benar mengingatnya? Ariana tidak bisa percaya ini.

"Dan ketika detektif yang kusewa memberiku info kemana tujuan penerbanganmu, aku telah lebih dulu tahu.. Norwegia. Bukankah itu pembicaraan terakhir kita sebelum.." Jason menelan ludahnya susah ketika hendak melanjutkan ucapannya, "Sebelum penculik membawamu, sebelum aku kehilanganmu untuk waktu yang sangat panjang.." suara Jason semakin lirih ketika mengatakan hal ini.

Ariana mengerutkan keningnya tidak mengerti, ia sama sekali tidak pernah merasakan yang namanya penculikan. Yang Jason bilang jika hal itu merupakan pembicaraan terakhir mereka memang benar, tetapi untuk bagian dimana ia diculik, sepertinya tidak pernah ada.

"Tunggu.. apa maksudmu dengan seseorang menculikku? Tidak pernah ada bagian itu.." tanya Ariana. Jason menatap Ariana tajam, seakan tak terima jika gadis menyela pembicaraannya.

"Simpan saja pertanyaanmu! Bukankah waktu peresentasiku hanya tiga menit!" ucapnya kesal, Ariana terkekeh geli sebelum memberi isyarat pada Jason untuk melanjutkan penjelasannya. Jason terlihat lucu jika sedang panik.

"Kau tahu! aku sempat pingsan ketika kepalaku mengingat semuanya. Untung saja Kevin masuk ke kantorku dan membangunkanku. Jadi aku tidak tertidur sampai pagi." Jelas Jason santai tetapi sanggup membuat Ariana menatapnya khawatir. Bagaimana jika saat itu tidak ada Kevin? Bagaimana jika keadaan Jason memburuk karena ingatannya kembali? Bukankah di sinetron-sinetron orang yang mendapatkan ingatannya kembali nyawanya akan terancam? Stop pemikiran bodohmu Ari. Dasar korban sinetron. Toh Jason telah berdiri di hadapanmu tanpa kurang suatu apapun.

"Langsung saja aku menyuruh orang-orangku untuk mempersiapkan *helycopter* untukku kesini! Ya, meskipun lagi-lagi aku harus menghubungi detektif kepercayaanku. Kau tahu jika Norwegia luas, bukan? Mana aku tahu kau akan pergi ke Norwegia yang mana..." tambah Jason dengan berapi-api. Seolah ucapannya tentang menyewa detektif swasta itu bukanlah masalah sama sekali.

"*This is the end of my presentation....* Ada yang kurang jelas? Kau tahu... sebenarnya aku masih memiliki waktu 30 detik." Ucap Jason sembari melirik arloji di tangan kanannya.

"Ah...iya, dan juga aku nyatakan permainan kita berakhir karena aku sudah disini. Aku menang.. *Yeay..!!*" Jason menatap Ariana dengan senyuman kemenangan di wajahnya. Dimata Ariana, Jason terlihat tak lebih dari anak kecil yang telah memenangkan permainannya. *Berlebihan,*

"Jadi intinya?" tanya Ariana, membuat Jason mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

"Heh?"

"Intinya... Jason.. Kau bermain curang. Karena sudah kubilang kau baru boleh memakai bantuan *apapun* itu setelah jangka waktu satu tahun. dan ternyata tak kurang dari satu jam keberangkatanku kau telah menggunakan kaki tanganmu. Benar bukan yang ku ucapkan, tuan?" Ariana menatap Jason dengan pandangan tajamnya. Tetapi tidak bisa dipungkiri binar bahagia telah tampak pada wajahnya.

"Satu tahun? yang benar saja... Dalam ilmu ekonomi aku akan merugi jika melakukan caramu... Untuk apa aku menunggu satu tahun jika aku telah tahu prospek pasar? Dalam kasus ini bukankah aku sudah tahu negara tujuanmu? hanya kurang letak pastinya saja.." bela Jason pada dirinya sendiri, bibirnya terus menyunggingkan senyum kemenangannya pada Ariana.

Ariana hanya bisa memutar bola matanya jengah mendengar ucapan Jason yang masuk akal juga. Ya, mana mungkin Jason bisa menjadi seorang pemimpin perusahaan handal jika tidak bisa memainkan ucapannya. Dan bukankah lebih baik jika Jason datang padanya sekarang? Ariana sendiri sangsi jika ia bisa hidup tanpa Jason untuk satu tahun kedepan.

"Jadi Ana-ku, *Sugar*ku, *Sayang*ku... maukah kau memberikan sumbangan pelukan pada Austin-mu yang malang ini?" ucap Jason sembari merentangkan kedua tangannya. Mata birunya menatap Ariana penuh kerinduan. Demi Tuhan, tapi itu memang benar. Tidak bisa melihat wajah Ariana selama beberapa jam saja membuat Jason merasa hampa.

"Tidak mau." ucap Ariana dengan niat menggoda. Tapi sepertinya keputusan itu salah, melihat mata biru Jason berkilat ketika memandangnya sedangkan rahangnya sendiri telah mengeras, tanda jika pria itu benar-benar marah. *Ya Tuhan, kenapa mood Jason seperti roller coaster saja?*

"*Sugar*.." panggil Jason lagi dengan nada datarnya. Tapi itu alarm tanda bahaya bagi Ariana. Dengan segera... tanpa menunggu bom nuklir korea utara meledak, Ariana melangkahkan kakinya dan masuk kedalam dekapan Jason. Menghirup aroma pria itu yang sebenarnya sangat Ariana rindukan.

"Kau ini, pemarah sekali.." bisik Ariana di telinga Jason. Hembusan nafas Ariana di telinga Jason membuat gelanyaar panas mengalir di tubuh Jason. *Tahan Jason... C'mon...*

"Kau selalu menggodaku seperti *Daddy*.. Aku tidak suka.." rajuk Jason sembari mengecup puncak kepala Ariana sayang. Rupanya bom nuklir telah berhasil dijinakkan.

"*Sugar.."* panggil Jason,

"Hmm??"

"Panggil aku Austin lagi.." ucap Jason. Ariana melepaskan dirinya dari pelukan Jason dan melangkahkan kakinya mundur untuk menatap wajah pria yang lebih tinggi darinya itu. Ariana nampak berpikir sebelum menggelengkan kepalanya keras, menolak usul Jason.

"Tidak mau." ucapnya yang membuat Jason menujukkan wajah bertanya,

"*Why?"*

"Tidak efisien, terlalu panjang.." jawab Ariana sekenanya,

"Maksudmu?" tanya Jason lagi tidak mengerti. Ariana memutat kedua bola matanya sebelum menjelaskan hal itu pada Jason,

"Austin, *it's mean* A-US-TIN... berati ada tiga kata yang harus aku ucapkan, *right?*" tanya Ariana yang mendapatkan jawaban berupa anggukan dari Jason.

"Jason. Hanya ada dua kata, JA- SON. Bukankah ini lebih menghemat tenagaku?"

Kalau boleh jujur sebenarnya ucapan Ariana membuat Jason ingin menenggelamkannya ke laut, tetapi ya.. namanya sudah terlanjur sayang, Jason lebih menyukai menenggelamkan Ariana dengan ciumannya. Dengan segera diraihnya wajah Ariana dan dilumatnya bibirnya kasar, ini hukuman yang pantas menurut Jason. Tapi lambat laun pagutan mereka melembut dan semakin dalam, membuat Ariana terhanyut di dalamnya.

Inilah Jason, lelaki yang ia cintai. Yang juga mencintainya dengan cara yang tak lazim.

Jason baru menghentikan pagutannya ketika dirasanya Ariana masih membutuhkan oksigen untuk hidup. Dipandangnya mata coklat Ariana yang berbinar menatapnya. ia tahu jika gadisnya tengah bahagia, diapun juga.

"Jason," panggil Ariana dengan nafas yang masih tersenggal akibat ciuman panjang mereka,

"Ya?"

"Kau salah.." ucap Ariana sembari menatap Jason malas.

"Westlife itu berasal dari Ireland, bukan Norwey... dasar pemberi info sesat.." lanjut Ariana yang hanya ditanggapi Jason dengan pandangan seolah mengatakan 'lalu kenapa?'

"Sudahlah.. kau memang benar-benar menyebalkan..." ucap Ariana kesal mendapati respon Jason, dengan segera ia melangkahkan kakinya meninggalkan Jason yang masih memasang tampang datar di wajahnya. *Hei dia salah apa?*

"Hei, benarkah itu? Aku baru tahu.." ucap Jason polos, membuat Ariana membalikkan badannya dan menatap pria itu dengan tatapan ingin membunuhnya.

"Sekali lagi kau berbicara, aku akan membunuhmu." Ancam Ariana yang membuat Jason tertawa renyah,

"Ya.. bisa dicoba.. tapi aku sarankan kau membunuhku dengan ciumanmu saja, *Sugar*.. dijamin berhasil."

"JASON!!" pekik Ariana dengan wajah memerah. Dia baru sadar jika Jason memiliki kecenderungan mesum yang sangat besar dalam dirinya. *Benar-benar!*

***

"Kau ingin makan siang apa, *princess?*" tanya Megan ketika menyadari Jason dan Ariana menghampirinya di dapur.

"*Paella... Madre* selalu membuatkan itu untuk makan si---" ucapan Ariana berhenti begitu saja. Sejenak wajahnya terlihat pias. Kenapa mulutnya mengatakan perkataan tanpa bisa ia kendalikan?

*Kau bodoh Ariana.*

"Baiklah.. *Paella* untuk kita semua... kau tunggu saja di luar bersama Jason.." ucap Megan berusaha mencairkan keheningan yang tiba-tiba melingkupi mereka semua. Dia mengerti apa yang dimaksud putrinya. Pasti Mandy sering membuatkan *Paella* untuk makan siangnya.

Jason berdehem sebelum meraih pinggang Ariana untuk lebih merapat padanya. Ariana hanya merespon dengan menatap wajah Jason dan tersenyum miring. Kebiasaan lama memang susah dirubahnya bukan?

"Ada yang kau inginkan lagi, *princess?*" tanya Megan lagi yang dibalas gelengan pelan oleh Ariana. Kalau boleh jujur, sebenarnya selera makannya telah hilang. Pikiran Ariana kini malah menjelajah memikirkan ibunya yang lain.

"Kemana *Madre?*" akhirnya pertanyaan itu keluar dari bibir Ariana.

Memang tidak bisa dipungkiri jika rasa sakit di hatinya masih sangat besar untuk perempuan yang ternyata adalah penghancur keluarganya itu, tetapi... Ariana juga merasakan rasa sayang dalam dirinya untuk wanita yang selalu mengutamakannya lebih dari apapun selama ini,

*ya.. meskipun ternyata itu palsu.*

Megan mengalihkan pandangannya, berusaha tidak menatap putrinya kecilnya yang sekarang telah berubah menjadi seorang gadis cantik. Sekelebat rasa cemburu sebenarnya terselip di hatinya mengetahui ada ibu yang lain yang sangat disayangi putrinya. Tetapi kemudian Megan berusaha mengenyahkan perasaan itu, Mandy memang berhak mendapatkan hal itu setelah pembuktian rasa sayangnya yang besar pada gadis yang sebenarnya bukan putrinya.

"Dia di Valencia, *Sugar...*" jawab Jason yang membuat Megan menghembuskan nafasnya keras. Ya, Jason memang tidak bohong. Tetapi apakah Ariana bisa menerima jika mengetahui di tempat apa *Madre*nya kini berada?

"Kau merindukannya?" tanya Megan sembari tersenyum pada putrinya. Senyuman yang tulus.

"Tidak." ucap Ariana datar. Tetapi matanya tidak bisa menyembunyikan apa yang tengah ia rasakan, dan Jason tahu itu.

"Baguslah, dia juga tidak ingin kau temui.." ucap Jason, berusaha memancing reaksi Ariana. Dan tidak pernah ia sangka, air mata langsung bergulir jatuh dari ujung mata gadisnya.

"Hei, *princess*... kenapa menangis?" Megan dengan segera mematikan kompornya dan meraih anak gadisnya ke dalam pelukannya. Siapa yang menyangka jika tangisan Ariana semakin mengeras.

"*Sugar*.. tenanglah.. aku tidak sungguh-sungguh.." ucap Jason menjelaskan, ia tidak pernah mengira reaksi Ariana akan seperti ini.

"Maafkan aku *Mom*.. jika aku menyayangi seorang wanita yang harusnya aku benci.. maafkan aku jika sampai sekarang aku mengkhatirkannya... maafkan aku jika aku merasa kesepian tanpa kehadirannya, meskipun aku tahu apa yang telah ia lakukan pada keluarga kita.." ucap Ariana ditengah tangisnya. Megan mengelus punggung Ariana, menenagkannya. Tanpa bisa ia cegah air matanya juga telah ikut menyerebak.

"*It's okay Ana*... kau memang harus menyayanginya.. bagaimanapun dia adalah ibu yang membesarkanmu.." ucap Megan sembari mengecup kening putrinya.

"Kau ingin menemuinya?" tanya Megan yang malah membuat Ariana terdiam.

Dia tidak tahu. Haruskah?

Ariana memang sangat merindukannya, tetapi bukankah *Madre*nya sama sekali tidak mempedulikannya setelah Ariana mengetahui segalanya? Bahkan wanita itu tidak menjenguknya selama ia sakit. Dan Ariana tahu kenapa, *itu karena ia tidak akan bisa dijadikan alat lagi.*

"Dia menyayangimu.... itu yang harus kaupercaya.." Jason mengucapkan ucapannya seolah mengetahui apa yang tengah dipikirkan Ariana.

"Benarkah?" tanya Ariana lirih.

"Aku akan membawamu menemuinya. Tetapi dengan tiga syarat.." ucap Jason.

Ariana melepaskan pegangan ibunya dan menatap Jason lekat. Megan pun demikian, cepat atau lambat Ariana memang harus mengetahui apa yang telah terjadi sebenarnya. Bagaimanapun, seberapa pahit itu, Ariana harus tahu. Karena Megan yakin jika mereka tidak akan bisa menutupi hal itu selamanya.

"Apa syaratnya?" tanya Ariana penuh tekad. Dia benar-benar ingin menemui *Madrenya*, paling tidak ia akan mengucapkan terimakasih karena telah merawatnya dengan baik, sebelum pergi menjauh dari hidupnya untuk selamanya.

"Pertama. Kau harus dapat mengendalikan dirimu, terima apapun yang akan kau dapatkan nanti.." ucap Jason yang langsung di respon anggukan oleh Ariana.

Dia tahu apa yang dimaksudkan Jason. Ariana akan benar-benar mencoba mengendalikan dirinya saat ibunya benar-benar tidak mempedulikannya lagi dan menganggapnya sebagai musuh abadi sebagaimana yang dilakukan *Madre*nya pada orantua Jason dan orangtuanya.

"Kedua. Jangan salahkan dirimu sendiri.. apapun yang terjadi.." lanjut Jason kemudian. Ariana mengernyit bingung sebelum ahirnya mengangguk. Persetan dengan apa maksud Jason.

"Yang ketiga.." Jason menyunggingkan senyum misteriusnya. Dan hal ini membuat perasaan Ariana tidak enak, ia hafal betul Jason seperti apa.

"Menikahlah denganku.. seminggu dari sekarang."

Ucapan Jason sukses membuat tubuh Ariana membeku.

*What the hell??* Jason melamarnya? Dengan keadaan yang sedang tidak memungkinkan, di dalam dapur, dan disaksikan ibunya? Ariana tidak percaya ini.

Dan lagi, Jason seakan menentukan waktu pernikahan mereka seolah menentukan kapan ia akan pergi ke *Disneyland!*

Seminggu lagi? *Yang benar saja. Jason perfectly crazy!*

## 27. Accpeted

"Nak Jason... Begini... *Aunty* senang sekali jika kau dan Ana segera menikah. Tapi dalam waktu seminggu dari sekarang? Bukankah itu terlalu cepat?" akhirnya Megan mengeluarkan suaranya, menghancurkan keheningan yang sempat melingkupi mereka setelah Jason mengatakan syarat gilanya yang ia selipkan di saat yang benar-benar *amazing!*

"Terlalu cepat? Malah aku sebenarnya ingin besok..." jawab Jason dengan polosnya sembari menatap Megan dengan tatapan datarnya. *Tipikal Jason.*

Perkataan Jason sukses membuat Ariana semakin mebelalakkan matanya menatapnya. Ya Tuhan, pria macam apa yang sebenarnya ia cintai ini? Atau.. paling tidak *berasal dari mana?* Dari mars atau venus? Atau jangan-jangan Merkurius?

Apa dia pikir menikah adalah hal yang sama dengan memesan burger? Ariana tidak percaya ini. ucapan Jason benar-benar sukses membuatnya *spechless.*

Megan menghembuskan nafanya berat. Dia sangat tahu jika akan sulit mengabaikan keinginan anak sahabatnya ini jika Jason telah memantapkan keinginannya. Sepertinya ia harus benar-benar meminta bantuan pada Justin dan Alexa untuk menangani Jason. Kasihan sekali putrinya, Ariana yang malang.

"Menikah tidak bisa seperti itu nak, perlu persiapan lama untuk menyelenggarakannya.." jelas Megan secara perlahan. Dia yang turut merawat Jason hingga usianya empat tahun, sampai kemudian ia menikah dengan Albert. Karena itu Megan sangat tahu bagaimana sifat Jason. *Pemaksa*. Terlebih setelah traumanya pasca penculikan Ariana dulu.. emosinya lebih sering tidak stabil. Moodnya sering berganti dengan cepat, dan itu tidaklah baik.

"Aku bisa menanganinya. Ariana dan *Aunty* tinggal duduk diam dan *abakadabra!* Semuanya beres.." ucap Jason yang membuat Megan semakin memijat keningnya pusing.

Bukan, bukan karena ia tidak percaya.

Ia yakin Jason akan dapat dengan mudahnya menyelenggarakan pernikahan itu dalam waktu singkat dan tentu saja mewah mengingat posisisnya. Tetapi, *ah, susah menjelaskannya dengan kata-kata.*

"Nak Jas-"

"Jason! Kau ini benar-benar..." potong Ariana dengan ekpressi wajah seolah-olah ia ingin membunuh Jason saat ini juga.

"What?" tanya Jason masih dengan pandangan polosnya.

"Tidak bisakah kau memberikan lamaran yang lebih romantis padaku! dan lagi... satu minggu?! Satu minggu!! Bisa-bisa orang-orang mengira aku hamil jika menikah semendadak itu!" pekik Ariana jengkel. Memang mereka hidup di negara bebas, tetapi menikah dengan desas-desus kehamilan? Yang benar saja.

Jason yang mendengar ucapan Ariana hanya merespon dengan menaikkan sebelah alisnya sembari tersenyum misterius pada gadisnya. Dan itu membuat perasaan tidak enak memenuhi benak Ariana. Hanya tuhan yang tahu, rencana absurd apa yang tengah dipikirkan Jasonnya.

"Jadi, kau harus hamil dulu agar kita dapat menikah mendadak?" pertanyaan Jason membuat Ariana hanya menganga menatapnya. *Apa katanya? Jason bertanya apa?*

"Kalau begitu ayo! Aku juga tidak sabar membuatmu hamil anakku." Ucap Jason sembari menyunggingkan senyum menggodanya, sama sekali tidak mempedulikan raut wajah kedua orang di depannya sudah memucat sepucat mayat.

"Jason!!!" pekik Ariana dan Megan bersamaan. Oke! Mungkin mereka memang membutuhkan bantuan disini.

"Aku akan menelpon *Mommy*ku.." ucap Jason lagi yang membuat Megan menatapnya tidak percaya.

Bukankah dia yang seharusnya menelpon Alexa dan memberitahu kelakuan *ajaib* anaknya?!

Sudahlah, yang gila ini siapa?

***

"Kau memang menyusahkan!" ucap Alexa begitu wajah Jason terpampang di hadapannya. Putranya yang satu itu baru saja keluar dari *helicopter* yang mendarat di *helipad* belakang rumahnya. Jason benar-benar *pulang* sekarang. Tentunya dengan memasang raut wajah sejuta makna.

Jason menyengir pada ibunya yang terlihat menunggunya dengan tangan yang besedekap di depan dada. Jahat sekali, ia baru saja menemui *Sugar*nya di pagi hari dan di malam harinya ia telah mendapatkan telpon dari ibunya untuk segera pulang ke rumah. Untung saja alasan kepulangannya bagus, jika tidak... *masa bodoh.* Lebih baik ia menemani *Sugar*nya di sana.

"Mana *Daddy?*" tanya Jason sembari mengecup pipi ibunya, sama sekali tidak mempedulikan jika ibunya tengah menatapnya dengan raut wajah kesal. Itu karena Jason benar-benar mengerti cara memanfaatkan perannya sebagai anak tunggal di keluarga, dan memang Jason merasa pintar untuk itu.

"*Daddy*mu ke *New York!* Kasihan sekali dia harus membereskan pekerjaan yang kau tinggalkan! Dan apa lagi yang kau buat ini! Pernikahan dalam waktu satu minggu?! Kau ini memang benar anakku atau anak orang lain tertukar di rumah sakit!! Sepertinya aku dan *Daddy*mu tidak segila ini," omel Alexa panjang lebar, yang kembali direspon dengan cengiran di wajah Jason. *Yeah, yang penting keinginannya selalu terpenuhi bukan?*

"Ah, *mom*... harusnya *Mommy* senang aku mendapatkan menantu yang cantik untuk *mommy*.." bujuk Jason sembari merangkul bahu ibunya dan melangkah menuju *mansion* mereka.

"Ya! Kau benar! Tetapi sebelumnya aku harus berbicara banyak dengan Megan setelah kau menelponku dengan rencana gilamu itu!! Untung saja Ariana mau menerima dirimu?! Jika tidak, mau ditaruh dimana wajah ibumu ini!!" pekik Alexa kesal. Ia menghentikan langkahnya sebelum menolehkan wajahnya untuk menatap wajah putranya yang terlihat tenang-tenang saja.

"*Sugar*ku tidak akan sanggup menolakku *mom*... Jad *Mommy* tenang saja... muka *Mommy* sudah tentu aman di tempatnya sekarang.." Jawab Jason enteng yang membuat Alexa ingin menelannya bulat-bulat. Ia yakin ini pasti gen dari Justin, mereka mempunyai bakat yang sama yakni membuat orang terserang darah tinggi.

"Dimana pikiranmu hingga membuatmu sanggup melamar anak orang di dalam dapur!!" sentak Alexa lagi yang membuat Jason meringis. Kemana sosok ibunya yang anggun? Kenapa sekarang di hadapannya malah terdapat seorang wanita yang sangat suka berteriak-teriak seperti tarzan? *Shut up Jason!* Ingat kutukan ibu yang bisa membuatmu jadi batu.

"Mom... sudahlah.. itu bukan masalah, lagipula *Daddy* juga bilang dia tidak pernah melamar *Mommy*... Kan lebih mending anakmu ini, ya... meskipun pemilihan tempatnya aku agak keliru..." ucapan Jason sukses membuat Alexa melotot kearahnya,

"*Daddy*mu bilang begitu?" tanya Alexa mamastikan. Jason hanya mengangguk sembari menatap ibunya dengan tatapan sungguh-sungguh,

"Iya, katanya kalian menikah begitu saja... Semuanya *Daddy* pasrahkan pada mendiang *Grandma dan Granpa...*" ucap Jason begitu saja yang membuat kepala Alexa langsung panas. *Dasar Justin! Kau racuni apa anakmu ini?!*

Tanpa berkata apa-apa Alexa langsung melangkahkan kakinya kedalam *mansion*nya cepat tanpa mempedulikan Jason yang tengah terkekeh pelan di belakangnya. Di pikirannya hanya satu, menelpon Justin dan menyuruhnya pulang secepatnya, *menghabisinya*.

Jason masih terkekeh pelan melihat *Mommy*nya yang terlihat berbicara dengan pelayan yang berdiri di pintu belakang *mansionnya.* Well*, Jason pernah bilang bukan jika dia anak durhaka?* Seperti sekarang, ia tidak akan segan-segan menumbalkan *Daddy*nya untuk menghidari omelan *Mommynya.*Ya, daripada ia yang harus menerima omelan *Mommy*nya yang tanpa jeda, lebih baik *Daddy*nya saja bukan?

*Kau hebat, Jason!* Pujinya pada dirinya sendiri.

***

Ariana tengah berdiri di teras *cottage*nya, masih di Norwegia. Gadis itu tengah menikmati semilir angin yang membuat rambut yang ia biarkan tergerai bergerak-gerak nakal. Suasana malam hari benar-benar terasa indah disini, langit yang tanpa awan menampilkan taburan bintang yang tidak sedikit, disamping itu kecipak air laut yang menghantam pinggiran terasnya benar-benar menjadi pengiring musik yang sangat merdu di telinganya. Ya, meskipun ia tahu udara di malam hari tidak baik untuk kesehatannya.

"Ana.." panggilan suara berat membuatnya menoleh. Bibirnya menyunggingkan senyuman menyadari ayahnya tengah berjalan ke arahnya, pria itu masih terlihat tegap di usianya yang tidak lagi muda. Ariana masih ingat bagaimana cara *Daddy*nya memeluknya ketika dia menemuinya di kamar *cottage*nya, Albert memang datang tidak lama setelah Jason pergi. Dan itu membuatnya merasa diinginkan.

"Disini dingin.. lebih baik kau masuk dan hangatkan tubuhmu... kau masih belum pulih benar,*princess.*" ucap Albert sembari menyampirkan mantel yang dibawanya pada tubuh putrinya. Ariana tersenyum menanggapi ayahnya tetapi tidak berniat untuk mengikuti sarannya. Di sini benar-benar indah, dia tidak akan mungkin melewatkan pemandangan ini hanya karena alasan kesehatan. Toh, kesehatannya juga pernah jauh lebih mengkhawatirkan daripada ini.

"*Daddy* tidak mau menanyakan padaku, kenapa aku menyuruh *Mommy* menerima lamaran Jason?" tanya Ariana sembari mengarahkan pandangannya pada *Daddy*nya yang tengah tersenyum lembut ke arahnya. *Senyum yang menenangkan.*

"Aku menunggu *princess*ku yang menceritakannya padaku, *seperti dulu..*" jawab Albert sembari menatap sayang Ariana. Seketika itu pula mata Ariana berkaca-kaca. *Ayahnya benar-benar masih ingat dengan kebiasaannya.* Memang dulu sekali... Ariana selalu menceritakan kejadian yang dialaminya selama seharian penuh pada ayahnya begitu ayahnya pulang dari kantornya. Dia benar-benar merindukan masa-masa itu, masa-masa sebelum ia terpengaruh oleh perkataan orang yang seharusnya tidak perlu ia dengar.

"Aku mencintainya. Aku rasa *Daddy* telah tahu itu.." ucap Ariana mengawali ceritanya. Albert hanya tersenyum sebelum meraih tangan putrinya dan menuntunnya untuk duduk di kursi kayu tak jauh dari tempat mereka berdiri. Paling tidak, meskipun Ariana tidak mau masuk, ia masih bisa duduk.

"Apa alasanmu mencintainya? Kau sudah tahu bagaimana sifat Jason, bukan?" tanya Albert sembari menyunnggingkan senyumnya pada putrinya. Ia sangat senang putrinya telah benar-benar kembali, kembali dalam artian benar-benar kembali pada hidupnya. *Dan menerimanya.*

"Tidak ada alasan. Hanya mengalir begitu saja.. yang jelas.. *i never knew that love could feel so good, he changes my world and everytime i breath i feel brand new... he is a devil and also the Angel, maybe lucifer? But i know, only with him i wanna settle all my life...* " ucap Ariana dengan mata menerawang. Pada awalnya memang ia sangat ingin menentang ucapan Jason, tetapi kemudian mendengar ibunya yang tengah berbicara dengan ibu Jason -Alexa, entah darimana datangnya keinginan itu, yang ada saat itu Ariana hanya ingin mengiyakan ucapan Jason.

"Aku tidak pernah menyangka ini. Putriku baru saja kembali dan seseorang sudah akan membawanya pergi lagi.." ucap Albert dengan nada suara yang bergetar mengetahui putrinya benar-benar telah yakin dengan keputusannya. Jika dipikir-pikir, memang sangatlah berat untuk Albert melepaskan putrinya, tetapi mau bagaimana lagi, toh ini untuk kebahagiaannya juga.

"Kau masih dua puluh tahun, *princess*... Bagaimana jika kau dengan Kevin saja? paling tidak ia tidak akan merebutmu dariku secepat ini.." ucap Albert sembari menyeka air matanya yang dengan nakalnya keluar. Dan soal ucapannya itu, Albert sendiri juga tidak tahu darimana datangnya. Yang jelas ia masih ingin mengulur sang waktu agar putrinya tetap bersamanya untuk waktu yang agak lama.

"Tidak bisa *Daddy*... aku tidak mencintainya... dan lagi, Kevin sangat mencintai Olivia.." ucapan Ariana sukses membuat Albert menolehkan wajahnya dengan raut wajah yang menunjukkan perasaan bersalah. Ia benar-benar lupa jika Kevin sangat mencintai sahabat Diana itu. Abert menghembuskan nafasnya kasar, mana mungkin ia menyuruh putrinya menikah dengan orang yang sedang sibuk mengejar wanita lain.

"Dan lagi... aku tidak mungkin bersama orang yang dicintai Diana.." lanjut Ariana yang membuat Albert menampakkan raut wajah tidak percaya. *Yang benar saja... bagaimana bisa?*

"Apa maksudmu *princess?*" tanya Albert tidak mengerti,

"Ah, tidak *Daddy*... anggap saja aku tidak pernah mengatakan apapun," ucap Ariana sembari mengalihkan pandangannya dari Albert segera. Dia baru menyadari jika bibirnya telah mengatakan hal yang seharusnya tidak perlu dia katakan. Itu hal tabu.

"Ana.." panggil Albert, membuat Ariana memejamkan matanya rapat.

"Janga memaksaku mengatakannya, *Daddy..."* ucap Ariana sembari meremas jemarinya. Ia benar-benar tidak mau membahasnya.

Akhirnya Albert hanya dapat menghela nafasnya berat. Ya, mungkin tidak sekarang. Tapi dia yakin, cepat atau lambat putrinya akan menceritakan segalanya padanya.

"Apa yang kau maksud dengan mengatakan apa? *Daddy* hanya ingin bertanya padamu..." ucap Albert akhirnya dengan nada biasa, yang membuat Ariana membuka matanya dan menatapnya.

"Apa?"

"Kemana saja kau selama ini? Kemana mereka membawamu? Kenapa kau tidak pulang ke rumah?" berondong Albert dengan pertanyaan yang membuat Ariana menghembuskan nafasnya lega, paling tidak ia tidak harus menceritakan apapun tentang Diana.

"Barcelona, dan kenapa aku tidak pulang, itu karena aku tidak ingin.." jawab Ariana yang membuat Albert menatapnya dengan tatapan bertanya.

"Waktu itu aku berpikir kalian meninggalkanku... kalian membuangku, karena itu aku pergi bersama *Uncle* Danny.." ucap Ariana lagi, matanya menerawang. Kenapa rasanya hidupnya selalu penuh dengan rahasia dan teka-teki? Apa tidak bisa, tuhan memberikannya hidup mudah seperti orang kebanyakan?

"Siang itu aku bermain dengan Austin, lalu paman menjemputku... dia mengajakku ke apartemennya.. dia mengajariku bermain piano sampai malam.." Jantung Albert bergemuruh mendengar penjelasan putrinya. Apa yang dimaksud Ariana saat itu adalah saat mereka mengira seseorang menculik Ariana... Jadi, kakaknya yang ternyata membawanya?

"Saat paman mengantarku pulang, *mansion* telah sepi... *Mommy, Daddy,* Diana... semuanya sudah tidak ada. Pelayan yang ditanyai paman mengatakan kalian pindah ke New York. Meninggalkanku..." ucap Ariana lagi sembari menatap Albert dengan mata berkaca-kaca.

"Paman bilang, aku sengaja di tinggalkan karena aku sakit... saat itu aku menangis, aku tidak mau kalian tinggal.. aku menyayangi kalian.. Tapi kemudian paman berjanji memberikanku orangtua lain yang menyayangiku jika aku berhenti menangis... dan kemudian aku mendapatkan *Madre*..." kenang Ariana. Dan jika dipikir-pikir lagi itu merupakan hal yang bodoh sebenarnya.

"Kami tidak pernah meninggalkanmu, *princess*.." ucap Albert serak, kini dia tahu.. apa yang telah diucapkan kakaknya untuk mencuci otak putrinya. Lelaki yang sekarang sudah mendapatkan hukuman yang sangat pantas itu sangat pintar menggunakan penyakit yang diderita putrinya sebagai alasan yang sangat bagus untuk membuat putrinya membenci keluarganya sendiri.

*Seharusnya ia tidak pernah membebaskannya.* Seharusnya ia tidak pernah mempercayai jika kakaknya telah berubah menjadi orang yang labih baik. Dan seharusnya Albert tidak pernah mendekatkan Danny dengan anak-anaknya. Memang benar kata orang, penyesalan selalu ada di belakang.

"Sekarang aku percaya.. tetapi saat itu? Aku pulang ke *mansion* dan kalian tidak ada... aku menunggu hingga tengah malam tetapi kalian masih tidak ada... bagaimana aku tidak mempercayai ucapan *Uncle?"* ucap Ariana yang direspon anggukan oleh Albert.

"Kau tahu saat itu kami kemana? Kau tahu apa yang terjadi pada Jason ketika kau pergi dengan pamanmu?" tanya Albert, yang di jawab gelengan kepala oleh Ariana. Mana mungkin ia bisa tahu?

"Jason tertabrak mobil, dia kecelakaan ketika berusaha mengejarmu. Meskipun dia sadar, kondisinya sangatlah buruk. Terlebih *psikisnya..* Dia mengatakan seseorang telah menculikmu... dan disaat itu kau memang tidak ditemukan, sehingga kami memutuskan mencarimu *princess...* karena itu kami tidak ada di *mansion..*" jalas Albert yang membuat Ariana menutup mulutnya dengan kedua tangannya. *Bagaimana bisa?*

"Kami mencarimu berhari-hari, tapi kau sama sekali menghilang tanpa jejak. Kami sangat frustasi saat itu, terlebih kondisi Jason benar-benar tidak bisa dikatakan baik lagi... membuatnya harus menjalani serangakian *theraphy* untuk mengobati guncangan *psikisnya..."*

"Tapi aku tidak pernah merasa jika aku diculik... *Uncle* yang membawaku..." potong Ariana dengan kepala yang terus menggeleng tidak percaya.

"Jangan bilang... Ya Tuhan.." akhirnya Ariana benar-benar dapat menyimpulkan apa yang terjadi saat itu.

Pantas saja Jason menganggapnya di culik. Karena seperti biasa, Danny selalu membopongnya seolah-olah tengah membawa karung beras dan Ariana akan berteriak dibuatnya. Memang itu permainan yang biasa mereka lakukan, pemainan putri dan penjahat. Dan Ariana benar-benar tidak menyangka permainan kecil itu akan membuat hidupnya rumit, penuh sandiwara. Rupanya pamannya benar-benar menggunakan permaian penjahat-penjahatannya itu menjadi nyata. *Dan Ariana tidak menyadarinya.*

"*Daddy...* bagaimana mungkin permainan kami menjadi nyata?! Paman benar-benar menjadi penjahat dan aku tidak pernah menyadarinya hingga malam pertunanganku dengan Jason?!" pekik Ariana tidak percaya. Air matanya turun kemudian, dia benar-benar merasa bodoh.

"Sudahlah... yang penting itu sudah berakhir..." hibur ayahnya sembari membawa Ariana kedalam pelukannya.

"Yang penting sekarang kau sudah kembali, baik kepada kami atau kepada Jasonmu.." tambah Albert sembari mengecup puncak kepala Ariana sayang.

*Kenapa kau tidak kembali ketika saudaramu masih hidup, nak? Paling tidak dia tidak harus menggantikan posisimu...* batin Albert kemudian.

"Jadi, intinya kalian akan menikah seminggu dari sekarang?" tanya Albert berusaha mengalihkan pembicaraan,

"Ya... Jason curang, dia baru akan mempertemukanku dengan *Madre* setelah kami menikah.." ucap Ariana masih dengan suara sesenggukan karena habis menangis.

Albert menelan ludahnya susah. Dirinya benar-benar tidak bisa membayangkan. Akankah Ariana sanggup bertemu *Madre*nya? Dengan kedaan *Madrenya* yang... *argghh*... sudahlah.

"Ya, sepertinya Jason bergerak cepat.." desah Albert kemudian yang membuat Ariana terkekeh pelan. Ya, itulah Jasonnya. Seenaknya sendiri. *Absolutely!*

## 28. One and Only.

Ariana hanya bisa menatap makam di depannya dengan nanar. Setelah menjalani beberapa *perundingan* lagi dengan Jason, lelaki itu akhirnya mau membuka hal yang tidak ia ketahui sampai beberapa jam yang lalu. Berbeda dengan kesepakatan sebelumnya, dimana mereka harus menikah terlebih dahulu, baru Jason mengatakannya, kali ini Ariana berhasil untuk *berkompromi* dengan pria meyebalkan itu.

*Teganya dia, kenapa dia jahat sekali?* Batin Ariana merutuk berkali-kali sedangkan matanya menatap makam yang tertata rapi di depannya. Rumput hijau yang menghiasi bagaikan karpet yang indah di atas makam, benar-benar tidak pantas berada di makam orang ini. Ya, Meskipun di dalam benaknya Ariana masih menyimpan rasa sayang kepada orang ini. Tentu saja rasa bencinya jauh lebih besar, mengingat apa saja yang telah berhasil orang ini terapkan dalam hidupnya.

"Aku tahu dia telah melakukan hal yang buruk pada keluarga kita, tetapi maafkan dia. Paling tidak kita bisa tahu, jika di dalam hatinya... *Madre*mu sangat menyayangimu, dia melakukan *semua* itu hanya untukmu. Meskipun caranya salah," itu yang diucapkan Jason beberapa jam yang lalu, ketika Ariana masih agak *shock* dengan kenyataan kemana Jason membawanya untuk bertemu *Madre*nya.

Suara langkah kaki yang berjalan mendekat membuat Ariana dan Jason mendongakkan wajahnya. Disana dua orang tengah berjalan ke arahnya, seorang laki-laki dan seorang perempuan. Ariana hanya bisa membuang wajahnya ketika menangkap siapa orang yang tengah melangkah itu, ia tidak mau matanya yang tengah berkaca-kaca di lihat oleh orang yang sayangnya kini telah berjarak begitu dekat dengan tempatnya duduk.

Ariana sebenarnya bisa merasakan orang yang sedang mengenakan baju berwarna *orange* itu duduk di bangku yang berhadapan dengannya, tanpa sekat. Tetapi Ariana masih belum mau menatapnya. *Dia tidak sanggup.* Dan orang yang mengenakan baju seragam berwarna hitam bergerak meninggalkan mereka bertiga di dalam ruangan itu.

"*Sayang*.. kau tidak mau melihat *Madre*mu?" suara parau seorang wanita membuat Ariana mencengkram tangan Jason erat. Suara ini, suara yang sangat ia rindukan, juga suara yang membuatnya merasakan kekecawaan.

"Kenapa? Kenapa kau melakukannya... kenapa kau menjadi pembunuh?" tanya Ariana serak, masih dengan wajah yang tidak mau menatap Mandy Elya Mccan di hadapannya. Jason yang duduk di sebelahnya hanya bisa mengelus lengannya, menenangkan. Ia tahu jika hal ini sangat berat untuk gadisnya.

*Berada di dalam kantor polisi dengan ibumu menjadi penghuni disana jelas bukan merupakan berita yang patut di syukuri.*

"Aku melindungi putriku," ucapan Mandy yang diucapkan dengan tulus mau tidak mau membuat Ariana menatapnya dengan tatapan berkaca-kaca. Raut wajah bersalah sangat nampak jelas di hadapannya.

"Kau tidak harus melakukannya." Timpal Ariana serak, membuat mata ibunya juga turut digenangi air mata.

Bukan ini yang ia inginkan, ia tidak ingin raut wajah bersalah tampil di wajah putrinya ketika mengetahui ia melakukan semua ini untuknya. Dia hanya melakukan kewajibannya sebagai ibu, yakni melakukan segala upaya untuk melindungi putrinya.

"Aku harus, aku tidak mau menanggung resiko kehilangan putriku jika lelaki itu masih hidup." Jelas Mandy dengan tatapan penuh kemarahan di matanya,

"Dia menghalangi segala macam akses untuk mendapatkan donor jantung untukmu. Padahal nyawamu sedang terancam saat itu. Bahkan hingga aku membeli seorang gadis di perdagangan gelap untuk kudonorkan jantungnya untukmu, dia masih berusaha melenyapkan donor itu. Lalu aku harus apa?" ucapan Mandy membuat Ariana menutup mulutnya dengan kedua tangannya tidak percaya.

Jadi... hidupnya, jantungnya yang masih berdetak, ia dapatkan dengan cara mengorbankan hidup orang lain? *Ariana tidak percaya ini.*

"K-kau mengorbankan nyawa orang lain untuk membuatku tetap hidup?" tanya Ariana, membuat senyuman miring terbit di wajah Mandy.

"Kenapa kau terkejut begitu, *Sayang*... Bukankah seharusnya orangtuamu telah mengatakan kepadamu? Jika seorang Mandy Jonson akan sanggup melakukan apapun demi keinginannya terpenuhi. Salah satunya ini, aku bisa melakukan hal yang tidak bisa dilakukan orang berhati baik seperti mereka. *Menghabisi nyawa orang lain untuk kesembuhan putriku..."*

"Sebenarnya jika boleh memilih, aku lebih memilih mendonorkan jantungku sendiri. Tetapi aku tidak mau mengambil resiko dengan mendonorkan jantung yang pastinya telah terkontaminasi dengan berbagai macam alkohol untuk dimasukkan ke tubuhmu. Dan lagi, aku harus melindungimu dari *bajingan* itu. Aku tidak boleh mati dulu," tambah Mandy sembari tersenyum pada putrinya. Senyum yang tidak sampai ke matanya,

"Seharusnya kau tidak perlu melakukan itu.." ulang Ariana seperti sebuah kaset yang rusak, Mandy lagi-lagi hanya tersenyum sembari meraih tangan putrinya. Menggenggamnya.

"Aku harus, *Sayang*... Aku adalah seorang ibu. Dan kewajibanku adalah melindungi putriku..."

"*Madre*..."

"Lagipula bukan hanya sekarang aku melakukan hal ini untuk melindungimu. Menjagamu agar selalu ada di sampingku." Ucap Mandy yang membuat Ariana mengerutkan dahinya tidak mengerti.

"Aku tahu kau pernah bertemu kakakmu, Diana." Ucap Mandy yang membuat Ariana membelalakkan matanya tidak percaya,

"Karena itu aku menghabisinya. Aku menyabotase *wall climbing* yang dinaikinya. Saat itu aku beralasan agar rencanaku dan Danny yang telah kami susun tidak berantakan, tetapi kini aku sadar. Saat itu aku melakukannya karena aku tidak ingin kehilanganmu, aku tidak ingin mereka mengambilmu dariku... Aku tidak mau Diana memberitahu orangtuamu akan keberadaanmu." jelas Mandy, membuat Ariana menggeleng-gelengkan kepalanya tidak percaya dengan air mata yang terus mengalir turun di pipinya.

"Aku baru menyadari satu hal ketika kau berada di antara hidup dan mati. Hal yang menyatakan jika aku mulai mencintaimu di hari pertama kau memanggilku *madre*..." ucap Mandy masih dengan senyuman di bibirnya.

"Kau... *monster*..." ucap Ariana parau. Dia tidak percaya *Madre*nya tak lebih dari seorang *monster,* yang dengan seenaknya dapat menghabisi hidup orang lain tanpa hati. Sedangkan Mandy sendiri sama sekali tidak tersinggung dengan ucapan putrinya, dia malah semakin mengeratkan pegangannya pada tangan Ariana.

"Aku tahu, dan seorang *monster*pun akan selalu melindungi putrinya," ucap Mandy sembari menghapus air mata Ariana dengan ibu jarinya,

"Sekarang yang harus kau lakukan adalah bahagia. Jangan pikirkan apapun lagi," ucapannya membuat Ariana langsung memeluknya erat. Benaknya berkecamuk, dia tidak tahu apa yang tengah dirasakannya saat ini. Di lain sisi ia sangat membenci ketika *Madre*nya melakukan hal yang gila hanya karena dirinya, dan di sisi yang lain, ia sangat bersyukur mempunyai seorang orangtua yang sangat menyayanginya. Bahkan di saat dia masuk kedalam bui sekalipun, wanita itu masih menyuruhnya berbahagia.

"Jason, aku titip putriku padamu..." ucap Mandy yang membuat Ariana kembali sadar jika masih ada Jason di sampingnya. Dia bergerak menatap Jason yang kini menyunggingkan senyumannya sembari mengganggukkan mengiyakan.

Ariana bertanya-tanya. Jason mendengar semuanya bukan? Lantas mengapa ia tidak menunjukkan raut kemarahan ketika *madre*nya mengatakan dia lah yang membunuh Diana? *Jason memang aneh.*

"Dan aku pastikan anda akan akan bisa menghadiri pernikahan putri anda empat hari lagi," ucap Jason yang membuat Mandy membelalakkan matanya tidak percaya,

"Kau akan menikah sebentar lagi?!" pekik Mandy, yang dijawab Ariana dengan senyuman miringnya. *Madre*nya memang belum tahu hal ini.

"Tanyakan pada orang gila itu," ucap Ariana sembari memandang Jason geli.

Mandy hanya terkekeh pelan mendengar jawaban purtinya. Ya, semoga saja Ariana akan selalu bahagia. Karena kebahagiaan putinya adalah kebahagiannya juga.

Ariana menghapus air matanya ketika kepalanya berhenti memutar ingatan tentang apa yang ia alami beberapa jam sebelumnya. Gadis itu bergerak untuk berjongkok di sebelah makam yang bertuliskan Danny Vaughn di pusaranya. Orang yang dibunuh *Madre*nya karena berusaha untuk melenyapkannya.

"Aku tidak akan mendoakanmu untuk kekal di neraka..." ucap Ariana pada makam di depannya, Jason berdiri di belakangnya dan hanya melihat saja, pria itu sama sekali tidak tahu harus bagaimana. Jujur dalam hal ini Jason sangatlah payah.

"Yang aku pelajari dari perjalanan hidupmu... jangan membenci orang dengan begitu besar, karena itu akan merubah dirimu sendir menjadi sesosok iblis yang mengerikan." Tambah Ariana sembari memegang pusara Danny,

"Aku tidak ingin menjadi iblis paman, karena itu... kebencian yang kau tanamkan padaku. Aku hentikan sampai disini. Aku tidak mau membenci saudariku lagi, walaupun dia berhak untuk dibenci... Begitupun dengan kau, aku tidak akan membencimu paman, semuanya cukup sampai disini." ucap Ariana sebelum bangkit dari duduknya dan membiarkan Jason memegang tangannya yang masih menggenggam sebatang mawar.

"Ayo kita pulang," ucap Jason sembari merangkul pinggang Ariana-nya.

Ariana tersenyum sebelum mengangguk mengiyakan. Mereka berjalan bersisian, melewati area pemakaman menuju mobil yang diparkir tidak jauh dari tempat mereka berdiri.

*Semuanya berhenti sampai disini, tidak ada kebencian lagi.* Batin Ariana pada dirinya sendiri. Dia melepaskan rangkulan Jason di pinggangnya sebelum berlari ke arah makam Diana, makam yang hanya pernah di lihatnya dari jauh ketika prosesi pemakaman saudarinya. Dia kembali berjongkok di samping makam itu dan menatapnya nanar. *Kenapa sang takdir berlaku begitu kejam pada mereka berdua?*

Ariana menaruh setangkai mawar yang dipegangnya tadi di makam Diana. Mawar yang di berikan Jason padanya ketika mereka dalam perjalanan menuju makam. Dia tersenyum samar sebelum menyapa Diana yang terkubur di bawah sana, "Kita berbaikan, *okay?* Aku tidak mau kita terus bermusuhan.." ucap singkat Ariana sebelum kembali pergi meninggalkan makam itu sembari berlarian kecil ke arah Jason yang tengah menunggunya di jalan tempat ia meninggalkannya tadi.

"Kau memberikan mawar yang kuberikan padamu pada Diana?" tanya Jason dengan kening berkerut,

"Kenapa? Toh yang penting bukan mawar itu, tapi dirimu..." ucap Ariana sembari mengecup pipi Jason.

"Dan lagi, tidak bisakah kau memberiku hal-hal romantis yang berbeda dengan yang diberikan *Daddy* Justin pada *Mom* Alexa?" tanya Ariana lagi yang membuat Jason menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. *Ya, dia memang mencoba mencontoh Daddynya yang selalu memberi ibunya mawar setiap sore.* Dan sepertinya *Sugar*nya mengetahuinya. *Payah!*

"Dasar plagiat," ejek Ariana sembari terkekeh pelan. Hal itu membuat Jason menatapnya dengan cengiran khas nya.

"Oke, nanti akan kupikirkan hal lain yang original.." ucap Jason sembari mengacak rambut Ariana.

"Jangan terlalu lama berpikirnya. Kau tahu? Kevin mungkin bisa berpikir lebih cepat darimu..." ucap Ariana menggoda Jason. Tetapi godaannya itu malah sukses membuat raut wajah Jason menggelap seketika.

*Apa yang Ariana katakan?*

"Aku akan benar-benar membunuhnya jika dia melakukan hal itu padamu," ucap Jason dingin dengan mata biru terang yang berkilat.

"Kau romantis sekali..." ucap Ariana sembari memeluk Jason manja dengan matanya yang menatap Jason menggoda.

"Aku baru sadar jika cara kau menunjukkan sisi romantismu tidak jauh dari hal yang berbau paksaan dan ancaman. Tidak apa-apa, yang penting *original*.." kekeh Ariana lagi, membuat raut gelap di wajah Jason seketika menghilang. Dia baru sadar jika gadisnya itu tengah menggodanya.

"Kau akan membayar ini, *Sugar*... akan aku pastikan itu..." Janji Jason yang membuat Ariana menatapnya dengan tatapan liarnya. Jason tidak percaya ini, gadisnya semakin berani saja setiap harinya.

*"Okay, you will see i can give you everything you need.."* desah Ariana dengan niat menggoda Jason yang malah membuat Jason semakin gemas akan tingkahnya. Sungguh, wajah dengan sorot mata yang menyerupai anak kecil membuat Ariana sangat tidak cocok bermain peran sebagai seorang wanita penggoda. Terlihat aneh di matanya.

"Sudahlah, ayo kita pulang... bermesraannya di rumah saja, jangan di tengah pemakaman. Nanti mereka yang tinggal disini terbangun karena iri.." ucap Jason yang membuat Ariana begidik ngeri. Bangun? Yang benar saja, ini masih sore. Masih belum waktunya untuk mereka semua bangun.

***

***When you want it the most***

***There's no easy way out***

***When you're ready to go***

***And your heart's left in doubt***

***Don't give up on your faith***

***Love comes to those who believe it***

***And that's the way it is...***

Suara Olivia Jenner terdengar di seantero taman belakang *mansion* Stevano yang telah disulap menjadi tempat berlangsungnya resepsi pernikahan Jason dan Ariana dengan tema *garden party*. Ternyata persiapan besar-besaran yang telah di perjuangkan Justin, Alexa, Albert dan Megan dengan mengorbankan usaha dan biaya yang tidak sedikit benar-benar sukses dibiarkan terbengkalai begitu saja oleh anak-anak mereka yang ternyata lebih menginginkan pernikahan kecil dan tertutup. Dan parahnya keduanya baru berkata di H-1 pernikahan mereka. *Benar-benar anak kurang ajar*.

Tepuk tangan terdengar setelah Olivia selesai menyanyikan lagu milik Celine Dion. *Yah, meskipun hanya diberikan oleh beberapa tamu undangan yang tidak begitu banyak*, mengingat yang akhirnya mendapatkan undangan pernikahan Jason-Ariana adalah beberapa kerabat saja. Meskipun begitu suasana pernikahan mereka sudah lebih dari kata meriah.

"Olivia cantik bukan, kenapa dulu kau tidak menerimanya?" tanya Ariana yang kini tengah bergelayut manja pada Jason di atas panggung pelaminan mereka yang didominasi oleh putih dengan berbagai tanaman hijau sebagai hiasannya. Saat ini Ariana tengah memakai gaun putih berlengan panjang dengan taburan swaroski di bagian dadanya. Gaun itu tertutup tetapi elegan. *Tanyakan pada Jason kenapa model gaunnya seperti itu*, sedangkan Jason sendiri nampak tampan dengan setelan berwarna putih yang sangat serasi dengan milik gadisnya.

"Dia cantik. Tapi *Sugar*ku lebih cantik..." ucap Jason berbisik pada Ariana yang membuat pipi gadis itu merona,

"Itu bukan jawaban.."

"Lalu kau ingin jawaban yang bagaimana?"

"Ehemmm.." suara deheman seseorang membuat kedua mempelai yang telah mengucapkan janji suci pernikahannya beberapa saat yang lalu itu menoleh ke arah suara berasal. Dan

disana terlihat Olivia Jenner telah berjalan kearah mereka berdua dengan mengggandeng lengan seorang lelaki yang Jason ketahui bernama Christoper.

"Selamat untuk pernikahan kalian," ucap Christoper sembari menjabat tangan Jason dengan senyuman merekah di bibirnya. Olivia sendiri bergerak menghampiri Ariana dengan canggung sebelum mengucapkan ucapan selamatnya.

"Selamat untukmu..." ucap Olivia kikuk, Ariana tersenyum dan memeluk Olivia di detik berikutnya, membuat Olivia kaget karena sama sekali tidak menyangka dengan reaksi yang akan diberikan Ariana.

"Terimakasih...." ucap Ariana tulus yang membuat Olivia semakin tidak percaya.

"Kau tidak membenciku?" tanya Oliva begitu pelukan Ariana terlepas. Wajahnya masih menatap Ariana dengan tatapan tidak percaya. *Ini benar-benar keajaiban.*

Ariana menjawab pertanyaan Olivia dengan gelengan kepala sembari tersenyum, "Dulu mungkin iya, tetapi sekarang tidak. Aku sedang belajar menghilangkan sifat buruk itu dari diriku... membenci bukanlah sesuatu yang baik," ucap Ariana yang membuat Olivia menatapnya lekat.

"Jangan menatapku seperti itu, pelajaran hidup yang membuatku begini. Orang tidak akan selalu hitam atau putih bukan? Setiap orang berjiwa abu-abu... entah itu lebih mengarah ke putih atau ke hitam itu sendiri.." ucap Ariana. Membuat Olivia tersenyum kearahnya, kali ini dengan senyuman tulus dan lepas.

"Ternyata memang kau yang pantas dengan Jason. Aku tidak ada apa-apanya.." ucapnya tulus, mungkin orang akan mengira mereka seperti sepasang sahabat karib jika melihat keakraban mereka saat ini, padahal jika menoleh kebelakang?

"Aku hanya beruntung, aku yang mendapat kesempatan memenangkan lotre.." kekeh Ariana. Gadis itu mengarahkan mulutnya mendekati telinga Olivia, berniat membisikkan sesuatu di telinga wanita itu.

"Dan kau, harusnya berusaha memaafkan Kevin. Beri dia kesempatan kedua," ucap Ariana yang membuat Olivia membeku mendengarnya. *Bagaimana mungkin Ariana bisa tahu?*

"Aku ada di sana ketika kejadian itu terjadi. Atas nama kakakku, aku meminta maaf padamu..." ucap Ariana yang membuat Olivia menatapnya *shock.*

"Kau tidak ingin mengucapkan kata selamat pada mempelai prianya, *sweety*?" ucapan Christoper menyadarkan Olivia dari keterpakuannya, dengan segera ia menampilkan senyuman di bibirnya dan memberi selamat pada Jason sebelum melangkah turun dari panggung pelaminan kedua mempelai itu bersama Christoper, kakaknya.

Dan seperti biasa, Olivia langsung mengabaikan Kevin yang tengah berjalan dengan senyuman kearahnya. *Poor Kevin.* Sepertinya lelaki itu tidak mempunyai kata lelah untuk selalu mengganggu hidupnya.

"Apa yang kau bicarakan dengan Olivia, *Sugar?*" tanya Jason sembari merangkul pinggang gadisnya agar lebih merapat dengannya,

"Masalah wanita..." ucap Ariana, membuat Jason mengecup keningnya dengan sayang. Sebenarnya ia tidak terlalu memikirkan percakapan keduanya. Yang Jason pikirkan hanyalah Ariana ada bersamanya.

"Kau bahagia?" tanya Jason yang dijawab anggukan oleh Ariana. Ya, dia bahagia. Semuanya telah lengkap, tidak ada yang kurang. Dan Jason benar-benar menepati janjinya.

*Madre*nya datang, meskipun dua orang polisi harus mengawalnya.

"Aku jadi ingat perkataan ibuku melihat kita sekarang..." ucap Jason, membuat Ariana menatapnya penasaran.

*"Don't surrender cause you can win, in this thing called love,"* ucap Jason sembari mengecup bibir Ariana singkat, tidak peduli jika banyak dari tamu undangan tengah melihat keduanya.

"Ariana.." panggil Jason lagi, membuat pengantinnya itu menatapnya lagi,

"Maafkan aku karena pada awalnya aku menjadikanmu pengganti orang yang sudah tidak ada. Tetapi aku bersumpah, aku benar-benar mencintaimu. Terlepas di saat aku menyadari kau Ana-ku yang sebenarnya atau belum. Asal kau tahu, jauh di dalam hatiku... ketika aku merubahmu menjadi Diana, aku hanya berharap dengan cara begitu aku tidak melupakan Diana dan menggantikannya denganmu seutuhnya..." ucap Jason dengan pandangan mata serius. Ariana tersenyum sembari membelai pipi pria itu, membuatnya terpejam.

"*It's okay*, Jason. Bersamamu saja merupakan hal yang sangat membahagiakan untukku.." ucap Ariana.

*"Stellen Sie mir die einzige Person, die dein Herz füllt...**"* tambah Ariana membuat Jason menatapnya tidak percaya,

"Kau bisa bahasa jerman juga?" tanya Jason kagum,

"Hanya kalimat itu saja..." kekeh Ariana yang membuat Jason bergerak memeluknya erat.

"Tenang saja, aku berjanji... hari ini, besok dan seterusnya... hanya kau yang akan mengisi hatiku, *Sugar*.." ucap Jason membuat perut Ariana serasa dipenuhi dengan berbagai kupu-kupu yang berterbangan,

"Aku mencintaimu, *Sugar*.. Ariana-ku yang berharga, *"* ucap Jason sungguh-sungguh. Mata birunya menatap mata coklat Ariana lekat. Selalu begini, dengan hanya melihat mata coklat Ariana, Jason merasa telah memiliki segala yang berharga di dunia.

"Aku juga mencintaimu, boss.." balas Ariana sembari menyurukkan badannya lebih dalam ke dalam dekapan Jason. Ini yang ia inginkan, dan semoga saja dia bisa terus seperti ini untuk selamanya.

Berada dalam dekapan Jasonnya.

****Jadikan aku satu-satunya orang yang mengisi hatimu.***

**THE END**

## Epilog

"Kau semakin pintar," puji Jason sembari mengayuh sepedanya disamping wanitanya. Koreksi istrinya.

Memang Ariana beberapa minggu ini baru bisa mengayuh sepedanya sendiri, dan seperti kebanyakan anak kecil yang akan selalu mengayuh sepedanya tanpa henti begitu ia bisa mengendarainya untuk kali pertama, Ariana pun demikian. Kalian bisa menghinanya dengan sebutan *masa kecil kurang bahagia,* karena kenyataannya memang demikian. Ariana tidak bisa melakukan hal-hal yang bisa menguras tenaganya sewaktu dia masih kecil, jadi ya... *it's a show time!*

"Jangan terkejut... karena aku memang lebih pintar darimu.." ucap Ariana sembari mengayuh sepedanya lebih cepat, meninggalkan Jason di belakangnya.

Jason mengayuh sepeda gunungnya lebih cepat lagi guna mengejar istrinya yang telah berada jauh di depannya. "Hati-hati, kau bisa jatuh..." ucap Jason ketika ia telah bisa menyamai Ariana dan kembali melaju di sampingnya. Mereka tengah bersepeda mengelilingi danau buatan yang terletak di belakang mansion Jason saat ini. Mereka memang telah kembali ke New York sebulan yang lalu setelah acara bulan madu mereka. Dan ya, itu karena Justin. *Daddy* tersayang Jason itu terus mendumel tidak jelas karena Jason meninggalkan pekerjaannya di Stevano Inc. terbengkalai begitu saja.

"Aku tidak akan bisa jatuh, aku lebih pintar darimu.. Jason.." kekeh Ariana sembari menoleh ke arah Jason dengan senyuman mengejeknya,

"Bagaimana bisa kau lebih pintar dariku? aku yang mengajarimu.." ucap Jason tidak terima. Ariana hanya terkekeh sembari melihat jalan di depannya. Tidak lucu jika dia jatuh setelah mengatakan kata sok pede seperti tadi bukan?

"Bagaimanapun seorang Ariana Stevano akan selalu lebih pintar daripada Jason Stevano.." ejek Ariana semakin menggoda Jason.

"Kau baru mengatakan jika kau lebih pintar dari boss mu, *Sugar?*" tanya Jason yang membuat Ariana menghentikan laju sepedanya dan menoleh ke arahnya. Jason pun tanpa diperintah ikut menghentikan sepedanya.

"Ya Boss. Apa aku akan dipecat karena itu?" tanya Ariana balik sembari menatap Jason jahil. Memang sekembalinya mereka ke New York, Ariana memaksa untuk kembali bekerja di divisinya tanpa menghiraukan ucapan Jason yang menyuruhnya diam dirumah atau menjadi asisten pribadinya saja.

*Yang benar saja, apa kira Ariana tidak tahu maksud Jason apa? Sudah pasti dengan cara itu Jason akan membuat Ariana tetap dalam pengawasannya.* Trik basi.

Dan syukurlah, karena pernikahan mereka yang tertutup untuk media, tidak ada yang mengetahui jika Ariana adalah istri dari CEO sekaligus pewaris Stevano inc. Hal itu merupakan keuntungan untuknya karena ia bisa bergerak dengan sebebas-bebasnya. Tetapi ada kerugiannya juga, karena yang tersebar hanyalah berita jika Jason telah menikah, dan itu sukses membuat Calista, seniornya, semakin gencar membullynya dengan sebutan 'kekasih yang gagal menikah dengan Boss besar'. Karena tidak mungkin menurutnya seorang istri boss besar akan berkerja sebagai karyawan rendahan di perusahaannya sendiri. *Tentu saja Ariana tidak memberi tahu Jason soal ini.*

"Jika aku memecatmu, pasti kau akan menyuruhku tidur di luar..." ucap Jason sebal yang semakin membuat Ariana terkekeh girang. Ya, beberapa waktu belakangan ini memang ia yang paling sering menang dalam melaean Jason. Benar kata orang, roda kadang berputar. *Dan ini waktunya Jason dibawah. Keren!!*

"Aku tidak menyuruhmu tidur di luar, aku hanya menyuruhmu tidur di kamar lainnya..." ejek Ariana yang dengan binar di matanya,

"Itu sama saja. Aku tidak akan bisa tertidur jika tidak memelukmu." Ucap Jason datar sembari membuang mukanya. Ariana semakin tertawa pelan, Jasonnya sangat lucu ketika merajuk. Karena begitu ia merajuk kata-kata datar yang akan keluar dari mulutnya. Sangat berbeda jika ia tengah merayu ibunya. Seperti anak kecil, sungguh!

"Jason, ayo kita bertaruh..." ucap Ariana sembari memegang lengan Jason agar pria itu kembali menoleh kearahnya.

"Apa?" tanya Jason masih dengan nada datar.

"Kita berlomba sampai ujung sana. Jika kau menang, aku akan membuatkan *pie apple* kesukaanmu setelah ini, tetapi jika kau kalah... kau harus menemaniku ke *agropark* hari minggu nanti," ucap Ariana dengan nada semangat. Berbeda dengan Jason yang masih menatapnya datar.

"Untuk apa kesana? Banyak nyamuk menurutku..." ucap Jason malas-malasan.

Ariana mengerucutkan bibirnya kesal sebelum membalas ucapan Jason, "Jika begitu kau harus menang! Tetapi jika aku yang menang, mau tidak mau... ada nyamuk atau tidak, kau

harus menemaniku! Aku ingin memetik buah sendiri!!" ucap Ariana sembari memberikan pandangan menantangnya pada Jason.

"Kalau begitu ayo, aku ingin *pie apple*ku..." ucap Jason akhirnya.

"Jangan sombong dulu, karena sudah pasti aku yang akan menang!"

"Bermimpilah yang tinggi, *Sugar..."* ucap Jason sambil lalu.

"Tiga!!" ucap Ariana tiba-tiba sembari mengayuh sepedanya cepat-cepat. Jason yang baru sadar jika dia dicurangi dalam *start* langsung mengayuh sepedanya untuk mengejar istrinya yang telah *ngacir* duluan. *Curang!!*

Dan begitulah, Ariana selalu berteriak tiap kali Jason berhasil mensejajarkan dirinya, berbeda dengan Jason yang hanya terkekeh geli melihat *Sugar*nya terlihat kalang kabut. *Sugar-nya memang lucu.*

Setelah pertandingan yang bisa dibilang cukup alot karena jarak yang mereka hasilkan selalu dekat, baik itu Jason yang mendapatkan posisi di depan atau Ariana. Akhirnya yang mencapai garis finish terlebih dahulu adalah Ariana, membuat wanita itu mengangkat tangannya tinggi-tinggi sembari bersorak kegirangan layaknya seorang atlet yang baru saja memenangkan pertandingan. *Alay!*

"Aku menang!! Tepati janjimu..." ucap Ariana sembari menatap Jason dengan tatapan penuh ejekan.

Jason mengehela nafasnya berat sebelum menimpali perkataan istrinya itu, "Ya.. ya.. baiklah... kau mendapatkannya.." ucapnya yang membuat Ariana tersenyum girang.

Wanita itu turun dari sepedanya dan menaruhnya begitu saja sebelum melangkah ke arah suaminya.

"Aku mau bonceng..." ucapnya manja, membuat Jason menaikkah sebelah alisnya.

"Tidak ada bangku penumpang disini,"

"Aku mau di depan.." ucap Ariana membuat Jason menyunggingkan senyumannya. Dengan senang hati ia menuntun Ariana untuk duduk miring di depannya, tepatnya di atas besi sepedanya. Hal itu membuat Jason bisa menghirup aroma tubuh istrinya  sembari mengukung Ariana dengan kedua tangannya ketika ia memegang setir.

"Kembali ke *masion!!*" ucap Ariana dengan nada suara seperti tokoh kucing tanpa telinga tiap kali ia mengeluarkan alat ajaib dari kantongnya.

"*as you wish, Princess...*" ucap Jason sembari melajukan sepedanya ke arah mansion mereka, agak kencang hingga membuat Ariana terpekik kencang.

Tapi untuk kali ini Jason tidak berkeinginan menarik remnya untuk menahan laju sepedanya. Tidak seperti ketika ia bertanding dengan Ariana tadi, dimana ia terus menahan laju sepedanya dengan rem tangannya.

*Ya, semuanya untuk Ariana-nya. Istrinya.*

## Extra Chapter

"Kau bawakan berkas-berkas itu ke divisi administrasi sekarang, Ariana." Ucap Calista sembari menunjuk tumpukan berkas yang menggunung di sebelahnya. Ariana menggigit bibir bawahnya gugup. Bukan karena ia tidak bisa membawa tumpukan berkas yang mungkin memiliki tinggi sekitar 40 senti yang sudah pasti akan *agak* terasa berat. Tetapi dia hanya takut jika Jason melihatnya.

Tolonglah, Jason saja berteriak kesal kemarin hanya karena ia membawa keranjang kecil yang hanya berisi enam butir jeruk di dalamnya. Nah, ini?! apa kira-kira pria itu tidak berteriak histeris melihatnya membawa gunungan berkas?

"Apa yang kau tunggu? Ayo cepat," perintah Calista dengan gaya *bitchy*nya. Matanya menatap Ariana dengan tatapan meremehkan. Ya, memang akan selalu seperti itu, sejak awal bukankah wanita iblis ini suka sekali menyiksanya?

*Be Smart Ariana!* Batin Ariana sembari mengangkat beberapa berkas saja. Ya, mungkin dia lebih baik pergi bolak-balik dan mengantar berkas ini sedikit demi sedikit daripada nanti ia tertangkap mata oleh Jason tengah membawa tumpukan berkas di tangannya. Jason memang terlalu *over* ketika tahu Ariana tengah menyimpan Jason Junior di perutnya. Dasar.

"Apa-apaan kau ini?! Aku menyuruhmu membawa semua ini!" sentak Calista yang membuat Ariana memejamkan kedua matanya. *Sabar sayang, jika kau marah-marah takutnya anakmu memiliki sifat mirip Jason. Kau tidak mau bukan?*

"Aku akan mengambilnya lagi nanti," bela Ariana yang membuat Calista menatapnya dengan tatapan *Halloooo kau bilang apa?!!*

"Ini dibutuhkan sekarang!! dan kau bukanlah seorang ibu hamil yang tidak bisa membawa beban seringan ini!" sentak Calista cukup keras yang membuat semua orang di divisi itu menatap mereka berdua. *Kau salah Calista, ibu hamil itu berdiri di depanmu dan aku tidak tahu apa yang akan dilakukan Jason begitu ia mengetahui perintahmu.*

"Kalau aku ternyata hamil bagaimana?" tanya Ariana pelan yang membuat Calista menatapnya dengan tatapan melecehkan.

"Anak ingusan sepertimu hamil?! Mengejutkan.." ucap Calista sembari terkekeh pelan. Mengejek Ariana yang kini telah menampakkan raut wajah sebalnya.

"Meskipun aku tahu kau berbohong, aku sarankan padamu... Jika kau ternyata memang hamil.." ucap Calista tanpa melihat perubahan raut wajah Ariana. "Aku sarankan padamu untuk menggugurkan anak itu secepatnya. Kau tidak ingin bukan? Memiliki anak tanpa asal-usul yang jelas siapa ayahnya?" ucap Calista yang membuat Ariana mendelik ke arahnya.

*Apa dia bilang?! Dia menyuruh Ariana menggugurkan calon pewaris perusahaan tempat wanita bitchy itu sekarang bekerja?!* Hebat sekali.

"Kau-"

"Sudahlah Ari, ayo sini aku bantu... Kita tidak perlu mempedulikan ucapan senior menyebalkan ini." ucap Clarise, anak magang baru di divisi Ariana. Calista mendelik melihat Junior baru yang terlihat seakan berani sekali melawannya.

"Siapa yang memperbolehkanmu membantunya?!" sentak Calista yang membuat semua orang di ruangan itu kemali menoleh kearah mereka.

"Tugasku sudah selesai, tidak apa-apa bukan jika aku membantu Ariana. Lebih baik kau urus *lipstick*mu yang mulai luntur itu... aku yakin kau membeli yang bermerek murahan hingga warnanya bisa luntur begitu..." ucap gadis dengan ekor kuda itu dengan gaya khasnya. Mau tidak mau Ariana terkekeh mendengarnya, berbanding terbalik dengan Calista yang menatap mereka berdua dengan pandangan yang menyala-nyala.

"Minggir!!" ucap gadis yang usianya satu tahun di bawah Ariana itu sembari menabrakkan tubuhnya pada bahu Calista. *Wow.*

Ariana menerima berkas yang disodorkan Clarise dan memegangnya. Wanita itu membagi dua berkas meraka sehingga yang di bawa Ariana mungkin hanya setinggi dua puluh senti meter saja. Cukup ringan menurutnya.

"Thanks Clar.." ucap Ariana ketika mereka memasuki lift yang akan membawa mereka menuju ruangan divisi administrasi.

"Yup, dan kau jangan diam saja diperlakukan semuanya oleh wanita jahannam itu.." ucap Clarise yang membuat Ariana terkekeh pelan mendengar sebutan apa yang Clarise sematkan untuk Calista.

"Kenapa kau sama sekali tidak takut dengannya?" tanya Arina yang membuat Clarise menghembuskan nafasnya berat.

"Aku benci mengakuinya. Tetapi ya... dia kakak permpuanku. Jadi dia tidak akan berani bermacam-macam denganku atau ayahku akan membunuhnya.." kekeh Clarise yang membuat Ariana membulatkan matanya tidak percaya. *What the heck?! Satu saudara dengan sikap terbalik. Hebat!!*

"Tidak usah kaget seperti itu, ayo cepat antar berkas sialan ini.." ucap Clarise ketika pintu lift di depan mereka terbuka. Ariana menganguk dan melangkah keluar terlebih dahulu, sedangkan Clarise berjalan di belakangnya.

"Ariana.. kau kenapa?" tanya Clarise ketika Ariana tiba-tiba berhenti dan menjatuhkan semua berkas yang di bawanya ketika mereka telah mencapai beberapa langkah dari lift tempat mereka keluar tadi.

"Badai datang.." lirih Ariana sembari tetap menatap lurus kedepan. Clarise mengikuti arah pandang Ariana dan melihat CEO mereka tengah berjalan kearah mereka dengan langkah

kaki yang tergesa-gesa. Meninggalkan para kolega kerjanya yang tengah menatapnya heran di balik punggungnya.

"*WHAT ARE YOU DOING WITH THAT'S FUCKING DOCUMENT HUH?!!"* Sentak Jason begitu pria itu telah berada tepat di depan wajah Ariana.

"Ah... *Not me*, *Boss!* Bukan aku yang membawanya. Clarise yang membawanya lalu dia menjatuhkannya.." bela Ariana yang langsung mendapat tatapan tidak terima dari Clarise. Apa ini?! Dia baru saja membantunya dan malah mendapatkan tuduhan tidak benar! Jelas-jelas yang menjatuhkan semua berkas penting itu Ariana, dasar tidak tahu diri!

"*Sir-"* sela Clarise berusaha membela dirinya, tetapi ucapannya terhenti oleh gerakan tangan Mr. Stevano yang menyuruhnya diam.

*"*KAU PIKIR AKU BUTA, HUH?!" sentak Jason lagi, membuat Ariana meringis ngeri. Terlebih saat ini ia bisa merasakan berbagai tatapan dari mata yang berbeda tengah menatap adegan mereka selayaknya tengah menonton drama. *Ya Tuhan*...

"*Sir*... Aku bisa jelaskan-"

"JELASKAN APA?!" potong Jason masih dengan nada marah,

"KAU MAU MENJELASKAN JIKA KAU BARU SAJA MEMBAWA BEBAN BERAT YANG BISA MEMBAHAYAKAN KONDISI KANDUNGANMU, Mrs.STEVANO!!"

*Bagus!!* Pekik Ariana dalam hati. Ia bisa mendengar helaan nafas tercekat orang-orang yang masih menonton pertunjukan drama mereka. Bahkan di sebelahnya, Clarise tengah menatapnya dengan pandangan tidak percaya. Jadi istri *Boss* mereka, Ariana?!

"JAS-" Ariana sudah ingin meneriaki Jason ketika pria itu membungkam mulutnya dengan telapak tangannya sedangkan mata birunya yang terus menhunjamnya dengan tatapan tajam.

"Aku sudah mengijinkanmu bekerja. Kurang baik apa aku ini? Dan kau... aku hanya memintamu diam, jangan membawa benda berat apapun itu, dan kau dengan seenaknya mengabaikan ucapanku." Ucap Jason dengan nada datarnya. Matanya lelaki itu bersinar bahaya, membuat Ariana meneguk salivanya dengan susah payah.

"Dengan sangat menyesal Nona Mccan, *ups*... Mrs.Stevano. Kau dipecat," ucap Jason yang membuat Ariana membulatkan matanya tidak percaya. Wanita itu langsung memberontak dan melepaskan telapak tangan Jason dari mulutnya,

"Kalau kau memecatku aku akan-"

"TERSERAH! AKU TIDAK PEDULI!! LEBIH BAIK AKU TIDUR DI LUAR DARIPADA AKU HARUS MATI MUDA KARENA JANTUNGAN TIAP KALI MELIHATMU MELAKUKAN HAL YANG MEMBUAT JANTUNGKU MAU LEPAS!! SEPERTI TADI!!" bentak Jason keras dengan suara yang menggelegar.

Ariana hanya menggigit bibir bawahnya guna menahan tangisnya. Jason keterlaluan! Ia membuatnya malu!! Bagaimana bisa ia berkata hal itu sekeras itu disini. Ariana bahkan kini merasa tidak akan bisa menahan tangisnya ketika telinganya menangkap kekehan beberapa orang di sekitarnya. *Jason benar-benar meyebalkan!!*

"Kau bereskan itu semua." Ucap Jason datar pada Clarise yang dengan cekatan segera memungut semua berkas yang dijatuhkan Ariana.

"Pergilah, aku harus mengurus bayi kecil ini.." ucap Jason membuat Clarise langsung beranjak dari tempat kejadian perkara. Dari ujung matanya ia bisa melihat mata Ariana telah berkaca-kaca. Ya, biarkan itu menjadi urusan suami istri keduanya.

"Kalian semua juga, kalian pikir ini tontonan!" ucap Jason dengan suara agak keras, membuat semua orang disana kalang kabut kembali ke tempat kerjanya masing-masing.

"Ah *Sugar*... jangan menangis..." ucap Jason sembari membawa Ariana kedalam pelukannya ketika semua mata yang mengawasi mereka telah pada *ngacir.* Ariana sendiri semakin mendapat perlakuan seperti semakin menumpahkan tangisnya. *Ia benci Jason!! Benar-benar benci! Jason membuatnya malu setengah mati!*

"Kau membuatku malu!!"

"Aku minta maaf.." ucap Jason sembari mengecup kening Ariana sayang. Memang benar kata orang, emosi ibu hamil itu selalu begini. *Tak terkendali.*

"Aku membencimu!" Pekik Ariana sembari memeluk Jason erat. Jason terkekeh mendegar ucapan istrinya. Mana mungkin ada orang yang membenci orang lain tapi memeluknya seerat ini?

"Aku juga mencintaimu, *Sugar*... tetapi maaf, kau harus tetap dipecat." Ucap Jason sebelum membopong Ariana dan menggendongnya menuju lift khusus direksi. Mengacuhkan Ariana yang terus memukul dadanya tidak terima.

*Jason yakin jika Istri hamilnya butuh istirahat setelah mendapati kenyataan jika dirinya di PHK.* Malang sekali bukan? Sudah hamil, di PHK. *Poor you Ariana.*

## Extra Chapter (LAST)

"Bukankah kau berkata jika tidak masalah kalau kau tidur diluar?!" sentak Ariana masih sembari mendorong pintu kamarnya agar tertutup, tetapi sangat sulit karena Jason menahannya dari luar. Sedangkan Jason sendiri hanya bisa mengerang frustasi melihat kelakuan ibu hamil yang masih merajuk ini.

Sebenarnya mudah saja untuk Jason mendorong pintu besar itu agar terbuka, tetapi ia takut menyakiti istri dan anaknya. Jason serasa bagaikan disuruh memakan buah simalakama saat ini. Ibu hamil memang terkadang menyebalkan.

"*Sugar...* biarakan aku masuk.. kau rela membiarkan aku tidur diluar?" rayu Jason yang semakin membuat Ariana berdecih kesal padanya. Masa bodoh! Ariana tidak peduli, toh... bukankah Jason yang mengatakan hal itu pada orang-orang di kantor tadi?!

"*Mansion* ini tidak kekurangan kamar! Kau bisa tidur di kamar manapun yang kau inginkan! Asal jangan disini, aku tidak sudi!!" pekik Ariana sembari terus berusaha mendorong pintu itu dengan sekuat tenaga.

"*Sugar!!* Berhentilah mendorong, kau bisa lelah..." ucap Jason tetapi masih tetap dengan sikap yang tidak mau kalah. Tangannya masih berusaha menahan pintu besar itu agar tidak menutup rapat. Yang benar saja, bisa-bisa ia bekerja dengan kantong mata esok harinya jika ia tidak bisa memeluk istrinya.

"Karena itu pergilah!" sentak Ariana yang membuat Jason merengut kesal. Wanita kecil ini keras kepala sekali. *Berpikir Jason... ayo, berpikir...*

"Baik!! Baik, aku akan tidur di luar. Tapi ambilkan bantalmu dulu, paling tidak aku bisa tidur dengan menghirup wangimu!!" ucap Jason yang memilih mengalah pada akhirnya. Ariana menatapnya penuh perhitungan, menimbang-nimbang. Dia masih belum pikun untuk menyadari jika yang di hadapinya saat ini adalah seekor rubah licik bernama Jason.

"Baik. Tapi lepaskan dulu tanganmu dari pintu ini dan mundur, aku akan mengambilkannya, aku janji.." ucap Ariana, membuat Jason dengan segera melepaskan tangannya.

Ariana segera merapatkan pintu kamarnya dan menguncinya, ia tidak ingin mengambil resiko dengan membiarkan Jason menerobos masuk begitu ia mengambil bantal yang dimaksudnya. *Ariana juga pintar, Jason!*

Ariana baru saja membuka pintu kamarnya lagi, dengan tangan yang satu memegang bantal yang dimasud Jason ketika pria itu menerobos masuk kedalam kamarnya dengan cengiran di wajahnya.

"Jason!!!" pekik Ariana kesal, ia semakin kesal melihat Jason yang langsung berbaring di kasurnya tanpa mempedulikan protesnya sama sekali. Sialan! Gara-gara salah satu tangannya memegang bantal terkutuk ini rubah licik itu berhasil menyelinap dengan mudahnya. Dengan kesal Ariana melemparkan bantal itu ke arah Jason yang lagi-lagi tidak dibalas sama sekali oleh Jason. *Hanya bantal, belum rudal,* pikir Jason.

"Baik!! Tidurlah yang puas disini! Aku yang akan keluar!" pekik Ariana yang langsung membuat Jason menegakkan tubuhnya. Pria itu semakin kelimpungan melihat istrinya telah beranjak keluar dari kamar mereka.

*Ini tidak boleh! Kenapa istri kecilnya itu kejam sekali?!*

Dengan segera Jason turun dari ranjangnya dan mengejar Ariana. Jason masih bisa melihat Ariana berjalan di antara lorong *mansionnya,* sepertinya istri kecilnya itu ingin menuju kamarnya yang dulu. *Tentu tidak boleh, sayang.* Batin Jason kejam. Biarkan saja dia kejam, daripada dia tidak bisa tidur sepanjang malam?

Dan... *Hup!*

"Jason!! Turunkan aku!!" pekik Ariana ketika dirinya mendadak melayang dikarenakan Jason tiba-tiba menggendongnya dengan gaya *bridal style.*

"Tidak ada yang bisa memerintah seorang Jason Stevano." Ucap Jason datar,

"Kau menyebalkan! Kau menjilat perkataanmu sendiri!" pekik Ariana lagi, sedangkan tangannya terus memukul dada Jason yang sama sekali tidak berefek pada Jason, kecuali rasa geli.

"Tenang saja, setelah ini aku tidak akan menjilat perkataanku. Aku akan menjilatmu." Jawab Jason acuh yang sukses membuat wajah Ariana memerah.

"Dasar mesum!!" pekik Ariana kesal. Ia sungguh lupa jika suaminya adalah orang yang sangat-sangat menyebalkan!

Jason hanya terkekeh melihat tingkah Ariana di gendongannya, dengan segera ia mebawa istrinya kembali masuk ke dalam kamar mereka. Setelah membaringkan Ariana di ranjangnya, dengan cepat Jason beranjak ke arah pintu dan menguncinya. Berjaga-jaga, takut nantinya ada adegan ibu hamil yang kabur. *Kalau begini kan aman....*

"Sudahlah, ayo tidur... jangan menatapku dengan tatapan macan seperti itu..." ucap Jason begitu dirinya keluar dari kamar mandi setelah sebelumnya mengganti bajunya dengan piama berwarna hitam.

"Kau menyebalkan!"

"Aku tahu,"

"Aku membencimu!"

"Aku juga mencintaimu." Ucap Jason sembari melangkah naik ke atas tempat tidurnya dan menyiapkan selimut untuk membungkus tubuhnya dan tubuh istrinya.

"Lagipula itu juga salahmu, untuk apa kau membawa berkas sebanyak itu?! kau tahu, kau telah menjadi janda jika saja aku memiliki riwayat penyakit jantung." Terang Jason sembari membawa Ariana ke dalam pelukannya. *Nah, ini baru benar... dia baru bisa tidur.*

Ariana berusaha menguraikan pelukan Jason tetapi percuma, pria itu menempel padanya sangat erat, seperti gurita. "Karyawanmu yang menyuruhku! Bagaimana mungkin aku menolak!" pekik Ariana menyuarakan pikirannya. Ya, ini salah Calista! Perempuan laknat itu yang membuatnya sukses di PHK!

"Hal itu bukan alasan, kau masih bisa menolak.." ucap Jason sembari menenggelamkan kepalanya di lekukan leher Ariana. Mencium aroma lily yang menguar menenangkan dari sana.

"Aku *junior* disana!"

"Sudahlah, ayo tidur.. tidak baik ibu hamil tidur malam-malam.." ucap Jason final.

Ariana berdecih kesal, Jason terkesan hanya melihat kesalahan, tanpa mencoba untuk mengetahui proses kenapa ia bertindak salah. *Ini tidak adil!!* Dia dipecat dan *bitch* itu masih melenggang bebas, "Kau tidak adil!! Aku yang hanya membawa berkas *sedikit* dengan mudahnya kau PHK! Tetapi kenapa oranng yang membuatku melakukannya sama sekali tidak kau tindak!" pekik Ariana jengkel.

"Oh, itu.. tenang saja, Calista sudah aku pindahkan ke bagian gudang, tetapi di anak cabang perusahaan kita.. nanti dia juga akan mengundurkan diri sendiri." Ucapan Jason membuat Ariana menolehkan wajah kearahnya dengan tatapan tidak percaya. Sedangkan yang ditatap sudah memejamkan matanya. *Perfect.*

"Kau? Bagaimana kau bisa—"

"Sudah, *Sugar*... tidurlah... ini sudah malam.." potong Jason sembari merapatkan Ariana kedalam pelukannya. *Bukannya seharusnya seorang ibu hamil tidak boleh tidur terlalu larut?* Jason terus mengelus punggung Ariana pelan berharap istrinya itu bisa cepat tertidur, sedangkan otaknya kembali memutar kejadian tadi siang. Jason segera mengirim perintah pada kaki tangannya untuk menyelidiki siapa orang yang membuat istrinya membawa barang-barang terkutuk itu begitu ia dan Ariana menaiki mobilnya untuk pulang. Dan ternyata hasil penyilidikannya lebih dari yang ia harapkan, bagaimana mungkin orang itu menyarankan istrinya untuk menggugurkan anaknya? *Minta dicincang saja*.

Ya, dengan mudah Jason langsung bisa memberi hukuman pada wanita itu dengan cepat. Tentu saja lewat kaki tangannya, untuk apa ia harus turun langsung? tugas boss kan hanya mengarahkan....

Tetapi Jason *sedikit* memperingan hukumannya wanita yang Jason ketahui bernama Calista itu dengan tidak memecatnya, tetapi *hanya* dengan memindahkannya ke bagian gudang pada cabang perusahaannya yang sama sekali *belum keren* menurut Jason karena cabang perusahaan itu belum menunjukkan perkembangan. Ya, paling tidak wanita itu mempunyai jasa yang sangat besar, jasanya tidak lain tidak bukan adalah membuat Jason mempunyai alasan untuk mem-PHK istrinya sendiri. *Keren bukan?*

"Kau kejam sekali. Memindahkannya dari kantor pusat ke bagian gudang sebuah cabang.." komentar Ariana sembari menenggelamkan wajahnya di dada bidang Jason. *Hai, sepertinya emosi ibu hamil telah kembali normal.*

"Yang sangat kejam itu dia... bukan aku," ucap Jason tidak jelas, karena ia sudah sangat mengantuk.

"Sebenarnya dia tidak kejam. Dia begitu karena dia tidak tahu aku hamil, memang aku pikir mulutnya perlu di *tar-tar* sekali-kali.." ucap Ariana lagi,

"Yang kumaksud kejam bukan itu, ya.. itu juga. Tapi itu bukan alasan utama.." ucap Jason lagi yang membuat Ariana mengernyitkan keningnya tidak mengerti.

"Apa?" tanya Ariana yang dijawab Jason dengan decihan kesal.

"Dia nyaris membuatku tidak bisa memelukmu. Untung saja aku cukup pintar," ucap Jason dengan nada kesal.

"Kupikir kau lebih mendekati licik daripada pintar." Ejek Ariana yang kembali ingat dengan kekesalannya lagi. *Jason benar-benar*....

"Apapun itu, yang penting aku bisa memelukmu, *Sugar*..." balas Jason sembari mencium rambut istrinya. *Ya, apapun triknya, yang penting Ariana di pelukannya.*

Jason cerdik bukan?!

**[END]**